



Katalog BPS : 9201003

# INDIKATOR PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

*INDICATORS OF SUSTAINABLE DEVELOPMENT*

## 2014





**INDIKATOR  
PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN**

*Indicators of  
Sustainable Development*

**2014**

## **INDIKATOR PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN 2014**

### ***Indicators of Sustainable Development 2014***

ISSN : 2086-2814  
No. Publikasi / *Publication Number* : 04320.1403  
Katalog BPS / *BPS Catalogue* : 9201003  
Ukuran Buku / *Book Size* : 17,6 cm X 25 cm  
Jumlah Halaman / *Number of Pages* : 230 halaman / *pages*

Naskah / *Script* :

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup  
*Sub Directorate of Environment Statistics*

Penyunting / *Editor* :

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup  
*Sub Directorate of Environment Statistics*

Gambar Kulit / *Cover Design*:

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup  
*Sub Directorate of Environment Statistics*

Diterbitkan oleh / *Published by*:

Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia  
*BPS – Statistics Indonesia*

Dicetak oleh / *Printed by* :

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

*May be cited with reference to the source*

## KATA PENGANTAR

Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2014 merupakan salah satu publikasi tahunan yang diterbitkan BPS sejak tahun 2002. Publikasi ini menyajikan data terkait indikator sosial, ekonomi, lingkungan, dan kelembagaan yang bersumber dari BPS dan institusi lain. Indikator-indikator tersebut merupakan gambaran hasil pencapaian pembangunan selama ini dalam rangka mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan hanya dapat direalisasikan jika pembangunan dilaksanakan dengan mempertimbangkan segala aspek pembangunan, baik ekonomi, sosial, lingkungan, dan kelembagaan secara berimbang dan terintegrasi.

Publikasi Indikator Pembangunan Berkelanjutan ini diharapkan dapat mendukung momentum pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Publikasi ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang berbagai dimensi pembangunan berkelanjutan dan indikator-indikatornya serta interaksinya yang kompleks, sehingga dapat memajukan usaha pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Publikasi ini dapat terwujud berkat kerja sama dan bantuan dari berbagai instansi pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam mewujudkan publikasi ini, kami sampaikan penghargaan dan terima kasih. Kami juga mengharapkan saran dan kritik dari para pengguna publikasi ini untuk perbaikan publikasi yang akan datang.

Jakarta, November 2014  
KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK



**Dr. Suryamin, M.Sc.**

## **FOREWORD**

*Indicators of Sustainable Development 2014 is an annual part of publication published by the BPS-Statistics Indonesia since 2002. This publication present the data related to indicators of social, economic, environment, and institutional from BPS-Statistics Indonesia and other institutions. Its indicators presenting overview of development progress in order to achieve the goals of sustainable development. Sustainable development can only be realized if the development is carried out by considering all aspects of development, whether economic, social, environmental, and institutions as well as in balanced and integrated manner.*

*This publication is expected to support the momentum of sustainable development in Indonesia. This publication is also expected to upgrade an understanding of the various dimensions' of sustainable development and its indicators along with their complex interaction. Hopefully this publication can promote efforts to mainstreaming sustainable development in Indonesia.*

*This publication has been made possible due to the assistance and contributions of various government institutions. To all who has involved in the making of this publication, I would like to express my highly appreciation and gratitude. Suggestions and critics which might improve the contents and format of future publication are always welcome.*

Jakarta, November 2014

BPS-Statistics Indonesia



**Dr. Suryamin, M.Sc.**

CHIEF STATISTICIAN

## DAFTAR ISI / CONTENTS

Kata Pengantar / <i>Foreword</i> .....	iii
Daftar Isi / <i>Contents</i> .....	v
Daftar Tabel / <i>List of Tables</i> .....	vii
Daftar Gambar / <i>List of Figures</i> .....	xiii
Penjelasan Umum / <i>Explanatory Notes</i> .....	xiv
I. PENDAHULUAN / <i>INTRODUCTION</i> .....	1
1.1. Latar Belakang / <i>Background</i> .....	3
1.2. Tujuan / <i>Objective</i> .....	7
1.3. Ruang Lingkup / <i>Coverage</i> .....	7
II. KAJIAN LITERATUR / <i>LITERATURE STUDY</i> .....	9
2.1. Kerangka Kerja DSR oleh CSD, 1996 / <i>DSR Framework by CSD in 1996</i> .....	11
2.2. Kerangka Kerja DSR oleh CSD, 2001 / <i>DSR Framework by CSD in 2001</i> .....	12
2.3. Revisi Indikator Pembangunan Berkelanjutan oleh CSD, 2007 / <i>Revised CSD Indicators of Sustainable Development, 2007</i> .....	14
III. METODOLOGI / <i>METHODOLOGY</i> .....	17
3.1. Sumber Data / <i>Data Source</i> .....	19
3.2. Pemilihan Indikator / <i>Indicators Selection</i> .....	19
3.3. Konsep dan Definisi / <i>Concept and Definition</i> .....	34
IV. INDIKATOR PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI INDONESIA <i>INDICATORS OF SUSTAINABLE DEVELOPMENT IN INDONESIA</i> .....	43
4.1. Kemiskinan / <i>Poverty</i> .....	46
4.2. Tata Kelola Pemerintahan / <i>Governance</i> .....	56
4.3. Kesehatan / <i>Health</i> .....	59
4.4. Pendidikan / <i>Education</i> .....	69
4.5. Demografi / <i>Demography</i> .....	73
4.6. Bencana Alam / <i>Natural Disaster</i> .....	77
4.7. Atmosfer / <i>Atmosphere</i> .....	81
4.8. Lahan / <i>Land</i> .....	84
4.9. Laut dan Pesisir / <i>Marine and Coastal</i> .....	87
4.10. Air Tawar / <i>Freshwater</i> .....	90

4.11. Keanekaragaman Hayati / <i>Biodiversity</i> .....	93
4.12. Pembangunan Ekonomi / <i>Economic Development</i> .....	94
4.13. Kerjasama Ekonomi Global / <i>Global Economic Partnership</i> .....	103
4.14. Pola Konsumsi dan Produksi / <i>Consumption and Production Pattern</i> .....	106
Tabel-Tabel / <i>Tables</i> .....	111
Daftar Pustaka / <i>Reference</i> .....	197
Lampiran / <i>Appendix</i> .....	203





## DAFTAR TABEL / LIST OF TABLES

4.1.1	Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi (ribu), 2008-2014 <i>Number of Poor People by Province (thousand), 2008-2014</i> .....	113
4.1.2	Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi, 2007-2013 <i>Percentage of Poor People by Province, 2008-2014</i> .....	114
4.1.3	Garis Kemiskinan Menurut Provinsi (rupiah/kapita/bulan), 2008-2014 <i>Poverty Line by Province (rupiahs/capita/month), 2008-2014</i> .....	115
4.1.4	Distribusi Pembagian Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini, 2005-2013 <i>Distribution of Expenditure per Capita and Gini Index, 2005-2013</i> .....	116
4.1.5	Persentase Rumah Tangga dengan Penampungan Akhir Tinja Tangki Septik Menurut Provinsi, 2008-2013 <i>Percentage of Household with Toilet Discharge Septic Tank by Province, 2008-2013</i> .....	117
4.1.6	Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Bersih Menurut Provinsi, 2008-2013 <i>Percentage of Household which Use Clean Water by Province, 2008-2013</i> .....	118
4.1.7	Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Sumber Penerangan Bukan Listrik Menurut Provinsi, 2008-2013 <i>Percentage of Household Using Source of Lighting from Non Electricity by Province, 2008-2013</i> .....	119
4.1.8	Persentase Rumah Tangga yang Bahan Bakar Memasaknya Kayu Bakar Menurut Provinsi, 2008-2013 <i>Percentage of Household Using Source of Cooking Fuel from Fire Wood by Province, 2008-2013</i> .....	120
4.1.9	Jumlah Desa Menurut Keberadaan Sungai yang Melintasi Desa dan Permukiman Kumuh, 2014 <i>Number of Villages by the Existence of Rivers that Flows Through the Village and Slum Areas, 2014</i> .....	121
4.2.1	Jumlah Kasus Korupsi yang Sudah Diselesaikan Menurut Kepolisian Daerah, 2008-2013 <i>Number of Corruption Cases Solved by Regional Police Office, 2008-2013</i> .....	122
4.2.2	Jumlah Kasus Pembunuhan Menurut Kepolisian Daerah, 2008-2013 <i>Number of Homicide Cases by Regional Police Office, 2008-2013</i> .....	123
4.3.1	Estimasi Angka Kematian Bayi (AKB) Menurut Provinsi, 2010-2014 <i>Estimate of Infant Mortality Rate (IMR) by Province, 2010-2014</i> .....	124

4.3.2	Estimasi Angka Harapan Hidup ( $e_0$ ) Menurut Provinsi (tahun), 2010-2014 <i>Estimate of Life Expectancy at Birth (<math>e_0</math>) by Province (year), 2010-2014.....</i>	125
4.3.3	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan di Puskesmas dan Puskesmas Pembantu Selama Sebulan yang lalu Menurut Provinsi, 2008-2013 <i>Percentage of Population who Sought Treatment Outpatient at Health Center and Subsidiary Health Center During The Previous Month by Province, 2008-2013.....</i>	126
4.3.4	Persentase Wanita Usia 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan/Memakai Alat KB Menurut Provinsi, 2008-2013 <i>Percentage of Married Women Aged 15-49 Years Old Currently Using Contraception Method by Province, 2008-2013 .....</i>	127
4.3.5	Persentase Anak Umur 12-59 Bulan yang Pernah Diimunisasi Menurut Provinsi dan Jenis Imunisasi, 2012-2013 <i>Percentage of Children 12-59 Month Receiving Immunization by Province and Type of Immunization, 2012-2013 .....</i>	128
4.3.6	Status Gizi Balita Menurut Provinsi, 2007-2013 <i>Nutritional Status of Children Under Five Years Old by Province, 2007-2013.....</i>	129
4.3.7	Jumlah Penderita dan Angka Kesakitan Malaria Menurut Provinsi, 2008-2012 <i>Number of Malaria Patient and Annual Paracite Incidence (API) by Province, 2008-2012</i>	131
4.3.8	Jumlah Kasus Baru Penyakit AIDS Menurut Provinsi, 2010-2012 <i>Number of New Casus of AIDS Disease by Province, 2010-2012.....</i>	132
4.3.9	Jumlah Kasus Penyakit TB Paru BTA Positif Menurut Provinsi, 2008-2012 <i>Number of Positive Acid-Fast Bacilli of Tuberculosis Disease Cases by Province, 2008-2012 .....</i>	133
4.3.10	Prevalensi Perokok Saat ini dan Rata-rata Batang Rokok yang Dihisap Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Provinsi, 2013 <i>Prevalence of Current Smokers and Average of Cigarettes Consumed by Population Aged 10 Years and Over by Province, 2013.....</i>	134
4.3.11	Jumlah Kasus Bunuh Diri Menurut Kepolisian Daerah, 2008-2013 <i>Number of Suicide Cases by Regional Police Office, 2008-2013 .....</i>	135
4.4.1	Persentase Penduduk Usia 15 tahun keatas yang Tamat Pendidikan Dasar Menurut Provinsi, 2008-2013 <i>Percentage of Population Aged 15 Years and Over who Graduated from Primary Education by Province (percent), 2008-2013 .....</i>	136

4.4.2	Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah Dasar Menurut Provinsi, 2008-2013 <i>Net Enrollment Ratio of Elementary School by Province, 2008-2013</i> .....	137
4.4.3	Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah Menengah Pertama Menurut Provinsi, 2008-2013 <i>Net Enrollment Ratio of Junior High School by Province, 2008-2013</i> .....	138
4.4.4	Persentase penduduk Usia 25-64 Tahun dengan Pendidikan Tertinggi yg Ditamatkan Minimal SMA Menurut Provinsi, 2008-2013 <i>Percentage of population Aged 25-64 Years Old have Completed Minimum Education Senior High School by Province, 2008-2013</i> .....	139
4.4.5	Angka Melek Huruf Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut Provinsi, 2008-2013 <i>Literacy Rate of Population Aged 15 Years and Over by Province, 2008-2013</i> .....	140
4.5.1	Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Provinsi, 2000-2010 <i>Population and Growth Rate of Population by Province, 2000-2010</i> .....	141
4.5.2	Angka Kelahiran Total Menurut Provinsi, 2010-2014 <i>Total Fertility Rate (TFR) by Province, 2010-2014</i> .....	142
4.5.3	Angka Beban Ketergantungan Menurut Provinsi (persen), 2010-2014 <i>Dependency Ratio by Province (percent), 2010-2014</i> .....	143
4.6.1	Jumlah Desa Menurut Provinsi dan Jenis Bencana Alam, 2008-2014 <i>Number of Villages by Province and Type of Natural Disaster, 2008-2014</i> .....	144
4.6.2	Jumlah Desa Menurut Provinsi dan Upaya Antisipasi Bencana Alam, 2014 <i>Number of Villages by Province and The Efforts in Anticipation of Natural Disaster, 2014</i> .....	145
4.6.3	Jumlah Korban Bencana Alam Menurut Provinsi dan Kondisi Korban, 2008-2013 <i>Number of Natural Disaster Victims by Province and Condition of Victims, 2008-2013</i> ....	146
4.6.4	Jumlah Kerusakan Rumah Akibat Bencana Alam Menurut Provinsi dan Kondisi Kerusakan, 2008-2013 <i>Number of Damage Houses Caused due to Natural Disaster by Province and Condition of Damage, 2008-2013</i> .....	149
4.7.1	Perkiraan Emisi CO <sub>2</sub> dari Rumah Tangga Menurut Provinsi dan Jenis bahan Bakar untuk Memasak (ribu ton), 2010-2012 <i>Estimates of CO<sub>2</sub> Emissions from Household by Province and Type of Cooking Fuel Used (thousand ton), 2010-2012</i> .....	151

4.7.2	Perkiraan Emisi CO <sub>2</sub> yang Berasal dari Kendaraan Bermotor Menurut Provinsi (ribu ton), 2008-2012 <i>Estimates of CO<sub>2</sub> Emissions from Motorized Vehicles by Province (thousand ton), 2008-2012</i> .....	152
4.7.3	Perkiraan Emisi CH <sub>4</sub> dari Hewan Ternak dan Unggas Menurut Provinsi (ton), 2010-2013 <i>Estimates of CH<sub>4</sub> Emissions from Livestocks and Poultryes by Province (ton), 2010-2013</i> .....	155
4.7.4	Impor Komoditi Bahan yang Mengandung Zat Perusak Ozon (ton), 2011-2013 <i>Import of Materials Containing Ozone Depleting Substances (ton), 2011-2013</i> .....	156
4.7.5	Rata-rata Bulanan Hasil Pengukuran Konsentrasi Gas SO <sub>2</sub> dan NO <sub>2</sub> di Stasiun Kemayoran, Jakarta (ppm/24 jam), 2008-2013 <i>Monthly Average of SO<sub>2</sub> and NO<sub>2</sub> Concentration at Kemayoran Station, Jakarta (ppm/24 hours), 2008-2013</i> .....	157
4.8.1	Luas Lahan Sawah Menurut Provinsi dan Jenis Irigasi (ha), 2009-2013 <i>Wetland Area by Province and Type of Irrigation (ha), 2009-2013</i> .....	158
4.8.2	Luas Lahan Tegal/Kebun Menurut Provinsi (ha), 2009-2013 <i>Area of Dry Field/Garden by Province (ha), 2009-2013</i> .....	160
4.8.3	Luas Lahan Ladang/Huma Menurut Provinsi (ha), 2009-2013 <i>Area of Shifting Cultivation by Province (ha), 2009-2013</i> .....	161
4.8.4	Luas Lahan yang Sementara Tidak Diusahakan Menurut Provinsi (ha), 2009-2013 <i>Area of Temporarily Unused Land by Province (ha), 2009-2013</i> .....	162
4.8.5	Persentase Luas Hutan Terhadap Luas Wilayah Menurut Provinsi <i>Percentage of Forest Area to Area of Province by Province</i> .....	163
4.8.6	Jumlah Sebaran Titik Panas yang Terdeteksi Satelit Menurut Provinsi, 2008-2012 <i>Number of Hotspot Detected by Satellite by Province, 2008-2012</i> .....	164
4.9.1	Jumlah dan Persentase Desa Menurut Provinsi dan Letak Geografis, 2014 <i>Number and Percentage of Village by Province and Geographical Location, 2014</i> .....	165
4.9.2	Sebaran Kawasan Konservasi Laut Menurut Provinsi, 2012 <i>Distribution of Marine Conservation Areas by Province, 2012</i> .....	166
4.9.3	Luas dan Kondisi Terumbu Karang Menurut Provinsi, 2013 <i>Area and Condition of Coral Reef by Province, 2013</i> .....	167

4.10.1	Volume Air Bersih yang Disalurkan Perusahaan Air Bersih Menurut Provinsi (ribu m <sup>3</sup> ), 2008-2012 <i>Volume of Clean Water that Distributed by Water Supply Establishment by Province (thousand m<sup>3</sup>), 2008-2012</i> .....	168
4.10.2	Jumlah Pelanggan Perusahaan Air Bersih Menurut Provinsi, 2008-2012 <i>Number of Water Supply Establishment Customer by Province, 2008-2012</i> .....	169
4.10.3	Kandungan <i>Biochemical Oxygen Demand</i> (BOD) dan <i>Chemical Oxygen Demand</i> (COD) pada Air Sungai di Beberapa Kota di Indonesia (mg/L), 2013 <i>Biochemical Oxygen Demand (BOD) and Chemical Oxygen Demand (COD) on the River Water in Major Cities in Indonesia (mg/L), 2013</i> .....	170
4.11.1	Kawasan Konservasi Daratan Menurut Provinsi, 2012 <i>Land Conservation Area by Province, 2012</i> .....	171
4.11.2	Spesies Satwa yang Dilindungi, 2000-2012 <i>Protected Species of Fauna, 2000-2012</i> .....	173
4.11.3	Spesies Tumbuhan yang Dilindungi, 2000-2012 <i>Protected Species of Flora, 2000-2012</i> .....	174
4.12.1	Produk Domestik Regional Bruto per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Provinsi (ribu rupiah), 2008-2013 <i>Per Capita Gross Regional Domestic Product at Current Market Price by Province (thousand rupiahs), 2008-2013</i> .....	175
4.12.2	Tabungan Bruto Menurut Sektor (triliun rupiah), 2008-2013 <i>Gross Saving by Sectors (trillion rupiahs), 2008-2013</i> .....	176
4.12.3	Pembagian Investasi dalam Produk Domestik Bruto (miliar rupiah), 2005-2013 <i>Investment Share in Gross Domestic Product (billion rupiahs), 2005-2013</i> .....	177
4.12.4	Laju Inflasi 66 Kota di Indonesia (2007=100), 2008-2013 <i>Inflation Rate of 66 Cities in Indonesia (2007=100), 2008-2013</i> .....	178
4.12.5	Rasio Pinjaman Luar Negeri Terhadap Produk Nasional Bruto, 2006-2013 <i>Ratio of External Debt on Gross National Product, 2006-2013</i> .....	179
4.12.6	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Provinsi, 2007-2013 <i>Percentage of Population Aged 15 Years and Over who Worked by Province, 2007-2013</i> .....	181

4.12.7	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke atas yang Rentan Kehilangan Pekerjaannya Menurut Provinsi, 2007-2013 <i>Percentage of Population Aged 15 Years and Over who Vulnerable Employment by Province, 2007-2013</i> .....	182
4.12.8	Persentase Buruh/Karyawan/Pegawai Wanita di Sektor Non Pertanian Menurut Provinsi, 2009-2013 <i>Percentage of Women Worker in Non Agricultural Sector by Province, 2009-2013</i> .....	183
4.12.9	Persentase Rumah Tangga yang Mengakses Internet Selama Tiga Bulan Terakhir Menurut Provinsi, 2008-2013 <i>Percentage of Household with Access to the Internet in the Last Three Months by Province, 2008-2013</i> .....	184
4.12.10	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Telepon Menurut Provinsi, 2008-2013 <i>Percentage of Household Having Telephone by Province, 2008-2013</i> .....	185
4.12.11	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Telepon Seluler menurut Provinsi, 2008-2013 <i>Percentage of Household Having Celluler Phone by Province, 2008-2013</i> .....	186
4.12.12	Persentase Dampak Ekonomi Pariwisata terhadap Produk Domesti Bruto, 2007-2012 <i>Percentage of Tourism Economic Impact to Gross Domestic Product, 2007-2012</i> .....	187
4.13.1	Persentase Transaksi Berjalan Terhadap Produk Domestic Bruto, 2006-2013 <i>Percentage of Current Account to Gross Domestic Product, 2006-2013</i> .....	189
4.13.2	Nilai Impor Menurut Negara Asal Utama (Nilai CIF: juta US\$), 2008-2013 <i>Value of Imports by Major Countries of Origin (CIF Value: million US\$), 2008-2013</i> .....	189
4.13.3	Posisi Pinjaman Luar Negeri (juta US\$), 2008-2013 <i>External Debt Outstanding (million US\$), 2008-2013</i> .....	190
4.13.4	Persentase Penanaman Modal Asing Langsung Terhadap Produk Domestik Bruto , 2006-2013 <i>Percentage of Foreign Direct Investment (FDI) to Gross Domestic Product (GDP), 2006-2013</i> .....	191
4.13.5	Persentase Remitan terhadap Pendapatan Nasional 2006-2013 <i>Percentage of Remittances to National Income 2006-2013</i> .....	192
4.14.1	Pemakaian Energi Termasuk Biomasa Menurut Sektor (SBM), 2000-2012 <i>Energy Used Included as Biomass by Sectors (BOE), 2000-2012</i> .....	193
4.14.2	Jumlah Kendaraan Penumpang dan Barang Menurut Provinsi, 2011-2013 <i>Number of Passenger and Freight Vehicles by Province, 2011-2013</i> .....	194
4.14.3	Produksi Angkutan Kereta Api Penumpang dan Barang, 2009-2013 <i>Production of Passenger and Freight Railways Transportation, 2009-2013</i> .....	195

## DAFTAR GAMBAR / LIST OF FIGURES

2.1.	Kerangka Kerja Penyusunan Indikator Pembangunan Berkelanjutan, 1996 <i>Framework Used in the Construction of Sustainable Development Indicators, 1996</i> .....	12
2.2.	Kerangka Kerja Penyusunan Indikator Pembangunan Berkelanjutan, 2001 <i>Framework Used in the Construction of Sustainable Development Indicators ,2001</i> .....	13
4.1.	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, 1996-2014 <i>Number and Percentage of Poor People, 1996-2014</i> .....	48
4.2.	Indeks Gini, 2002-2013 <i>Gini Index, 2002-2013</i> .....	49
4.3.	<i>Corruption Perception Index (CPI) di 176 Negara di Seluruh Dunia, 2012</i> <i>Corruption Perception Index (CPI) in 176 Countries around The World, 2012</i> .....	58
4.4.	Estimasi Angka Kematian Bayi Menurut Provinsi, 2014 <i>Estimated of Infant Mortality Rate by Province, 2014</i> .....	61
4.5.	Persentase Balita yang Diimunisasi Menurut Jenis Imunisasi, 2012-2013 <i>Percentage of Under-Five who Immunized by Type of Immunization, 2012-2013</i> .....	65
4.6.	Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, 2000-2013 <i>Net Enrollment Ratio (NER) of Elementary School and Junior High School, 2000-2013</i> .....	71
4.7.	Angka Melek Huruf Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas menurut Daerah Tempat Tinggal, 2006-2013 <i>Literate Rate of Population Aged 15 Years and Over by Urban-Rural Classification, 2006-2013</i> .....	73
4.8.	Angka Beban Ketergantungan, 2010-2014 <i>Dependency Ratio, 2010-2014</i> .....	77
4.9.	Distribusi Lahan Sawah Menurut Pulau (Persen), 2013 <i>Distribution of Wetland by Island (percent), 2013</i> .....	86
4.10.	Laju Inflasi Gabungan 66 Kota (2007=100), 2000-2012 <i>Composite Inflation Rate of 66 Cities (2007=100), 2000-2013</i> .....	98
4.11.	Posisi Pinjaman Luar Negeri (juta US\$), 2000-2013 <i>External Debt Outstanding (million US\$), 2000-2013</i> .....	104
4.12.	Pemakaian Energi Termasuk Biomasa Menurut Sektor (miliar SBM), 2000-2012 <i>Energy Used Included as Biomass by Sectors (billion BOE), 2000-2012</i> .....	107

## PENJELASAN UMUM / EXPLANATORY NOTES

### 1. TANDA-TANDA / SYMBOLS

Data belum tersedia / <i>Data not yet available</i>	: ...
Data tidak tersedia / <i>Data not available</i>	: -
Data dapat diabaikan / <i>Data negligible</i>	: 0
Angka diperbaiki / <i>Revised figures</i>	: r
Angka sementara / <i>Preliminary figures</i>	: x
Angka sangat sementara / <i>Very Preliminary figures</i>	: xx
Angka sangat-sangat sementara / <i>Extremely Preliminary figures</i>	: xxx

### 2. SATUAN / UNIT

barel / <i>barrel</i>	:	158,99 liter/litres = 1/6,2898 m <sup>3</sup>
kilometer (km) / <i>kilometers (km)</i>	:	1 000 meter/ <i>meters (m)</i>
kwintal (kw) / <i>quintal (ql)</i>	:	100 kg
MSCF	:	1/35,3 m <sup>3</sup>
metric ton (m. ton) / <i>metric ton (m. ton)</i>	:	0,98421 long ton=1 000 kg
ton / <i>ton</i>	:	1 000 kg

### 3. SINGKATAN

ADHB	: Atas Dasar Harga Berlaku
AHH	: Angka Harapan Hidup
AIDS	: <i>Acquired Immuno Deficiency Syndrome</i>
AKB	: Angka Kematian Bayi
AMH	: Angka Melek Huruf
API	: <i>Annual Parasite Incidence</i>
APM	: Angka Partisipasi Murni
BCG	: <i>Bacillus Calmette Guerin</i>
BMKG	: Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika
BOD	: <i>Biochemical Oxygen Demand</i>
BPO	: Bahan Perusak Ozon
CIF	: <i>Cost Insurance and Freight</i>
COD	: <i>Chemical Oxygen Demand</i>
CSD	: <i>Commission on Sustainable Development</i>

### 3. GLOSSARY

<i>Current Market Price</i>
<i>Life Expectancy Rate</i>
<i>Infant Mortality Rate (IMR)</i>
<i>Literacy Rate</i>
<i>Net Enrollment Ratio (NER)</i>
<i>Meteorology, Climatology and Geophysics Agency</i>
<i>Ozone Depleting Substance (ODS)</i>



DPT	: <i>Difteri Pertusis Tetanus</i>	
DSD	: <i>Division for Sustainable Development</i>	
DSR	: <i>Driving Force-State-Response</i>	
GK	: <i>Garis Kemiskinan</i>	<i>Poverty Line</i>
GNI	: <i>Gross National Income</i>	
GRK	: <i>Gas Rumah Kaca</i>	<i>Green House Gases (GHG)</i>
HIV	: <i>Human Immunodeficiency Virus</i>	
IPCC	: <i>Intergovernmental Panel on Climate Change</i>	
KB	: <i>Keluarga Berencana</i>	<i>Family Planning</i>
KTT	: <i>Konferensi Tingkat Tinggi</i>	<i>High Level Conference</i>
MDGs	: <i>Millenium Development Goals</i>	
NSB	: <i>Negara Sedang Berkembang</i>	<i>Less Development Countries</i>
ODA	: <i>Official Development Assistance</i>	
PDB	: <i>Produk Domestik Bruto</i>	<i>Gross Domestic Product (GDP)</i>
PDRB	: <i>Produk Domestik Regional Bruto</i>	<i>Gross Regional Domestic Product (GRDP)</i>
PNB	: <i>Produk Nasional Bruto</i>	<i>Gross National Product (GNP)</i>
Puskesmas	: <i>Pusat Kesehatan Masyarakat</i>	<i>Public Health Center</i>
Pustu	: <i>Puskesmas Pembantu</i>	<i>Subsidiary Public Health Center</i>
Sakernas	: <i>Survei Angkatan Kerja Nasional</i>	<i>National Labor Force Survey</i>
SBM	: <i>Setara Barel Minyak</i>	<i>Barrel Oil Equivalent (BOE)</i>
SP	: <i>Sensus Penduduk</i>	<i>Population Census</i>
Supas	: <i>Survei Penduduk Antar Sensus</i>	<i>Inter Censal Population Survey</i>
Susenas	: <i>Survei Sosial Ekonomi Nasional</i>	<i>National Socio Economic Survey</i>
OECD	: <i>Organization for Economic Cooperation and Development</i>	
TB	: <i>Tuberculosis</i>	
TFR	: <i>Total Fertility Rate</i>	
WCED	: <i>World Commission on Environmental and Development</i>	
WHO	: <i>World Health Organization</i>	
WTO	: <i>World Trade Organization</i>	





# 1

## PENDAHULUAN *INTRODUCTION*





### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan yang dilakukan oleh setiap negara pada hakikatnya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam proses pembangunan pasti akan timbul permasalahan yang dihadapi. Permasalahan pembangunan oleh setiap negara selalu berubah dan cenderung semakin kompleks, seiring dengan bertambahnya tuntutan pembangunan yang akan dihadapi. Sedangkan sumber daya pembangunan seperti sumber daya alam yang tersedia cenderung terbatas, sehingga apabila sumber daya alam tersebut dimanfaatkan dan dieksploitasi secara terus menerus akan merusak keseimbangan ekosistem lingkungan. Sumber daya yang tersedia harus dioptimalkan oleh pemerintah untuk memenuhi tuntutan yang tidak terbatas dengan menerapkan pembangunan yang berkelanjutan.

Pembangunan yang dilaksanakan selama ini cenderung memanfaatkan sumber daya alam dengan semena-mena. Apalagi sejak era otonomi daerah, beberapa pembangunan daerah cenderung mengejar kemajuan ekonomi tanpa memperhatikan aspek lingkungan yang ada. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kerusakan dan pencemaran lingkungan semakin sering terjadi. Dewasa ini kejadian kekeringan, banjir, dan isu pemanasan global serta perubahan iklim sering menjadi berita utama, baik media cetak maupun elektronik.

Perhatian dunia terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi sudah lama dilakukan. Tanggapan serius terhadap permasalahan tersebut antara lain dengan dilaksanakannya Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi di Stockholm, Swedia pada tahun 1972. Dalam konferensi tersebut dicapai kesepakatan tentang hubungan antara masalah lingkungan yang terkait dengan pembangunan berkelanjutan. Sejak saat itulah

### 1.1 Background

*Development undertaken by each country is essentially to improve the welfare of society. In the development processes will arise the problems faced. Development problems by any country are always changing and tend to become more complex, due to the increasing demands of development goals. While the development resources such as the availability of natural resources are limited, hence if it used and exploited continuously it will damage the environmental balance of the ecosystem. The availability of resources should be optimized by the government to meet the demands that are not limited by implementing sustainable development.*

*Development carried out all this time tends to utilize natural resources without compromise. Moreover, since the regional autonomy era, some regional developments tend to pursue economic advancement regardless the environment. It cannot be denied that the environmental damage and pollution are becoming more frequent. Recently, the incidence of drought, flood, and issues of global warming and climate change are often made headlines, both print and electronic media.*

*Environmental problems have long been a concern of the international community. Serious response to the problems has emerged since 1972 with the convening of Summit Earth in Stockholm, Sweden. At the conference reached an agreement on the relationship between environmental issues related to sustainable development. Since that time the development concept of an environmentally friendly start implemented by countries around*

## PENDAHULUAN

konsep pembangunan yang ramah lingkungan mulai diimplementasikan dalam pelaksanaan pembangunan oleh berbagai negara di dunia. Konferensi Stockholm juga merupakan langkah awal dimulainya pertemuan tingkat global terkait lingkungan dan pembangunan.

Meskipun komitmen dan perhatian besar telah diberikan pada tingkat internasional, namun kondisi lingkungan hidup masih tetap saja memburuk. Perilaku penduduk yang bergaya hidup mewah, penggunaan energi yang kurang efisien, perilaku membuang sampah sembarangan dan terus mencemari lingkungan merupakan hambatan bagi terwujudnya pembangunan berkelanjutan. Pertumbuhan sektor industri, kendaraan bermotor, konsumsi energi yang terus meningkat telah mengakibatkan bertambahnya kerusakan lingkungan (air, tanah dan udara), seperti tercemarnya pemukiman, terjadinya pemanasan global dan perubahan iklim. Oleh karena itu usaha untuk menjaga lingkungan hidup melalui pembangunan berkelanjutan menjadi semakin penting untuk diperjuangkan sehingga kebutuhan kehidupan generasi yang akan datang dapat terpenuhi.

Pada tahun 1983, PBB membentuk Komisi Lingkungan Hidup dan Pembangunan Dunia (*World Commission on Environment and Development, WCED*), dimana komisi inilah yang akan bertugas menangani berbagai permasalahan yang terkait dengan pembangunan dan lingkungan. Dalam perkembangannya, pada tahun 1987 WCED menerbitkan laporan yang berjudul *Our Common Future*, yang menjelaskan hubungan dan keterkaitan global antara ekonomi, sosial, budaya dan isu-isu lingkungan. Laporan tersebut mendefinisikan konsep pembangunan berkelanjutan yaitu pembangunan yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan sekarang tanpa

*the world. The Stockholm conference is seen as the start of major global meetings on environment and development.*

*Despite the commitment and great attention has been given to the international level, but the environmental conditions are still deteriorating. Population habits in luxuriously life, inefficient in using of energy, throw waste anywhere, and still contaminated the environment had been problems toward sustainable development. The growth of industrial sector, motorized vehicle, and the consumption of energy which is always increase had caused more contaminations to environment, such as the emergence of poorer settlement, global warming and climate change. Therefore, some efforts to protect the environment through sustainable development become increasingly important to do, so that the needs of future generations are fulfilled.*

*In 1983, World Commission on Environment and Development (WCED) was established by the United Nations. This commission is to be responsible for handling various issues related to development and environment. In 1987, the WCED published a report entitled *Our Common Future*, which describes the relationship and the global linkages between economic, social, cultural, and environmental issues. That report defines the concept of sustainable development. The sustainable development is defined as development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generation to meet their own needs.*

mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Pembahasan dan pertemuan tingkat dunia terus berlanjut dengan diadakannya *United Nations Conference on Environment and Development (UNCED)* di Rio de Janeiro pada bulan Juni 1992 yang mengadopsi agenda untuk lingkungan dan pembangunan di abad ke-21 yang kemudian disebut Agenda 21. Agenda 21 lebih lanjut menegaskan bahwa pembangunan berkelanjutan merupakan integrasi dari 3 pilar, yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan. Untuk menindaklanjuti Agenda 21, UNCED membentuk Komisi Pembangunan Berkelanjutan (*Commission on Sustainable Development, CSD*) pada Desember 1992. Tahun 2002, sepuluh tahun dari Deklarasi Rio, dilaksanakan konferensi puncak sedunia tentang pembangunan berkelanjutan (*World Summit on Sustainable Development*) di Johannesburg, Afrika Selatan, yang membahas dan mengatasi kemerosotan kualitas lingkungan hidup. Konferensi tersebut dikenal juga dengan sebutan Konferensi Rio+10.

Dalam perkembangannya, pada tahun 2012 dilaksanakan lagi konferensi tingkat tinggi tentang pembangunan berkelanjutan di Rio de Janeiro atau lebih dikenal dengan KTT Rio+20. KTT Rio+20 menyepakati dokumen "*The Future We Want*" yang menjadi arahan bagi pelaksanaan pembangunan berkelanjutan di tingkat global, regional, maupun nasional. Dokumen tersebut memuat kesepakatan pandangan terhadap masa depan yang diharapkan oleh dunia (*common vision*) dan penguatan komitmen untuk menuju pembangunan berkelanjutan (*renewing political commitment*). Dokumen ini memperkuat penerapan Rio Declaration 1992 dan Johannesburg Plan of Implementation 2002.

Dalam dokumen *The Future We Want*, terdapat 3 (tiga) isu utama bagi pelaksanaan

*Discussion and meeting continued by present the United Nation Conference on Environment and Development (UNCED) at Rio de Janeiro in June 1992 to adopt the agenda for environment and development in the 21st century called Agenda 21. Agenda 21 confirmed that sustainable development is built by the integration of three pillars; the economic, social and environmental pillars. To follow up Agenda 21, UNCED established the Commission on Sustainable Development (CSD) in December 1992. In 2002, ten years after Rio Declaration, was held the World Summit on Sustainable Development (WSSD) in Johannesburg, South Africa, to discuss and address environmental degradation. The conference also known as Rio+10.*

*In 2012, UN conference on sustainable development was held in Rio de Janeiro or also known as Rio+20. This conference agreed the document "The Future We Want" which is the guideline for implementation of sustainable development at the global, regional, or national. The document contains the understanding of views on the future that is expected by the world (common vision) and renewing political commitment to achieve sustainable development. This document reinforces the implementation of the 1992 Rio Declaration and the 2002 Johannesburg Plan of Implementation.*

*In the document of The Future We Want, there are three major issues for the implementation*

## PENDAHULUAN

pembangunan berkelanjutan, yaitu: (i) ekonomi hijau dalam konteks pembangunan berkelanjutan dan pengentasan kemiskinan, (ii) pengembangan kerangka kelembagaan pembangunan berkelanjutan tingkat global, serta (iii) kerangka aksi dan instrumen pelaksanaan pembangunan berkelanjutan. Dokumen ini akan menjadi rujukan dalam pelaksanaan rencana pembangunan nasional secara konkrit, termasuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2014-2019 bagi Indonesia.

Untuk membantu negara-negara dalam mengambil keputusan yang berfokus pada pembangunan berkelanjutan, maka Komisi Pembangunan Berkelanjutan PBB menyusun indikator pembangunan berkelanjutan sebagai acuan negara-negara dalam mengukur pencapaian pembangunan berkelanjutan. Pada tahun 1996, Komisi Pembangunan Berkelanjutan berhasil menyusun sekitar 134 indikator pembangunan berkelanjutan dalam kerangka kerja *Driving Force-State-Response*. Pada tahun 2001, Divisi Pembangunan Berkelanjutan merevisi 134 indikator pembangunan berkelanjutan tersebut menjadi 58 indikator berdasarkan pengalaman dari beberapa negara yang telah menerapkan indikator tersebut. Indikator tersebut direvisi kembali menjadi 50 indikator utama dan 46 indikator lain pada tahun 2007.

Pada tahun 2013, negara Indonesia juga tergabung dalam Panel Tingkat Tinggi tentang Agenda Pembangunan Pasca-2015. Panel ini mendiskusikan dua tantangan terbesar yang dihadapi dunia ini yaitu bagaimana cara mengakhiri kemiskinan dan bagaimana cara mempromosikan pembangunan berkelanjutan. Agenda pembangunan pasca 2015 nantinya akan bermuara pada satu agenda pembangunan global yang menempatkan tujuan pembangunan berkelanjutan sebagai pusatnya.

*of sustainable development, namely: (i) Green Economy in the context of sustainable development and poverty eradication, (ii) the Institutional Framework for sustainable development, and (iii) framework for action and means of implementation of sustainable development. For Indonesia, this document will be a reference in the implementation of national development plans, including the 2014-2019 National Medium Term Development Plan.*

*To assist countries in making decisions related to sustainable development focus, the United Nation Commission on Sustainable Development develops indicators of sustainable development as the reference in the context of sustainable development. In 1996, the Commission on Sustainable Development managed to develop about 134 indicators of sustainable development within the framework of Driving Force-State-Response. In 2001, the Division for Sustainable Development CSD revised the 134 indicators of sustainable development to 58 indicators based on experiences of several countries that have implemented these indicators. The indicators were revised again to 50 core indicators and 46 other indicators in 2007.*

*In 2013, Indonesia also joined the High-Level Panel on the post-2015 Development Agenda. This panel discussed two of the world's biggest challenges – how to end poverty and how to promote sustainable development. The post-2015 Development Agenda will lead to a global development agenda which puts sustainable development as its goal.*



Untuk mengukur pencapaian pembangunan berkelanjutan di Indonesia yaitu dengan mengevaluasi perkembangan program-program pembangunan yang telah dilaksanakan. Penyusunan indikator-indikator pembangunan berkelanjutan sebagaimana direkomendasikan oleh Komisi Pembangunan Berkelanjutan penting dilakukan. Untuk itu, Badan Pusat Statistik (BPS) telah menelaah indikator-indikator yang mungkin dapat diimplementasikan dengan kondisi negara Indonesia, dan menyajikannya dalam bentuk publikasi Indikator Pembangunan Berkelanjutan.

### 1.2 Tujuan

Tujuan dari penyusunan publikasi Indikator Pembangunan Berkelanjutan ini adalah untuk menyajikan data dan informasi mengenai indikator-indikator pembangunan berkelanjutan sebagaimana yang direkomendasikan oleh Komisi Pembangunan Berkelanjutan PBB. Publikasi ini diharapkan dapat berguna bagi para pengambil keputusan baik di tingkat pusat maupun daerah sebagai sumber informasi dalam perencanaan, monitoring, dan evaluasi program pembangunan.

### 1.3 Ruang Lingkup

Publikasi ini menyajikan data dan informasi terkait dengan pembangunan berkelanjutan yang meliputi 14 tema, yaitu: 1) Kemiskinan, 2) Tata Kelola Pemerintahan, 3) Kesehatan, 4) Pendidikan, 5) Demografi, 6) Bencana Alam, 7) Atmosfer, 8) Lahan, 9) Laut dan Pantai, 10) Air Bersih, 11) Keanekaragaman Hayati, 12) Pembangunan Ekonomi, 13) Kerjasama Ekonomi Global, dan 14) Pola Konsumsi dan Produksi.

Cakupan data dalam publikasi ini utamanya adalah untuk tingkat provinsi dan nasional.

*To measure the achievement of sustainable development in Indonesia by evaluate the progress of development programs that have been implemented, the preparation of indicators of sustainable development as recommended by the Commission on Sustainable Development is important. Therefore, BPS-Statistics Indonesia has examined indicators that may be implemented by the Indonesian state conditions, and presenting it in the form of publications, namely Indicator of Sustainable Development.*

### 1.2 Objective

*The objective of this publication is to provide data and information on sustainable development indicators suggested by United Nations Commission on Sustainable Development. It is expected that this publication can be used as source of information for planning, monitoring, and evaluating of development programs.*

### 1.3 Coverage

*This publication presents data and information related to sustainable development which include 14 theme, that are : 1) Poverty, 2) Governance, 3) Health, 4) Education, 5) Demography, 6) Natural Disasters, 7) Atmosphere, 8) Land, 9) Marine and Coastal, 10) Freshwater, 11) Biodiversity, 12) Economic Development, 13) Global Economic Cooperation, and 14) Consumption and Production Patterns.*

*Data coverage of this publication is primarily for province and national level. Some data are*

## PENDAHULUAN

Sebagian data diasumsikan sebagai representasi provinsi, meskipun sebenarnya datanya tidak menggambarkan keseluruhan provinsi, seperti data dari titik stasiun pengamatan cuaca BMKG di ibukota provinsi dan data tentang kualitas air sungai yang mengalir di ibukota provinsi. Sedangkan tahun data yang disajikan bervariasi dari tahun 2008 sampai dengan 2014.

*assumed to represent the province, although the data not describe the whole province, such as data from weather observation station BMKG point in the provincial capital and data about the quality of river water running through the provincial capital. While years of data presented varies from 2008 up to 2014.*





# 2

## KAJIAN LITERATUR *LITERATURE STUDY*





Pembangunan berkelanjutan merupakan proses pembangunan yang memberikan porsi seimbang pada kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Operasionalisasi konsep pembangunan berkelanjutan memerlukan indikator-indikator untuk menilai efektifitasnya. Dalam banyak kasus di banyak negara, indikator pembangunan berkelanjutan terkait dengan strategi pembangunan yang partisipatif, integratif, lintas sektoral dan komprehensif. Indikator pembangunan berkelanjutan telah dikenal dalam Agenda 21 sebagai alat untuk pengambilan keputusan. Pada perkembangannya, sekumpulan indikator pembangunan berkelanjutan, termasuk panduan dan metodologinya telah disusun oleh Komisi Pembangunan Berkelanjutan (*Commission on Sustainable Development, CSD*) sejak tahun 1995.

### 2.1 Kerangka kerja DSR oleh CSD, 1996

Pada pertemuan yang dilakukan bulan April 1995, Komisi Pembangunan Berkelanjutan menyusun program kerja untuk indikator pembangunan berkelanjutan. Program kerja tersebut terdiri dari 134 indikator yang disusun dalam kerangka kerja *Driving Force-State-Response* (DSR) yang dipublikasikan oleh PBB pada bulan Agustus 1996. Dalam kerangka kerja tersebut, indikator *Driving Force* merepresentasikan aktivitas, proses dan pola-pola manusia yang berdampak pada pembangunan berkelanjutan; indikator *State* menggambarkan kondisi/keadaan dari pembangunan berkelanjutan; dan indikator *Response* menggambarkan pilihan kebijakan dan respon lainnya untuk mengubah kondisi atau keadaan pembangunan berkelanjutan. Kerangka kerja DSR dikelompokkan ke dalam empat aspek yaitu : sosial, ekonomi, lingkungan dan kelembagaan. Kerangka kerja DSR lebih lanjut dapat dilihat pada Gambar 2.1.

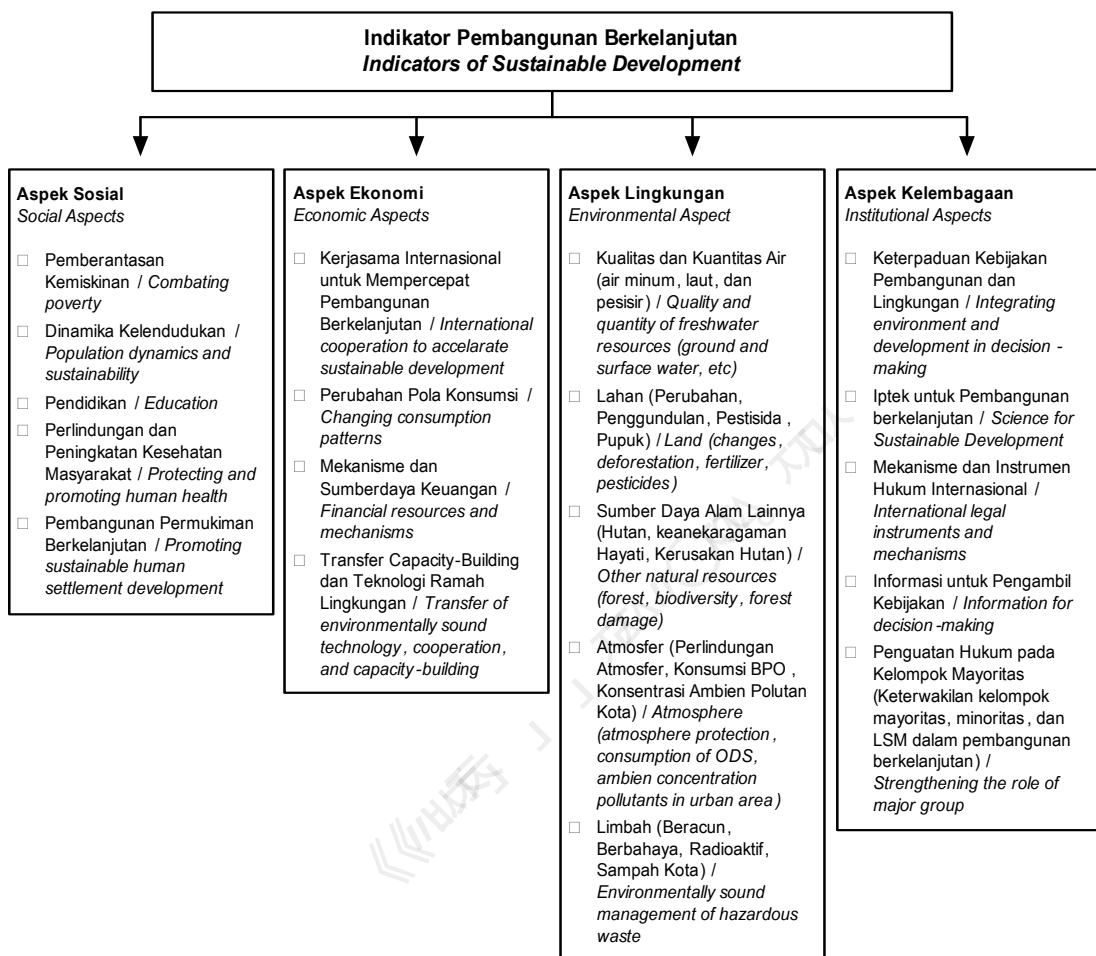
*Sustainable development is a process of development that provide a portion of balanced economic, social, and environmental concern Operationalization of the concept of sustainable development requires indicators to appraise its effectiveness, in the sense to know whether an activity, policy or program can be said to be sustainable or unsustainable. In most cases in many countries, indicators of sustainable development are related to strategies which are participatory, integrative, inter-sectoral and comprehensive strategies. Indicators of sustainable development have been recognized already in Agenda 21 as tools for decision-making. In its development, a set of indicators of sustainable development, including guidelines and methodologies, has been prepared under a mandate from the the Commission on Sustainable Development (CSD) since 1995.*

### 2.1 DSR Framework by CSD, 1996

*At the meeting held in April 1995, the CSD develops a work program for the sustainable development indicators. The work program consists of 134 indicators organized within the framework of Driving Force-State-Response (DSR) that was published by the United Nations in August 1996. In this framework Driving Force indicators represent activities, processes and patterns of human that impacts on sustainable development; State indicators describes the condition/state of sustainable development, and Response indicators describes the policy options and other responses to changing conditions or state of sustainable development. DSR framework is grouped into four aspects: social, economic, environmental and institutional. DSR framework further can be seen in Figure 2.1.*

## KAJIAN LITERATUR

**Gambar 2.1. Kerangka Kerja Penyusunan Indikator Pembangunan Berkelanjutan, 1996**  
**Figure 2.1. Framework Used in the Construction of Sustainable Development Indicators, 1996**



Sumber : Komisi Pembangunan Berkelanjutan PBB  
 Source : United Nation - Commission on Sustainable Development (UN-CSD)

### 2.2 Kerangka Kerja DSR oleh CSD, 2001

Pada September 2001, CSD telah mempublikasikan laporan terbarunya mengenai indikator pembangunan berkelanjutan yang merupakan hasil evaluasi program kerja selama tahun 1996 – 2000. Hasil laporan tersebut merupakan presentasi akhir yang diharapkan menjadi kerangka kerja dan merupakan

### 2.2 DSR Framework by CSD, 2001

*In September 2001, CSD has published his latest report about indicators of sustainable development which is the result of the evaluation work program during 1996 – 2000. The results of the final presentation of the report is expected to be a framework and is "the core set indicators" that are provided to member countries in realizing their*

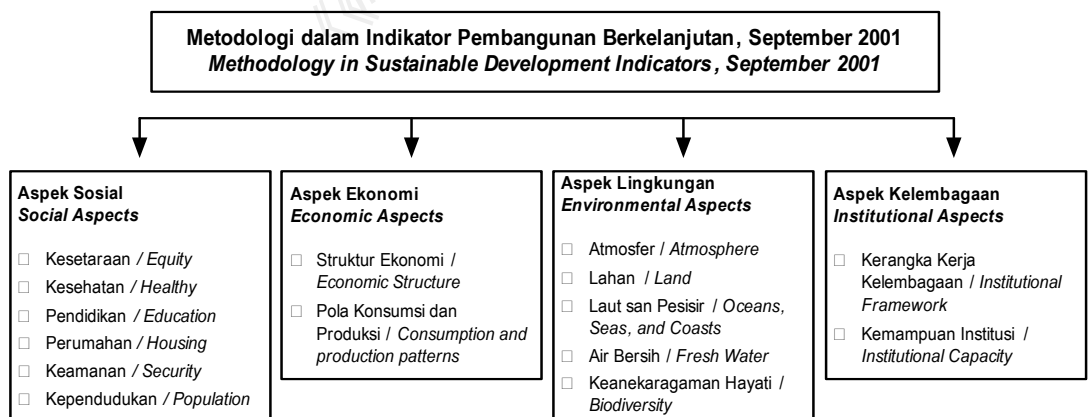
indikator-indikator inti (*the core set indicators*) yang disediakan bagi negara anggota dalam mewujudkan usahanya untuk mengukur kemajuan hasil-hasil pembangunan berkelanjutan yang telah dan akan dilaksanakan.

Sebagian besar negara anggota yang telah menerapkan indikator pembangunan berkelanjutan CSD menemukan bahwa sekumpulan indikator awal CSD tahun 1996 dianggap masih terlalu banyak sehingga kurang mudah untuk diterapkan. Pada tahun 2001, indikator tersebut direvisi dan dikurangi hingga tersisa sebanyak 58 indikator. Indikator tersebut tertuang dalam kerangka kebijakan yang berorientasi tema dan sub tema, dan telah disesuaikan dengan implementasi dari Agenda 21. Sebenarnya indikator pokok hasil evaluasi CSD ini merupakan indikator pilihan dari indikator pembangunan berkelanjutan yang dipublikasikan pada tahun 1996, yang berjumlah sekitar 134 indikator.

*efforts in measuring the progress of sustainable development results which have been and will be implemented.*

*Most of the countries that have implemented the CSD indicators of sustainable development, found that the initial CSD Indicators set in 1996 was still too large and quite difficult to apply. Consequently in 2001, a set of CSD Indicators was revised and it was decided to be reduced until remaining as many as 58 indicators. This indicators are embedded within the framework of policy oriented to the themes and sub themes which have been adapted to the implementation of Agenda 21. Actually, the core set indicators of this CSD evaluate result is a choice indicators of sustainable development indicators which published in 1996, it's around 134 indicators.*

**Gambar 2.2. Kerangka Kerja Penyusunan Indikator Pembangunan Berkelanjutan, 2001**  
**Figure 2.2. Framework Used in the Construction of Sustainable Development Indicators, 2001**



Sumber : Komisi Pembangunan Berkelanjutan PBB  
 Source United Nation - Commission on Sustainable Development (UN-CSD)

### 2.3 Revisi Indikator Pembangunan Berkelanjutan oleh CSD, 2007

Pada tahun 2005, Divisi Pembangunan Berkelanjutan PBB mulai meninjau kembali indikator pembangunan berkelanjutan. Peninjauan ulang ini sebagian besar didasarkan pada dua alasan, yaitu sudah banyak negara yang menerapkan indikator pembangunan berkelanjutan. Bahkan mereka sudah mulai mengembangkan indikator pembangunan berkelanjutan nasional mereka sendiri, namun tetap berdasarkan pada indikator pembangunan berkelanjutan CSD. Selain itu, sejak diadopsinya deklarasi milenium oleh PBB tahun 2000, banyak perhatian diberikan oleh PBB dan negara-negara anggota demi pengembangan dan penggunaan indikator untuk mengukur kemajuan dalam mencapai MDGs.

Peninjauan kembali indikator pembangunan berkelanjutan CSD dilakukan dengan bantuan dari para ahli dan pengalaman negara-negara yang telah menerapkan indikator pembangunan berkelanjutan. Hasil peninjauan kembali pada indikator-indikator pembangunan berkelanjutan CSD, telah menghasilkan 50 indikator utama. Indikator utama ini merupakan bagian dari 96 indikator pembangunan berkelanjutan hasil revisi. Divisi Pembangunan Berkelanjutan telah memastikan koherensi indikator CSD hasil revisi dengan indikator lain seperti MDGs, *the 2010 Biodiversity Indicators Partnership*, *the Hyogo Framework for Action on Disaster Reduction*, *the Global Forest Resource Assessment*, dan *Sustainable Tourism Indicators*.

Pemilihan indikator utama membantu negara-negara untuk bisa memilih indikator yang sesuai dengan kondisi masing-masing negara. Sementara kumpulan indikator yang lebih besar memungkinkan dimasukkannya

### 2.3 Revised CSD Indicators of Sustainable Development, 2007

*In 2005, the UN Division for Sustainable Development (DSD) started a process to review the indicators of sustainable development. This review was largely carried out for two reasons, that was many countries already implementing sustainable development indicators. They have started to develop their own national indicators of sustainable development, based on the CSD indicators of sustainable development. In addition, since the adoption by the UN millennium declaration of 2000, many attention had been given within the UN system and by member states to the development and using of indicators to measure progress in achieving the MDGs.*

*A review of CSD indicator of sustainable development with the help of experts and the experience of countries that have implemented sustainable development indicators. The results of the review set of CSD indicators of sustainable development contain a core set of 50 indicators. These core indicators are part of a larger set of 96 indicators of sustainable development from CSD. Division for Sustainable Development has ensured coherence of revised CSD indicators with other indicator sets such as the MDGs Indicators, the 2010 Biodiversity Indicators Partnership, the Hyogo Framework for Action on Disaster Reduction, the Global Forest Resource Assessment, and Sustainable Tourism Indicators.*

*The introduction of a core set of indicators helps all countries to keep the indicator set manageable accordance with the conditions of each country. While the larger set of indicators allows the inclusion of additional indicators that each*



indikator tambahan sehingga masing-masing negara dapat melakukan penilaian yang lebih komprehensif terhadap indikator pembangunan berkelanjutan.

Indikator utama ini memenuhi 3 kriteria, yaitu pertama indikator mencakup isu yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan di sebagian besar negara. Kedua, indikator ini memberikan informasi penting yang tidak tersedia dari indikator inti lainnya dan ketiga, indikator ini dapat dihitung oleh sebagian besar negara dengan data yang tersedia ataupun dapat dihitung dengan waktu dan biaya yang memungkinkan. Sebaliknya, indikator yang bukan bagian dari indikator utama hanya relevan untuk sebagian kecil negara dan bisa digunakan sebagai informasi pelengkap untuk indikator utama atau tidak mudah tersedia untuk sebagian besar negara.

Sekumpulan indikator ini tetap mempertahankan kerangka tematik/sub-tematik yang diadopsi pada tahun 2001. Dengan demikian, tetap konsisten dengan praktek kebanyakan negara yang menerapkan sekumpulan indikator pembangunan berkelanjutan nasional.

Indikator pembangunan berkelanjutan CSD yang di revisi terdiri dari 14 tema (kemiskinan, pemerintahan, kesehatan, pendidikan, demografi, bencana alam, atmosfer, lahan, laut dan pesisir, air, keanekaragaman hayati, pembangunan ekonomi, kerjasama ekonomi global, serta konsumsi dan pola produksi), 44 sub-tema, 50 indikator utama, dan 46 indikator lain (Lampiran 1).

*country can do a more comprehensive assessment of sustainable development indicators.*

*Core indicators fulfill three criterias. First, they cover issues that are relevant for sustainable development in most countries. Second, they provide critical information not yet available from other core indicators. Third, they can be calculated by most countries with data that is either readily available or could be available within reasonable time and costs. Conversely, indicators that are not part of the core are either relevant only for a smaller set of countries, provide complementary information to core indicators or are not easily available for most countries.*

*The indicator set retains the thematic/sub-thematic framework that was adopted in 2001. Thus, it remains consistent with the practice in most countries which applying national sustainable development indicator sets.*

*Revised CSD indicators of sustainable development consisted of 14 themes (poverty, governance, health, education, demographic, natural hazards, atmosphere, land, seas and coasts, freshwater, biodiversity, economic development, global economic partnership, and consumption and production patterns), 44 sub themes, 50 core indicators, and 46 other indicators (Appendix 1).*





3

**METODOLOGI**  
**METHODOLOGY**





### 3.1. Sumber Data

Dalam publikasi ini, indikator-indikator yang disajikan sebagian besar berasal dari hasil survei/sensus yang dilakukan BPS dan kompilasi laporan tahunan instansi pusat atau daerah yang terkait bidang lingkungan hidup. Instansi tersebut antara lain Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Kementerian Kehutanan, Kementerian Kesehatan, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika, Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia, Bank Indonesia, Badan Lingkungan Hidup Daerah, dan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai.

### 3.2. Pemilihan Indikator

Indonesia merupakan salah satu negara yang telah meratifikasi Agenda 21. Sebagai konsekuensinya, Indonesia mempunyai kewajiban untuk menyajikan indikator atau variabel pembangunan berkelanjutan sesuai dengan yang disarankan dan direkomendasikan oleh UN-CSD. Oleh karena itu kerangka kerja yang digunakan mengacu pada kerangka kerja UN-CSD. Dalam penyajian publikasi Indikator Pembangunan Berkelanjutan ini, tidak semua indikator bisa disajikan karena keterbatasan data yang tersedia di Indonesia. Selain itu, ada beberapa indikator pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan ketersediaan data di Indonesia (Lampiran 1).

Berikut merupakan penjelasan setiap indikator terpilih dari kerangka kerja CSD yang sudah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia.

#### 1. Jumlah dan persentase penduduk miskin

Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan berada di bawah garis kemiskinan.

### 3.1. Data Source

*In this publication, the presented indicators are mainly taken from the surveys/censuses conducted by BPS-Statistics Indonesia and the annual reports of related institutions (central or regional) on environment. The institutions such as the Ministry of Energy and Mineral Resources, the Ministry of Forestry, the Ministry of Health, the Ministry of Marine Affairs and Fisheries, National Agencies for Disaster Management, Meteorology, Climatology and Geophysics Agency, Indonesian National Police Headquarters, Bank of Indonesia, Regional Environmental Agency, and Directorate General of Customs and Excise.*

### 3.2. Indicators Selection

*Indonesia is one of country whose ratified the Agenda 21. As consequence, Indonesia has an obligation to present the indicators or variables of sustainable development based on the advice and recommendation of the UN-CSD. Therefore a framework that is used referring to the framework of UN-CSD. In presenting the publication of Indicators of Sustainable Development, not all indicators could be served because of limited data that available in Indonesia. In addition, there are several indicators of approaches adapted to environmental conditions and availability of data in Indonesia (Appendix 1).*

*The following will be explained of each selected indicators from CSD framework that have been adapted to conditions in Indonesia*

#### 1. Number and percentage of poor people

*Poor people are defined as people whose expenditure per capita per month that below the poverty line. The purpose of poverty*

## METODOLOGI

Tujuan dari ukuran kemiskinan adalah untuk memungkinkan adanya perbandingan kemiskinan dan menilai kemajuan upaya pengentasan kemiskinan serta evaluasi program.

2. Distribusi pembagian pengeluaran per kapita dan indeks gini

Indikator ini merupakan suatu ukuran ketimpangan pendapatan atau sumber daya dalam suatu masyarakat. Ketimpangan akibat pendapatan atau konsumsi dan ketidaksetaraan dalam meraih kesempatan menghambat pembangunan manusia dan merugikan pertumbuhan ekonomi secara jangka panjang.

3. Persentase rumah tangga dengan penampungan akhir tinja tangki septik

Penyediaan sanitasi yang memadai diperlukan untuk melindungi kesehatan manusia serta lingkungan. Indikator ini memantau kemajuan akses rumah tangga pada fasilitas sanitasi, pelayanan sosial dasar yang penting sekaligus merupakan dasar untuk mengurangi risiko dari bakteri faecal (yang terdapat pada kotoran manusia) dan frekuensi penyakit yang terkait.

4. Persentase rumah tangga yang menggunakan air bersih

Indikator ini memonitor kemajuan dari akses rumah tangga terhadap sumber air bersih dengan volume yang memadai dan jarak yang terjangkau.

5. Persentase rumah tangga yang menggunakan sumber penerangan bukan listrik

Listrik dan layanan energi modern adalah komponen penting dalam penyediaan pelayanan sosial dasar. Kurangnya akses ke layanan energi modern berkontribusi terhadap kemiskinan dan membatasi pembangunan ekonomi.

*measurement is for poverty comparisons and to assess progress toward poverty alleviation and for program evaluation.*

2. *Distribution of expenditure per capita and gini index*

*The indicator shows the extent of inequality in income distribution or resource within a society. Inequality in outcomes such as income or consumption and inequality in opportunities hinder human development and are detrimental to long-term economic growth.*

3. *Percentage of household with toilet discharge septic tank*

*Provision of adequate sanitation is necessary to protect human health and the environment. The indicator monitors progress in the accessibility of the household to sanitation facilities, a basic and essential social service. Accessibility to adequate excreta disposal facilities is fundamental to decrease the faecal risk and frequency of associated diseases.*

4. *Percentage of household using clean water*

*The indicator monitors progress in the accessibility of the households to improved clean water sources with adequate volume and convenience distance covered.*

5. *Percentage of household using source of lighting from non electricity*

*Electricity and modern energy services are an important component of providing basic social service. Lack of access to modern energy services contribute to poverty and limits economic development.*

6. Persentase rumah tangga yang bahan bakar memasaknya kayu bakar
 

Penggunaan bahan bakar padat dalam rumah tangga merupakan proxy dari polusi udara dalam ruangan. Tingginya permintaan bahan bakar biomassa untuk memenuhi kebutuhan energi rumah tangga berkontribusi terhadap penebangan hutan dan degradasi lahan. Indikator ini juga mengukur akses ke layanan energi modern.
7. Jumlah desa menurut keberadaan permukiman kumuh
 

Keberadaan permukiman kumuh merupakan manifestasi dari kemiskinan yang ditandai oleh kepadatan penduduk, perumahan yang tidak memadai, kekurangan air dan sanitasi. Indikator ini mengukur kecukupan tempat berlindung.
8. Jumlah kasus korupsi yang sudah diselesaikan
 

Indikator ini menyajikan jumlah kasus korupsi yang sudah diselesaikan di masing-masing kepolisian daerah. Penurunan indikator ini merupakan tanda bagi kemajuan pada tata pemerintahan yang baik dalam penanganan korupsi.
9. Jumlah kasus pembunuhan
 

Indikator ini mengukur perkembangan jumlah kasus pembunuhan dari waktu ke waktu. Indikator ini juga dapat digunakan sebagai ukuran untuk kepatuhan terhadap aturan hukum dan merupakan salah satu komponen dari tata kelola pemerintahan yang baik.
10. Angka kematian bayi
 

Estimasi angka kematian bayi merupakan probabilitas bayi meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun (dinyatakan per 1000 kelahiran hidup). Tingkat kematian bayi dipengaruhi oleh ketersediaan, akses
6. *Percentage of household using source of cooking fuel from fire wood*

*The use of solid fuels in households is a proxy of indoor air pollution. High demand for biomass fuels to meet household energy needs can contribute to deforestation and subsequent land degradation. The indicator also measures access to modern energy services.*
7. *Number of villages by the existence of slum area*

*The existence of slums area is a manifestation of poverty which is characterized by overcrowding, inadequate housing, lack of water and sanitation. The indicator measures the shelter adequacy.*
8. *Number of corruption cases which solved*

*The indicator presents the number of corruption cases that have been solved respectively by regional police. A decline of this indicator is a sign of progress on good governance in handling of corruption.*
9. *Number of homicide cases*

*The indicator measures the progress of homicides cases over time. The indicator can also be used as a measure for the adherence to the rule of law, a component of good governance.*
10. *Infant mortality rate*

*The infant mortality rate is the probability of infants dying before age 1 year (expressed per 1000 live births). mortality levels are influenced by the availability, accessibility and quality of health services; education,*

## METODOLOGI

dan kualitas sarana kesehatan; pendidikan, khususnya ibu-ibu; akses air bersih dan sanitasi; kemiskinan dan gizi.

### 11. Angka harapan hidup saat lahir

Indikator ini merupakan rata-rata umur yang dicapai oleh bayi yang baru lahir yang diharapkan hidup, dengan mengingat adanya risiko kematian pada saat usia tertentu. Angka harapan hidup saat lahir merupakan indikator kematian dan proxy terhadap kondisi kesehatan.

### 12. Persentase penduduk yang berobat jalan di puskesmas dan puskesmas pembantu

Indikator ini mengukur akses penduduk terhadap fasilitas pelayanan kesehatan dasar.

### 13. Persentase balita yang diimunisasi

Indikator ini memantau implementasi dari program imunisasi. Pengelolaan yang baik pada program imunisasi sangat penting untuk mengurangi kesakitan dan kematian dari penyakit menular di masa kanak-kanak.

### 14. Persentase wanita usia 15-49 tahun yang menggunakan alat KB

Indikator ini menunjukkan usaha manusia secara sadar dalam mengontrol kelahiran/pelayanan kesehatan reproduksi. Meskipun indikator ini tidak dapat mengontrol semua tindakan yang diambil dalam mengontrol kelahiran. Manfaat kesehatan dari penggunaan kontrasepsi meliputi kemampuan untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, sehingga mengurangi resiko aborsi, potensi komplikasi kehamilan dan resiko kematian ibu.

### 15. Status gizi balita

Tujuan dari indikator ini adalah untuk mengukur ketidakseimbangan gizi

*particularly of mothers; access to safe water and sanitation; poverty and nutrition.*

### 11. Life expectancy at birth

*The indicator is the average age reached by a newborns who are expected to live, given current age-specific mortality risk. Life expectancy at birth is an indicator of mortality and by proxy of health conditions.*

### 12. Percentage of population who sought treatment outpatient at health center and subsidiary health center

*The indicator monitors progress in the access of the population to primary health care.*

### 13. Percentage of children under-five years who immunized

*The indicator monitors the implementation of immunization programs. Good management of immunization program is essential to reduce morbidity and mortality from major childhood infectious diseases.*

### 14. Percentage of married woman aged 15-49 years who used contraceptive

*The indicator show a conscious human effort in controlling the birth/reproductive health services. Although this indicator can not control all the action taken in birth control. The health benefits of using contraceptive include the ability to prevent unwanted pregnancies, thereby reducing the resort to induced abortion as well as potential complications of pregnancy and the risks of maternal mortality.*

### 15. Nutritional status of children under five years

*The purpose of this indicator is to measure long term nutritional imbalance*



jangka panjang dan kekurangan gizi yang mengakibatkan gizi buruk (dinilai dengan berat badan kurang dan pendek) serta kelebihan berat badan.

16. Jumlah penderita malaria, kumulatif kasus AIDS dan jumlah kasus penyakit TB paru

Indikator ini mengukur angka kesakitan yang disebabkan oleh penyakit menular seperti malaria, AIDS, dan TB paru. Indikator ini juga dapat memberikan informasi mengenai keberhasilan langkah-langkah memerangi penyakit menular tersebut.

17. Prevalensi perokok saat ini

Indikator ini didefinisikan sebagai persentase penduduk berusia 15 tahun ke atas yang merokok. Prevalensi perokok merupakan ukuran untuk menentukan beban ekonomi dan kesehatan di masa depan dari penggunaan tembakau, dan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas program pengendalian tembakau dari waktu ke waktu. Konsumsi rokok selain mahal juga berkontribusi pada kemiskinan dan penurunan kesehatan individu dan negara.

18. Jumlah kasus bunuh diri

Indikator ini merupakan pendekatan penting pada gangguan kesehatan mental. Gangguan kesehatan mental merupakan hambatan utama bagi kesejahteraan penduduk.

19. Persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang tamat pendidikan dasar

Indikator ini mengukur penduduk usia sekolah yang mempunyai akses untuk sekolah dan menyelesaikan pendidikan dasarnya secara penuh.

20. Angka Partisipasi Murni SD dan SMP

Angka Partisipasi Murni SD merupakan proporsi penduduk usia SD yang bersekolah di SD terhadap penduduk usia SD di suatu

and malnutrition resulting in undernutrition (assessed by underweight and stunting) and overweight.

16. Number of malaria patient, AIDS cumulative cases, and number of tuberculosis disease cases

The indicator measures the morbidity caused by major diseases such as malaria, AIDS, and tuberculosis. The indicator also provides information on the success of measures to combat major diseases.

17. Prevalence of current smokers

The indicator is defined as the percentage of people aged 15 years and over who smoked. The prevalence of smokers is a measure useful to determine the economic and future health burden of tobacco use, and as a basis for evaluating the effectiveness of tobacco control programs over time. Tobacco consumption is costly and contributes to poverty and associated health inequalities at the individual and national levels.

18. Number of suicide cases

The indicator is an important proxy for the prevalence of mental health disorders. Mental health disorders is a major impediment to the well-being of population.

19. Percentage of population aged 15 years and over who graduated from primary education

The indicator measures the entire eligible school age population has access to school and complete the primary education.

20. Net enrollment ratio of elementary school and junior high school

Net enrollment ratio of elementary school is the proportion of children of elementary school age who are attending

## METODOLOGI

wilayah. Tujuan angka partisipasi murni memberikan ukuran tentang penduduk yang menurut peraturan sudah pantas/harus bersekolah untuk bersekolah di pendidikan dasar. Indikator ini dapat digunakan untuk mengukur jumlah penduduk usia sekolah dasar yang tidak bersekolah di sekolah dasar.

21. Persentase penduduk usia 25-64 tahun dengan pendidikan tertinggi yang ditamatkan minimal SMA

Indikator ini merupakan proporsi penduduk usia kerja yang telah menyelesaikan pendidikan menengah atas. Indikator ini juga menggambarkan kualitas sumber daya manusia yang terdapat dalam populasi penduduk dewasa.

22. Angka melek huruf penduduk usia 15 tahun keatas

Angka melek huruf penduduk usia 15 tahun keatas adalah persentase penduduk berusia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dalam huruf latin atau lainnya. Indikator ini dapat menggambarkan akumulasi pencapaian pendidikan dalam penyebaran baca-tulis.

23. Penduduk dan laju pertumbuhan penduduk

Laju pertumbuhan penduduk mengukur seberapa cepat jumlah penduduk berubah. Tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi mempengaruhi secara negatif aspek penggunaan lahan, air, udara, energi dan sumber daya lainnya.

24. Angka Kelahiran Total

Angka Kelahiran Total adalah rata-rata banyaknya anak yang dilahirkan oleh seorang wanita sepanjang hidupnya. Angka kelahiran total merupakan salah satu variabel yang secara langsung berpengaruh pada perubahan penduduk. Angka kelahiran

*elementary school to the elementary school age population in a region. The purpose of the net enrollment ratio is provides a measure of the population whose the age according to the rules, it deserves / should go to school to study primary education. This indicator can be used to measure the number of primary school age population who do not attend primary school.*

21. *Percentage of population aged 25-64 years old have completed minimum education of senior high school*

*The indicator is the proportion of working age population who had completed upper secondary education. The indicator also describes the quality of human resources in adult population.*

22. *Literacy rate of population aged 15 years and over*

*The literacy rate of population aged 15 and over is the percentage of population aged 15 years and above who can read and write in Latin letters or other. It reflects the accumulated accomplishment of education in spreading literacy.*

23. *Population and growth rate of population*

*Population growth rate measures how fast the size of population is changing. High rates of population growth could negatively affect the use of land, water, air, energy and other resources.*

24. *Total fertility rate*

*Total Fertility Rate (TFR) is the average number of children born by a woman throughout her life. Total fertility rate is one of the variables that directly affect the change in population. Total fertility rate was not influenced by population age distribution.*

total tidak dipengaruhi oleh distribusi umur penduduk. Angka kelahiran yang rendah dapat meningkatkan kemampuan keluarga dan pemerintah dalam pengelolaan sumber daya yang ada untuk melawan kemiskinan, melindungi dan memperbaiki lingkungan.

### 25. Angka beban ketergantungan

Angkabebanketergantunganmenunjukkan perbandingan jumlah penduduk yang aktif secara ekonomi terhadap penduduk usia muda dan usia tua yang tergantung secara ekonomi. Angka beban ketergantungan dapat mengindikasikan dampak potensial perubahan struktur umur penduduk terhadap pembangunan sosial dan ekonomi.

### 26. Jumlah desa menurut jenis bencana dan upaya antisipasi bencana alam

Indikator ini menggambarkan jumlah desa yang terkena dampak bencana baik yang berupa tanah longsor, gempa bumi, tsunami, gempa bumi yang disertai tsunami, letusan gunung api, banjir, banjir disertai tanah longsor, kekeringan, gelombang pasang/abrasi, angin puyuh/puting beliung dan kebakaran hutan. Indikator ini juga menunjukkan kerentanan terhadap bencana alam. Kerentanan yang tinggi ditunjukkan oleh tingginya keterpaparan oleh rupa-rupa kejadian bencana.

### 27. Jumlah korban dan kerusakan rumah akibat bencana alam

Indikator ini memperkirakan dampak ekonomi dan manusia dari bencana. Bencana yang melibatkan bahaya alam dapat memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang yang buruk terhadap masyarakat dan perekonomian negara manapun, serta dapat menghambat berlangsungnya pembangunan berkelanjutan.

*Low fertility rates can increase the ability of families and governments in the management of existing resources to combat poverty, protect and repair the environment.*

### 25. Dependency ratio

*Dependency ratio is a comparison of the number of economically active population to the economically dependent of young people and old age. Dependency ratio indicate the potential effects of changes in population age structure for social and economic development.*

### 26. Number of villages by type of natural disaster and the efforts in anticipation of natural disaster

*The indicator describes the number of villages affected by the disaster in the form of landslides, earthquakes, tsunamis, earthquakes accompanied by tsunamis, volcanic eruptions, floods, landslides accompanied by floods, drought, tidal waves/abrasion, typhoons/cyclones and forest fires. The indicator also shows the vulnerability to natural disasters. High vulnerability is show by the high exposure by different kinds of disasters.*

### 27. Number of victim and damaged house caused by natural disaster

*The indicator provides estimates of the human and economic impact of disasters. Disasters involving natural hazards can have devastating short and long-term impacts on the society and the economy of any country, and adversely affecting progress towards sustainable development.*

## METODOLOGI

### 28. Emisi gas rumah kaca

Indikator ini mengukur emisi gas rumah kaca yang memiliki dampak langsung terhadap perubahan iklim. Gas-gas rumah kaca yang utama adalah karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), metana (CH<sub>4</sub>) dan nitrogen oksida (N<sub>2</sub>O). Peningkatan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer berkontribusi terhadap pemanasan global yang merupakan tantangan utama bagi pembangunan berkelanjutan. Indikator ini juga memberikan informasi mengenai pemenuhan komitmen global untuk mengurangi emisi gas rumah kaca.

### 29. Impor komoditi bahan yang mengandung zat perusak ozon

Indikator ini menggambarkan perkembangan dari proses pengurangan bahan perusak ozon (BPO). Tanpa penggunaan BPO akan memperbaiki lapisan ozon, sehingga mengurangi efek buruk pada kesehatan manusia, hewan, tumbuhan, mikro organisme, kehidupan laut, barang-barang, siklus biogeokimia, dan kualitas udara.

### 30. Rata-rata bulanan hasil pengukuran konsentrasi gas SO<sub>2</sub> dan NO<sub>2</sub>

Indikator ini memberikan ukuran keadaan lingkungan dalam hal kualitas udara dan merupakan ukuran tidak langsung paparan populasi dengan polusi udara yang menjadi perhatian kesehatan di wilayah perkotaan. Meningkatkan kualitas udara merupakan aspek penting dalam mempromosikan pemukiman yang berkelanjutan.

### 31. Luas lahan sawah

Indikator ini menunjukkan luas lahan yang tersedia untuk produksi pertanian, khususnya tanaman pangan.

### 28. Emission of greenhouse gases (GHG)

*This indicator measures the emissions of greenhouse gas (GHG) which have a direct impact on climate change. The main of GHG are carbon dioxide (CO<sub>2</sub>), methane (CH<sub>4</sub>) and nitrous oxide (N<sub>2</sub>O). An increase of GHG concentration in the atmosphere contributes to global warming, which is a major global challenge to sustainable development. The indicator also provides information on the fulfilment of the global commitment to reduce GHG emissions.*

### 29. Import of materials containing ozone depleting substance

*This indicator depicts the progress towards the phase out of ozone depleting substances (ODS). The phase-out of ODS will lead to the recovery of the ozone layer, whose depletion has adverse effects on human health, animals, plants, micro-organisms, marine life, materials, biogeochemical cycles, and air quality.*

### 30. Monthly average of SO<sub>2</sub> and NO<sub>2</sub> concentration

*The indicator provides a measure of the state of the environment in terms of air quality and is an indirect measure of population exposure to air pollution of health concern in urban areas. Improving air quality is a significant aspect of promoting sustainable human settlements.*

### 31. Wetland area

*This indicator shows the area of land available for agricultural production, especially foodcrop.*

32. Luas lahan tegal/kebun dan ladang/huma  
Indikator ini menunjukkan luas lahan yang tersedia untuk produksi pertanian, selain tanaman pangan.
32. *Land area of dry field/garden and unirrigated agricultural field/shifting cultivation*  
*This indicator shows the area of land available for agricultural production, in addition to food crops.*
33. Luas Lahan yang sementara tidak diusahakan  
Indikator ini menunjukkan luas lahan yang tersedia, namun sementara tidak diusahakan, memungkinkan untuk diusahakan lagi.
33. *Temporarily unused land area*  
*This indicator shows the area of land available, but while not attempted, allowing for longer cultivated.*
34. Persentase luas hutan  
Indikator ini untuk memantau perubahan luas hutan. Hutan menyediakan banyak sumber daya dan fungsi yang penting termasuk produk kayu dan produk non-kayu, potensi wisata, habitat satwa liar, konservasi keanekaragaman hayati, dan memainkan peran penting dalam siklus karbon global.
34. *Percentage of forest area*  
*The indicator allows for monitoring changes in the area covered by forests. Forests provide many significant resources and functions including wood products and non-wood products, recreational opportunities, habitat for wildlife, conservation of biological diversity, and play a crucial role in the global carbon cycle.*
35. Jumlah sebaran titik panas yang terdeteksi satelit  
Indikator ini merupakan pendekatan dari upaya pencegahan kejadian kebakaran hutan di suatu wilayah. Kebakaran hutan merupakan salah satu penyebab penggundulan hutan, polusi udara dan penipisan lapisan ozon.
35. *Number of hotspot detected by satellite*  
*This indicator is an approximation of the prevention of forest fires in a region. Forest fires are one of the causes of deforestation, air pollution and ozone layer depletion.*
36. Jumlah dan persentase desa pesisir  
Indikator ini mengukur jumlah dan persentase desa pesisir. Persentase desa pesisir yang tinggi meningkatkan kerentanan terhadap kenaikan permukaan laut dan bahaya pesisir lainnya seperti badai dan tsunami.
36. *Number and percentage of coastal villages*  
*The indicator is measures number and percentage of coastal villages. High percentage of coastal villages is increase vulnerability to sea-level rise and other coastal hazards such as tsunami.*
37. Sebaran kawasan konservasi laut  
Indikator ini menunjukkan luas wilayah konservasi laut dan sebarannya. Konservasi wilayah laut sangat penting untuk menjaga keanekaragaman ekosistem laut, dalam kaitannya dengan manajemen pengaruh manusia terhadap lingkungannya.
37. *Distribution of marine conservation areas*  
*The indicator represents the marine conservation areas and its distribution. Marine conservation areas are essential for maintaining marine ecosystem diversity, in conjunction with management of human impacts on the environment.*

## METODOLOGI

### 38. Luas dan kondisi terumbu karang

Indikator ini menggambarkan efektifitas kebijakan nasional yang dirancang untuk mengkonservasi keanekaragaman hayati laut dan memastikan penggunaannya secara berkelanjutan. Terumbu karang terdiri dari spesies langka atau endemik lokal, merupakan spesies mahal dan langka serta mempunyai nilai ekonomi yang potensial.

### 39. Volume air bersih yang disalurkan oleh perusahaan

Indikator ini memperlihatkan sampai sejauh mana sumber daya air telah dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan air suatu daerah. Terbatasnya ketersediaan air mempunyai pengaruh negatif pada keberlanjutan kegiatan ekonomi dan pembangunan daerah serta mengakibatkan hilangnya keanekaragaman hayati.

### 40. Jumlah pelanggan perusahaan air bersih

Indikator ini memperlihatkan berapa banyak penduduk yang membutuhkan air bersih dan sudah dapat dilayani baik oleh perusahaan air minum nasional, daerah atau swasta.

### 41. Kandungan BOD dan COD dalam air

Tujuan indikator ini adalah untuk menilai kualitas air yang layak untuk dikonsumsi pada daerah atau masyarakat untuk kebutuhan dasar dan tujuan komersial. Kandungan BOD dan COD yang tinggi menunjukkan adanya kontaminasi kotoran atau peningkatan partikulat dan karbon organik terlarut dari sumber-sumber non-manusia dan hewan yang dapat membatasi penggunaan dan pembangunan air, memerlukan perawatan yang mahal dan merusak kesehatan ekosistem.

### 42. Kawasan konservasi daratan

Indikator ini memperlihatkan sampai sejauh mana kawasan yang penting

### 38. Area and condition of coral reef

*The indicator illustrates the effectiveness of national measures designed to conserve marine biological diversity and ensure its use is sustainable. Coral reefs contain rare or locally endemic species, are of particularly high species richness and rare or unusual habitat, and are potential economic importance.*

### 39. Volume of cleaned water that distributed by water supply establishment

*The indicator shows how far water resources have been exploited to meet the water needs of an area. Limited availability of water has a negative impact on the sustainability of economic activities and regional development and the resulting loss of biodiversity.*

### 40. Number of water supply establishment customer

*The indicator shows how much of the population need clean water and it can be served either by the national water company, local or private.*

### 41. BOD and COD in water bodies

*The purpose of this indicator is to assess the quality of water available to consumers in localities or communities for basic and commercial needs. The presence of high BOD and COD may indicate faecal contamination or increases in particulate and dissolved organic carbon from non-human and animal sources that can restrict water use and development, necessitate expensive treatment and impair ecosystem health.*

### 42. Land conservation area

*The indicator represents the extent to which areas important for conserving*



untuk konservasi keanekaragaman hayati, cagar budaya, penelitian ilmiah (termasuk pemantauan dasar), rekreasi, pengelolaan sumber daya alam, dan hal-hal lain, dilindungi dari penggunaan yang tidak semestinya. Wilayah yang dilindungi merupakan perangkat penting untuk mempertahankan keanekaragaman ekosistem di suatu negara dan ekologi wilayah, dalam kaitannya dengan manajemen pengaruh manusia terhadap lingkungannya.

43. Spesies satwa dan tumbuhan yang dilindungi

Indikator ini memungkinkan memonitor seberapa banyak spesies satwa dan tumbuhan yang dilindungi. Indikator ini menggambarkan efektifitas kebijakan nasional yang dirancang untuk membatasi hilangnya keanekaragaman hayati.

44. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita

Indikator ini merupakan indikator dasar pertumbuhan ekonomi dan mengukur tingkat serta jumlah output ekonomi. Hal ini menunjukkan perubahan pada jumlah produksi barang dan jasa.

45. Tabungan bruto menurut sektor

Indikator ini menunjukkan seberapa banyak tabungan bruto yang dimiliki oleh negara sebagai cadangan untuk keberlanjutan pembangunan. Tabungan bruto merupakan penghitungan dari pendapatan nasional bruto dikurangi total konsumsi ditambah transfer netto.

46. Pembagian investasi dalam Produk Domestik Bruto

Rasio investasi memberikan indikasi kepentingan relatif dari sisi lain investasi, misalnya, konsumsi. Akuisisi barang modal memberikan informasi penting tentang

*biodiversity, cultural heritage, scientific research (including baseline monitoring), recreation, natural resource maintenance, and other values, are protected from incompatible uses. Protected areas are essential for maintaining ecosystem diversity in countries and ecological regions, in conjunction with management of human impacts on the environment.*

43. *Protected species of flora and fauna*

*The indicator allows monitoring how many the protected species of flora and fauna. The indicator represent the effectiveness of national policy that designed to limit the loss in biodiversity.*

44. *Gross Regional Domestic Product (GRDP) per capita*

*The indicator is a basic economic growth indicator and measures the level and extent of total economic output. It reflects changes in total production of goods and services.*

45. *Gross savings by sector*

*The indicator shows how much gross savings owned by the state as sustainable development backup. Gross savings is the calculation of gross national income minus total consumption plus net transfers.*

46. *Investment share in Gross Domestic Product*

*The investment ratio gives an indication of the relative importance of investment as opposed to, for example, consumption. Acquisition of capital goods provides important information on future economic*

## METODOLOGI

kinerja ekonomi masa depan masyarakat dengan memperluas dan memperdalam modal saham. Indikator ini menunjukkan kontribusi investasi terhadap pembentukan produk domestik bruto.

### 47. Laju inflasi

Indikator ini mengukur laju inflasi, dimana jika nilainya terlalu tinggi akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tak diinginkan sering menimbulkan efek berantai, seperti mengurangi pendapatan riil dari yang berpenghasilan tetap dan pergeseran kekayaan dari kreditur kepada debitur.

### 48. Rasio pinjaman luar negeri terhadap produk nasional bruto (PNB)

Indikator ini merupakan ukuran standar keuangan publik. Hutang merupakan beban bagi generasi mendatang karena mengurangi ketersediaan untuk konsumsi dan investasi. Rasio hutang yang tinggi dan meningkat mengindikasikan ketidakberlanjutan keuangan publik.

### 49. Persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja

Indikator ini menyediakan informasi pada kemampuan ekonomi untuk menciptakan lapangan kerja. Bekerja sebagai lawan pengangguran dipandang sebagai posisi yang diinginkan oleh penduduk usia produktif (angkatan kerja).

### 50. Persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang rentan kehilangan pekerjaannya

Indikator ini memberikan informasi berapa banyak orang yang rentan terhadap risiko ekonomi karena lemahnya pengaturan institusi ketenagakerjaan. Pekerja berusaha sendiri dan pekerja keluarga dianggap sangat rentan karena pada dasarnya tidak ada pengaturan pekerja formal dan karena itu

*performance of a society by broadening and deepening the capital stock. This indicator shows the contribution of investment to the establishment of gross domestic product.*

### 47. Inflation rate

*The indicator measures the inflation rate, which if it is too high will hampers the economic growth. Unanticipated inflation has often create unwanted distributional effects, as it reduces real income of fixed income earners and shifts wealth away from creditors to debtors.*

### 48. Ratio of external debt on gross national product (GNP)

*The indicator is a standard measure of public finance. Debt constitutes a burden for future generations as it reduces the amount available for their consumption and investments. High and increasing debt ratios can be seen as an indication of unsustainable public finances.*

### 49. Percentage of population aged 15 years and over who worked

*The indicator provides information on the ability of an economy to create employment. Employment, as opposed to unemployment, is viewed as the desired portion of the productive age population (labour force).*

### 50. Percentage of population aged 15 years and over who vulnerable employment

*This indicator provides information how many persons are vulnerable to economic risk because of weak institutional employment arrangements. Own-account workers and contributing family members are regarded as especially vulnerable as they have by definition no formal work arrangements and*



kurang memiliki tingkat keamanan kerja dan akses terhadap jaminan sosial yang rendah.

51. Persentase buruh/karyawan/pegawai wanita di sektor non pertanian

Indikator ini menunjukkan sejauh mana perempuan memiliki akses ke pekerjaan yang dibayar dan sejauh mana pasar tenaga kerja terbuka untuk perempuan di non pertanian. Mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sehingga menghilangkan segala bentuk diskriminasi berbasis gender di pasar tenaga kerja sangat penting untuk memberantas kemiskinan dan mendorong pembangunan berkelanjutan.

52. Persentase rumah tangga yang mengakses internet

Jumlah pengguna internet adalah ukuran yang menggunakan dan mengakses internet. Internet dan penggunaannya memberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan informasi dengan mudah.

53. Persentase rumah tangga yang memiliki telpon dan telpon seluler

Indikator ini merupakan salah satu ukuran untuk melihat perkembangan telekomunikasi di suatu negara. Telekomunikasi berhubungan erat dengan pembangunan sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Hal ini juga merupakan faktor penting untuk berbagai kegiatan ekonomi dan meningkatkan pertukaran informasi antar warga. Komunikasi modern relatif ramah lingkungan, karena merupakan pengganti potensial untuk transportasi dan tingkat pencemaran lingkungan yang relatif rendah.

54. Dampak pariwisata terhadap produk domestik bruto

Indikator ini bertujuan untuk mengukur peranan pariwisata terhadap perekonomian Indonesia dengan menggunakan model Input-

*are therefore more likely to have a low degree of job security and to lack access to social security.*

51. *Percentage of women workers in non-agricultural sector*

*The indicator shows the extent to which women have access to paid employment and the degree to which labour markets are open to women in non agricultural sectors. Promoting gender equality and the empowerment of women thus eliminating all forms of gender-based discrimination in labour markets is essential in defeating poverty and fostering sustainable development.*

52. *Percentage of household with access to internet*

*The number of Internet users is a measure of internet access and use. The Internet and its usage provide opportunities for bringing education and information within the reach of all.*

53. *Percentage of household having telephone and cellular phone*

*This indicator is a commonly used to measure the degree of telecommunication development in a country. Telecommunication is closely linked to social, economic, and institutional development. It is also a critical factor for many economic activities and improves exchange of information among citizens. Modern communications are considered to be relatively benign to the environment, as they are potential substitutes for transport and induce relatively low levels of environmental pollution.*

54. *The impact of tourism economic to gross domestic product*

*This indicator aims to measure the role of tourism on the economy of Indonesia by using a model of Input-Output matrix of*

## METODOLOGI

Output berupa matriks *supply* (penyediaan/ penawaran) dan *demand* (permintaan), yang menggambarkan keseimbangan transaksi ekonomi antara industri pariwisata dengan wisatawan dalam upaya pemenuhan kebutuhannya. Meningkatnya jumlah wisatawan memberikan dampak bagi pertumbuhan industri pariwisata.

### 55. Persentase transaksi berjalan terhadap produk nasional bruto

Transaksi berjalan merupakan catatan gabungan dari neraca perdagangan, neraca jasa, pendapatan dan transfer berjalan. Transaksi berjalan merupakan bagian pengukuran penghematan ekonomi. Seiring dengan transfer modal bersih dan akuisisi / disposal non produksi, aset non keuangan, neraca transaksi berjalan menggambarkan investasi luar negeri neto atau posisi pinjaman neto negara di seluruh dunia.

### 56. Nilai impor

Perdagangan memegang peran penting dalam mencapai pembangunan berkelanjutan. Indikator ini memberikan informasi mengenai pelaksanaan komitmen internasional untuk meningkatkan peluang perdagangan bagi negara-negara berkembang.

### 57. Posisi pinjaman luar negeri

Indikator ini mengukur besarnya arus dana, baik yang berasal dari konsesi maupun yang terutama ditujukan untuk mempromosikan pengembangan dan meningkatkan kesejahteraan. Indikator ini menginformasikan tentang kontribusi negara-negara asing untuk pembangunan berkelanjutan serta ketergantungan mereka pada bantuan asing.

### 58. Persentase penanaman modal asing langsung terhadap produk domestik bruto

Indikator ini menunjukkan penyediaan sumber daya pendanaan eksternal dalam

*supply and demand, which describes the balance of economic transactions between the tourism industries with tourists in the effort to fulfill their needs. The increasing number of tourists gives effect to the growth of tourism industries.*

### 55. Percentage of current account to gross national product

*Current account is a combined record of the trade balance, service balance, income and transfers. Current account is part of economic austerity measures. Along with net capital transfers and acquisition / disposal of non-production, non-financial assets, current account balance represents the net foreign investment or net borrowing position of countries around the world.*

### 56. Value of import

*Trade can play a major role in achieving sustainable development. The indicator provides information on the implementation of international commitments to increase the trade opportunities of developing countries.*

### 57. External debt outstanding

*The indicator is a measure of the size of capital flows from both concessional which is aimed mainly at promoting development and welfare. The indicator provides information on the contribution of foreign countries to sustainable development as well as on their dependency on foreign aid.*

### 58. Percentage of foreign direct investment to gross domestic product

*This indicators show the provision of external financing resources in the form*

bentuk investasi langsung di negeri sendiri dari investor asing dan luar negeri dari investor dalam negeri.

59. Persentase remitan terhadap pendapatan nasional

Indikator ini menunjukkan banyaknya keuntungan finansial bagi suatu negara dari penduduknya yang mampu bekerja di luar negeri. Bagi banyak negara, remitan merupakan sumber pembiayaan eksternal yang tetap dan utama sehingga remitan memberikan arti penting bagi implementasi tujuan pembangunan berkelanjutan.

60. Pemakaian energi

Indikator ini mengukur tingkat penggunaan energi dan mencerminkan pola energi yang digunakan dalam kegiatan ekonomi dan sektor-sektor yang lain. Energi merupakan faktor kunci dalam pembangunan ekonomi dan memberikan layanan penting untuk meningkatkan kualitas hidup. Disisi lain penggunaan energi telah mengakibatkan tekanan besar terhadap lingkungan yaitu menguras sumber daya dan menimbulkan polusi.

61. Jumlah kendaraan bermotor

Indikator ini memberikan informasi mengenai pentingnya alternatif moda transportasi. Penggunaan mobil pribadi untuk transportasi secara umum kurang efisien dan memiliki dampak lingkungan dan sosial yang lebih besar, seperti polusi, pemanasan global serta tingginya tingkat kecelakaan dibandingkan dengan angkutan massal.

62. Produksi angkutan kereta api penumpang dan barang

Indikator ini menunjukkan kontribusi kereta api sebagai angkutan penumpang dan barang yang merupakan bagian dari salah satu moda transportasi darat. Penggunaan

*of direct investment at home from foreign investors and abroad from domestic investors.*

59. *The percentage of remittances to the national income*

*This indicator shows the number of financial benefits for a country from people who are able to work abroad. For many countries, remittances are a major and stable source of external financing and thus remittances provide important means of implementation of sustainable development goals.*

60. *Energy consumption*

*This indicator measures the level of energy use and reflects the energy-use patterns in the overall economy and in every sectors. Energy is a key factor in economic development and in providing vital services to improve quality of life. Otherwise, energy used has resulted in major pressures on the environment, both by depleting resources and by creating pollution.*

61. *Number of motorized vehicles*

*The indicator provides information on the importance alternative of different modes for passenger transport. The use of cars for passenger transportation is generally less energy efficient and has greater environmental and social impacts, such as pollution, global warming as well as a higher accident rate, than mass transit.*

62. *Production of passenger and freight railway transportation*

*This indicator shows the contribution of trains to transport passengers and freight that are part of one of the modes of land transportation. The use of rail transport is*

## METODOLOGI

angkutan kereta api lebih hemat energi dibanding dengan moda transportasi jalur jalan raya. Penggunaan energinya ditunjukkan dengan banyaknya penumpang per km atau barang per ton km.

### 3.3. Konsep dan Definisi

Konsep dan definisi yang digunakan dalam publikasi berasal dari berbagai sumber seperti BPS, Kementerian Lingkungan Hidup, Kementerian Kehutanan, Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika, dan lain-lain.

1. Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang berupa hutan, yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Hal ini untuk menjamin kepastian hukum mengenai status kawasan hutan, letak batas dan luas suatu wilayah tertentu yang sudah ditunjuk menjadi kawasan hutan tetap.
2. Kawasan konservasi laut adalah daerah pesisir dan laut yang meliputi terumbu karang, hutan mangrove, lamun, atau habitat lainnya, yang secara hukum dilindungi sebagian atau semua lingkungan disekitarnya.
3. Lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang, saluran untuk menahan/menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah.
4. Lahan pertanian bukan sawah adalah semua lahan pertanian selain lahan sawah. Lahan pertanian bukan sawah yang disajikan dalam publikasi ini terdiri dari tegal/kebun, ladang/huma, dan lahan yang sementara tidak diusahakan.
5. Pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut; ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti

*more energy efficient compared with other modes of transportation lane highway. The use of energy indicated by the number of passengers per km or goods per ton km.*

### 3.3. Concept and Definition

*Concept and definition used in this publication are taken from several sources such BPS-Statistics Indonesia, Ministry of Environment, Ministry of forestry, Meteorology, Climatology and Geophysical Agency, etc.*

1. *Forest area is a specific territory of forest ecosystem determined and or decided by the government as a permanent forest. Such decision is important to maintain the size of forest area and to ensure its legitimation and boundary demarcation of permanent forest.*
2. *Marine conservation area is a coastal marine area covering coral of rock, mangrove, seagrass, or other habitats, which has been reserved by law to protect part or the entire enclosed environment.*
3. *Wetland is agricultural land that separated by small dykes to resist water, where the main crop is usually paddy.*
4. *Agricultural dryland is all agricultural land except wetland. The presented dryland in this publication consist of dry field/garden, unirrigated agricultural field/shifting cultivation land, and temporarily unused land.*
5. *Coastal is an area of interface between land and sea, landward include part of land, either dry or immersed in water, which is still influenced traits such as tidal sea, the sea*

pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; sedangkan ke arah laut meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

6. Terumbu karang adalah sekumpulan hewan karang yang bersimbiosis dengan sejenis tumbuhan alga yang disebut zooxanthellae.
7. Emisi adalah polusi yang dimasukkan ke atmosfer dari sumber-sumber tidak bergerak seperti cerobong asap, bagian atas dari fasilitas industri dan komersil, dan sumber-sumber bergerak seperti mobil, kereta api dan pesawat.
8. Emisi CO adalah emisi gas karbon monoksida berasal dari proses pembakaran yang tidak sempurna dari bahan bakar fosil. Gas ini tidak berwarna, tidak berbau, dan beracun.
9. Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) adalah emisi yang disebabkan oleh akibat proses alami dan kegiatan manusia yang menghasilkan gas-gas karbondioksida ( $\text{CO}_2$ ), metan ( $\text{CH}_4$ ), dan nitrogen oksida ( $\text{N}_2\text{O}$ ). Konsentrasi dari gas-gas inilah yang menyebabkan terjadinya pemanasan global.
10. Bahan Perusak Ozon (BPO) adalah zat-zat organik yang mengandung chlorine (Cl) atau bromine (Br) yang merusak lapisan stratosfer ozon, diantaranya CFC, HCFC, halon, metil bromida, carbon tetrachlorida, dan metil kloroform.
11.  $\text{NO}_2$  atau Nitrogen Dioksida adalah gas yang menyebabkan gangguan pernapasan dalam kadar tinggi, terjadi akibat pembakaran pada kendaraan bermotor dan juga mesin-mesin industri.
12.  $\text{SO}_2$  atau Sulfur Dioksida adalah gas berbau yang menyebabkan iritasi pernapasan terjadi breeze, and the seepage of salt water, while covering the sea towards the sea which is still influenced by the natural processes that occur on land, such as sedimentation and flow of fresh water, and caused by human activities on land such as deforestation and pollution.
6. Coral reefs are a group of animals with a sort of symbiotic reef algae called zooxanthellae plants.
7. Emission is discharge of pollutants into the atmosphere from stationary sources such as smokestacks, other vents, surface areas of commercial or industrial facilities, and mobile sources, for example motor vehicles, locomotive, air craft.
8. CO Emission is carbon monoxide gas emission, come from imperfect combustion process of fossil fuel. This gas is not chromatic, odorless, and poisonous.
9. Greenhouse Gasses (GHG) is emission caused by natural process and human being activity yielding gases of carbon dioxide ( $\text{CO}_2$ ), methane ( $\text{CH}_4$ ), and nitrous oxide ( $\text{N}_2\text{O}$ ). The concentration of this gases cause global warming.
10. Ozone Depleting Substances (ODS) is an organic matters considering chlorine (Cl) or bromine (Br) damage ozone stratosphere, among others CFC, HCFC, hallon, methyl bromide, carbon tetrachloride, and methyl chloroform.
11.  $\text{NO}_2$  or Nitrogen Dioxide is gas causing exhalation trouble in high rate, happened effect of combustion at motor vehicle as well as industrial machines.
12.  $\text{SO}_2$  or Sulfur Dioxide is gas smell causing exhalation irritation happened effect of coal

## METODOLOGI

akibat pembakaran batubara, bahan bakar minyak, dan bahan bakar fosil lainnya yang mengandung sulfur. Bisa juga berasal dari proses alami dari gunung berapi.

13.  $CH_4$  atau Metana adalah komponen utama dalam gas alam. Dalam proses pembuatan pupuk urea, metana merupakan bahan baku untuk memproduksi gas sintesa, yaitu hidrogen dan karbon monoksida. Selain itu, gas metana juga merupakan salah satu sumber energi yang utama. Sedangkan dalam proses produksi metanol, metana digunakan sebagai salah satu bahan bakunya.
  14. *Biochemical Oxygen Demand (BOD)* adalah banyaknya oksigen dalam ppm atau miligram/liter yang diperlukan untuk menguraikan benda organik oleh bakteri, sehingga limbah tersebut menjadi jernih kembali.
  15. *Chemical Oxygen Demand (COD)* adalah banyaknya oksigen dalam ppm atau miligram/liter yang dibutuhkan dalam kondisi khusus untuk menguraikan benda organik secara kimiawi.
  16. Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) adalah bahan yang karena sifat atau konsentrasinya dan/atau jumlahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mencemarkan dan atau merusak lingkungan hidup, kesehatan, kelangsungan hidup manusia, serta makhluk hidup lainnya. Penggunaan B3 biasanya dalam sektor industri, pertanian, dan rumah tangga.
  17. Bencana alam adalah bencana yang ditimbulkan oleh alam, misalnya banjir, gempa bumi, tanah longsor, gunung meletus dan lain-lain.
  18. Sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya.
- 13.  $CH_4$  or Methane is the main component of natural gas. In the process of urea fertilizer, methane is a raw material to produce synthesis gas, i.e. hydrogen and carbon monoxide. In addition, methane is also one of the main energy sources. While in the process of production of methanol, methane is used as one of its raw materials.*
  - 14. Biochemical Oxygen Demand (BOD) is the number of oxygen in PPM or mg/lit needed to fracture organic matter by bacteria.*
  - 15. Chemical Oxygen Demand (COD) is the number of oxygen in PPM or mg/lit needed in special condition to fracture organic matter (to purify waste) chemically.*
  - 16. Poisonous and dangerous substance are materials which because of their nature or their concentration of and/or their amount, either directly or indirectly, can contaminate or destroy the environment, health, the continuity of human life and other live creatures. Poisonous and dangerous materials are mostly used in industrial sector, agriculture, and household.*
  - 17. Natural disasters are disasters caused by natural change or natural activity such as flood, earthquake, landslide, storm, etc.*
  - 18. Environmental sanitation is the health status of an environment which includes housing, sewerage, water supply and so forth.*



19. Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah teritorial Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap.
  20. Laju pertumbuhan penduduk adalah angka yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan dalam persentase.
  21. Angka beban ketergantungan adalah perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (usia 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) dikalikan 100.
  22. Angka kelahiran total adalah rata-rata banyaknya anak yang dilahirkan hidup oleh seorang wanita selama masa reproduksi dengan anggapan bahwa perilaku kelahirannya mengikuti pola kelahiran tertentu tanpa memperhitungkan angka kelangsungan hidup wanita.
  23. Angka harapan hidup saat lahir adalah perkiraan lama hidup rata-rata penduduk dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas menurut umur.
  24. Angka Kematian Bayi (AKB) adalah banyaknya kematian bayi berusia dibawah 1 tahun, per 1000 kelahiran hidup pada satu tahun tertentu.
  25. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.
  26. Indeks gini adalah ukuran pemerataan pendapatan yang dihitung berdasarkan kelas pendapatan. Nilai koefisien gini terletak
19. *Population are all residents of the entire geographic territory of Republic of Indonesia who have stayed for six months or longer, and those who intended to stay more than six months even though their length of stay is less than six months*
  20. *Growth rate of population is the rate at which a population increase (or decrease) in a given year and expressed as percentage of the base population.*
  21. *Dependency ratio is the ratio of population aged 0-14 years and 65 years and over (unproductive age) to population aged between 15-64 years (productive age), multiplied by 100.*
  22. *Total Fertility Rate (TFR) is the average number of children that would be born per women if all women lived to the end of their child bearing years and bore children according to a give set of "age specific fertility rate" also referred to as total fertility.*
  23. *Life expectancy at birth is average number of years that a member of a "cohort" of birth would be expected to live if the cohort were subject to the mortality condition expressed by a particular set of "age-specific mortality rates".*
  24. *Infant Mortality Rate (IMR) is the number of infant deaths under one year old, per 1000 live birth in a given year.*
  25. *Poor people is a person whose expenditure per month per capita that below the poverty line.*
  26. *Gini index is the measure of income distribution calculated based on income classes. Gini ratio lies between null (zero) reflects "perfect*

## METODOLOGI

antara nol yang mencerminkan pemerataan sempurna dan satu yang menggambarkan ketidakmerataan sempurna.

27. Angka Melek Huruf (AMH) adalah persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang bisa membaca dan menulis sebuah kalimat sederhana.
  28. Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase siswa dengan usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikannya dari jumlah penduduk di usia yang sama.
  29. Bekerja adalah melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam usaha/kegiatan ekonomi)
  30. Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam unit usaha/kegiatan dalam melakukan pekerjaan.
  31. Pekerja tak dibayar adalah seseorang yang bekerja membantu usaha untuk memperoleh penghasilan/keuntungan yang dilakukan oleh salah seorang anggota rumah tangga, kerabat, atau tetangga tanpa mendapat upah/gaji.
  32. Upah buruh adalah pendapatan yang diterima buruh dalam bentuk uang, yang mencakup bukan hanya komponen upah/gaji, tetapi juga lembur dan tunjangan-tunjangan yang diterima secara rutin/reguler (tunjangan transport, uang makan dan tunjangan lainnya sejauh diterima dalam bentuk uang), tidak termasuk Tunjangan Hari Raya (THR), tunjangan bersifat tahunan, kwartalan, tunjangan-tunjangan lain yang bersifat tidak rutin dan unjangan dalam bentuk natura.
- equality" to one (1) which reflect "perfect inequality".*
  27. *Literacy rate is percentage of people aged 15 years or older who can read and write a simple sentence.*
  28. *Net Enrolment Ratio (NER) is the percentage of students with age related to level of education of the population in the same age*
  29. *Working means activity intended to earn income by doing work or helping to do work at least one hour continuously during the reference week (including unpaid family worker/s for any economic activity)*
  30. *Employment status is the employment status of a person at his place of work or establishment where he was employed.*
  31. *Unpaid worker is a persons who intended work in order to earn income without pay in an establishment run by other member of the family, relative or neighbor.*
  32. *Wage/Salary is the term for wage/salary that earn in cash which used in the wage surveys not only all kinds of remuneration received regularly by workers in monetary terms but also additional cash and other incentives such as for (transportation, lunch, and other incentives in cash) excluded regular bonuses, such as incentives for major religious day "Lebaran", and other incentives for end of the year, quartal incentives and other incentives in form of nature.*



33. Pekerja yang rentan kehilangan pekerjaannya adalah pekerja dengan status pekerjaan berusaha sendiri, berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap dan atau buruh tidak dibayar, dan pekerja tak dibayar.
34. Produk Domestik Bruto (PDB) pada tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat regional (provinsi/kabupaten/kota) adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam suatu wilayah dalam satu tahun tertentu atau output produksi yang ada dalam wilayah.
35. Tabungan bruto dalam neraca nasional didefinisikan sebagai disposable income atau pendapatan yang siap dibelanjakan dan dimanfaatkan guna membeli barang dan jasa konsumsi dan selebihnya menjadi tabungan yang disalurkan menjadi investasi.
36. Investasi adalah suatu istilah dengan beberapa pengertian yang berhubungan dengan keuangan dan ekonomi. Istilah tersebut berkaitan dengan akumulasi suatu bentuk aktiva dengan suatu harapan mendapatkan keuntungan dimasa depan. Terkadang, investasi disebut juga sebagai penanaman modal.
37. Inflasi adalah indikator yang dapat memberikan informasi tentang dinamika perkembangan harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.
38. Bantuan Pembangunan Resmi (ODA/*Official Development Assistance*) adalah arus pembiayaan resmi yang dilaksanakan dalam rangka pembangunan ekonomi dan kesejahteraan negara-negara berkembang sebagai tujuan utama, dan terdapat unsur hibah sebesar minimal 25 persen (menggunakan diskon tingkat bunga tetap 10 persen). Menurut konvensi, arus ODA merupakan kontribusi dari lembaga
33. *Vulnerable employment is the employment status of workers with their own try, try with and assisted by temporary workers or unpaid workers, and unpaid workers.*
34. *Gross Domestic Product (GDP) at national level and Gross Regional Domestic product (GRDP) at regional level (province/ regency/ municipality) is the value of goods and services produced in a certain (state/region) during one year.*
35. *Gross savings on the national balance sheet is defined as disposable income and used to purchase consumer goods and services and the rest into savings are distributed into investments.*
36. *Investment is a term with some sense related to finance and economics. The term is associated with a form of asset accumulation with a hope of benefit in the future. Sometimes, investing is also known as capital investment.*
37. *Inflation is an indicator that gives information about fluctuation of general price level of good and services consumed by people.*
38. *Official Development Assistance (ODA) is flows of official financing administered with the promotion of the economic development and welfare of developing countries as the main objective, and which are confessional in character with a grant element of at least 25 percent (using a fixed 10 percent rate of discount). By convention, ODA flows comprise contributions of donor government agencies, at all levels, to developing countries ("bilateral*

## METODOLOGI

pemerintah donor di semua tingkatan kepada negara berkembang ("ODA bilateral") dan kepada lembaga multilateral. Penerimaan ODA terdiri dari pengeluaran oleh donor bilateral dan lembaga multilateral.

39. Korupsi adalah perilaku pejabat publik, baik politikus/politisi maupun pegawai negeri, yang secara tidak wajar dan tidak legal memperkaya diri atau memperkaya mereka yang dekat dengannya, dengan menyalahgunakan kekuasaan publik yang dipercayakan kepada mereka.
40. Pembunuhan adalah suatu tindakan untuk menghilangkan nyawa seseorang dengan cara yang melanggar hukum maupun yang tidak melawan hukum.
41. Bunuh diri adalah tindakan mengakhiri hidup sendiri tanpa bantuan aktif orang lain. Alasan atau motif bunuh diri bermacam-macam, namun biasanya didasari oleh rasa bersalah yang sangat besar, karena merasa gagal untuk mencapai sesuatu harapan.
42. Malaria adalah penyakit yang disebabkan oleh parasit yang disebut Plasmodium dan ditularkan melalui gigitan nyamuk yang terinfeksi. Dalam tubuh manusia, parasit berkembang biak dalam hati dan kemudian menginfeksi sel darah merah.
43. Penyandang AIDS/HIV adalah seseorang yang dengan rekomendasi profesional (dokter) atau petugas laboratorium terbukti tertular virus HIV sehingga mengalami sindrom penurunan daya tahan tubuh (AIDS) dan hidup terlantar.
44. Transaksi Berjalan merupakan indikator yang menunjukkan keseimbangan dari transaksi berjalan dibagi Produk Domestik Bruto. Transaksi berjalan merupakan bagian dari keseimbangan pembayaran dan berisi transaksi keuangan antara penduduk lokal (*ODA*) and to multilateral institutions. *ODA receipts comprise disbursements by bilateral donors and multilateral institutions.*
39. *Corruption is behavior of public officials, whether a politician and civil servants, which is not fair and not legal to enrich themselves or enriching those close to him, by misusing public authority enrichment to them.*
40. *Homicide was an act to eliminate someone's life in a way that is unlawful or not against the law.*
41. *Suicide is the act of ending life without the active help of others. Reasons or motives of suicide vary, but usually based on a very big sense of guilt, because he felt failed to achieve expectations.*
42. *Malaria is caused by a parasite called Plasmodium, which is transmitted via the bites of infected mosquitoes. In the human body, the parasites multiply in the liver, and then infect red blood cells.*
43. *Person with AIDS/HIV is a person who on the recommendation of professional (doctor) or a laboratory worker infected with HIV so proven experience decreased body resistance syndrome (AIDS) and displaced lives.*
44. *Current account is an indicator that shows the balance of the transaction runs divided by Gross Domestic Product. Current account is part of the balance of payments and contains the financial transaction between locals and non-local. Among other components of the*

dan non lokal. Komponen transaksi berjalan antara lain keseimbangan perdagangan barang dan jasa, keseimbangan pendapatan (kompensasi dari pekerja di luar negeri dan pendapatan dari investasi di luar negeri) dan keseimbangan transfer remitan dan pegawai pemerintahan.

46. Penanaman modal asing langsung merupakan partisipasi jangka panjang oleh suatu negara pada negara lain. Biasanya melibatkan partisipasi dalam bidang manajemen, perusahaan patungan, transfer teknologi, dan konsultasi pakar. Ada tiga tipe dari investasi asing langsung: investasi asing langsung ke dalam, investasi asing langsung ke luar, dan "stock of foreign direct investment", yang merupakan jumlah kumulatif dalam suatu periode. Investasi langsung tidak meliputi investasi melalui pembelian saham.
47. Remitan didefinisikan sebagai jumlah transfer khusus yang diterima oleh penduduk di suatu negara saat ini ditambah dengan kompensasi yang diterima pekerja yang bukan penduduk lokal dan transfer dari pekerja migran.

*current account balance of trade in goods and services, the balance of income (compensation of employees abroad) and income from investments abroad and remittances of balance transfers and government officials.*

46. *Foreign Direct Investment (FDI) is a long-term participation by a country in another country. Usually involves participation in management, joint ventures, technology transfer, and konsultasi experts. There are three types of direct foreign investment: foreign direct investment inward, outward foreign direct investment, and "the stock of foreign direct investment", which is the cumulative amount within a period. Direct investment does not include investment via the purchase of shares.*
47. *Remittances are defined as the number of special transfers received by residents in a country at this time coupled with the compensation received by employees who are not local residents and the transfer of migrant workers.*





# 4

## INDIKATOR PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI INDONESIA

## *INDICATORS OF SUSTAINABLE DEVELOPMENT IN INDONESIA*





Pembangunan merupakan proses untuk memperbaiki kualitas hidup manusia supaya menjadi sejahtera. Untuk mencapai tujuan akhir pembangunan tersebut, tentunya memerlukan unsur-unsur pendukung seperti sumber daya manusia, sumber daya alam, dan teknologi. Seiring berjalannya waktu, jumlah penduduk pun bertambah setiap tahun, begitu pula dengan kebutuhan hidupnya. Pertambahan penduduk tersebut tidak diikuti oleh penambahan luas wilayah, sehingga hal ini menjadi tekanan bagi daya dukung lingkungan yang keberadaan dan kondisinya mempunyai keterbatasan baik kualitas maupun kuantitasnya.

Pembangunan yang terjadi sekarang ini cenderung berorientasi pada kemajuan secara ekonomi. Hasil-hasil pembangunan yang sudah dicapai belum sebanding dengan dampak yang ditimbulkan seperti kerusakan lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Hal ini telah menyebabkan kemerosotan kualitas lingkungan hidup yang pada akhirnya akan menurunkan kualitas hidup manusia dan menjadikan pembangunan yang telah dilakukan seakan menjadi bumerang bagi pembangunan itu sendiri.

Persoalan pembangunan tersebut, dapat didekati dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Konsep ini mengusung pembangunan yang bersifat holistik, yang mempertimbangkan segala aspek pembangunan, baik ekonomi, sosial, lingkungan, kelembagaan dan lainnya sekaligus secara berimbang dan terintegrasi. Pembangunan yang baik, sejatinya adalah pembangunan yang tidak hanya ideal untuk masa kini, namun berdaya guna bagi generasi yang akan datang. Pembangunan berkelanjutan menghendaki agar generasi masa depan tidak lebih buruk kehidupannya dibandingkan generasi saat ini. Maka setiap indikator pembangunan harus saling terkait dengan indikator pembangunan yang lain, seperti terlihat di Lampiran 2.

*Development is a process to improve the quality of human life to be prosperous. To achieve the goal of development, it requires support elements such as human resources, natural resources, and technology. Over time, the number of population had increased each year, nor to the needs of their life. The increasing number of population was not followed by the increment of area, so this puts pressure on the environmental carrying capacity that have a limited presence and condition, both in quality and quantity.*

*Recently, development is still oriented toward economic progress. Development outcomes that have been achieved have not been proportional to the impact such as environment damage due to excessive exploitation of natural resources. These have led to degradation of natural resources and finally decline the quality of life. It will be the development that happened seemed to have backfired for the development itself.*

*The issue of development can be approached with the concept of sustainable development. This concept brings a holistic development, which considers all aspects of development, whether economic, social, environmental, institutions and other well balanced and integrated manner. The real of good development is not only ideal for the present but also useful for the next generation. Sustainable development requires that the next generations' life would not worse than the current generations. Thus any development indicators are interrelated with other development indicators, as shown in Appendix 2.*

### 4.1 Kemiskinan

Masalah kemiskinan banyak dikaitkan dengan pembangunan ekonomi. Namun dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi terkadang kurang memperhatikan keadaan untuk jangka panjang. Mengatasi hal tersebut, pembangunan berkelanjutan dapat menjadi suatu bentuk rancangan yang dapat digunakan. Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu pembangunan yang memperhatikan keberlanjutan untuk jangka panjang. Pembangunan berkelanjutan menjadi model pembangunan yang memperhatikan segi sumber daya dan juga lingkungan.

Kemiskinan merupakan masalah multidimensional yang telah lama menjadi isu sentral di Indonesia bahkan di dunia. Kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan pemenuhan hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan dalam menjalani kehidupan secara bermartabat.

Faktor utama penyebab kemiskinan meliputi antara lain kelebihan penduduk, tidak meratanya distribusi sumber daya ekonomi, ketidakmampuan untuk memenuhi biaya hidup dan standar hidup yang tinggi, pendidikan dan kesempatan kerja yang tidak memadai, dan degradasi lingkungan. Pada banyak kasus, penyebab dan dampak kemiskinan saling berinteraksi, jadi apa yang membuat penduduk miskin juga menciptakan kondisi yang membuat mereka tetap miskin. Kemiskinan bisa menjadi penghambat pembangunan di masa mendatang yang akan berpengaruh terhadap pembangunan berkelanjutan.

Pemberantasan kemiskinan merupakan tantangan global terbesar yang dihadapi dunia saat ini. Berbagai program pemberantasan kemiskinan dirancang dan diterapkan di

### 4.1 Poverty

*Problems of poverty are linked to economic development. However, in the implementation of economic development sometimes pay less attention to the state for the long term. Overcome this, sustainable development can be a form of design that can be used. Sustainable development is a development that takes into account the long-term sustainability. Sustainable development into development model that takes into account in terms of resources and the environment.*

*Poverty is multidimensional problems that have long been a central issue in Indonesia even in the world. Poverty is not only limited to the inability in economic, but also non-compliance with fundamental rights and discrimination against a person or a group of people, men and women, to live a life with dignity.*

*The main factor causing poverty includes overpopulation, the unequal distribution of economy resources, inability to meet high living costs and living standards, inadequate education and employment opportunities, and environmental degradation. In most cases, the causes and effects of poverty are interacting, so that what makes poor people also creates conditions that keep them poor. Poverty can be an obstacle to future development that will affect the sustainable development.*

*Poverty eradication is the greatest global challenge facing by the world today. Various poverty eradication programs are designed and implemented in many countries both developed*



berbagai negara baik negara maju maupun negara berkembang. Terbentuknya *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai pengganti *Millennium Development Goals* (MDGs) merupakan agenda pembangunan Pasca MDGS yang berakhir tahun 2015. Target yang pertama dari SDGs adalah mengakhiri kemiskinan, dengan beberapa indikator pendukung antara lain menurunkan jumlah orang yang hidup kurang dari \$1,25 per hari ke angka nol dan mengurangi x% orang-orang yang hidup di bawah garis kemiskinan nasional di tahun 2015. Indikator lain yang terkait dalam mengakhiri kemiskinan yaitu melindungi sebanyak x% orang yang miskin dan rentan dengan sistem perlindungan sosial, serta membangun daya tahan dan menurunkan angka kematian akibat bencana alam sebanyak x%. Salah satu pelaksanaan kebijakan dan pembangunan untuk mengatasi kemiskinan yang sudah pernah dilakukan, salah satunya adalah Bantuan Langsung Tunai (BLT).

Statistik kemiskinan penting untuk menganalisis hubungan antara pendapatan atau konsumsi terhadap dimensi lain dari perkembangan manusia seperti pendidikan, kesehatan, keahlian kerja dan ukuran standar hidup lainnya. Ukuran kemiskinan dapat pula digunakan untuk memantau potensi kerusakan sumber daya alam di suatu wilayah karena penduduk miskin pada umumnya memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitarnya untuk membiayai kebutuhan hidup. Tingkat kemiskinan di Indonesia dihitung menggunakan garis kemiskinan berdasarkan pengeluaran atau konsumsi rumah tangga.

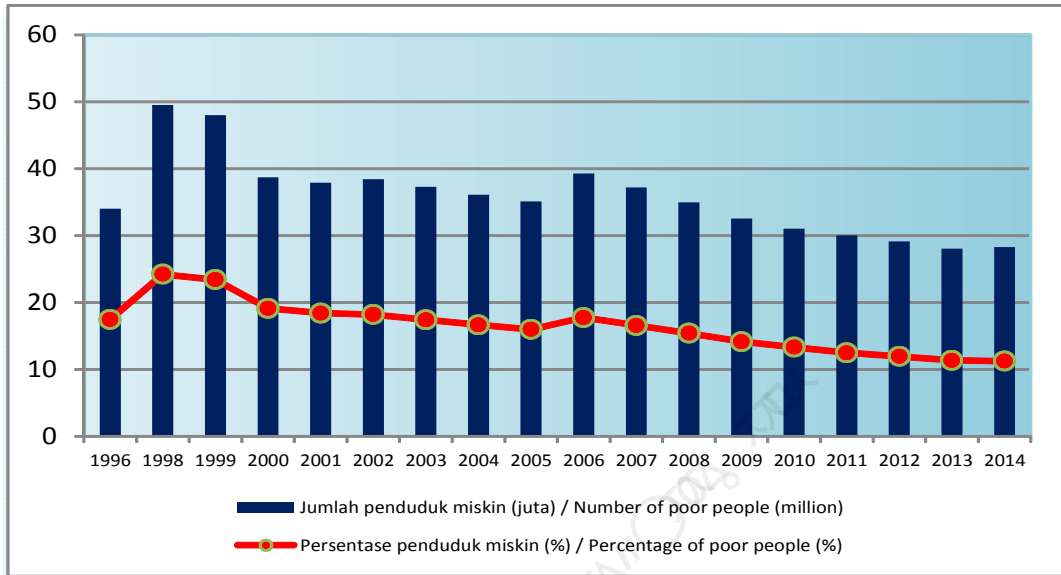
Secara umum, perkembangan jumlah dan persentase penduduk miskin di Indonesia berfluktuasi selama periode 1996-2014 (Gambar 4.1). Jumlah dan persentase penduduk miskin mengalami penurunan selama periode 2000-2005, kemudian mengalami peningkatan pada

*and developing countries. Establishment of Sustainable Development Goals (SDGs) as a replacement for the Millennium Development Goals (MDGs) is a post-MDG development agenda which ended in 2015. The first target of the SDGs is to end poverty, with some supporting indicators including bring the number of people living on less than \$ 1.25 a day to zero and reduce by x% the share of people living below their country's 2015 national poverty line. Other indicators related to ending poverty is cover x% of people who are poor and vulnerable with social protection system, and build resilience and reduce deaths from natural disasters by x%. One implementation of policies to tackle poverty and development that has been done, one of which is the cash transfer (BLT).*

*Poverty statistics is important to analyze the relationship between income or consumption to other dimensions of human development such as education, health, job skills and other measures of living standards. The measure of poverty can also be used to monitor the potential damage of natural resources in a region because of generally poor people use natural resources in the environment around them to finance their family's life. Poverty level in Indonesia calculated by using the poverty line based on household consumption.*

*Generally, the number and percentage of poor people in Indonesia was fluctuated during the period 1996-2014 (Figure 4.1). The number and percentage of poor people was decreased during the period 2000-2005, then increased in 2006, and back to decline in 2007-2014. During 1996*

**Gambar 4.1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, 1996-2014**  
**Number and Percentage of Poor People, 1996-2014**



Sumber / Source : Diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS / Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

tahun 2006 dan kembali menurun pada periode 2007-2014. Pada periode 1996-1999 jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 13,96 juta jiwa karena krisis ekonomi, yaitu dari 34,01 juta (17,47 persen) pada tahun 1996 menjadi 47,97 juta (23,43 persen) pada tahun 1999. Dengan menggunakan standar kemiskinan yang disempurnakan, jumlah penduduk miskin tersebut terus berkurang hingga menjadi 28,28 juta jiwa (11,25 persen) pada tahun 2014 (Tabel 4.1.1 dan Tabel 4.1.2). Provinsi dengan presentase penduduk miskin terbesar adalah Provinsi Papua (30,05 persen), diikuti oleh Provinsi Papua Barat (27,13 persen) dan Provinsi Nusa Tenggara Timur (19,82 persen).

Garis kemiskinan (GK) menentukan jumlah penduduk miskin, yaitu dengan menghitung jumlah penduduk dengan pengeluaran berada di bawah garis kemiskinan. Nilai garis kemiskinan

to 1999, the number of poor people increased by 13.96 million persons due to the economic crisis, from 34.01 million (17.47 percent) in 1996 to 47.97 million (23.43 percent) in 1999. By using an enhanced standard of poverty, the number of poor people continues to decrease to 28.28 million (11.25 percent) in 2014 (Table 4.1.1 and Table 4.1.2). Province with the largest percentage of poor people is in Papua Province (30.05 percent), followed by Papua Barat Province (27.13 percent) and Nusa Tenggara Timur Province (19.82 percent).

Poverty line is used to determine the number of poor people by counting the number of people with expenditures below the poverty line. The value of poverty line is always increased every

setiap tahun selalu mengalami kenaikan (Tabel 4.1.3). Pada tahun 2008, nilai garis kemiskinan Indonesia adalah Rp. 182.636,- per kapita per bulan dan pada tahun 2014 nilai garis kemiskinan naik menjadi Rp. 302.735,- per kapita per bulan.

year (Table 4.1.3). In 2008, the Indonesia's poverty line is 182,636 rupiahs per capita per month, than the poverty line rose to 302,735 rupiahs per capita per month in 2014.

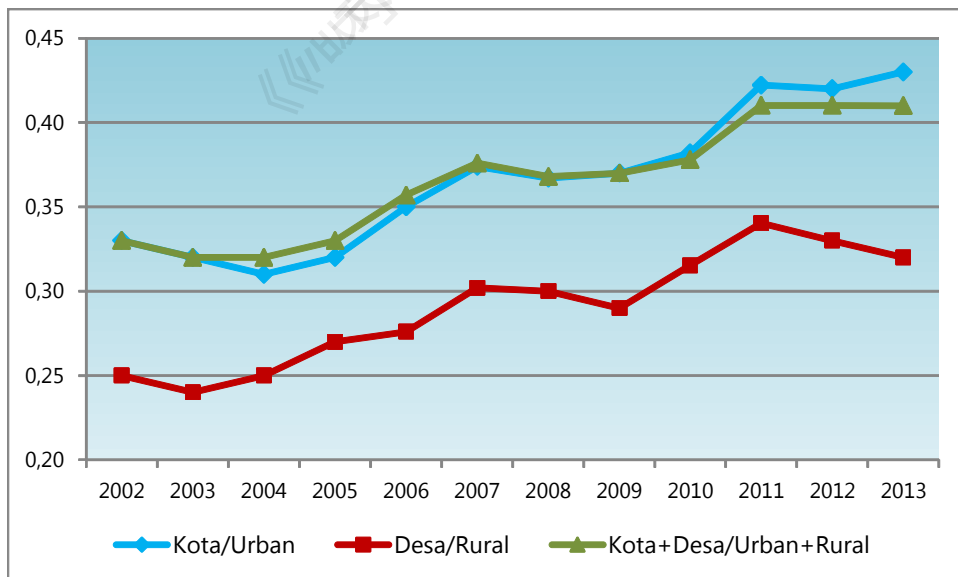
**Ketimpangan Pendapatan**

**Income Inequality**

Fenomena ketimpangan pendapatan wilayah memang sudah menjadi hal yang biasa dalamperkembangansuatu wilayah. Ketimpangan tersebut tidak hanya terjadi pada lingkup negara, bahkan sampai pada wilayah provinsi atau unit yang lebih rendah sekalipun. Ketimpangan sering menjadi permasalahan yang serius bagi setiap wilayah karena berpotensi menimbulkan konflik finansial, sosial, atau hubungan yang saling memperlemah antar wilayah. Salah satu indikator yang digunakan melihat ketimpangan pendapatan adalah indeks gini. Indeks gini juga

The phenomenon of income inequality of regions has become commonplace in the development of a region. Inequality is not just happening in the state, even to the province or lower territory unit. Inequality is often a serious problem for every area because it is potential conflict areas because of financial, social, or weaken the mutual relationships between regions. One of the indicators used to measure income inequality is gini index. Gini index is also used to measure income distribution and expenditure of households in each region.

**Gambar 4.2. Indeks Gini, 2002-2013**  
**Figure 4.2. Gini Index, 2002-2013**



Sumber / Source : Diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS / Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

digunakan untuk mengukur tingkat pemerataan pendapatan dan pengeluaran rumah tangga pada masing-masing wilayah.

Secara umum, nilai indeks gini di Indonesia pada periode 2002–2013 cenderung mengalami peningkatan (Gambar 4.2). Nilai indeks gini pada tahun 2011–2013 merupakan yang terbesar dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,41. Hal ini mengindikasikan bahwa ketimpangan pendapat masih terus terjadi di Indonesia, meskipun ketimpangan distribusi pendapatan yang terjadi masih termasuk kategori ketimpangan sedang (nilai indeks gini antara 0,4 sampai 0,5). Daerah perkotaan mempunyai nilai indeks gini sebesar 0,43 pada tahun 2013 lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perdesaan dengan nilai indeks gini sebesar 0,32.

Selain indeks gini, distribusi pembagian pendapatan per kapita juga dapat digunakan untuk melihat ketimpangan. Menurut kriteria yang ditentukan Bank Dunia, jika kelompok 40% penduduk termiskin berpendapatan kurang dari 12% termasuk ketimpangan tinggi, antara 12% sampai 17% termasuk ketimpangan sedang, dan jika lebih dari 17% termasuk ketimpangan rendah. Pada periode tahun 2005–2010, tingkat ketimpangan di Indonesia termasuk ketimpangan rendah, sedangkan pada tahun 2011–2013 termasuk ketimpangan sedang (Tabel 4.1.4).

### Sanitasi

Air, sanitasi dan energi berkelanjutan adalah inti dari pembangunan berkelanjutan dan tujuan menyeluruh dalam pengentasan kemiskinan, serta terkait dengan pencapaian tujuan yang disepakati internasional, termasuk Sustainable Development Goals (SDGs). Air dan energi juga terkait erat dalam pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan, dan hubungan ini memperburuk kelangkaan sumber daya dan konservasi.

*Generally, the gini index in Indonesia tends to increase in the period 2002–2013 (Figure 4.2). Gini index in 2011–2013 was the largest index compared to the previous years, amounting to 0.41. It indicated the income inequality still happening in Indonesia, despite the income inequality still categorized as moderate inequality (gini index between 0.4 to 0.5). Gini index in urban areas in 2013 is around 0.43. It is higher than the gini index in rural areas by 0.32.*

*Beside gini index, the distribution of per capita income can also be used to measure income inequality. According to the World Bank criteria; if 40% of the poorest population, the income is less than 12% of total income included in high inequality category; between 12% and 17% of total income included in moderate inequality category; more than 17% of total income included in low inequality category. In the period of 2005–2010, the category of inequality in Indonesia included in low inequality, whereas in 2011–2013 included in moderate inequality (Table 4.1.4).*

### Sanitation

*Water, sanitation and sustainable energy are at the core of sustainable development and the overarching goal of poverty eradication, and are closely linked to the achievement of internationally agreed development goals, including the Sustainable Development Goals (MDGs). Water and energy are also intimately linked in sustainable consumption and production patterns, and this relationship aggravates resource scarcity and conservation.*

Sanitasi umumnya mengacu pada penyediaan fasilitas dan layanan untuk pembuangan yang aman dari urin dan tinja manusia. Kata 'sanitasi' juga mengacu pada pemeliharaan kondisi higienis, melalui pelayanan seperti pengumpulan sampah dan pembuangan air limbah. Apabila sanitasi dan kebersihan meningkat maka kesehatan penduduk juga meningkat.

KTT tentang pembangunan berkelanjutan di Johannesburg tahun 2002 (Konferensi Rio+10) merekomendasikan setiap negara untuk mengurangi separuh jumlah penduduk yang tidak memiliki akses terhadap sanitasi dasar pada tahun 2015 yang tertuang dalam *Johannesburg Plan of Implementation (JPOI)*. Target tersebut juga seiring dengan target sanitasi dalam MDGs.

Menurut data dari WHO/UNICEF dalam *Joint Monitoring Programme for Water Supply and Sanitation*, masih ada 2,5 miliar penduduk dunia yang tidak memiliki akses pada sanitasi yang baik pada tahun 2011. Dari jumlah tersebut, 761 juta orang menggunakan fasilitas sanitasi publik atau bersama, 693 juta orang menggunakan fasilitas sanitasi yang tidak memenuhi standar kesehatan dan 1 miliar orang sisanya tidak memiliki fasilitas sanitasi sama sekali dan terpaksa menggunakan area terbuka yang tidak higienis. Di negara berkembang, persentase penduduk yang memiliki akses pada sanitasi yang baik pada tahun 2011 sebesar 57 persen. Jika perkembangan ini terus berlanjut seperti kondisi sekarang, maka target sanitasi dalam JPOI dan MDGs tidak akan tercapai yaitu sebesar 75 persen di tahun 2015.

Penyediaan sanitasi yang memadai sangat penting untuk memberikan perlindungan kesehatan pada manusia dan lingkungan. Untuk mengukur perkembangan keadaan sanitasi di Indonesia didekati dengan persentase rumah tangga dengan penampungan akhir tinja tangki

*Generally, sanitation refers to provision of facilities and services for the safe disposal of human urine and feces. The word 'sanitation' also refers to the maintenance of hygienic conditions, through services such as garbage collection and wastewater disposal. If the sanitation and hygiene are improved, the population health also improved.*

*World summit on Sustainable Development in Johannesburg 2002 (Rio+10) recommends to every countries to halve the number of people without access to basic sanitation by 2015 set out in the Johannesburg Plan of Implementation (JPOI). This target sits alongside with the MDGs sanitation target.*

*According to the data from WHO/UNICEF on Joint Monitoring Programme for Water Supply and Sanitation, in 2011, there were 2.5 billion people who lacked access to an improved sanitation facility. Of these, 761 million people use public or shared sanitation facilities, 693 million people use facilities that do not meet minimum standards of hygiene (unimproved facilities), and the remaining 1 billion people do not have any sanitation facilities at all. In developing countries in 2011, the percentage of people has access to improved sanitation is 57 percent. If the growth of access to improved sanitation continues as present state, the sanitation target on JPOI and MDGs will not be achieved in 2015 (75 percent).*

*The provision of adequate sanitation is essential to provide protection to human health and the environment. To measure the development of sanitation in Indonesia is approached by the percentage of household with toilet discharge septic tank. The higher percentage of households*

septik. Semakin tinggi persentase rumah tangga dengan penampungan akhir tinja tangki septik mengindikasikan hal positif bagi kemajuan akses fasilitas sanitasi.

Pada periode 2008-2013, persentase rumah tangga dengan penampungan akhir tinja tangki septik mengalami peningkatan, dari 53,33 persen pada tahun 2008 menjadi 64,64 persen pada tahun 2013 (Tabel 4.1.5). Pada tahun 2013, Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi dengan persentase rumah tangga dengan penampungan akhir tinja tangki septik yang paling tinggi yaitu sebesar 93,42 persen, diikuti oleh Provinsi Bali (86,09 persen). Sedangkan persentase yang paling rendah adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur (28,70 persen).

### Air minum

Air minum merupakan kebutuhan mendasar bagi kehidupan makhluk hidup. Air minum berperan agar makhluk hidup khususnya manusia dapat bertahan hidup. Kualitas air minum merupakan faktor yang sangat menentukan bagi kesehatan.

Pasokan air yang memadai sangat penting untuk mengurangi risiko penyakit dan untuk menjamin hak atas pangan, kesehatan dan perumahan. Keamanan dan aksesibilitas terhadap air bersih menjadi perhatian besar di seluruh dunia. Mudah-mudahan akses terhadap air bersih dan sanitasi dapat meningkatkan kesehatan individu, sehingga dapat meningkatkan kehadiran di sekolah dan meningkatkan produktifitas. Oleh karena itu sumber daya air perlu dikelola dengan baik untuk pemenuhan hak asasi manusia mendapatkan air minum dan sanitasi yang aman dan bersih.

Komitmen dunia tentang air minum tertuang dalam JPOI dan MDGs, yaitu mengurangi separuh proporsi penduduk tanpa akses terhadap

*with toilet discharge septic tanks indicates a positive thing for progress of access to sanitation facilities.*

*During the period 2008-2013, the percentage of households with toilet discharge septic tank in Indonesia has increased from 53,33 percent in 2008 to 64.64 percent in 2013 (Table 4.1.5). In 2013, DKI Jakarta was the province with the highest percentage of household with toilet discharge septic tank that about 93.42 percent, followed by Bali Province (86.09 percent). While the lowest percentage of household with toilet discharges septic tank is Nusa Tenggara Timur Province (28.70 percent).*

### Drinking Water

*Drinking water is a basic necessity for life of living thing. Drinking water contributes to living things, especially humans in order to survive. The quality of drinking water is a powerful determinant of health.*

*Adequate water supply is essential to reduce the risk of disease and to ensure the right of food, health and housing. Security and accessibility to clean water become great concern of worldwide. Easy access to clean water and sanitation can improve individual health, so they can attend school and improve the productivity. Therefore water resources need to be managed properly in order to the fulfillment of human rights to drinking water and safe and clean sanitation.*

*World commitment of drinking water contained in the JPOI and MDGs, i.e. halve the proportion of people without access to safe*



sumber air minum yang aman. Di akhir tahun 2011, diperkirakan sekitar 768 juta penduduk dunia masih belum menggunakan sumber air minum yang layak (WHO and Unicef, 2013).

Secara nasional, persentase rumah tangga yang menggunakan air bersih dari tahun 2008 sampai 2013 selalu mengalami peningkatan, dari 55,07 persen di tahun 2008 menjadi 65,87 persen di tahun 2013 (Tabel 4.1.6). Jika dilihat menurut provinsi, akses terhadap air bersih sampai saat ini belum bisa dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat. Hasil Susenas tahun 2013 menunjukkan bahwa hanya sekitar 27,85 persen rumah tangga di Provinsi Kalimantan Barat yang sudah mengakses air bersih. Sedangkan rumah tangga di Provinsi DKI Jakarta yang sudah menggunakan air bersih untuk menunjang kebutuhan hidup sehari-hari sebanyak 92,64 persen.

### Akses Terhadap Energi

Akses terhadap energi listrik sangat penting untuk pembangunan manusia. Berdasarkan laporan *World Energy Outlook 2013* yang diterbitkan oleh *International Energy Agency* (IEA), diperkirakan sekitar 1,3 miliar penduduk dunia tidak memiliki akses terhadap listrik dan 2,6 miliar orang bergantung pada penggunaan bahan bakar biomassa tradisional. Listrik sangat berguna untuk kegiatan-kegiatan dasar manusia seperti untuk penerangan, menjalankan peralatan rumah tangga dan mengoperasikan peralatan-peralatan industri.

Secara nasional, persentase rumah tangga yang sumber penerangannya bukan listrik selama periode 2008-2013 terus mengalami penurunan, yaitu dari sekitar 7,27 persen pada tahun 2008 menjadi sekitar 3,47 persen di tahun 2013. Hal ini menunjukkan ada kemajuan pembangunan dalam penyediaan akses energi listrik, meski belum

*drinking water. By the end of 2011, an estimated 768 million people in the world did not use an improved source for drinking water (WHO and Unicef, 2013).*

*Nationally, during 2008 to 2013, percentage of household which use clean water has increased from 55.07 percent in 2008 to 65.87 percent in 2013 (Table 4.1.6). If seen by province, until now, access to clean water could not be felt equally by all people. Based on National Socio Economic Survey data, only 27.85 percent of household in Kalimantan Barat Province have access to clean water in 2013. While, most household in DKI Jakarta Province, as many as 92.64 percent, already used clean water to support their daily need.*

### Access to Energy

*Access to electricity is essential for human development. According to World Energy Outlook 2013 that published by International Energy Agency (IEA) it estimated that about 1.3 billion people in the world without access to electricity and 2.6 billion people rely on the traditional for cooking. Electricity is very useful for basic human activities such as lighting, running household appliances, and operates industrial equipment.*

*During 2008-2013 periods, percentage of household using source of lighting from non-electricity has decreased from about 7.27 percent in 2008 to 3.47 percent in 2013. This shows that there has been progress in the development of access to electricity. Although, the access to electricity has not been enjoyed by Indonesia's citizen. It is proved*

secara menyeluruh akses tersebut bisa dinikmati oleh masyarakat Indonesia. Hal ini terbukti dari data hasil Susenas 2013, dimana sebanyak 54,40 persen rumah tangga di Provinsi Papua, dan 29,33 persen rumah tangga di Provinsi Nusa Tenggara Timur masih menggunakan sumber penerangan bukan dari listrik (Tabel 4.1.7)

Penggunaan bahan bakar padat dalam rumah tangga seperti kayu bakar mengindikasikan kurangnya akses terhadap energi modern, seperti gas dan LPG. Penggunaan bahan bakar biomassa tradisional seperti kayu dapat menyebabkan polusi udara dalam ruangan. Hal ini dapat meningkatkan risiko kematian karena pneumonia dan infeksi saluran pernafasan akut. Tingginya permintaan bahan bakar biomassa untuk memenuhi kebutuhan energi rumah tangga berkontribusi terhadap deforestasi dan degradasi lahan.

Secara nasional, persentase rumah tangga yang menggunakan kayu bakar di Indonesia menurun pada periode 2008-2013 yaitu dari 47,49 persen di tahun 2008 menjadi 32,47 persen di tahun 2013 (Tabel 4.1.8). Penurunan tersebut sejalan dengan meningkatnya sosialisasi penggunaan gas dan LPG sebagai bahan bakar untuk memasak. Jika dilihat berdasarkan provinsi, Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Papua merupakan provinsi dengan persentase rumah tangga terbesar yang menggunakan kayu bakar yaitu masing-masing sebesar 80,63 persen dan 71,52 persen.

### Kondisi Tempat Tinggal

Kondisi tempat tinggal yang ideal ditandai dengan jumlah penduduk yang tidak terlalu padat, perumahan yang layak, kecukupan air bersih, akses sanitasi yang layak serta sarana dan prasarana ekonomi, sosial maupun budaya yang

*from the data of National Socio Economic Survey 2013, which are about 54.40 percent of household in Papua Province and 29.33 percent of household in Nusa Tenggara Timur Province still using non electricity for lighting (Table 4.1.7).*

*The use of solid fuels in households such as firewood indicates the lacking of access to modern energy, such as gas and LPG. The use of traditional biomass fuels such as wood can cause indoor air pollution. It can increase the risk of death due to pneumonia and acute respiratory infections. The highly demand of biomass fuels to meet energy needs of households contributing to deforestation and land degradation.*

*Nationally, the percentage of household using firewood in Indonesia was decreased in the period 2008-2013, from 47.49 percent in 2008 to 32.47 percent in 2013 (Table 4.1.8). This decrease was in line with the increasing of socialization using gas and LPG as fuel for cooking. If seen by province, Nusa Tenggara Timur Province and Papua Province have the largest percentage of household using firewood with 80.69 percent and 71.52 percent.*

### Housing Conditions

*Ideal living conditions is characterized by lower population density, decent housing, adequate clean water, adequate sanitation access as well as adequate infrastructure of economic, social and cultural. However, if the conditions*



memadai. Namun jika kondisi tersebut tidak terpenuhi, maka akan berdampak pada munculnya permukiman kumuh. Kondisi kehidupan di permukiman kumuh menggambarkan kemiskinan dari segi pendapatan yang tidak memadai dan lingkungan yang tidak layak. Permukiman kumuh memberikan tekanan besar terhadap kehidupan masyarakat melalui polusi, kebisingan, kelangkaan air bersih, dan banjir.

Permukiman kumuh muncul karena tingginya tingkat urbanisasi dan mahalnya lahan permukiman. Daya tarik kota sebagai pusat pelayanan, pendidikan, dan kegiatan perekonomian dengan berbagai kelengkapan fasilitasnya mendorong masyarakat berdatangan ke kota. Penambahan jumlah penduduk yang tinggi di daerah perkotaan dengan tidak diimbangi penambahan perumahan merupakan salah satu pendorong munculnya permukiman kumuh.

Menurut Bank Dunia (1999), wilayah kawasan kumuh merupakan bagian yang terabaikan dalam pembangunan perkotaan. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi sosial demografis di kawasan kumuh seperti kepadatan penduduk yang tinggi, kondisi lingkungan yang tidak layak huni dan tidak memenuhi syarat, serta minimnya fasilitas pendidikan, kesehatan dan sarana prasarana sosial lainnya. Semakin banyak permukiman kumuh dan munculnya permukiman kumuh baru dapat memberikan tekanan terhadap lingkungan yang pada akhirnya menyebabkan penurunan kualitas lingkungan. Permukiman kumuh merupakan tantangan besar bagi kelestarian lingkungan dalam konteks pembangunan.

Komitmen dunia tentang permukiman kumuh tertuang dalam JPOI, yaitu mencapai peningkatan yang signifikan dalam kehidupan penduduk miskin di permukiman kumuh (minimal 100 juta) pada tahun 2020. Antara tahun 2000

*are not met, then it will have an impact on the emergence of slums. Living conditions in the slums area describes poverty in the term of inadequate income and unfeasible environment. Slums give huge pressure on communities live through pollution, noise, water scarcity, and flooding.*

*The appearance of slums caused by high levels of urbanization and expense of residential land. The attraction of the cities as a center of services, education, and economic activities with various completeness facilities encourage people to flock to cities. The high addition of population in urban areas is not matched by the addition of housing is one of the driver of the appearance of slums.*

*According to the World Bank (1999), slums area is a neglected part of urban development. This is indicated by the social and demographic conditions in the slum area such as high population density, not suitable and not eligible of environmental condition for habitation, and the lack of educational facilities, health and other social infrastructure. The increasing number of slums and the appearance of new slums can put pressure on the environment, which in turn led to environmental degradation. Slums are major challenge for environmental sustainability in the development context.*

*World commitment of slum dwelling contained in the JPOI, i.e. by 2020, achieve a significant improvement in the lives of at least 100 million slum dwellers. Between 2000 and 2012,*

dan 2012, lebih dari 200 juta penghuni kawasan kumuh telah memperoleh akses terhadap sumber air minum layak, fasilitas sanitasi yang layak, perumahan yang tahan lama atau kondisi perumahan yang tidak padat (*The MDGs Report 2014*). Meskipun target JPOI telah tercapai, tetapi jumlah penghuni kawasan kumuh terus bertambah karena adanya proses urbanisasi.

Pada tahun 2014, terdapat sebanyak 4.508 desa atau 5,48 persen desa dengan keberadaan permukiman kumuh. Persentase desa dengan keberadaan permukiman kumuh paling tinggi terdapat di Provinsi Jawa Barat yaitu sebanyak 20,26 persen atau sebanyak 1.208 desa dari 5.962 desa di Provinsi Jawa Barat (Tabel 4.1.9).

### 4.2 Tata Kelola Pemerintahan

Menurut UNDP (1997), tata kelola pemerintahan dapat diartikan sebagai penggunaan kewenangan ekonomi, politik, dan administrasi untuk mengelola urusan-urusan negara pada semua tingkat. Tata kelola pemerintahan mencakup mekanisme, proses, dan institusi dimana warga dan kelompok-kelompok masyarakat menyuarakan kepentingan mereka, menggunakan hak hukum, memenuhi kewajibannya, dan menjembatani perbedaan-perbedaan diantara mereka. Tanpa adanya tata kelola pemerintahan yang baik, skema pembangunan yang direncanakan tidak akan membawa perbaikan dalam kualitas hidup warga negara.

Kebijakan pemerintah dalam tata kelola pemerintahan yang baik berorientasi pada pembangunan berkelanjutan secara ekologi, ekonomi, dan sosial. Dalam kebijakan keuangan negara, tata kelola pemerintahan yang baik harus bertanggung jawab dan transparan terhadap publik, dalam hal ini warga negara. Kebijakan keuangan yang dimaksud terkait dengan

*more than 200 million slum dwellers gained access to improved water sources, improved sanitation facilities, durable housing or less crowded housing conditions (The MDGs Report 2014). Although JPOI target have been reached, the number of slum dwellers continues to grow, due to urbanization process.*

*In 2014, there were 4,508 villages or about 5.48 percent of villages with existence of slums. Percentage of village with the highest existence of slum areas was in Jawa Barat Province as much as 20.26 percent or about 1.208 villages out of 5.962 villages in Jawa Barat Province (Table 4.1.9).*

### 4.2 Governance

*According to UNDP (1997), governance is the exercise of economic, political, and administrative authority to manage a country's affairs at all levels. It comprises mechanisms, processes, and institutions through which citizens and groups articulate their interests, exercise their legal rights, meet their obligations, and mediate their differences. In the absence of good governance, planned development schemes will not bring improvement in the quality of citizen's life.*

*Government policy in good governance oriented towards ecologically, economically, and socially sustainable development. In financial policies, good governance should be accountable and transparent to the public, in this case is citizens. Financial policy is related to the levying of funds (fair taxation policy, debt policy, etc.) and the using of funds (budget planning, budget*

pengadaan dana (kebijakan perpajakan yang adil, kebijakan hutang, dll) dan penggunaan dana (perencanaan anggaran, implementasi anggaran, dll), serta pemantauan pengadaan dan penggunaan dana oleh parlemen dan badan pengaudit nasional.

Pelaksanaan kegiatan pemerintahan seringkali menghadapi kendala-kendala. Salah satu kendala yang dihadapi adalah terjadinya praktek penyalahgunaan kekuasaan dan keuangan negara atau yang sering disebut Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN). Praktek KKN membuat negara mengalami kerugian dan kemajuan ekonomi terhambat. Semakin maraknya praktek KKN mendorong berkembangnya tuntutan pelaksanaan tata kelola pemerintahan yang baik dan bebas dari KKN.

Indikator prevalensi korupsi di antara pejabat pemerintah dan swasta merupakan suatu ukuran tindakan kejahatan. Penurunan indikator ini mengindikasikan terjadinya penurunan kejadian korupsi dan merupakan tanda kemajuan pada komponen tata kelola pemerintahan yang baik. Tata kelola pemerintahan yang baik sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan.

Jumlah kasus korupsi yang sudah diselesaikan pada periode 2008-2013 mengalami kenaikan dari 214 kasus pada tahun 2008 menjadi 537 kasus pada tahun 2013 (Tabel 4.2.1). Jumlah kasus korupsi yang terselesaikan pada tahun 2013 meningkat sebesar 168 kasus dari tahun 2012. Jumlah kasus terbanyak pada tahun 2013 terjadi di wilayah Kepolisian Daerah Papua yaitu sebesar 52 kasus. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan menunjukkan sistem pemerintahan Indonesia masih jauh dari tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih. Hal ini berdampak bagi pembangunan berkelanjutan yang kurang baik pula.

Korupsi yang terjadi di Indonesia sudah berkembang dan menyebar ke seluruh sektor

*implementation, etc.), as well as monitoring of the levying and the using of funds by parliaments and the national auditing offices.*

*Implementations of government activities often face obstacles. One of obstacles that faced by government is the practice of abuse of power and state finance is often called Corruption, Collusion, and Nepotism. Corruption, collusion, and nepotism make the country have experiencing losses and stunted economic progress. The more widespread of corruption, collusion, and nepotism has encouraged the demand of the implementation of clean and good governance.*

*The indicator of prevalence of corruption among government officials and private are a measurement of crime. A declining of this indicator indicates a decrease in the incidence of corruption and a sign of progress on the component of good governance practices. Good governance practice is essential for sustainable development.*

*The number of corruption cases that was solved in the period 2008-2013 is increased from 214 cases in 2008 to 537 cases in 2013 (Table 4.2.1). The number of corruption cases that was solved in 2013 increased by 168 cases from 2012. In 2013, the highest number of cases occurred in the territory of Papua Regional Police in the amount of 52 cases. This condition is very worrying and showed that the Indonesian government system is still far from clean and good governance. This is also affect to sustainable development.*

*Corruption in Indonesia has grown and spread throughout the government sector. For*

## INDIKATOR PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI INDONESIA

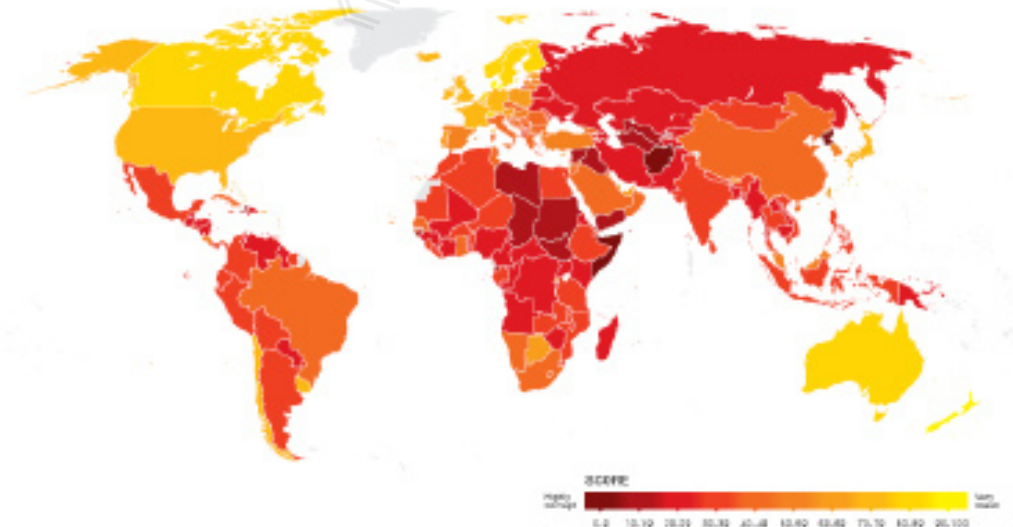
pemerintahan. Bagi banyak orang korupsi bukan lagi dianggap sebagai tindakan yang melanggar hukum, melainkan sekedar suatu kebiasaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Transparency International* (TI) yang disajikan dalam sebuah indeks yaitu *Corruption Perception Index* (CPI) yang mengukur tingkat persepsi dari korupsi di sektor publik. CPI meranking negara dan wilayah berdasarkan seberapa korup sektor publik di suatu negara. Score suatu negara atau wilayah menunjukkan tingkat persepsi korupsi sektor publik pada skala 0-100, di mana 0 berarti suatu negara dianggap sangat korup dan 100 berarti dianggap sangat bersih. Berdasarkan CPI, pada tahun 2013 Indonesia berada di peringkat 114 dari 177 negara yang diukur (Gambar 4.3.). Peringkat tersebut naik dibanding tahun 2012 dimana Indonesia berada di peringkat 118 dari 174 negara yang diukur.

Selain korupsi, kriminalitas juga mempunyai kaitan yang erat dengan pelaksanaan pembangunan berkelanjutan. Semakin banyak

*many people, corruption is no longer regarded as unlawful acts, but merely as a habit. Based on research conducted by Transparency International (TI) that is presented in the Corruption Perception Index (CPI) which measures the perceived level of public sector corruption. The Corruption Perceptions Index ranks countries and territories based on how corrupt their public sector is perceived to be. A country or territory's score indicates the perceived level of public sector corruption on a scale of 0 - 100, where 0 means that a country is perceived as highly corrupt and 100 means it is perceived as very clean. Based on CPI, in 2013 Indonesia was ranked 114<sup>th</sup> of 177 measured countries (Figure 4.3.). The ranking in 2013 is higher compared to in 2012 where Indonesia was ranked 118<sup>th</sup> of 174 measured countries.*

*Apart from corruption, crime also has a close relationship with the implementation of sustainable development. More crime occurs cause*

**Gambar 4.3. Corruption Perception Index (CPI) di 177 Negara di Seluruh Dunia, 2013**  
**Figure 4.3. Corruption Perception Index (CPI) in 177 Countries around The World, 2013**



Sumber / Source : [http://cpi.transparency.org/files/content/pressrelease/CPI2013\\_map\\_EN.pdf](http://cpi.transparency.org/files/content/pressrelease/CPI2013_map_EN.pdf)

terjadi tindak kriminalitas maka pelaksanaan pembangunan berkelanjutan dapat terganggu. Kriminalitas merupakan ancaman nyata bagi terciptanya masyarakat yang aman, tentram, dan damai, dan juga diyakini memiliki dampak besar pada stabilitas wilayah, pembangunan ekonomi, pendidikan, integrasi sosial, dan persepsi kualitas hidup. Kasus kriminalitas merupakan sebuah fenomena yang terjadi akibat ketidakseimbangan pembangunan sosial-ekonomi dan belum meratanya tingkat kesejahteraan di kalangan masyarakat.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kriminalitas di Indonesia adalah jumlah kasus pembunuhan. Pembunuhan yang disengaja serta kejahatan kekerasan memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan. Fenomena kejahatan yang sering terjadi dapat menciptakan iklim ketakutan dan mengikis kualitas hidup. Indikator ini dapat digunakan sebagai ukuran untuk kepatuhan terhadap aturan hukum dan komponen tata pemerintahan yang baik.

Selama periode 2008-2013 jumlah kasus pembunuhan cenderung mengalami peningkatan dari 1.000 kasus pada tahun 2008 menjadi 1.386 kasus pada tahun 2013 (Tabel 4.2.2). Pada tahun 2013, jumlah kasus pembunuhan paling banyak terjadi di wilayah Kepolisian Daerah Papua yaitu sebesar 204 kasus pembunuhan, kemudian di wilayah Kepolisian Daerah Sumatera Selatan yaitu sebanyak 145 kasus pembunuhan. Sedangkan jumlah kasus pembunuhan paling sedikit terdapat di wilayah Kepolisian Daerah Maluku Utara (2 kasus).

### 4.3 Kesehatan

Sumber daya manusia yang sehat dan lingkungan hidup yang sehat merupakan modal dalam pelaksanaan pembangunan. Ketersediaan

*the implementation of sustainable development can be disturbed. Crime is a real threat to the creation of a safe, peaceful, and peace community, and is also believed to have a major impact on the stability of the region, economic development, education, social integration, and perceived quality of life. Cases of crime are a phenomenon that occurs as a result of socio-economic imbalances and uneven level of welfare in the community.*

*One of the indicators that used to measure the crime rate in Indonesia is the number of homicides. Intentional homicides and violent crime have a significant negative impact on sustainable development. The phenomenon of crime creates a climate of fear and erodes the quality of life. This indicator can be used as a measure for the adherence to the rule of law and a component of good governance.*

*During 2008-2013, the number of homicides cases tends to increase from 1,000 cases in 2008 to 1,386 cases in 2013 (Table 4.2.2). In 2013, the highest number of homicides occurred in Papua Regional Police that reached about 204 homicides cases and then in Sumatera Selatan Regional Police about 145 homicides cases. While the fewest number of homicides are in Maluku Utara Regional Police (2 cases).*

### 4.3 Health

*Healthy human resource and healthy environment is the capital in the implementation of development. Availability of clean water, access*

air bersih, akses terhadap layanan kesehatan, gizi yang baik dan tempat tinggal yang bebas polusi menyebabkan terjaminnya kesehatan penduduk. Jika faktor-faktor tersebut diabaikan, maka akan mempengaruhi risiko kesehatan penduduk dan berakibat terhambatnya pelaksanaan pembangunan.

### Angka Kematian Bayi dan Harapan Hidup

Anak-anak merupakan gambaran dari masa depan bangsa, sehingga memastikan pertumbuhan dan perkembangan kesehatan mereka merupakan perhatian utama dari semua negara. Anak-anak, khususnya bayi, sangat rentan terhadap kekurangan gizi dan penyakit menular yang dapat mengakibatkan kematian.

Angka kematian bayi (AKB) merupakan salah satu aspek penting dalam mendeskripsikan tingkat pembangunan manusia dari sisi kesehatan penduduk. Bayi, khususnya yang baru lahir, mempunyai risiko kematian yang tinggi. Menurut WHO, diperkirakan sekitar 6,9 juta balita meninggal pada tahun 2011. Penyebab utama kematian bayi dan anak adalah pneumonia, diare, malaria, dan campak. Sementara kekurangan gizi diperkirakan berkontribusi terhadap lebih dari sepertiga kematian anak di dunia ([www.who.org](http://www.who.org)). Untuk itu penyediaan makanan dan perawatan yang tepat sangat penting untuk meningkatkan peluang kelangsungan hidup bayi maupun sebagai dasar untuk hidup sehat.

Berdasarkan data Proyeksi Penduduk Indonesia, selama lima tahun terakhir (2010-2014), angka kematian bayi secara nasional selalu mengalami penurunan (Tabel 4.3.1). Pada tahun 2010 angka kematian bayi tercatat sebesar 29 per 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2014, angka tersebut turun menjadi sekitar 27 kematian bayi dalam 1.000 kelahiran hidup. Provinsi dengan estimasi angka kematian bayi paling rendah pada

*to health care, good nutrition, and unpolluted living condition can guarantee population health. If some of these factors are ignored, it will affect risk of population's health which results in poor implementation of development.*

### Infant Mortality and Life Expectancy

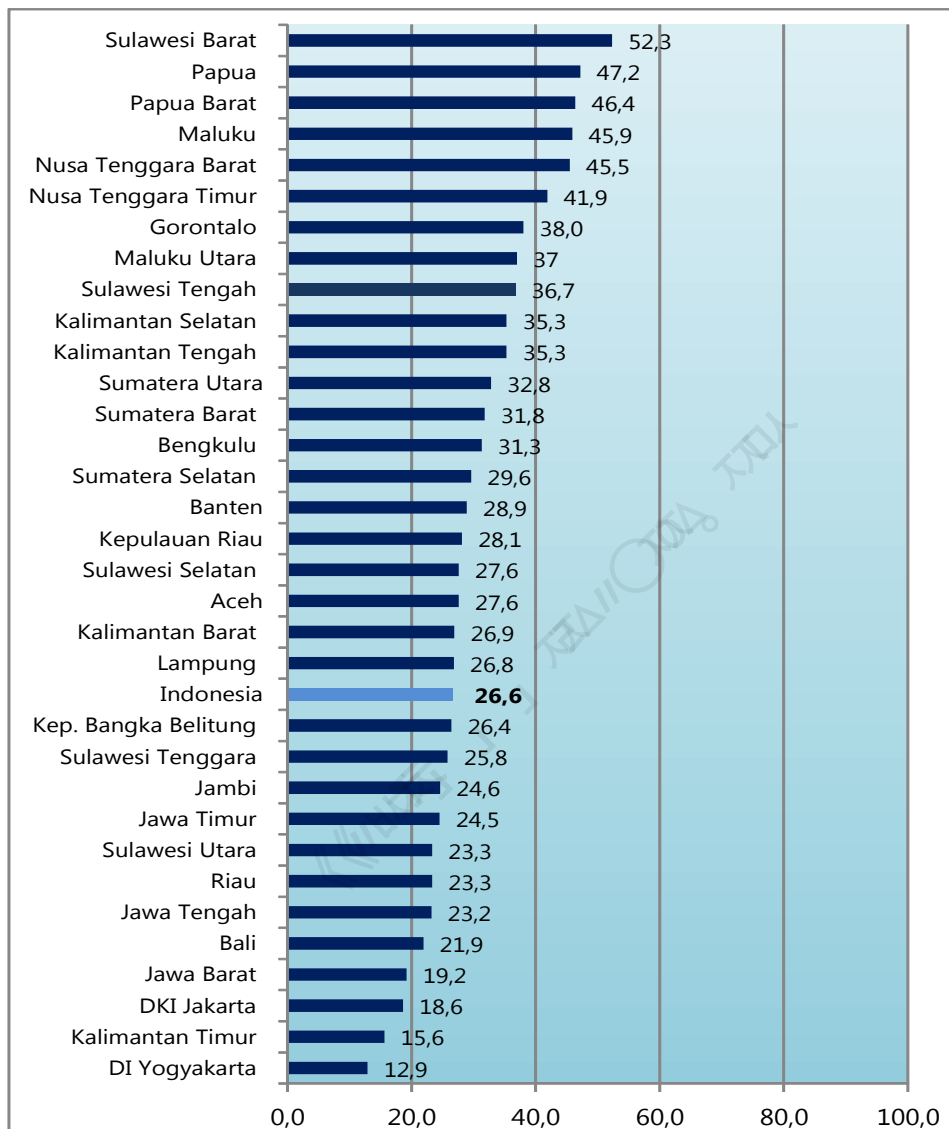
*Child represents the future of a nation, so ensuring their growth and development of health is prime concern of all countries. Children, especially infant are particularly vulnerable to malnutrition and infectious disease that can lead to death.*

*Infant Mortality Rate (IMR) is one of the important aspects in describing the level of human development in terms of public health. Infants, especially newborns, have higher risk of death. According to WHO, an estimated 6.9 million children under the age of five died in 2011. The main causes of infant and child mortality are pneumonia, diarrhea, malaria, and measles. Malnutrition is estimated to contribute to more than one third of all child deaths in the world ([www.who.org](http://www.who.org)). Appropriate feeding and child's care during their growth are crucial to improve the child's chances of survival and to lay the foundations for a healthy life.*

*Over the last seven years (2010-2014), based on Indonesia Population Projection, the national infant mortality rate was decreased (Table 4.3.1). In 2010, infant mortality rate was recorded at 29 among 1,000 live births. In 2014, the number decreased to about 27 babies' deaths in 1,000 live births. DI Yogyakarta was the province with the lowest estimation of infant mortality rate in 2014 with about 13 babies' deaths in 1,000 live births.*



**Gambar 4.4.** Estimasi Angka Kematian Bayi menurut Provinsi, 2014  
**Figure 4.4.** Estimated of Infant Mortality Rate by Province, 2014



Sumber / Source : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, BPS / Indonesian Population Projection 2010-2035, BPS-Statistics Indonesia

tahun 2014 adalah DI Yogyakarta yaitu sekitar 13 kematian bayi dalam 1.000 kelahiran hidup. Sedangkan estimasi AKB tertinggi terdapat di Provinsi Sulawesi Barat yaitu sebesar 52 kematian bayi dalam 1.000 kelahiran hidup (Gambar 4.4).

While the highest estimation was Sulawesi Barat Province with 52 babies' deaths in 1,000 live births (Figure 4.4).

## INDIKATOR PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI INDONESIA

Indikator lain yang menggambarkan kondisi kesehatan dan tingkat kematian pada suatu negara adalah angka harapan hidup. Angka harapan hidup mengukur berapa tahun suatu kelompok umur tertentu diharapkan hidup dengan mempertimbangkan risiko kematian spesifik pada kelompok umur tertentu. Angka harapan hidup yang rendah di suatu daerah harus diikuti dengan program pembangunan kesehatan dan program sosial lainnya termasuk kesehatan lingkungan, kecukupan gizi, dan program pemberantasan kemiskinan.

Berdasarkan data Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, angka harapan hidup penduduk Indonesia diperkirakan mengalami peningkatan selama periode 2010-2014, mulai dari 69,8 tahun pada tahun 2010 menjadi 70,6 tahun di tahun 2014 (Tabel 4.3.2). Hal ini menunjukkan bahwa anak yang lahir pada tahun 2014 diperkirakan akan hidup rata-rata sampai umur 70,6 tahun. Jika dilihat menurut provinsi, terdapat sebanyak 22 provinsi mempunyai estimasi angka harapan hidup dibawah 70 tahun dan sebanyak 11 provinsi mempunyai estimasi angka harapan hidup diatas 70 tahun. Estimasi angka harapan hidup tertinggi terdapat di Provinsi DI Yogyakarta (74,5 tahun), sedangkan yang terendah terdapat di Provinsi Sulawesi Barat (63,6 tahun). (Tabel 4.3.2).

### Layanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan yang baik, cepat, tepat, dan memadai merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Pelayanan kesehatan mencakup semua jasa yang berhubungan dengan diagnosis dan pengobatan penyakit, pemeliharaan, dan pemulihan kesehatan. Pelayanan kesehatan adalah fungsi yang paling terlihat dalam sistem kesehatan, baik dari sisi pengguna layanan maupun masyarakat umum.

*Other indicator that describe health condition and mortality rate of a country is life expectancy. Life expectancy measures how many years of particular age group are expected to live with considering age-specific mortality risks. Low life expectancy in the region should be followed by the development of health programs and other social programs including environmental health, nutrition, and poverty reduction programs.*

*Based on Indonesia Population Projection 2010-2035, the life expectancy of the Indonesia's population is estimated to increase during the period 2010-2014, ranging from 69.8 years in 2010 to 70.6 years in 2014 (Table 4.3.2). It shows that a child born in 2014 is expected to live on average age of 70.6 years. If seen by province, there are 22 provinces with estimated life expectancy less than 70 years and 11 provinces with estimated life expectancy above 70 years. The highest estimated life expectancy is occurred in the province of DI Yogyakarta (74, 5 years), while the lowest was in the province of Sulawesi Barat (63.6 years).*

### Health Care Delivery

*Good, fast, accurate, and adequate health services are needed by the community. Health services include all services dealing with the diagnosis and treatment of disease, healthcare and restoration of health. Health services are the most visible functions of any health system, both to users and the public. Accessibility of health service is reflecting the increased of health services system and sustainable development.*



Aksesibilitas pelayanan kesehatan mencerminkan adanya peningkatan sistem pelayanan kesehatan dan pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), persentase penduduk yang berobat jalan di puskesmas dan puskesmas pembantu selama periode tahun 2008-2013 mengalami fluktuasi, dengan persentase tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 35,12 persen dan persentase terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 28,57 persen (Tabel 4.3.3). Pada tahun 2013, persentase tertinggi penduduk yang berobat jalan ke puskesmas dan puskesmas pembantu terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu sebesar 69,30 persen. Sementara Sumatera Utara merupakan provinsi dengan persentase terkecil yaitu 18,77 persen.

Selain akses ke fasilitas kesehatan, pelayanan kesehatan reproduksi dan pelayanan imunisasi juga penting dalam kaitannya dengan pembangunan di bidang kesehatan. Layanan kesehatan reproduksi dan imunisasi merupakan bagian dari 14 cakupan pelayanan kesehatan dasar. Program kesehatan reproduksi, termasuk keluarga berencana, merupakan salah satu faktor yang mendorong perubahan tren dan perilaku demografi, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pembangunan berkelanjutan. Salah satu program kesehatan reproduksi adalah penggunaan alat/cara kontrasepsi.

Berdasarkan data Susenas, persentase wanita usia 15-49 tahun dan berstatus kawin yang sedang menggunakan/memakai alat KB cenderung mengalami peningkatan yaitu dari 56,62 persen pada tahun 2008 menjadi 62,5 persen pada tahun 2013. Jika dilihat berdasarkan provinsi, persentase wanita usia 15-49 tahun dan berstatus kawin yang sedang menggunakan/memakai alat KB paling besar pada tahun 2013 terdapat di Provinsi Kalimantan Tengah (73,85 persen), diikuti Provinsi Bengkulu (72,49 persen),

*Based on data from the National Socio Economic Survey (Susenas), the percentage of population who sought treatment outpatient at health centers and subsidiary health center during the period 2008-2013 fluctuated with the highest percentage in 2011 is equal to 35.12 percent and the lowest percentage in 2013 in the amount of 28.57 percent (Table 4.3.3). In 2013, the highest percentage of the population who sought treatment outpatient at health centers and outpatient health centers was occurred in Nusa Tenggara Timur Province as many as at 69.30 percent. While Sumatera Utara is a province with the smallest percentage of 18.77 percent.*

*Beside access to health facilities, reproductive health services and immunization services are also important in term of relation with health development. Reproductive health and immunization services are part of fourteenth primary health care program. Reproductive health programs, including family planning, is one of the factor that leading changes in behavior and trends of demographics, which finally will affect sustainable development. One of reproductive health program is usage of contraceptives.*

*Based on data from National Socio Economic Survey, percentage of married women aged 15-49 years old currently using contraception method tend to rose from 56.62 percent in 2008 to 62.5 percent in 2013. If seen by province, the highest percentage of married women aged 15-49 years old currently using contraception method in 2013 are Province of Kalimantan Tengah (73.85 percent), followed by Bengkulu (72.49 percent), and Kepulauan Bangka Belitung (70.01 percent). While the lowest percentage are in the province of*

dan Kepulauan Bangka Belitung (70,01 persen). Sedangkan persentase paling rendah terdapat di Provinsi Papua (24,57 persen) (Tabel 4.3.4).

Hal lain yang berkaitan dengan masalah kesehatan adalah layanan imunisasi. Imunisasi adalah alat yang terbukti mampu mengendalikan dan menghilangkan penyakit menular yang mengancam jiwa. Imunisasi juga merupakan salah satu investasi yang paling hemat biaya dan mudah diakses, bahkan untuk populasi yang paling sulit dijangkau dan rentan terhadap penyakit. Pengelolaan program imunisasi yang baik sangat penting untuk mengurangi angka kesakitan (morbiditas) dan kematian dari kebanyakan penyakit menular di masa balita dan ini berkaitan dengan pencapaian pembangunan berkelanjutan.

Secara nasional, persentase anak umur 12-59 bulan yang diimunisasi BCG dan Hepatitis B pada tahun 2013 mengalami kenaikan dibanding tahun 2012. Sedangkan persentase anak umur 12-59 bulan yang diimunisasi DPT, polio, dan campak mengalami penurunan dibanding tahun 2012. Pada tahun 2013, anak umur 12-59 bulan yang diimunisasi BCG sebanyak 95,1 persen, imunisasi DPT sebanyak 94,4 persen, imunisasi Polio sebanyak 94,7 persen, imunisasi Campak/Morbili sebanyak 91,6 persen, dan imunisasi Hepatitis B sebanyak 91,9 persen (Gambar 4.5).

### Status Gizi

Gizi yang baik terkait dengan peningkatan kesehatan bayi, anak, dan ibu; sistem kekebalan tubuh; kehamilan dan persalinan yang lebih aman; risiko terhadap penyakit tidak menular yang lebih rendah; dan umur panjang. Penduduk dengan status gizi yang baik akan lebih produktif dan dapat menciptakan peluang untuk mematahkan siklus kemiskinan dan kelaparan.

*Papua (24.57 percent) (Table 4.3.4).*

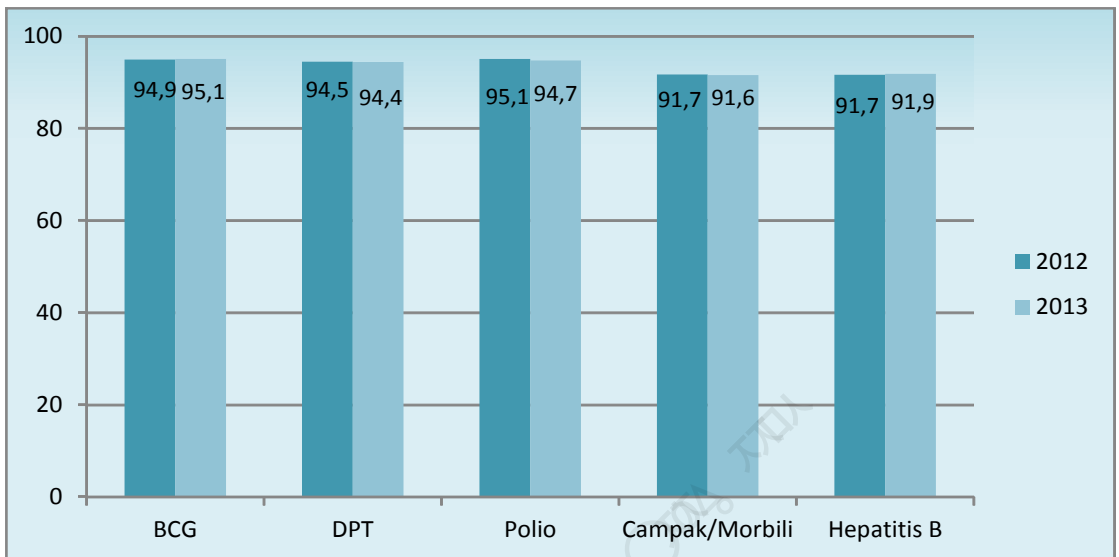
*Another thing that related to health problems is immunization services. Immunization is a proven tool for controlling and eliminating life-threatening infectious diseases. Immunization is also one of the most cost-effective health investment and accessible even the most hard-to-reach and vulnerable populations. Good management of immunization programs is essential to reduce morbidity and mortality from major infectious diseases in childhood and associated with the achievement of sustainable development.*

*Nationally, percentage of children 12-59 month were immunized BCG and Hepatitis B immunization) in 2013 increased compared with 2012. While the percentage of children 12-59 month were immunized DPT, Polio, and measles decreased compared with 2012. In 2013, children 12-59 month who were immunized BCG reached 95.1 percent, DPT immunization reached 94.4 percent, Polio immunization reached 94.7 percent, measles immunization reached 91.6 percent, and Hepatitis B immunization reached 91.9 percent (Figure 4.5).*

### Nutritional Status

*Good nutrition is related to improved infant, child, and maternal health; immune systems; safer pregnancy and childbirth; lower risk of non-communicable diseases; and longevity. People with adequate nutrition are more productive and can create opportunities to gradually break the cycles of poverty and hunger.*

**Gambar 4.5.** **Persentase Anak Umur 12-59 Bulan yang Pernah Dimunisasi Menurut Jenis Imunisasi, 2012-2013**  
**Figure 4.5.** **Percentage of Children 12-59 Month Receiving Immunization by Type of Immunization, 2012-2013**



Sumber / Source : Diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS / Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

Masalah gizi yang terjadi dalam masyarakat sering dikaitkan dengan masalah ketahanan pangan di daerah tersebut. Pada kasus tertentu, seperti kemiskinan, masalah gizi muncul akibat rendahnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Kekurangan akses terhadap makanan bernutrisi, praktek pemberian makan yang buruk, dan proses menyusui yang tidak memadai berkontribusi terhadap kekurangan gizi pada anak. Kekurangan gizi pada anak balita merupakan suatu keadaan yang perlu ditanggulangi segera agar tidak mengganggu tumbuh kembang anak. Oleh karena itu diperlukan berbagai kebijakan untuk meningkatkan status gizi penduduk khususnya anak balita.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dari Kementerian Kesehatan, diketahui bahwa jumlah balita yang menderita gizi buruk mengalami peningkatan dari 5,40 persen pada

*Nutritional problems that occur in society are often associated with food security issues in region. In some cases, such as poverty, malnutrition arises due to low food security at the household level. Malnutrition is estimated to contribute to more than one third of all child deaths, although it is rarely recorded as the direct cause. The lack of access to nutritious food, poor feeding practices, and inadequate breastfeeding contributes to children malnutrition. Malnutrition in children under-five year is a situation that needs to be addressed immediately in order not to disrupt the development of the child. Realizing this, increasing the nutritional status of people, especially young children need appropriate policies to obtain adequate food.*

*Based on Basic Health Research data from Ministry of Health, the number of children under-five years who have severe nourished increased from 5.40 percent in 2007 to 5.70 percent in 2013.*

tahun 2007 menjadi 5,70 persen pada tahun 2013. Begitu pula dengan balita yang mengalami gizi kurang, naik dari 13,00 persen pada tahun 2007 menjadi 13,90 persen pada tahun 2013 (Tabel 4.3.6).

Jumlah balita kurang gizi (gizi buruk ditambah gizi kurang) naik dari 18,4 persen pada tahun 2007 menjadi 19,6 persen pada tahun 2013. Walaupun keadaan ini sempat turun di tahun 2010 menjadi 17,9 persen. Adanya kenaikan persentase balita yang kurang gizi diiringi dengan penurunan persentase balita yang bergizi normal dan bergizi lebih. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas gizi balita di Indonesia dari masih sedikit mengalami penurunan. Keadaan ini membutuhkan perhatian lebih bagi pemerintah, terlebih lagi dalam menyongsong "Indonesia Sehat 2015".

Pada tahun 2013, provinsi dengan persentase balita yang menderita gizi buruk paling tinggi adalah Provinsi Papua Barat (11,9 persen), diikuti Provinsi Nusa Tenggara Timur (11,5 persen). Untuk kategori gizi kurang, provinsi dengan persentase balita penderita gizi kurang paling tinggi adalah Provinsi Sulawesi Barat (22,1 persen), diikuti Provinsi Nusa Tenggara Timur (21,5 persen).

### Status Kesehatan dan Kesakitan

Penduduk dengan tingkat kesehatan yang baik merupakan masukan (*input*) penting untuk menurunkan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan berkelanjutan. Kondisi lingkungan yang tidak sehat dapat mengakibatkan timbulnya berbagai penyakit seperti malaria. Penyakit malaria disebabkan oleh parasit *Plasmodium* yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Anopheles* yang terinfeksi. Sebagai vektor penular, nyamuk mempunyai peran yang sangat besar terhadap terjadinya epidemi penyakit malaria.

*Lack nourished children under-five years also increased from 13.00 percent in 2007 to 13.00 percent in 2013 (Table 4.3.6).*

*Number of malnourished children under five years old (severe nourished plus lack nourished) increased from 18.4 percent in 2007 to 19.6 percent in 2013. Although this situation had dropped to 17.9 percent in 2010. Increasing in the percentage of malnourished children under-five years accompanied with decreasing in the percentage of moderate nourished and well-nourished children under-five years. This indicates that the nutritional quality of children under five in Indonesia is still slightly decreased. This situation requires more attention for the government, especially in facing the "Healthy Indonesia 2015".*

*In 2013, province that has highest percentage of severe nourished children under-five years was Papua Barat Province (11.9 percent), followed by Nusa Tenggara Timur Province (11.5 percent). While the province that has highest percentage of lack nourished was Sulawesi Barat Province (22.1 percent), followed by Nusa Tenggara Timur Province (21.5 percent).*

### Health Status and Morbidity

*Population with the level of good health is the input is important to reduce poverty, economic growth, and sustainable development. Unhealthy environment resulted in the emergence of various diseases such as malaria. The disease is caused by a parasite called Plasmodium, which is transmitted via the bites of infected Anopheles mosquitoes. As the transmitter vector, mosquitoes have an important role against the occurrence of epidemics of malaria diseases.*

Sejauh ini penanganan penyakit masih berfokus pada bagaimana mengobati orang yang sakit malaria dan memberantas nyamuk sebagai vektor penular. Diagnosis dini dan pengobatan malaria dapat mengurangi penularan dan kejadian penyakit malaria serta mencegah kematian akibat malaria. Akses terhadap tes diagnosis dini dan pengobatan malaria harus dilihat tidak hanya sebagai komponen pengendalian malaria tetapi sebagai hak dasar bagi semua populasi berisiko.

Jumlah penderita penyakit malaria di Indonesia mengalami peningkatan selama periode tahun 2009-2012 (Tabel 4.3.7). Pada tahun 2012, jumlah penderita penyakit malaria adalah 417.819 orang. Provinsi Nusa Tenggara Timur, Papua, dan Papua Barat merupakan provinsi endemik malaria, hal ini dibuktikan dengan jumlah penderita malaria yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan provinsi lain selama periode tahun 2008-2012.

Selain jumlah penderita malaria, indikator lain yang dapat digunakan untuk melihat endemisitas malaria di suatu daerah adalah *Annual Parasite Incident (API)*, yaitu kejadian malaria per 1000 penduduk berisiko. Suatu daerah termasuk endemis tinggi apabila nilai API lebih besar dari 5. Pada tahun 2012, provinsi yang termasuk daerah endemis malaria tinggi adalah Provinsi Papua (60,56), Papua Barat (52,27), dan Nusa Tenggara Timur (19,41).

Jumlah kasus penyakit AIDS dan Tuberkulosis (TB) juga menjadi hal yang perlu dipantau dan ditanggulangi dengan segera. AIDS dan TB adalah pembunuh terbesar pertama dan kedua di seluruh dunia yang disebabkan oleh agen menular tunggal (WHO, 2013). Jumlah kasus baru penyakit AIDS mengalami peningkatan selama periode 2010-2012 yaitu dari 6.845 kasus di tahun 2010 menjadi 5.686 kasus di tahun 2012. Provinsi dengan jumlah kasus terbesar pada tahun 2012 adalah Provinsi Jawa Timur (822

*All this time, the treatment of malaria diseases is still struggling on how to treat people who are sick with malaria and eradicate the mosquito as a vector for the spread of parasites. Early diagnosis and treatment of malaria can reduce transmission and disease of malaria, and also prevent deaths. Access to diagnostic testing and treatment should be seen not only as a component of malaria control but also as a fundamental right of all populations at risk.*

*Number of malaria patient in Indonesia has increased during the period 2009-2012 (Table 4.3.7). In 2012, the number of malaria patients was 417,819 people. Nusa Tenggara Timur, Papua, and Papua Barat is province of endemic malaria, this is evidenced by the higher number of malaria patients than other provinces during the period 2008-2012.*

*Besides number of malaria patient, other indicators that can be used to view endemicity of malaria in an area is Annual Parasite Incident (API), i.e. number of positive cases of malaria per 1000 risk population. An area can be included as a high endemic area if it has API value greater than 5. In 2012, the provinces that include high endemic malaria area are Papua (60.56), Papua Barat (52.27), and Nusa Tenggara Timur (19.41).*

*The cases number of AIDS and Tuberculosis (TB) is also a matter that needs to be monitored and dealt with immediately. AIDS and Tuberculosis are the first and the second greatest killer worldwide due to a single infectious agent (WHO, 2013). The number of new cases of AIDS has increased during the period 2010-2012, from 6,845 to 5,686 in 2012. Provinces with the largest number of cases in 2012 were Jawa Timur (822 cases), followed by Jawa Tengah (798 cases), and DKI Jakarta (649 cases) (Table 4.3.8).*

kasus), diikuti oleh Jawa Tengah (798 kasus), dan DKI Jakarta (649 kasus) (Tabel 4.3.8).

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*. Sebagian besar kuman TB menyerang paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya. Jumlah kasus penyakit TB paru selama periode 2008-2012 mengalami peningkatan dari 160.741 kasus positif pada tahun 2008 menjadi 197.447 kasus positif pada tahun 2012 (Tabel 4.3.9). Selama periode tahun 2008-2012, Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah kasus penderita TB paru lebih banyak dibandingkan dengan provinsi lainnya.

Salah satu penyebab TB paru diduga karena kebiasaan menghisap tembakau/rokok. Perilaku merokok merupakan sesuatu hal yang banyak dilakukan walaupun sudah tahu bahaya dari merokok. Prevalensi perokok saat ini pada penduduk usia 10 tahun ke atas pada tahun 2013 tercatat sebesar 29,3 persen, dengan prevalensi terbesar di Provinsi Jawa Barat (32,7 persen) dan prevalensi terkecil di Provinsi Papua (21,9 persen). Secara nasional, sebagian besar perokok saat ini rata-rata per hari menghisap rokok sebanyak 12,3 batang rokok.

Salah satu hal yang juga menjadi pokok bahasan pada masalah kesehatan adalah perilaku bunuh diri. Perilaku bunuh diri merupakan bagian dari penyakit mental. Perilaku bunuh diri mulai merebak beberapa tahun terakhir. Dalam laporan WHO yang berjudul *A global Imperative*, diperkirakan sekitar 804.000 kematian akibat bunuh diri diseluruh dunia pada tahun 2012.

Menurut WHO dalam *Global Burden of Disease 2004*, bunuh diri termasuk dalam 20 penyebab utama kematian untuk semua usia. Penyakit mental terutama depresi, pelecehan, kekerasan, latar belakang sosial dan budaya merupakan faktor risiko utama yang

*Tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by Mycobacterium Tuberculosis. Most of TB germs attack pulmonary, but it can also on other organs. The number of Tuberculosis disease cases during 2008-2012 has increased from 160,741 positive cases in 2008 to 197,447 positive cases in 2012 (Table 4.3.9). During the period 2008-2012, Jawa Barat, Jawa Timur, and Jawa tengah were the province with higher cases number of Tuberculosis disease than the other provinces.*

*One cause of Tuberculosis disease is suspected because of habit of sucking tobacco / cigarettes. Smoking behavior is something that many people done although they already know the risk of smoking. In 2013, prevalence of current smokers of population aged above 10 years old was recorded at 29.3 percent, with the highest prevalence in Jawa Barat (32.7 percent) and the lowest prevalence in Papua (21.9 percent). Nationally, the majority of current smokers on average per day of cigarettes smoked were 12.3 cigarettes.*

*One thing that is also the subject of health problems is suicide behavior. Suicide behavior is part of the mental health disorder. Suicide behavior started to emerge in recent years. In the WHO report with title Preventing Suicide: A global Imperative, an estimated 804.000 suicide deaths occured worldwide in 2012.*

*According to WHO in Global Burden of Disease 2004, suicide was including in the top 20 leading cause of death for all ages. Mental health disorder, especially depression, abuse, violence, social and cultural background are the main risk factors that lead to suicide. Suicide behavior can*



menyebabkan bunuh diri. Perilaku bunuh diri dapat dijadikan salah satu pendekatan untuk prevalensi gangguan kesehatan mental di suatu negara. Indikator perilaku bunuh diri didekati dengan jumlah kasus bunuh diri. Jumlah kasus bunuh diri selama periode 2008-2013 cenderung menurun, walaupun sempat mengalami peningkatan di tahun 2011 dan 2012. Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DKI Jakarta merupakan provinsi dengan jumlah kasus bunuh diri lebih tinggi dibandingkan provinsi lainnya pada tahun 2013 (Tabel 4.3.11).

#### 4.4 Pendidikan

Pendidikan adalah hal mendasar untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan di bidang pendidikan menentukan kemajuan dan masa depan bangsa. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu bangsa mengindikasikan tingkat kemajuan bangsa tersebut. Untuk itu pemerintah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembangunan pendidikan agar seluruh masyarakat dapat menikmati pendidikan yang secara tidak langsung akan menjamin masa depan bangsa.

Salah satu tujuan pembangunan di bidang pendidikan yang merupakan target nasional dalam SDGs yaitu menyelesaikan pendidikan dasar mampu membaca, menulis dan berhitung cukup baik untuk memenuhi standar pembelajaran minimum. Untuk mewujudkan tujuan tersebut perlu diiringi oleh dukungan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Antara lain dengan pembangunan dan revitalisasi gedung-gedung sekolah sebagai upaya meningkatkan partisipasi murid secara berkelanjutan

*be used as a proxy for the prevalence of mental health disorders in a country. Indicators of suicide behavior approximated by the number of suicide cases. Number of suicide cases during the period 2008-2013 tended to decrease, despite an increase in 2011 and 2012. Jawa Tengah, Jawa Timur, and DKI Jakarta were the province with higher number of suicides cases than other provinces in 2013 (Table 4.3.11).*

#### 4.4 Education

*Education is fundamental to achieving sustainable development goals. Development in education determines the progress and future of the nation. The higher levels of education of the nation indicate the level of progress of the nation. Therefore, the government needs to provide the facilities and infrastructure that support the development of education so that all people can enjoy the education that indirectly will ensure the future of the nation.*

*One of the goals of development in the field of education which is the national target in SDGs are completes primary education able to read, write and count well enough to meet minimum learning standards. To achieve these goals need to be accompanied and supported by the availability of adequate facilities and infrastructure. Among others, with development and revitalization of school buildings, in an effort to increase student participation in a sustainable manner.*

### Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan. Pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan baru, mendorong munculnya perilaku terdidik, dan meningkatkan pemberdayaan individu serta masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu investasi besar dalam membentuk modal manusia yang diperlukan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Karena pentingnya pendidikan tersebut, maka pemerintah mewajibkan semua warga negara Indonesia untuk menyelesaikan pendidikan dasar dengan program wajib belajar 9 tahun (6 tahun di SD dan 3 tahun di SMP). Indikator yang digunakan untuk memantau pencapaian program wajib belajar 9 tahun adalah persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang tamat pendidikan dasar.

Persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang tamat pendidikan dasar selama periode 2008-2013 mengalami peningkatan dari 46,66 persen pada tahun 2008 menjadi 48,69 persen pada tahun 2013 (Tabel 4.4.1). Persentase tertinggi penduduk usia 15 tahun keatas yang tamat pendidikan dasar pada tahun 2013 terdapat di Provinsi Kalimantan Tengah (55,26 persen), sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Papua (32,86 persen).

Angka Partisipasi Murni (APM) merupakan salah satu indikator pencapaian pembangunan di bidang pendidikan. Pada bagian ini APM yang dibahas adalah APM pada pendidikan dasar yaitu APM SD untuk penduduk usia 7-12 tahun dan APM SMP untuk penduduk usia 13-15 tahun. APM pada pendidikan dasar menunjukkan partisipasi sekolah penduduk usia 7-15 tahun di tingkat pendidikan dasar. Selama periode tahun 2000-2013, APM SMP mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan APM SD yang cenderung stagnan (Gambar 4.6.).

### Education Level

*Education is one important factor in development. Education can improve knowledge and skills, encourages educated behavior, and improves individual and community empowerment. Education as one of the major investments in the human capital is necessary to achieve sustainable development, so the government requires all Indonesian citizens must undertake nine years compulsory education with a program of six years in elementary school and three years in junior high school. The indicators that used to monitor the achievement of nine years compulsory education is the percentage of the population aged 15 years and over who graduated from primary education or junior high school.*

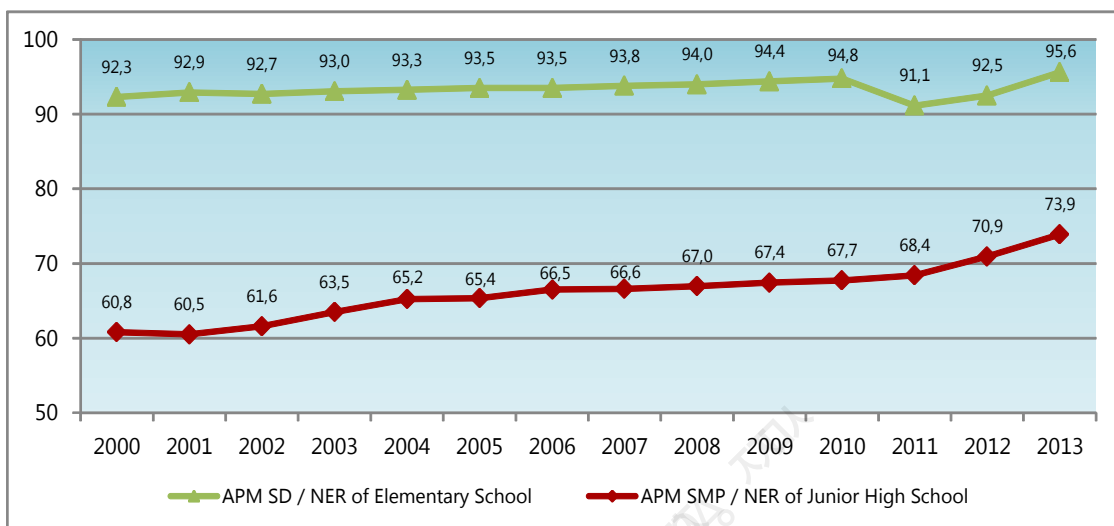
*Percentage of the population aged 15 years and over who graduated from primary education during the 2008-2013 period increased from 46.66 percent in 2008 to 48.69 percent in 2013 (Table 4.4.1). The highest percentage of population aged 15 and over who graduated from primary education in 2013 was in Kalimantan Tengah Province (55.26 percent), while the lowest was in Papua Province (32.86 percent).*

*Net Enrollment Ratio (NER) is one indicator of the achievement of development in the education sector. In this section, NER was discussed in primary education level which covered NER of elementary school for population aged 7-12 years and NER of junior high school for population aged 13-15 years. NER in primary education shows school enrollment rate of population aged 7-15 years in primary school. During the period 2000-2013, NER of junior high school has increased significantly compared to NER of elementary school that tended to stagnant (Figure 4.6.).*



## INDICATORS OF SUSTAINABLE DEVELOPMENT IN INDONESIA

**Gambar 4.6. Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, 2000-2013**  
**Figure 4.6. Net Enrolment Ratio (NER) of Elementary School and Junior High School, 2000-2013**



Sumber / Source : Diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS / Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

Secara nasional nilai APM SD pada tahun 2013 sebesar 95,6 persen dan APM SMP sebesar 73,9 persen (Tabel 4.4.2 dan 4.4.3). Pada tahun 2013, Provinsi DI Yogyakarta adalah provinsi dengan nilai APM SD paling tinggi yaitu sebesar 98,7 persen, sedangkan nilai APM SD yang paling rendah adalah Provinsi Papua (72,6 persen). Untuk APM SMP, provinsi dengan nilai tertinggi pada tahun 2013 adalah Provinsi Kepulauan Riau (83,3 persen) dan APM SMP terendah adalah Provinsi Papua (45,8 persen).

Indikator lain yang menunjukkan keberhasilan pencapaian pembangunan berkelanjutan di bidang pendidikan adalah pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh penduduk usia kerja. Indikator tersebut menunjukkan kualitas modal sumber daya manusia pada usia kerja. Penduduk usia kerja dengan ijazah minimal SMA diharapkan memiliki keterampilan yang cukup untuk memasuki pasar tenaga kerja sehingga secara tidak langsung akan menurunkan tingkat pengangguran.

Nationally, in 2013 NER of elementary school was 95.6 percent and NER of junior high school was 73.9 percent (Table 4.4.2 and 4.4.3). In 2013, DI Yogyakarta was province with the highest NER of elementary school at 98.7 percent, whereas the lowest NER of elementary school was in Papua Province (72.6 percent). Province with the highest NER of junior high school in 2013 was Kepulauan Riau (83.3 percent) and the lowest NER of junior high school was Papua (45.8 percent).

Other indicator that indicates successful achievement of sustainable development in education is the highest level education attained by working age population. The indicator shows the quality of human capital in working age. Working age population with at least senior high school certificate is expected to have sufficient skills to enter labor market thus indirectly will lower the unemployment rate.

Persentase penduduk usia 25-64 tahun dengan pendidikan tertinggi yang ditamatkan minimal SMA selama periode 2008-2013 menunjukkan peningkatan (Tabel 4.4.4). Secara nasional, persentase penduduk usia 25-64 tahun yang berpendidikan minimal SMA pada tahun 2013 tercatat sebesar 32,24 persen, dimana persentase terbesar terdapat di Provinsi DKI Jakarta (59,91 persen) dan persentase terkecil terdapat di Provinsi Kalimantan Barat (23,18 persen).

### Melek Huruf

Melek huruf adalah komponen inti dari hak atas pendidikan. *The Belém Framework for Action* menyatakan bahwa melek huruf merupakan pondasi yang sangat diperlukan yang memungkinkan orang-orang muda dan dewasa untuk terlibat dalam kesempatan belajar pada semua tahapan pembelajaran. Melek huruf dipandang sebagai upaya memberdayakan individu, keluarga dan masyarakat serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Penduduk dengan kemampuan baca tulis yang minim rentan terhadap kemiskinan, pengucilan sosial, pengangguran, kesehatan yang buruk, perubahan demografis, migrasi, dan bencana alam.

Angka Melek Huruf (AMH) menunjukkan kemampuan membaca dan menulis penduduk. Kemampuan membaca merupakan keterampilan minimum yang dibutuhkan untuk kehidupan di masa depan yang lebih baik. Indikator ini menggambarkan keadaan orang-orang terpelajar dalam populasi penduduk usia dewasa (15 tahun keatas) yang mampu menggunakan kata-kata dan tulisan dalam kehidupan sehari-hari. Kecilnya angka melek huruf memberikan indikasi diperlukannya upaya keras untuk mengurangi banyaknya penduduk usia dewasa yang buta huruf.

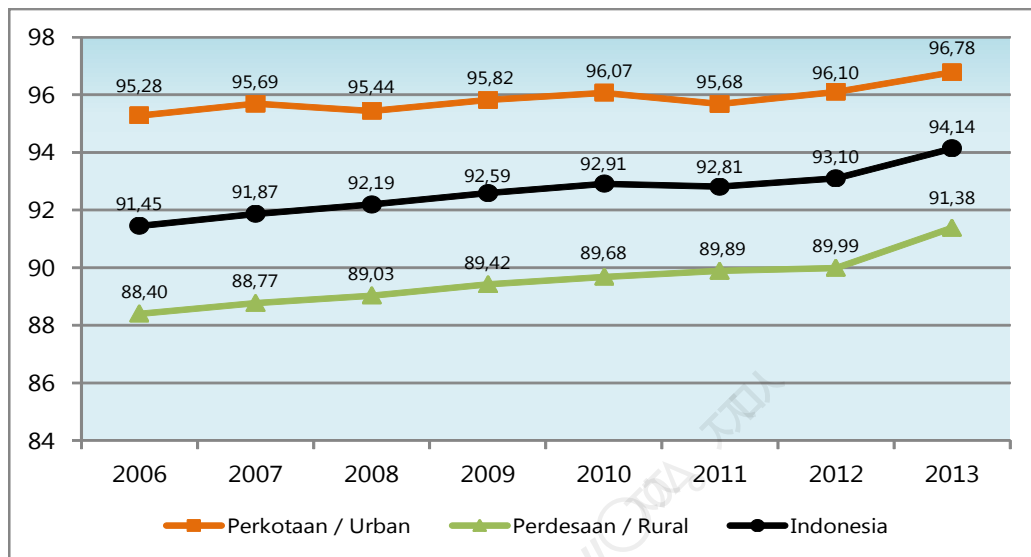
*Percentage of population aged 25-64 years old have completed minimum senior high school level during the period 2008-2013 tended to increase (Table 4.4.4). Nationally, in 2013, percentage of population aged 25-64 years old have completed minimum senior high school was 32.24 percent, which the largest percentage found in DKI Jakarta Province (59.91 percent) and the smallest percentage found in Kalimantan Barat Province (23.18 percent).*

### Literacy

*Literacy is a core component of the right to education. The Belém Framework for Action states that literacy is an indispensable foundation that enables young people and adults to engage in learning opportunities at all stages of the learning continuum. Literacy is seen as an effort to empower individuals, families and communities and improve their quality of life. Population with low literacy is vulnerable to poverty, social exclusion, unemployment, poor health, demographic change, migration, and natural disasters.*

*Literacy rate showed the ability to read and write. Ability to read and write is the minimum skill needed for life in a better future. This indicator describes the state of well-educated people in adult age population (15 years and over) who are able to use words and writing in everyday life. The low literacy rate gives an indication of the need for further efforts in the future to reduce the number of illiterate adult population.*

**Gambar Figure 4.7. Angka Melek Huruf Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas menurut Daerah Tempat Tinggal, 2006-2013**  
**Literacy Rate of Population Aged 15 Years and Over by Urban-Rural Classification, 2006-2013**



Sumber / Source : Diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS / Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

Secara nasional, selama periode 2008-2013 angka melek huruf cenderung mengalami peningkatan (Tabel 4.4.5). Pada tahun 2013, angka melek huruf mencapai 93,92 persen, yang artinya sekitar 93,92 persen penduduk Indonesia usia 15 tahun keatas mampu membaca dan menulis di tahun 2013. Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, angka melek huruf di daerah perdesaan lebih rendah dari daerah perkotaan selama periode 2006-2013 (Gambar 4.7.). Angka melek huruf penduduk usia 15 tahun keatas di daerah perdesaan dan perkotaan cenderung mengalami peningkatan selama periode 2006-2013.

**4.5 Demografi**

Penduduk adalah subyek dan sekaligus menjadi obyek pembangunan. Sebagai subyek pembangunan maka penduduk harus dididik, dibina dan dikembangkan sehingga mampu

Nationally, during the period 2008-2013, literacy rates tend to increase (Table 4.4.5). In 2013, literacy rate reached 93.92 percent, which means approximately 93.92 percent of Indonesian population aged 15 years and over can read and write in 2013. If seen by urban-rural classification, during the period 2006-2013, literacy rate in rural area is lower than urban area (Figure 4.7.). During these periods, literacy rate of population aged 15 years and over in rural and urban area tended to increased.

**4.5 Demography**

Population is subject and also become the object of development. As the subject of development, the population must be educated, fostered and developed in order to be able to be

menjadi penggerak pembangunan. Sebagai objek pembangunan, penduduk juga harus dapat menikmati hasil dari pembangunan. Dengan demikian pembangunan harus memperhitungkan kemampuan penduduk sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam dinamika pembangunan. Pembangunan dikatakan berhasil jika mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk dalam arti yang seluas-luasnya.

Keadaan dan kondisi kependudukan yang ada sangat mempengaruhi dinamika pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Jumlah penduduk yang besar jika diikuti dengan kualitas penduduk yang memadai akan menjadi modal dan pendorong bagi pembangunan. Sebaliknya jumlah penduduk yang besar jika kualitasnya rendah, penduduk tersebut justru akan membebani pembangunan.

Salah satu permasalahan di bidang kependudukan adalah besarnya jumlah penduduk dan sebarannya yang tidak merata. Permasalahan tersebut telah mengakibatkan tidak meratanya hasil pembangunan yang dilaksanakan. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2000 tercatat sebesar 205,1 juta jiwa, kemudian naik menjadi 237,6 juta jiwa pada tahun 2010 (Tabel 4.5.1). Jumlah penduduk Indonesia tergolong sangat besar, namun persebarannya tidak merata. Sebaran penduduk Indonesia terpusat di wilayah Indonesia bagian barat, khususnya Pulau Jawa dan Sumatera. Pada tahun 2010, persentase penduduk Indonesia yang menempati kedua pulau tersebut mencapai 78,79 persen, yang mana sekitar 57,49 persen penduduknya berada di Pulau Jawa.

Laju pertumbuhan penduduk mengukur seberapa cepat populasi mengalami perubahan. Tingginya laju pertumbuhan penduduk di suatu daerah, selain dipengaruhi oleh kelahiran dan kematian juga dipengaruhi oleh tingginya tingkat migrasi. Laju pertumbuhan penduduk

*a driving force of development. As the object of development, the population must also enjoyed the development result. Thus the development should be developed by taking into account the ability of their entire population to participate actively in development dynamics. The development is said to be succeed if they can improve the welfare and prosperity of their population in the broadest sense.*

*The circumstances and conditions of the population greatly affect the dynamics of the development undertaken by the government. The large number of population equipped with an adequate quality will be a driving force and capital for development. Conversely, the large population if its quality is low, its make the population will burden the development.*

*One of the problems in demography is the large number of population and its uneven distribution. This problem has resulted in uneven development implemented. The number of Indonesia's population in 2000 was recorded 205.1 million people, then rode to 237.6 million people in 2010 (Table 4.5.1). Although the Indonesia's population is very large, but the population distribution is uneven. Distribution of Indonesia's population concentrated in western region of Indonesia, especially in Java and Sumatera Island. In 2010, the percentage of population in those two islands has reached 78.79 percent, which about 57.49 percent of population in Java Island.*

*Population growth rate measures how fast the population is changing. The high population growth rate in an area are affected by birth, death, and high levels of migration. High population growth rate if not treated properly can lead to negative impacts on development.*

yang tinggi jika tidak ditangani dengan baik dapat mengakibatkan dampak negatif bagi pembangunan.

Laju pertumbuhan penduduk Indonesia pada periode 2000-2010 tercatat sebesar 1,49 persen per tahun, mengalami kenaikan dibandingkan periode sebelumnya (1990-2000) yang hanya sebesar 1,40 persen per tahun. Laju pertumbuhan penduduk tertinggi pada periode 2000-2010 adalah Provinsi Papua (5,39 persen), diikuti Provinsi Kepulauan Riau (4,95 persen). Sedangkan laju pertumbuhan penduduk terendah adalah Provinsi Jawa Tengah (0,37 persen).

Kelahiran merupakan salah satu variabel yang secara langsung mempengaruhi perubahan populasi penduduk. Tingkat kelahiran yang rendah dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan suatu negara mengalami penuaan penduduk yang cepat dan akhirnya akan terjadi penurunan ukuran populasi. Penghitungan kelahiran didekati dengan angka kelahiran total (*Total Fertility Rate/TFR*). Angka kelahiran total menunjukkan rata-rata jumlah anak yang dilahirkan hidup oleh seorang wanita sampai akhir masa reproduksinya.

Perkembangan estimasi angka kelahiran total selama periode tahun 2010-2014 cenderung mengalami penurunan, dari 2,5 pada tahun 2010 menjadi 2,4 pada tahun 2014. Pada tahun 2014, estimasi angka kelahiran total Indonesia adalah 2,4 yang berarti secara rata-rata wanita Indonesia usia 15-49 tahun mempunyai 2 atau 3 anak selama masa usia subur. Jika dilihat berdasarkan provinsi, terdapat beberapa provinsi dengan estimasi angka kelahiran total dibawah 2,00, yaitu DKI Jakarta dan DI Yogyakarta (Tabel 4.5.2).

Penurunan angka kelahiran total dapat menyebabkan perubahan komposisi penduduk menurut kelompok umur dan akan mempengaruhi angka beban ketergantungan.

*The growth rate of population in Indonesia during the period 2000-2010 was recorded at 1.49 percent per year, increased compared to previous period (1990-2000) which is only amounted 1.40 percent per year. The highest growth rate of Indonesia's population in 2000-2010 was in Papua Province (5.39 percent), followed by Kepulauan Riau Province (4.95 percent). While the lowest growth rate was in Jawa Tengah Province (0.37 percent).*

*Fertility is one of the variables that directly affect population changes. Low fertility rate in the long term can lead to a country experiencing rapid population aging, and it will decreasing population size. Calculation of fertility approached with Total Fertility Rate (TFR). Total fertility rate indicates the average number of children born alive to a woman until the end of their reproductive period.*

*The trend of total fertility rate during 2010-2014 to decrease, from 2.5 in 2010 to 2.4 in 2014. In 2014, the estimated total fertility rate is 2.4, which means in average that Indonesian woman aged 15-49 years old give birth to 2 or 3 children during their reproductive age. If seen by province, there are some provinces with an estimated total fertility rate is below 2.00, i.e DKI Jakarta and DI Yogyakarta Province (Table 4.5.2).*

*Decline in the total fertility rate lead to change in the composition of the population by age group which will further affect the dependency ratio. Dependency ratio figures indicate the*

Angka beban ketergantungan mengindikasikan dampak potensial dari perubahan struktur umur penduduk terhadap pembangunan sosial dan ekonomi. Angka beban ketergantungan yang kecil akan memberikan kesempatan bagi penduduk usia produktif (kelompok umur 15-64 tahun) untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Angka beban ketergantungan yang tinggi menunjukkan bahwa penduduk usia produktif menghadapi beban yang lebih besar untuk mendukung dan memberikan layanan sosial yang dibutuhkan oleh penduduk tidak produktif (anak-anak dan orang tua) yang sering tergantung secara ekonomi.

Pada tahun 2010, angka beban ketergantungan tercatat sebesar 50,5, yang berarti setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 50 orang penduduk usia tidak produktif. Pada tahun 2014 angka beban ketergantungan turun menjadi 48,9, yang berarti ada penurunan beban tanggungan pada setiap penduduk usia produktif (Gambar 4.8). Angka beban ketergantungan tertinggi pada tahun 2014 terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu mencapai angka 67,5, sedangkan angka beban ketergantungan terendah terdapat di Provinsi DKI Jakarta yaitu hanya sebesar 39,3. (Tabel 4.5.3)

Berdasarkan Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, angka beban ketergantungan akan terus turun hingga mencapai titik terendah yaitu 46,9. Titik terendah ini terjadi pada tahun 2028 sampai dengan 2031. Kondisi dimana angka beban ketergantungan berada pada titik terendah sering disebut dengan bonus demografi. Dengan kata lain, bonus demografi adalah kondisi dimana jumlah penduduk usia produktif sangat besar dan menanggung penduduk usia tidak produktif (lansia dan anak-anak) yang kecil.

Bonus demografi akan sangat menguntungkan negara apabila penduduk usia produktif mempunyai skill dan keterampilan

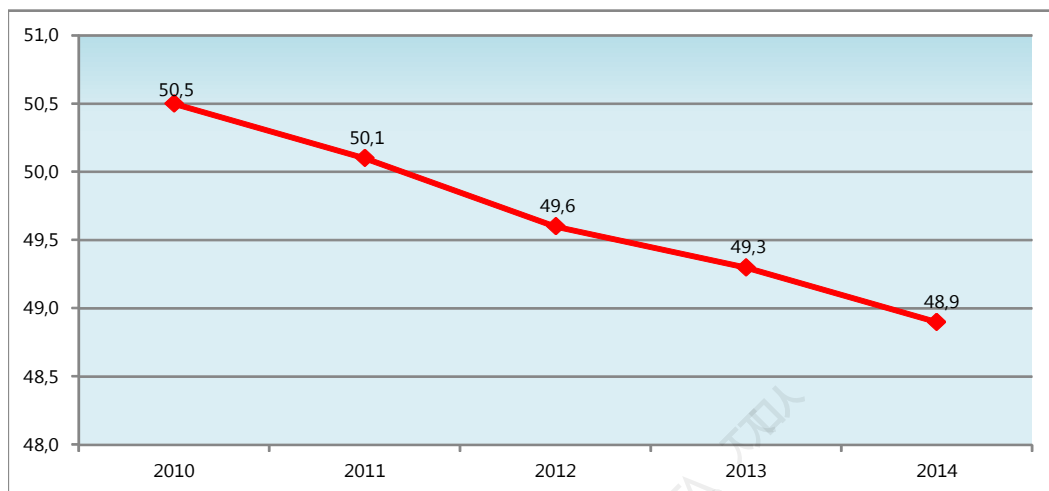
*potential effects of changes in population age structure for social and economic development. Small dependency ratio will open opportunity for reproductive age population (15-64 years age group) to improve the quality of life. High dependency ratio indicates that the population of productive age face a greater burden to support and provide social services needed by non-productive population (elderly and children) that often economically dependent.*

*In 2010, the dependency ratio reached 50.5. It means every hundred productive people have to bear around 50 non-productive people. It declined to 48.9 in 2014, which means there is a reduction in the burden of dependents in each population of productive age (Figure 4.8). The highest dependency ratio in 2014 was occurred in Nusa Tenggara Timur Province (67.5) and the lowest was in DKI Jakarta Province (39.3). (Table 4.5.3)*

*According to Indonesian Population Projection 2010-2035, dependency ratio will continue to decline until reaches the lowest point about 46.9. The low point occurred in 2028 through 2031. The condition that dependency ratio in the lowest point often called demographic bonus. In other word, demographic bonus is a condition in which the population of productive age are very large and bear small population of non-productive age (elderly and children).*

*Demographic bonus will greatly benefit to the country if the productive age population has skills, so it will increase the prosperity of the*

**Gambar 4.8. Angka Beban Ketergantungan, 2010-2014**  
**Figure 4.8. Dependency Ratio, 2010-2014**



Sumber / Source : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, BPS / Indonesian Population Projection 2010-2035, BPS-Statistics Indonesia

sehingga dapat meningkatkan kemakmuran negara. Disisi lain, bonus demografi dapat juga menjadi beban dan ancaman bagi negara apabila penduduk usia produktif lebih banyak yang menganggur, tidak berpendidikan, dan tidak mempunyai skill. Oleh karena itu, investasi pendidikan, kesehatan, dan keterampilan pada penduduk usia produktif dan anak-anak sangat penting agar bonus demografi yang menguntungkan dapat tercapai.

#### 4.6. Bencana Alam

Bencana alam adalah fenomena atau gejala alam yang disebabkan oleh keadaan geologi, seismis, hidrologis dan meteorologis atau suatu proses dalam lingkungan alam yang menimbulkan malapetaka dan mengancam kehidupan dan perekonomian masyarakat. Pemanasan global dan perubahan iklim yang disertai dengan semakin menurunnya daya dukung lingkungan dapat meningkatkan potensi

country. On the other hand, demographic bonus can also be burden and threat to the country if more productive age population is unemployed, uneducated, and have no skill. Therefore, investment in education, health, and skills in the productive age population and children is very important that favorable demographic bonus can be achieved.

#### 4.6. Natural Disaster

Natural disasters are natural phenomena or symptoms caused by geological conditions, seismic, hydrological and meteorologist or a process in nature that cause havoc and threatening the lives and economic activities. Global warming and climate change which is accompanied by decreasing the carrying capacity of environment had increased the level of natural disaster occurrence. The natural disasters can be also



terjadinya bencana alam/lingkungan. Bencana alam juga dapat disebabkan oleh kerusakan hutan dan lahan, pelanggaran tata ruang, dan kegiatan industri yang menggunakan bahan berbahaya dan beracun.

Bencana alam erat kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan yang tidak mempertimbangkan faktor lingkungan akan memperbesar risiko terjadinya bencana alam. Bencana alam juga akan menghambat jalannya proses pembangunan. Untuk itu upaya pencegahan dan mitigasi bencana harus dilakukan, untuk mengantisipasi terjadinya bencana alam

Bencana alam yang dibahas dalam subbab ini adalah bencana banjir, gempa bumi dan tanah longsor. Banjir merupakan kejadian bencana alam yang paling banyak menimpa desa-desa di Indonesia, diikuti oleh tanah longsor dan gempa bumi. Selama periode tahun 2008 sampai 2014, jumlah desa yang mengalami bencana banjir tercatat berfluktuatif yaitu sebanyak 15.143 desa pada tahun 2008, kemudian menurun menjadi 14.732 desa pada tahun 2011 dan naik menjadi 16.830 desa pada tahun 2014 (Tabel 4.6.1). Provinsi dengan jumlah desa yang mengalami kejadian bencana banjir tertinggi pada tahun 2014 adalah Provinsi Aceh (1.649 desa), diikuti oleh Provinsi Jawa Tengah (1.273 desa) dan Jawa Timur (1.218 desa). Sedangkan provinsi dengan jumlah desa yang mengalami kejadian bencana banjir terendah yaitu Kepulauan Riau (51 desa).

Indonesia terletak di daerah dengan tingkat aktivitas gempa bumi yang cukup tinggi. Hal tersebut sebagai akibat bertemunya tiga lempeng utama tektonik dunia yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng eurasia, dan lempeng pasific. Pergerakan relatif ketiga lempeng tektonik tersebut mengakibatkan terjadinya gempa bumi di daerah pertemuan antar lempeng dan juga menimbulkan terjadinya sesar-sesar regional

*caused by the deforestation and land degradation, spatial violation, and industrial activities which using hazardous and toxic substance.*

*Natural disasters is closely related to sustainabe development. Development that does not take consideration environmental factors will increase the risk of natural disaster occurrence. Natural disaster can also hamper the passage of development process. The prevention and mitigation should be done in order to anticipation of natural disaster occurrence.*

*Natural disasters which are discussed in this section are floods, earthquakes, and landslide. The natural disasters such as floods dominated the natural disasters occurrence in Indonesia, followed by landslides and earthquakes. The number of villages hit by flood occurrence during 2008 to 2014 was fluctuated. In 2008, the number of villages hit by flood reach the total number of 15,143 villages. While in the year of 2011 this figure increased reached 14,732 villages and as many as 16,830 villages in 2014. Province with the highest number of village that experienced flood occurrence in 2014 was Aceh Province (1,649 villages), followed by Jawa Tengah Province (1,273 villages), and Jawa Timur Province (1,218 villages). While province with the lowest flood occurrence was Kepulauan Riau Province (51 villages).*

*Indonesia is located in an area with quite high seismic activity level. This is as a result of convergence from three major world tectonic plates namely Indo-Australian plate, Eurasian plate, and the Pacific plate. The relative movement of three tectonic plates cause the earthquake in the meeting area of the plates and also lead to a regional faults which became the central area of the earthquake source. The islands of Java and*



yang selanjutnya menjadi daerah pusat sumber gempa. Pulau Jawa dan Pulau Sumatera termasuk pulau yang mengalami kejadian gempa bumi yang tinggi dibandingkan pulau-pulau lainnya di Indonesia. Hal ini juga terkait dengan banyaknya gugusan gunung-gunung berapi yang masih aktif dan membentang di sepanjang Pulau Jawa dan Sumatera.

Berdasarkan data Podes tahun 2014, jumlah desa yang mengalami kejadian gempa bumi tercatat sebanyak 3.828 desa. Provinsi dengan jumlah desa yang mengalami kejadian gempa bumi tertinggi adalah Provinsi Aceh (1.228 desa), sementara desa-desa di Pulau Kalimantan jarang mengalami kejadian gempa bumi.

### Antisipasi Bencana Alam

Bencana alam dapat menjadi ancaman yang signifikan bagi pencapaian dan keberlanjutan rencana dan tujuan pembangunan. Untuk itu perlu dilakukan antisipasi dan mitigasi bencana alam. Antisipasi bencana alam dilakukan antara lain dengan sistem peringatan dini bencana alam, penyediaan perlengkapan keselamatan, adanya jalur evakuasi, penyuluhan keselamatan ataupun kegiatan lainnya. Upaya antisipasi lainnya seperti membersihkan saluran air untuk mengantisipasi banjir, penanaman bakau untuk mengatasi abrasi pantai, penanaman kembali hutan yang gundul untuk mencegah banjir dan tanah longsor, dan sebagainya.

Persentase desa yang mempunyai sistem peringatan dini untuk mengantisipasi bencana alam masih sedikit yaitu sebesar 7,23 persen pada tahun 2014 (Tabel 4.6.2). Persentase desa yang mempunyai sistem peringatan dini untuk mengantisipasi bencana alam tertinggi terdapat di Provinsi Bali (71,37 persen), sedangkan persentase terkecil terdapat di Provinsi Kepulauan

*Sumatera were islands with highest occurrence of earthquakes compare to other island in Indonesia. This facts is confirmed with the existence of active volcano in the ring of fire which lied along Java and Sumatera Island.*

*Based on data of 2014 village potential census, about 3,828 villages were experienced earthquake. Province with highest number of village that experienced earthquakes in 2014 was Aceh Province (1,228 villages), while the villages in island of Kalimantan were rarely experience earthquakes occurrence.*

### Anticipation of Natural Disaster

*Natural disasters can be a significant threat to the achievement and sustainability of development plans and goals. It needs to make anticipation and mitigation of natural disasters. The anticipation of natural disaster is conducting by initiating the natural disaster early warning system, the availability of safety equipment, the availability of evacuation route, disaster illumination or other activity. Another form for anticipating of disaster can be conducted by cleaning the water drain in anticipation of flooding, planting mangroves to prevent coastal erosion, replanting deforested to prevent floods and landslides, and so forth.*

*Percentage of villages with an early warning system to anticipate natural disasters are still a bit that is equal to 7.23 percent in 2014 (Table 4.6.2). The highest percentage of villages with an early warning system to anticipate natural disasters is in Bali Province (71.37 percent). While the smallest percentage of villages with an early warning system to anticipate natural disasters*

Bangka Belitung yang hanya meliputi 0,25 persen dari total desa dalam satu provinsi.

*are in the province of Bangka Belitung which only cover 0.25 percent of the total villages in those province.*

### **Korban Bencana**

Kejadian bencana alam memiliki pengaruh yang besar terhadap manusia dan lingkungan. Bencana alam dapat mengakibatkan kerusakan dan merugikan pada bidang ekonomi, sosial dan lingkungan. Kematian, korban luka-luka dan hilang, kerusakan infrastruktur dan kerusakan ekosistem lingkungan merupakan berbagai dampak langsung yang terjadi akibat kejadian bencana alam.

Dalam publikasi ini disajikan data jumlah korban meninggal, luka-luka dan hilang serta jumlah rumah yang rusak berat maupun rusak ringan akibat bencana alam. Pada rentang tahun 2008-2013, jumlah korban akibat bencana alam tercatat sebanyak 4.659 orang meninggal dunia, 87.545 orang luka-luka dan 624 orang hilang (Tabel 4.6.3). Pada tahun 2013, korban meninggal tercatat sebanyak 445 jiwa, korban luka-luka tercatat sebanyak 3.248 jiwa, dan korban hilang sebanyak 39 jiwa.

Selain menimbulkan korban manusia, bencana alam juga menimbulkan korban harta benda seperti kerusakan rumah, baik rumah rusak berat maupun rumah rusak ringan, dan kerusakan prasarana umum. Selama periode tahun 2008-2013, total kerusakan rumah akibat bencana tercatat sebanyak 469.738 rumah, dengan perincian rusak berat sebanyak 135.072 rumah, dan rusak ringan tercatat sebanyak 334.666 rumah. Pada tahun 2013, jumlah rumah yang mengalami rusak berat sebagian besar terjadi di Provinsi Aceh dan Sulawesi Tenggara yaitu berturut-turut sebanyak 7.311 rumah dan 1.814 rumah (Tabel 4.6.4).

### **Disaster Victims**

*Natural disasters have a great influence on people and the environment. Natural disasters can cause damaging and destructive impact on the economic, social, and environmental. Deaths, injured and missing people, infrastructure damage, and environmental ecosystem's damage is direct impacts caused by natural disasters.*

*In this publication presented data on the number of victims died, injured and missing as well as the number of damage houses, both heavily damaged and lightly damaged which is caused by natural disaster. During 2008-2013 periods, the number of casualties due to natural disasters was 4,659 people lost their lives, 87,545 people injured and 624 missing people (Table 4.6.3). In 2013, the death victims caused by natural disaster amount 445 people, 3,248 people injured; and 39 people lost victims.*

*Besides causing human casualties, natural disasters also caused on property casualties, such as house damage, either heavily damaged or lightly damaged, and public infrastructure damage. During the period 2008-2013, total of houses damage due to natural disasters reach around 469,738 houses, where as much as 135,072 houses were heavily damaged and 334,666 houses were lightly damaged. In 2013, the number of heavily damaged houses mostly occurred in Aceh Province and Sulawesi Tenggara Province, as many as 7,311 houses and 1,814 houses (Table 4.6.4).*

### 4.7. Atmosfer

Efek rumah kaca merupakan penyebab utama naiknya temperatur bumi. Menurut beberapa ahli, naiknya temperatur bumi disebabkan oleh meningkatnya konsentrasi gas-gas rumah kaca. Gas rumah kaca (GRK) adalah gas-gas di atmosfer yang memiliki kemampuan untuk menyerap dan menahan radiasi matahari yang dipantulkan oleh bumi, sehingga menyebabkan suhu di permukaan bumi semakin meningkat. Menurut konvensi PBB mengenai perubahan iklim (*United Nation Framework Convention on Climate Change-UNFCCC*), ada 6 jenis gas yang digolongkan sebagai gas rumah kaca, antara lain: karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), metana (CH<sub>4</sub>), dinitro oksida (N<sub>2</sub>O), hidrofluorokarbon (HFCs), perfluorokarbon (PFCs), dan sulfur heksafluorida (SF<sub>6</sub>).

#### Emisi Karbon dioksida (CO<sub>2</sub>)

Karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) merupakan salah satu penyumbang utama gas rumah kaca yang juga menjadi penyebab terjadinya perubahan iklim. Meningkatnya konsentrasi gas CO<sub>2</sub> di atmosfer dapat menimbulkan efek negatif bagi kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan di berbagai negara di dunia. Perkiraan emisi CO<sub>2</sub> yang dihitung dalam publikasi ini adalah emisi CO<sub>2</sub> dari bahan bakar memasak dan emisi CO<sub>2</sub> dari kendaraan bermotor. Perkiraan emisi CO<sub>2</sub> dari bahan bakar memasak oleh rumah tangga dihitung berdasarkan emisi dari penggunaan bahan bakar gas, minyak tanah dan kayu bakar yang digunakan untuk memasak.

Pada rentang tahun 2010-2012, perkiraan emisi CO<sub>2</sub> dari bahan bakar gas untuk memasak naik sebesar 3,89 juta ton, yaitu dari 11,05 juta ton pada tahun 2010 menjadi 14,94 juta ton pada tahun 2012, atau naik sekitar 26 persen

### 4.7. Atmosphere

*The greenhouse effect is the main cause of temperature rising on earth. According to some experts, it is due to the increasing concentration of greenhouse gases. The greenhouse gases (GHG) are gases in the atmosphere that have the ability to absorb and retain solar radiation reflected by the earth which cause the increasing of earth surface temperature. According to the United Nation Framework Convention on Climate Change (UNFCC), there are 6 types of gases that is classified as GHG, among other: carbon dioxide (CO<sub>2</sub>), methane (CH<sub>4</sub>), dinitro oxide (N<sub>2</sub>O), hydrofluorocarbons (HFCs), perfluorocarbons (PFCs), and sulfur hexafluoride (SF<sub>6</sub>).*

#### Carbon Dioxide (CO<sub>2</sub>) Emissions

*Carbon dioxide (CO<sub>2</sub>) is one of the main contribution of green house gas, that can also cause climate change. An increasing of the CO<sub>2</sub> concentration in the atmosphere is expected to have negative impact on economic, social, and environmental condition in most countries of the world. Estimation of CO<sub>2</sub> emissions that calculated in this publication are CO<sub>2</sub> emission from using of fuel for cooking and CO<sub>2</sub> emission from motorized vehicle. Estimation of CO<sub>2</sub> emissions from cooking fuel was calculated by estimating the emission from the use fuel for cooking which includes using gases, kerosene and firewoods.*

*During 2010-2012, the estimation of CO<sub>2</sub> emissions from gas fuel for cooking was increased 3.89 million tons, from 11.05 million tons in 2010 to 14.94 million tons in 2012, or had increased around 26 percent compared with 2010. In the*

dibandingkan tahun 2010. Pada periode yang sama, perkiraan emisi CO<sub>2</sub> dari bahan bakar minyak tanah untuk memasak mengalami penurunan sebesar 3,06 juta ton atau turun sebesar 51 persen. Sementara emisi CO<sub>2</sub> yang dihasilkan dari kayu bakar untuk memasak mengalami sedikit kenaikan yaitu sebesar 6,21 juta ton atau sebesar 4,05 persen.

Perkiraan emisi CO<sub>2</sub> yang berasal dari penggunaan kendaraan bermotor berkontribusi oleh emisi CO<sub>2</sub> yang berasal dari pemakaian bahan bakar bensin dan solar. Emisi CO<sub>2</sub> yang berasal dari kendaraan bermotor dalam rentang tahun 2008-2012 cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah kendaraan bermotor. Emisi CO<sub>2</sub> dari kendaraan bermotor pada tahun 2012 tercatat sebesar 117,49 juta ton yang terdiri dari emisi CO<sub>2</sub> dari bensin sebesar 65,90 juta ton dan emisi CO<sub>2</sub> dari solar sebesar 51,59 juta ton (Tabel 4.7.2).

Emisi CO<sub>2</sub> dari kendaraan bermotor tertinggi pada tahun 2012 terdapat di Provinsi DKI Jakarta dengan total emisi mencapai 17,99 juta ton. Hal ini disebabkan karena jumlah kendaraan bermotor yang cukup banyak terdapat di Provinsi DKI Jakarta. Sementara emisi CO<sub>2</sub> dari kendaraan bermotor terkecil terdapat di Provinsi Maluku Utara dengan total emisi 74,4 ribu ton.

### Emisi Gas Metana (CH<sub>4</sub>)

Metana (CH<sub>4</sub>) adalah salah satu gas rumah kaca di atmosfer bumi yang menjadi salah satu kontributor terhadap perubahan iklim, khususnya dalam jangka pendek (10-15 tahun). Metana merupakan penyumbang kedua terbanyak dari total emisi global setelah karbon dioksida. Meskipun jumlah yang dihasilkan lebih sedikit dibandingkan CO<sub>2</sub>, tetapi metana menyebabkan dampak pemanasan global 25 kali lebih besar. Metana dihasilkan selama proses produksi dan

*same period, the estimation of CO<sub>2</sub> emission from kerosene decreased 3.06 million tons, or decrease around 51 percent. While the CO<sub>2</sub> emission from firewood increase, about 6.21 million tons, or slightly increase around 4.05 percent.*

*The estimation of CO<sub>2</sub> emission from motorized vehicle is contributed mainly by emission of CO<sub>2</sub> from using of diesel fuel and gasoline fuel. The estimation of CO<sub>2</sub> emission from motorize vehicle during 2008-2012 tends to increase along with the increasing number of motorized vehicle. The CO<sub>2</sub> emission from motorized vehicle in 2012 reached the total number of 117.49 million tons that was contributed by CO<sub>2</sub> emission of gasoline fuel around 65.90 million tons and CO<sub>2</sub> emission of diesel fuel around 51.59 million tons (Table 4.7.2).*

*The highest CO<sub>2</sub> emission from motorized vehicle in 2012 was in DKI Jakarta Province with total emission reached 17.99 million tons. It was due to the high number of motorized vehicle in DKI Jakarta Province. Meanwhile, the lowest CO<sub>2</sub> emission from motorized vehicle was in Maluku Utara Province with the total number of 74.4 thousand tons.*

### Methane (CH<sub>4</sub>) Emissions

*Methane (CH<sub>4</sub>) is one of the greenhouse gases in the earth's atmosphere that become significant contributor to climate change, especially in short term (10-15 years). Methane is the second main contribution of global emissions after CO<sub>2</sub>. Though methane is emitted into the atmosphere in smaller quantities than CO<sub>2</sub>, its cause global warming potential 25 times greater. Methane is emitted during the production and distribution of coal, oil, and natural gas. Emissions of methane*

distribusi batu bara, minyak, dan gas alam. Emisi gas metana juga dihasilkan dari peternakan, pertanian, dan pembusukan sampah organik. Diperkirakan, sebanyak 29% sumber emisi gas metana berasal dari fermentasi yang terjadi dalam sistem pencernaan hewan ruminansia seperti sapi, kerbau dan domba; 20% dari minyak dan gas; 10% dari pertanian; dan 40% sisanya dari sumber lain (*Global Methane Initiative, 2010*).

Emisi CH<sub>4</sub> dalam publikasi ini dihitung berdasarkan perkiraan emisi yang dikontribusikan oleh hewan ternak dan unggas. Pada tahun 2013, emisi CH<sub>4</sub> dari hewan ternak diperkirakan mencapai 2,03 juta ton dan emisi CH<sub>4</sub> dari unggas diperkirakan mencapai 38,86 ribu ton. Emisi CH<sub>4</sub> dari ternak yang tertinggi pada tahun 2013 terdapat di Provinsi Jawa Timur (507,93 ribu ton), sedangkan emisi CH<sub>4</sub> dari hewan unggas yang tertinggi terdapat di Provinsi Jawa Barat (14,85 ribu ton).

### **Bahan Perusak Ozon**

Lapisan ozon perlu dilindungi dari kerusakan akibat penggunaan bahan-bahan kimia yang mengandung klorin dan bromida. Sampai saat ini bahan perusak ozon (BPO) masih digunakan secara luas pada berbagai kegiatan industri dan domestik. BPO masih banyak digunakan pada produk-produk *aerosol, foam, halon, metal bromide, refrigasi, dan pelarut*.

Jenis BPO ditentukan menurut Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 03/M-DAG/PER/1/2012. Walaupun sudah ada larangan untuk menggunakan BPO, tetapi masih ada yang mengimpor BPO dalam jumlah terbatas, seperti terlihat pada Tabel 4.7.4.

*also result from livestock, agricultural practices, and from the decay of organic waste. Estimated, as many as 29% of methane emissions sources are from fermentation that occurs in the digestive system of ruminant animals such as cattle, buffalo and sheep; 20% from oil and gas; 10% from agriculture; and the remaining 40% from other sources (Global Methane Initiative, 2010).*

*The emission of CH<sub>4</sub> in this publication is estimate based on emission which is contributed by livestock and poultries. In 2013, the emission of CH<sub>4</sub> estimated from livestock reached around 2.03 million tons and the emission of CH<sub>4</sub> which were contributed by poultries reached 38.86 thousand tons. The highest CH<sub>4</sub> emission from livestock in 2013 was in Jawa Timur Province with 507.93 thousand tons, while the highest CH<sub>4</sub> emission from poultries was in Jawa Barat Province with 14.85 thousand tons.*

### **Ozone Depleting Substance (ODS)**

*Ozone layer need to be protected from damage due to the use of chemicals substances containing chlorine and bromide. Ozone depleting substance (ODS) is widely used for various industrial and domestic activities. ODS is still used widely in sector of aerosol, foam, halon, metal bromide, refrigerator, and solvents.*

*The type of ODS is according to Regulation of Minister of Trade of the Republic of Indonesia No. 03/M-DAG/PER/1/2012. Although there had been a ban for using ODS, but Indonesia still imports ODS in limited quantities. Imports of ODS were presented on Table 4.7.4.*

### Konsentrasi Gas SO<sub>2</sub> dan NO<sub>2</sub>

Konsentrasi gas SO<sub>2</sub> dan NO<sub>2</sub> di udara merupakan salah satu indikator yang memberikan ukuran kondisi kualitas udara. Selain itu, konsentrasi gas SO<sub>2</sub> dan NO<sub>2</sub> secara tidak langsung mengukur tingkat paparan penduduk terhadap polusi udara khususnya di daerah perkotaan. Pengukuran rata-rata bulanan konsentrasi gas SO<sub>2</sub> dan NO<sub>2</sub> dilakukan oleh BMKG.

Berdasarkan PP No. 41 Tahun 1999, nilai ambang batas untuk SO<sub>2</sub> adalah sebesar 365 µg/Nm<sup>3</sup> untuk waktu pengukuran selama 24 jam, sedangkan nilai ambang batas untuk NO<sub>2</sub> adalah 150 µg/Nm<sup>3</sup> untuk waktu pengukuran selama 24 jam. Nilai ambang batas SO<sub>2</sub> yang telah dikonversikan adalah 0,14 ppm/24 jam, sedangkan nilai ambang batas NO<sub>2</sub> yang telah dikonversikan adalah sebesar 0,08 ppm/24 Jam. Hasil pengukuran konsentrasi gas SO<sub>2</sub> dan NO<sub>2</sub> di stasiun Kemayoran Jakarta selama tahun 2013 tercatat tidak ada yang melewati ambang batas yang sudah ditetapkan (Tabel 4.7.5).

#### 4.8. Lahan

Lahan adalah salah satu dari tiga faktor utama produksi dalam teori ekonomi klasik (faktor lain adalah tenaga kerja dan modal) dan merupakan bahan baku dalam bidang perumahan dan pertanian. Perubahan penggunaan lahan perlu dan penting untuk perkembangan ekonomi dan kemajuan sosial, seperti perubahan lahan hutan untuk dijadikan lahan pertanian atau perumahan dan perubahan lahan pertanian menjadi lahan perumahan. Perubahan penggunaan lahan disamping bermanfaat di bidang ekonomi juga dapat menimbulkan dampak negatif dari segi sosial ekonomi dan lingkungan.

### SO<sub>2</sub> and NO<sub>2</sub> Concentration

*Concentration of SO<sub>2</sub> and NO<sub>2</sub> gases are one of indicators that provide a measure of air quality. Beside that, it's an indirect measure of population exposure to air pollution, especially in urban areas. The measurement of monthly average of SO<sub>2</sub> and NO<sub>2</sub> concentration conducted by the Meteorology, Climatology and Geophysics Agency (BMKG).*

*Based on Government Regulation No. 41 Year 1999, the threshold values for the SO<sub>2</sub> is 365 µg/Nm<sup>3</sup> for time measurement for 24 hours while for NO<sub>2</sub> is 150 µg/Nm<sup>3</sup> for time measurement for 24 hours. The SO<sub>2</sub> threshold value that has been converted is 0.14 ppm/24 hours, while for NO<sub>2</sub> is 0.08 ppm/24 hours. The result of the measurements of SO<sub>2</sub> and NO<sub>2</sub> concentration at Kemayoran Station Jakarta in 2013 shows there is no concentration over the threshold value (Table 4.7.5).*

#### 4.8. Land

*Land is one of the three main factors in classical economic theory (with labor and capital as another factor) and an important raw material in housing and agriculture sector. Land use change is necessary and important to the economic development and social progress, such as the changing of forest land for agriculture or housing and changing of agriculture land into residential area. In addition, the benefits of land-use change in economy can also lead to negative impact in socio-economic and environmental terms.*



Dari segi sosial ekonomi, konversi lahan pertanian dan hutan untuk pembangunan perumahan akan mengurangi jumlah lahan yang tersedia untuk produksi makanan dan kayu, mengurangi jumlah ruang terbuka dan fasilitas lingkungan untuk penduduk, serta menurunkan kualitas tanah. Sedangkan dari segi lingkungan, konversi lahan pertanian dan hutan dapat menambah efek gas rumah kaca, menyebabkan kepunahan spesies hewan dan tumbuhan serta meningkatkan erosi tanah, banjir dan tanah longsor.

Data series mengenai luas lahan dapat memberikan informasi tentang perubahan penggunaan sumber daya lahan produktif, untuk memfasilitasi perencanaan penggunaan lahan yang berkelanjutan dan sebagai bahan pengambilan kebijakan. Informasi tersebut berguna untuk melindungi penggunaan lahan di masa kini maupun masa depan yang bertujuan untuk memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Data lahan yang disajikan dalam publikasi ini terdiri dari lahan sawah yang ditanami padi (irigasi dan non irigasi) dan lahan pertanian bukan sawah. Lahan pertanian bukan sawah yang disajikan terbatas hanya pada lahan tegal/kebun, ladang/huma, dan lahan yang sementara tidak diusahakan. Selama periode 2009-2013, luas lahan sawah mengalami peningkatan secara kumulatif sebesar 50.316 ha. Luas lahan sawah pada tahun 2013 sebesar 8,11 juta hektar yang terdiri dari 4,82 juta hektar sawah irigasi dan 3,29 juta hektar sawah non irigasi (Tabel 4.8.1). Dari total 8,11 juta hektar lahan sawah pada tahun 2013, tercatat seluas 3,23 juta hektar (39,83 persen) terletak di Pulau Jawa dan 4,88 juta hektar (60,17 persen) terletak di luar Pulau Jawa.

Jika dilihat menurut pulau, lahan sawah terluas berada di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera dengan persentase terhadap total luas lahan

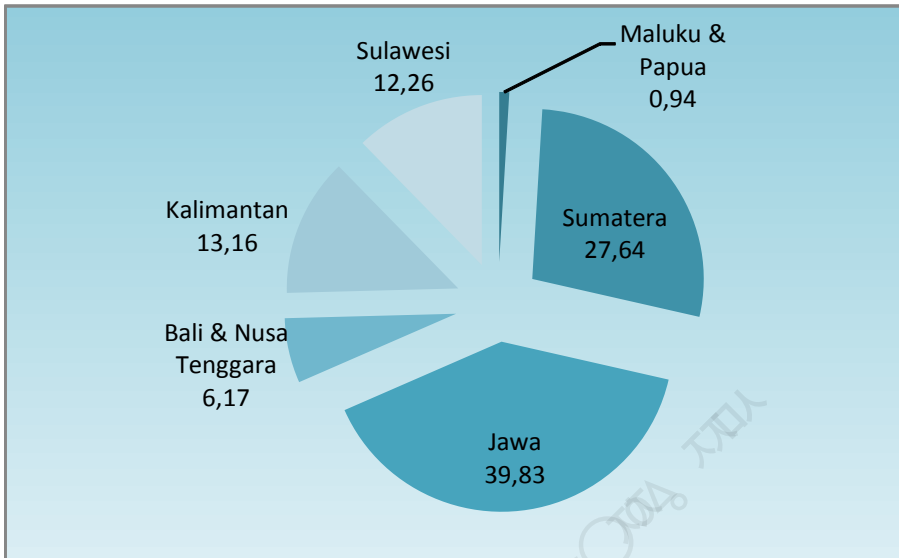
*In term of socio-economic, agricultural and forest land conversion to residential development will reduce the amount of available land for food production and timber, reducing the amount of open space and environmental amenities for residents and also soil quality degradation. In term of environmental, forest and agricultural land conversion may increasing the effects of greenhouse gases, causing the extinction of animal and plant species, and increasing soil erosion, flooding, and landslides.*

*The data series on a land area provides information on the change of productive land use, to facilitate sustainable land use planning and as a basis for policy making. Such information is useful to protect land use in the present and the future that aims to provide lasting benefits for the community.*

*The data of land that presented in this publication consists of wetland paddy cultivation (irrigated and non-irrigated) and agricultural dry land. Agricultural dry land covers only dry field/garden, shifting cultivation, and temporary unused land. During the period of 2009-2013, wetland area cumulatively increased by 50,316 ha. Wetland area in 2013 amounted to 8.11 million hectares that consist of 4.82 million hectares of irrigated wetland and 3.29 million hectares of non-irrigated wetland (Table 4.8.1). From the total of 8.11 million hectares of wetland area in 2013, it was recorded that 3.23 million hectares (39.83 percent) was spread in Java Island, and 4.88 million hectares (60.17 percent) was spread outside Java Island.*

*Java and Sumatera Island shared greater proportion from the total area of wetland in Indonesia, which was contributed to 39.83*

**Gambar 4.9. Distribusi Lahan Sawah Menurut Pulau (persen), 2013**  
**Figure 4.9. Distribution of Wetland by Island (percent), 2013**



Sumber / Source : Luas Lahan Menurut Penggunaan, BPS / Land Area by Utilization, BPS-Statistics Indonesia

sawah di Indonesia masing-masing sebesar 39,83 persen dan 27,64 persen. Sedangkan persentase lahan sawah terkecil terdapat di Pulau Maluku dan Papua, yaitu hanya 0,94 persen dari total lahan sawah (Gambar 4.9). Sementara lahan pertanian bukan sawah yang meliputi lahan tegal/kebun, ladang/huma, dan lahan yang sementara tidak diusahakan pada tahun 2013 tercatat masing-masing sebesar 11,88 juta hektar; 5,27 juta hektar; dan 14,21 juta hektar.

**Hutan**

Hutan sebagai bagian dari sumberdaya alam nasional memiliki arti dan peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan pembangunan lingkungan hidup. Hutan dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan berkelanjutan di seluruh dunia dan membantu mengurangi percepatan pemanasan global. Fungsi-fungsi ekologi, ekonomi dan

*percent and 27.64 percent from the total area of wet land. On the contrary, Maluku and Papua Island shared the smallest percentage of wetland area by 0.94 percent (Figure 4.9). Meanwhile, the agricultural dry land area includes dry field/garden, shifting cultivation, and temporary unused land in 2013 amounted to 11.88 million hectares; 5.27 million hectares; and 14.21 million hectares respectively.*

**Forest**

*Forests as part of a national resource have meaning and important role in various aspects of social and environmental development. Forests can make a major contribution to sustainable development around the world and helping to reduce the acceleration of global warming. Ecological, economic and social functions of forests will provide tangible form if forest management*



sosial dari hutan akan memberikan peranan nyata apabila pengelolaan dan upaya pelestarian hutan dilakukan dengan baik.

Berdasarkan penafsiran citra satelit landsat dan data luas wilayah provinsi, luas hutan mencapai sekitar 47,16 persen dari daratan di Indonesia (Tabel 4.8.5). Provinsi yang memiliki persentase hutan terbesar berturut-turut yaitu Provinsi Papua Barat (85,26 persen) dan Papua (76,81 persen). Sedangkan Provinsi DKI Jakarta dan DI Yogyakarta merupakan provinsi dengan persentase luas hutan per luas wilayah paling kecil dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia yaitu hanya 0,15 persen dan 3,77 persen.

Keberadaan dan kelestarian hutan kini mulai terancam, salah satunya adalah karena kebakaran hutan. Pemantauan kerawanan hutan terhadap kejadian kebakaran hutan melalui jumlah sebaran titik panas (hotspot). Selama periode 2008-2012, jumlah sebaran titik panas sangat fluktuatif dengan jumlah titik panas paling banyak terjadi pada tahun 2009 (39.463 titik panas) dan paling sedikit pada tahun 2010 (9.880 titik panas) (Tabel 4.8.6). Pada tahun 2012, terdapat sebanyak 34.789 titik panas yang sebagian besar terdapat di Provinsi Kalimantan Barat (6.550 titik panas), Sumatera Selatan (6.367), Riau (4.686 titik panas), Kalimantan Tengah (4.135 titik panas).

### 4.9 Laut dan Pesisir

Wilayah laut meliputi sekitar 70 persen permukaan bumi. Secara garis besar, laut merupakan pendukung kehidupan, penentu siklus hidrologi dan iklim, penyedia sumber daya alam, media transportasi, penyedia jasa-jasa lingkungan, dan tempat mencari pendapatan bagi sebagian penduduk. Oleh karena itu pembangunan di wilayah laut dan pesisir menjadi salah satu prioritas pembangunan di berbagai negara untuk meningkatkan perekonomian dan

*and its conservation efforts were well done.*

*Based on the interpretation of the Satellite Image Landsat in 2009/2010 and the data of province area, the percentage of forest area to total of land area reached the total number of 47.16 percent (Table 4.8.5). Province with the highest percentage of forest area is province of Papua Barat (85.26 percent) and Papua (76.81 percent). While DKI Jakarta and DI Yogyakarta are provinces with the smallest percentage of forest area to province area with only 0.15 percent and 3.77 percent.*

*The existence and preservation of forests are in danger due to forest fires. Monitoring of forest susceptibility to forest fires through the number of hotspots. During the period of 2008-2012, the hotspots distribution were fluctuated with the highest number of hotspots detected in 2009 (39,463 hotspots) and the least number of hotspots detected in 2010 (9,880 hotspots) (Table 4.8.6). In 2012, there were 34,789 hotspots that mostly found in Kalimantan Barat Province (6.550 hotspots), Sumatera Selatan (6.367 hotspots), Riau (4.686 hotspots) dan Kalimantan Tengah Province (4,135 hotspots).*

### 4.9 Marine and Coastal

*Area of the ocean covers 70 percent of the earth's surface. Generally, ocean supports life, determinant factor of hydrological and climate cycle, as well as providers of natural resources, media transport, a provider of environmental services, and providing a source of food as well as source income for most residents. Development in marine and coastal areas become one of the development priorities in many countries to boost residents' economic, increase residents' income,*

pendapatan penduduk, meningkatkan daya tarik wisata, dan secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di wilayah pesisir.

Selain memberikan dampak positif, pembangunan di wilayah laut dan pesisir juga memiliki dampak negatif terhadap sektor ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dari sisi ekonomi, manfaat yang banyak diperoleh dari akses ke laut, pesisir, perikanan, pariwisata dan rekreasi mengakibatkan pembangunan pemukiman penduduk seringkali terkonsentrasi di zona pesisir. Meningkatnya kepadatan penduduk dan aktivitas ekonomi di zona pesisir mengakibatkan tekanan terhadap ekosistem laut dan pesisir juga meningkat.

Dari sisi lingkungan, tekanan terhadap wilayah laut dan pesisir dapat merusak ekosistem laut dan menyebabkan punahnya keanekaragaman hayati. Tekanan terhadap wilayah laut dan pesisir yang sering terjadi adalah konversi habitat, perubahan tutupan lahan, dan beban polutan. Tekanan ini juga dapat menyebabkan kepunahan berbagai jenis organisme laut, pemutihan terumbu karang, penyakit baru diantara organisme, hipoksia, munculnya alga berbahaya, pelumpuran, kualitas air berkurang dan ancaman bagi kesehatan manusia melalui racun pada ikan, kerang dan patogen.

### **Desa Pesisir**

Desa pesisir adalah desa yang berbatasan langsung dengan laut. Berdasarkan hasil Sensus Potensi Desa tahun 2014, jumlah desa di Indonesia tercatat sebanyak 82.190 desa. Dari jumlah tersebut sebanyak 69.363 desa merupakan desa non pesisir, sedangkan sisanya 12.827 desa (15,61 persen) merupakan desa pesisir (Tabel 4.9.1). Persentase desa pesisir tertinggi berturut-turut

*increase tourism, and indirectly improve the quality of human resources in coastal areas.*

*Besides contributed positively, the development of marine and coastal area also had negative impact on economic, social, and environmental sectors. Economically, benefits ranging from access to ocean, coastal, fisheries, tourism and recreation are caused human settlements often more concentrated in the coastal zone than elsewhere. An increasing population density and economic activities in the coastal zone is also increased in pressures on coastal ecosystems.*

*From environmental side, pressure on marine and coastal areas damaged marine ecosystems and caused extinction of biodiversity. Pressures on marine and coastal areas were habitat conversion, land cover change, and pollutant loads. These pressure lead to extinction of species of marine organisms, coral bleaching, new diseases among organisms, hypoxia, harmful algae bloms, siltation, water quality degradation, and threat to human health through toxin in fish, shellfish and pathogens in polluted water.*

### **Coastal Village**

*Coastal villages were village adjacent to sea. Based on data from Village Potential Census in 2014, number of villages in Indonesia reaches the total number of 82,190 villages. From that figure, the non-coastal villages reach 69,363 villages, while the remaining number of 12,827 villages were coastal villages or around 15.61 percent from the total villages (Table 4.9.1). The*

terdapat di Provinsi Kepulauan Riau (86,99 persen) dan Provinsi Maluku (84,01 persen). Sumatera Selatan adalah provinsi dengan persentase desa pesisir terendah yaitu 0,90 persen (29 desa pesisir dari 3.208 desa).

### **Kawasan Konservasi Laut**

Kawasan konservasi laut adalah wilayah perairan laut termasuk pesisir dan pulau-pulau kecil yang mencakup tumbuhan dan hewan di dalamnya, termasuk bukti peninggalan sejarah dan sosial budaya dibawahnya, yang dilindungi secara hukum atau cara lain yang efektif, baik dengan melindungi seluruh atau sebagian wilayah tersebut. Tujuan dari pengelolaan kawasan konservasi laut adalah untuk konservasi habitat dan proses-proses ekologi, serta perlindungan nilai sumberdaya sehingga kegiatan perikanan, pariwisata, penelitian dan pendidikan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

Pada tahun 2012, Indonesia memiliki 30 kawasan konservasi laut dengan luas 4,69 juta hektar (Tabel 4.9.2). Kawasan konservasi laut tersebut terdiri dari cagar alam (5 unit), suaka margasatwa (4 unit), taman wisata alam (14 unit), dan taman nasional (7 unit). Masing-masing kawasan konservasi mempunyai luas yang berbeda-beda, untuk kawasan cagar alam mempunyai luas 152,61 ribu hektar, suaka margasatwa 5,59 ribu hektar, taman wisata alam 491,25 ribu hektar, dan taman nasional 4,04 juta hektar.

### **Terumbu Karang**

Ekosistem terumbu karang merupakan ekosistem khas yang terdapat di wilayah pesisir dan laut tropis. Terumbu karang memiliki peranan yang sangat besar, seperti sebagai habitat untuk

*highest percentage of coastal villages dominated by Province in Kepulauan Riau (86.99 percent) and followed by Maluku Province (84.01 percent). Sumatera Selatan was province with the smallest percentage of coastal villages with 0.90 percent (29 coastal villages from 3,208 villages).*

### **Marine Conservation Area**

*Marines conservation area were regions of coastal and marine water including small islands which include plants and animals in it, including historical and socio-cultural sites underneath, which protected by law or other effective means, either by protecting all or part of the region. Generally, the purpose of management of marine conservation areas were to conserve habitats and ecological processes, and protection of resource values so that activities of fisheries, tourism, research, and education could be implemented in sustainable manner.*

*Indonesia had 30 marine conservation area with constituted an area of 4.69 million hectare in 2012 (Table 4.9.2). Marine conservation area consist of strict nature reserves (5 units), wildlife sanctuaries (4 units), nature recreational park (14 units), and national park (7 units). Each conservation areas cover uneven area coverage. The strict nature reserve constituted the total area of 152.61 thousand hectare, the wildlife sactuary 5.59 thousand hectare, nature recreational park 491.25 thousand hectare, and national park 4.04 million hectare.*

### **Coral Reef**

*Coral reef ecosystems were unique ecosystems found in coastal regions and tropical seas. Coral reefs had an ultimate role such as a habitat for nursery ground, feeding ground, and*

daerah asuhan (*nursery ground*), tempat mencari makan (*feeding ground*), dan sebagai tempat pemijahan (*spawning ground*) bagi berbagai biota yang hidup di terumbu karang atau sekitarnya. Ekosistem terumbu karang dikenal memiliki spesies yang bernilai ekonomis tinggi. Hal ini disebabkan oleh besarnya variasi habitat yang terdapat di dalam ekosistem terumbu karang.

Menurut Suzanne Goldenberg dalam laporannya pada tahun 2011,  $\frac{3}{4}$  terumbu karang dunia berada dalam kondisi bahaya dan diestimasikan pada tahun 2050 seluruh terumbu karang di dunia berada dalam kondisi kritis ([www.coral.org](http://www.coral.org)). Ancaman terbesar bagi terumbu karang adalah *overfishing* dan penggunaan metode penangkapan ikan yang berbahaya. Hal ini telah menyebabkan hampir separuh terumbu karang di dunia dalam kondisi bahaya. Selain itu, peningkatan suhu air laut dan peningkatan konsentrasi karbon dioksida di laut juga menjadi ancaman bagi ekosistem terumbu karang. Meningkatnya konsentrasi karbon dioksida menjadikan pengasaman air laut yang dapat menghambat pengerasan karang.

Luas terumbu karang di Indonesia pada tahun 2013 tercatat seluas 2,69 juta hektar. Dari luas terumbu karang yang teridentifikasi, terumbu karang yang berada dalam kondisi baik mencapai 45,06 persen, kondisi sedang 23,04 persen, dan kondisi rusak mencapai 26,35 persen. Selain itu, terdapat terumbu karang yang tidak diketahui kondisinya yaitu sekitar 5,49 persen (Tabel 4.9.3).

#### 4.10. Air Tawar

Air merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki fungsi sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya. Air perlu dilestarikan melalui pengelolaan kualitas dan pengendalian pencemaran dengan

*spawning ground for a variety of biota that lived in coral reefs or surrounding area. Coral reef ecosystems were known for having high economic value species, due to large variety of habitats found in the coral reefs ecosystem.*

*According to Suzanne Goldenberg in her report in 2011, three-quarters of the world's coral reefs are at risk and estimated the entire world's coral reefs are in critical condition in 2050 ([www.coral.org](http://www.coral.org)). The biggest threat to coral reefs were overfishing and the use of harmful fishing methods, which accounts for almost half the world's coral reefs in danger. Increased sea temperatures and increased concentrations of carbon dioxide in the ocean were also threat to coral reef ecosystems. Increased concentrations of carbon dioxide made seawater acidification that may hamper coral hardening.*

*The coral reefs in Indonesia in 2013 were recorded cover area of 2.69 million hectare. From identified coral reef area which were in good condition cover around 45.06 percent, while in moderate condition around 23.04 percent and in damage condition around 26.35 persen. While unknown coral reef condition in Indonesia around 5.49 percent (Table 4.9.3).*

#### 4.10. Freshwater

*Waters were natural resources that plays significant role to the survival of humans and other living creatures. Water should be conserved through quality management and pollution control by considering it's ecological balance for*

memperhatikan keseimbangan ekologisnya untuk kepentingan generasi saat ini dan akan datang.

Sekitar 70 persen permukaan bumi ditutupi air. Dari jumlah tersebut, 97 persen air di bumi merupakan air asin, 2 persen merupakan air gletser di kutub utara dan selatan, dan sekitar 1 persen sisanya adalah air tawar ([www.fcwa.org](http://www.fcwa.org)). Air tawar merupakan sumber daya vital bagi kesehatan manusia, keamanan pangan dan pelestarian ekosistem. Kelangkaan air, kualitas air, dan pasokan air merupakan tantangan yang harus dihadapi manusia. Dewasa ini, sumber daya air berada di bawah tekanan yang semakin parah akibat pemanasan global dan perubahan iklim.

### Kuantitas air

Berdasarkan survei tahunan perusahaan air bersih yang dilaksanakan oleh BPS, volume air bersih yang disalurkan perusahaan air bersih kepada pelanggan mengalami peningkatan dari 2,41 miliar meter kubik pada tahun 2008 menjadi 2,97 miliar meter kubik pada tahun 2012. Volume air bersih terbesar yang disalurkan perusahaan air bersih selama tahun 2012 terdapat di Provinsi DKI Jakarta (627,72 juta meter kubik), diikuti oleh Provinsi Jawa Timur (398,57 juta meter kubik). Sedangkan volume air bersih terkecil yang disalurkan perusahaan air bersih terdapat di Provinsi Papua Barat (3,55 juta meter kubik).

Jumlah pelanggan perusahaan air bersih yang dilayani pada tahun 2012 berjumlah sebanyak 10,63 juta pelanggan. Pelanggan perusahaan air bersih terbanyak terdapat di Provinsi DKI Jakarta (1,60 juta pelanggan), diikuti oleh Provinsi Jawa Timur (1,43 juta pelanggan), Provinsi Jawa Tengah (1,20 juta pelanggan) dan Provinsi Jawa Barat (1,19 juta pelanggan).

*the benefit of today's and next generation.*

*Approximately 70 percent of the earth's surface were covered by water. These 97 percent of the water on earth were salt water, 2 percent were glaciers ice at the north and south poles, and about 1 percent of the rest were freshwater ([www.fcwa.org](http://www.fcwa.org)). Freshwater were vital resource for human health, food security and the preservation of ecosystems. Water scarcity, water quality, and water supply were some challenges that must be faced by humans. Today, water resources were under increasingly severed pressures from global warming and climate change.*

### Water Quantity

*Based on the annual survey of clean water establishment, which were conducted by BPS-Statistics Indonesia, the volume of clean water distributed by water supply company to customers tends to increase from about 2.41 billion cubic meters in 2008 to 2.97 billion cubic meters in 2012. The largest volume of clean water distributed by water supply company during 2012 were at DKI Jakarta Province (627.72 million cubic meters), followed by Province of Jawa Timur Province (398.57 million cubic meters). While the least volume of clean water distributed by water supply company were at Papua Province (3.55 million cubic meter).*

*The number of customers which were served by the water supply company in 2012 reached 10.63 million customers. The highest number of customer was in DKI Jakarta Province (1.60 million customers), followed by Province of Jawa Timur (1.43 million customers), Jawa Tengah (1.20 million customers), and Jawa Barat (1.19 million customers).*

### Kualitas Air

Penentuan kualitas air berdasarkan peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 82 Tahun 2001 Tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air, yang terdiri dari parameter fisika, kimia anorganik, kimia organik, mikrobiologi, dan radioaktivitas. Parameter fisika terdiri dari suhu, residu terlarut, dan residu tersuspensi. Parameter kimia organik terdiri dari minyak dan lemak, deterjen, dan senyawa fenol. Parameter kimia anorganik diantaranya adalah pH, besi, timbal, mangan, sulfat, BOD, dan COD. Parameter mikrobiologi terdiri dari fecal coliform dan total coliform. Parameter radioaktivitas terdiri dari Gross-A dan Gross-B.

*Biochemical Oxygen Demand (BOD)* adalah banyaknya oksigen yang diperlukan dalam reaksi oksidasi oleh bakteri, sementara *Chemical Oxygen Demand (COD)* adalah banyaknya oksigen yang digunakan dalam reaksi kimia oleh bakteri. Konsentrasi BOD dan COD yang tinggi di perairan sungai mengindikasikan tingginya pencemaran dari bahan organik di sungai tersebut.

Pada tahun 2012, kandungan maksimum BOD pada air sungai di beberapa kota di Indonesia hampir semua berada di atas ambang batas maksimum 2 mg/L, kecuali Sungai Kahayan di Kalimantan Tengah, Sungai Konoweha di Kendari dan Sungai Maruni di Manokwari. Sementara kandungan maksimum COD pada air sungai di beberapa kota di Indonesia yang berada di bawah ambang batas yang ditetapkan 10 mg/L terdapat di Sungai Tukad Ayung di Denpasar, Sungai Tondano di Manado, Sungai Konaweha di Kendari, Sungai Wai Batu Gajah di Ambon, dan Sungai Maruni di Manokwari. Hasil pengukuran selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.10.3.

### Water Quality

*Water quality were regulated according to the Government Regulation of the Republic of Indonesia Number 82 Year 2001 on Water Quality Management and Water Pollution Control, that consists of characteristics of physical parameters, inorganic chemistry, organic chemistry, microbiology, and radioactivity of water. Physical parameters consist of temperature, the residue dissolve, and suspended residue. The chemical organic parameter includes: oil and grease, detergents and phenol compound. Chemical inorganic parameters includes: pH, iron, lead, manganese, sulfate, BOD, and COD. Microbiological parameters consist of fecal coliform and total coliform. Radioactivity parameters consists of gross-A and gross-B.*

*Biochemical Oxygen Demand (BOD) is the amount of oxygen required by bacteria for oxidation reaction, while Chemical Oxygen Demand (COD) the amount of oxygen used in chemical reactions by bacteria. The concentration of BOD and COD are high on the river water indicating contamination of organic matters.*

*In 2012, almost all river in major cities in Indonesia have the maximum value of BOD on the river water above the maximum threshold of 2 mg/L, except at Kahayan River at Kalimantan Tengah, Konoweha river at Kendari and Maruni river at Manokwari. While the maximum of COD on the river water in major cities in Indonesia which was below the maximum threshold of 10 mg/L located in Tukad Ayung river at Denpasar, Tondano river at Manado, Konaweha river at Kendari, Wai Batu Gajah river at Ambon and Maruni river at Manokwari. The complete measurement of other river can be seen Table 4.10.3.*



### 4.11 Keanekaragaman Hayati

Indonesia merupakan salah satu dari tujuh negara yang memiliki keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Keanekaragaman hayati dapat diartikan sebagai keragaman berbagai makhluk hidup mulai dari hewan, tumbuhan, dan mikroorganisme termasuk gen yang dimiliki serta ekosistem yang menjadi lingkungan hidupnya. Keanekaragaman hayati mempunyai peranan penting dalam berbagai sektor di kehidupan manusia, antara lain sebagai sumber makanan, obat-obatan, produk industri, dll.

Keanekaragaman hayati merupakan aset bagi pembangunan dan kemakmuran bangsa karena sebagian besar pembangunan ekonomi mengandalkan potensi keanekaragaman hayati yang tersedia. Pemanfaatan keanekaragaman hayati yang tidak memperhatikan keberlanjutan masa yang akan datang akan mengakibatkan kemerosotan keanekaragaman hayati. Kurangnya pengetahuan dan informasi merupakan salah satu penyebab kurangnya kesadaran dalam pelestarian keanekaragaman hayati.

#### Kawasan Konservasi Daratan

Hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri tertentu yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman hayati serta ekosistemnya. Kawasan hutan konservasi dibedakan menjadi kawasan suaka alam, kawasan pelestarian alam dan taman buru. Yang termasuk kawasan suaka alam ialah cagar alam dan suaka margasatwa, yang mana kawasan ini mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan, satwa, dan ekosistemnya, serta berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan. Sedangkan kawasan pelestarian alam

### 4.11 Biodiversity

*Indonesia is one of the seven countries with the highest biodiversity in the world. Biodiversity can be defined as the diversity of the various living beings from animals, plants, and microorganisms including genes possessed and its ecosystems. Biodiversity plays an important role in various sectors of human life, among others as source of food, pharmaceuticals, industrial products, etc.*

*Biodiversity acts as asset for development and prosperity of the nation because most of the economic development activities rely on the availability of biodiversity potential. The utilization of biodiversity resources which ignoring the future sustainability automatically will cause degradation to the biodiversity itself. The lack of information and knowledge are factors that cause the lack of awareness in conserving the biodiversity resources.*

#### Land Conservation Area

*Conservation forest is the type of forest area with typical characteristic with main function for conserving biodiversity and their ecosystem. The conservation forest is divided into three categories namely nature reserve area, natural preservation area and hunting resort. Natural reserve area include are strict natural reserve and wildlife sanctuary, these area has main function to preserve biodiversity and ecosystem thereof and also as life buffer system. While natural preservation area includes national park, natural recreation park and grand forest park. The main function of these area is to protect life buffer system, preserve*

mencakup taman nasional, taman wisata alam dan taman hutan raya. Kawasan ini mempunyai fungsi pokok perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

Total luas kawasan konservasi daratan sampai dengan tahun 2012 mencapai sekitar 22,42 juta hektar (Tabel 4.11.1). Kawasan konservasi daratan didominasi oleh taman nasional yang mencapai 55,00 persen, diikuti oleh suaka margasatwa (22,41 persen) dan cagar alam (17,66 persen).

### Spesies yang Dilindungi

Kementerian Kehutanan telah menetapkan 8 kelas satwa yang dilindungi yaitu mamalia (127 spesies), burung (382 spesies), reptilia (31 spesies), ikan (9 spesies), serangga (20 spesies), krustasea (2 spesies), anthozoa (1 spesies) dan bivalvia (12 spesies). Sementara jenis tumbuhan yang dilindungi terdiri dari 6 kelas yaitu *Palmae* (12 spesies), *Rafflesia* (11 spesies), *Orchidaceae* (29 spesies), *Nephentaceae* (8 spesies), *Dipterocarpaceae* (13 spesies), *Araceae* (2 spesies). Data mengenai spesies satwa dan tumbuhan yang dilindungi dapat dilihat pada Tabel 4.11.2 dan Tabel 4.11.3.

### 4.12. Pembangunan Ekonomi

Pada hakekatnya pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, pemerataan pembagian pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional dan mengusahakan pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Dengan kata lain, arah dari

*bio-diversity and utilize sustainably bio natural reserves and ecosystem thereof.*

*The total area of land conservation in 2012 reach the total number of 22.42 million hectare (Table 4.11.1). Land conservation area is dominated by national park (55.00 percent), followed by wildlife sanctuary (22.41 percent) and strict natural reserve (17.66 percent).*

### Protected Species of Fauna and Flora

*The Ministry of Forestry has managed to protect 8 classes of animals which are mammals (127 species), bird (382 species), reptil (31 species), fish (9 species), insect (20 species), crustacea (2 species), anthozoa (1 species) and bivalves (12 species). The Ministry of Forestry also managed to protect 6 classes of flora which are *Palmae* (12 species), *Rafflesia* (11 species), *Orchidaceae* (29 species), *Nephentaceae* (8 species), *Dipterocarpaceae* (13 species), *Araceae* (2 species). Data on protected species of fauna and flora are presented in Table 4.11.2 and Table 4.11.3.*

### 4.12. Economic Development

*The essence of economic development is series of effort and policy which aims to increase the living standards, promoting the evenness of income distribution, increasing the regional economic relationship and promoting transition of economic activities from primary sector to secondary and tertiary sector. In other words, the economic development aims to increase the*



pembangunan ekonomi adalah mengusahakan agar pendapatan masyarakat meningkat dengan distribusi pendapatan yang merata sehingga kesejahteraan seluruh masyarakat tercapai.

Untuk mencapai tujuan pembangunan, terkadang pembangunan ekonomi lebih difokuskan pada upaya memacu pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi yang semata-mata ditujukan untuk mengejar pertumbuhan ekonomi, seringkali tanpa memperhatikan keberlangsungan alam dan lingkungan sehingga membawa dampak negatif bagi alam dan juga bagi masyarakat. Dampak negatif dari proses pembangunan ekonomi dapat dikurangi melalui pelaksanaan pembangunan ekonomi yang berwawasan lingkungan, sehingga pembangunan yang kita rasakan sekarang ini juga bisa dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Dalam tema pembangunan ekonomi, indikator-indikator yang dapat merefleksikan kemajuan di bidang pembangunan ekonomi antara lain produk domestik bruto, investasi, hutang luar negeri, tabungan bruto, inflasi, penduduk bekerja, pariwisata, akses terhadap internet dan telepon.

### **Produk Domestik Bruto**

Indikator dasar yang sangat penting untuk melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi di suatu negara adalah melalui produk domestik bruto (PDB). PDB dapat digunakan untuk mengetahui tingkat dan pertumbuhan pendapatan masyarakat. PDB merupakan indikator pembangunan ekonomi yang ringkas dan kuat, tetapi memiliki kelemahan karena tidak memperhitungkan biaya sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari pembangunan tersebut.

Selama periode 2008-2013, PDB perkapita atas dasar harga berlaku penduduk Indonesia

*income and also evenness of income distribution, so the prosperity of the society is achieved.*

*To accomplish economic development goals, economic development focused on economic growth. Economic development that is solely devoted to the pursuit of economic growth often regardless the sustainability of nature and environment, so had negatively impact not only for nature but also for society. The negative impact of economic development can be minimized by initiating environmentally economic development, so the development of the perceived present can also be enjoyed by future generations.*

*In the theme of economic development, the indicators that reflect a progress in economic development are gross domestic product, investment, external debt, gross saving, inflation, working population, tourism and access to the internet and telephone.*

### **Gross Domestic Product**

*The basic and important indicator was used to analyse the economic development in a certain country was gross domestic product (GDP). GDP can be used to detect the level of income growth in society. GDP quite powerful to summary indicator of economic development, event thought it did not account for social and environmental cost of development.*

*During the period 2008-2013, the Indonesia per capita GDP at current market price experience*

## INDIKATOR PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI INDONESIA

selalu mengalami peningkatan yang cukup berarti yaitu dari Rp. 21,36 juta pada tahun 2008 menjadi Rp. 36,51 juta pada 2013 (Tabel 4.12.1). PDRB perkapita tertinggi selama tahun 2013 dicapai oleh Provinsi DKI Jakarta dengan nilai sebesar Rp. 125,97 juta. Sedangkan peringkat kedua dan ketiga berturut-turut dicapai oleh Provinsi Kalimantan Timur dan Provinsi Riau dengan nilai masing-masing sebesar Rp. 109,91 juta dan Rp. 86,56 juta.

### Tabungan Bruto

Tabungan bruto merupakan selisih antara penerimaan dan pengeluaran dari kegiatan ekonomi ditambah penyusutan barang modal. Penerimaan meliputi pendapatan dari penjualan barang dan jasa, penerimaan dari balas jasa faktor produksi (upah/gaji, deviden, bunga, sewa, dsb), dan *current transfer* (subsidi, pajak, bantuan luar negeri, dan pensiun). Pengeluaran meliputi pengeluaran untuk konsumsi, *current transfer* (seperti pajak, dll) dan pengeluaran lainnya (selain pengeluaran untuk kegiatan produksi) seperti pembayaran deviden dan bunga. Indikator ini mengukur bagian dari pendapatan yang tersedia untuk investasi atau mungkin untuk transfer modal ke seluruh dunia.

Pada periode 2008-2013, tabungan bruto selalu mengalami peningkatan yaitu dari Rp. 1.508,8 triliun pada tahun 2008 menjadi Rp. 3.056,0 triliun pada tahun 2013. Apabila dilihat berdasarkan sektor, maka sektor yang paling banyak berkontribusi terhadap peningkatan tabungan bruto selama periode tersebut adalah subsektor bisnis.

### Investasi

Investasi menggambarkan masukan modal yang diperlukan untuk mendorong

*significant increased from 21.36 million rupiahs in 2008 to 36.51 million rupiahs in 2013 (Table 4.12.1). Province with the highest per capita GDP in 2012 was achieved by DKI Jakarta Province with 125.97 million rupiahs. While the second highest was Kalimantan Timur Province with 109.91 million rupiahs and the third highest was Riau Province with 86.56 million rupiahs.*

### Gross Savings

*Gross savings is the difference between incomes and expenditure from economic activities added with the contraction of capital goods. Incomes includes earning from selling goods and service, incomes from production factors (wages/salary, dividend, interest, rent, etc), and current transfer (subsidy, taxes, foreign aids, and pension). Expenditure include consumption expenditure, current transfer (such as taxes, etc), and other expenditure (except expenditure for production activity) such as dividend and interest payment. The indicator measures the part of income available for investment or, capital transfer to the rest of the world.*

*During the period of 2008-2013, the gross savings shows increasing trend from 1,508.8 trillion rupiahs in 2008 to 3,056.0 trillion rupiahs in 2013. During the period of 2008-2013, the gross savings was contributed significantly by private enterprises sector.*

### Investment

*Investment reflects the capital input to support the process of economic development.*

proses pembangunan ekonomi. Investasi baik berupa investasi domestik maupun luar negeri dapat berdampak pada peningkatan kinerja pembangunan. Di negara-negara berkembang, peningkatan peran investasi dalam pertumbuhan ekonomi akan memperkuat daya tahan perekonomian dari berbagai gejolak dan meningkatkan kerjasama ekonomi global.

Peranan investasi dalam pembentukan PDB selalu mengalami peningkatan selama tahun 2005-2013 (Tabel 4.12.3). Pada tahun 2005, peran investasi dalam pembentukan PDB mencapai 25,08 persen, kemudian cenderung meningkat menjadi 33,64 persen pada tahun 2013. Kondisi seperti ini menunjukkan semakin membaiknya iklim investasi di Indonesia, serta mencerminkan pertumbuhan ekonomi dan tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita yang baik.

### Inflasi

Inflasi adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Inflasi yang terjadi menyebabkan daya beli uang akan menurun, sehingga biaya hidup masyarakat pun menjadi tinggi. Tingkat inflasi yang berfluktuasi menggambarkan besarnya ketidakpastian arah perkembangan ekonomi sehingga dapat menimbulkan ekspektasi keliru yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Sementara tingkat inflasi yang tinggi dan tidak terkendali akan menghambat proses pembangunan ekonomi karena masyarakat berpenghasilan tetap tidak dapat lagi memenuhi standar kebutuhan hidup layak dan pengangguran semakin banyak terkena imbas dari pengusaha yang terpaksa mengurangi jumlah pegawai sebagai kompensasi kenaikan upah.

Selama periode tahun 2008-2013, secara nasional laju inflasi di Indonesia mengalami

*Investment either domestic or foreign investment have an impact on improving development performance. In the developing countries, the increasing of investment share in economic growth will strengthen the economic resilience from shocks and aimed to increase partnership in the global economy.*

*The investment share in GDP had experienced growth in the period of 2005-2013 (Table 4.12.3). In 2005, the investment share in GDP reach 25.08 percent and then tends to increase to 33.64 percent in 2013. This condition showed the better investment climate in Indonesia and reflects the better economic growth and growth of per capita income.*

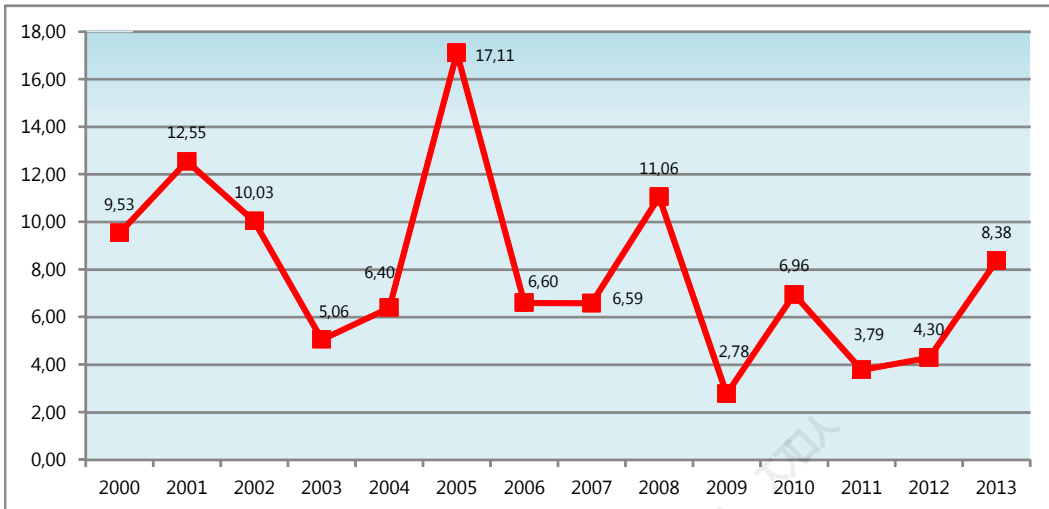
### Inflation

*Inflation is a process of continuous increase in the price of most goods and services. Inflation cause the decreasing of purchasing power of money which in turn impact on the high living cost of society. The fluctuating level of inflation reflect the uncertainty of economic trends and development and lead to false expectation which threatening the economic stability. High inflation rate and uncontrolled will hinder the process of economic development because the communities with fixed-income can no longer meet the needs of decent living standards. It is also higher unemployment rate because businesses are forced to reduce the number of employees as compensation of increasing wage.*

*During the period of 2008-2013, the national inflation rate in Indonesia experiencing*

## INDIKATOR PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI INDONESIA

**Gambar 4.10. Laju Inflasi Gabungan 66 Kota<sup>1</sup> (2007=100), 2000-2013**  
**Figure 4.10. Composite Inflation Rate of 66 Cities<sup>1</sup> (2007=100), 2000-2013**



Catatan / Note : <sup>1</sup> Sebelum tahun 2008 merupakan laju inflasi gabungan 45 kota (2002=100) / Prior to 2008, the inflation rate in 45 cities (2002=100)

Sumber / Source : Indikator Ekonomi, BPS / Economic Indicators, BPS-Statistics Indonesia

fluktuasi. Pada tahun 2008, laju inflasi lebih tinggi di dibandingkan tahun-tahun berikutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa imbas krisis moneter masih terasa pada tahun tersebut dan laju inflasi sampai menyentuh angka dua digit yaitu 11,06 persen. Pada tahun 2013, laju inflasi relatif cukup tinggi yaitu mencapai 8,38 persen, lebih tinggi dari target APBN-P 2013 yang sebesar 7,2 persen.

*fluctuation state. In 2008, the inflation rate was highest compare to the successive year. This showed that the impact of economic crisis still occupied in the Indonesian economy in 2008 (11.06 percent). In 2013, inflation rate is relatively high that reached 8.38 percent. This figure is higher than the revised state budgeted 2013 (7.2 percent).*

### Rasio Hutang Luar Negeri

Salah satu langkah dalam mengatasi kekurangan sumber internal untuk membiayai pembangunan ekonomi yaitu melalui hutang luar negeri. Hutang luar negeri telah menjadi bagian dari ekonomi Indonesia sejak tahun 1969. Implikasi yang terjadi dengan jumlah hutang luar negeri yang meningkat adalah pembayaran angsuran pokok dan bunga yang sangat memberatkan. Rasio hutang yang tinggi dan meningkat dapat dilihat sebagai indikasi keuangan publik yang tidak berkelanjutan. Hal ini akan mengakibatkan

### External Debt Ratio

*One option in overcoming the lack of capital from internal source to expense the economic development is by generating from external source. External debt had been part of Indonesian economy since 1969. The implication of the growing number of external debt is heavily burdened in paying both installment and interest. The high grow of debt ratio can be seen as indication of unsustainable of public financial management. It will cause reduced welfare of the society in the future because debt is a burden for future generations.*

berkurangnya kesejahteraan rakyat pada masa mendatang karena hutang saat ini merupakan beban bagi generasi mendatang.

Rasio pinjaman luar negeri Indonesia terhadap produk nasional bruto (PNB) selama kurun waktu 2006-2013 cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2006, rasio pinjaman luar negeri terhadap PNB tercatat sebesar 36,32 persen. Rasio tersebut terus turun hingga 28,34 persen pada tahun 2011 dan naik kembali menjadi 38,25 persen pada tahun 2013. Meskipun demikian, secara absolut hutang luar negeri tiap tahun terus mengalami kenaikan.

### Ketenagakerjaan

Menurut Organisasi Buruh Internasional (ILO), penduduk usia kerja didefinisikan sebagai orang berusia 15 tahun atau lebih. Indonesia menggunakan peraturan ini sebagai dasar untuk menentukan batas minimal usia yang tepat untuk mengukur populasi yang aktif secara ekonomi.

Persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja selama periode tahun 2007-2013 cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2013, persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja mencapai 93,75 persen. Hal ini berarti terdapat sekitar 6,25 persen penduduk usia kerja yang menganggur. Persentase terendah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja terdapat di Provinsi Aceh sebesar 89,70 persen.

Selain data mengenai penduduk usia kerja, masalah ketenagakerjaan yang terkait dengan pembangunan ekonomi berkelanjutan adalah data tentang pekerja yang rentan kehilangan pekerjaannya. Pekerja dengan status berusaha sendiri dan dibantu anggota rumah tangga atau pekerja tidak dibayar dianggap sangat rentan, karena pada dasarnya tidak ada pengaturan kerja formal sehingga tingkat keamanan pekerjaan

*Indonesia external debt ratio to Gross National Product (GNP) during 2006-2013 tends to fluctuating. In 2006, debt ratio to GNP is 36.32 percent. This ratio was continuously declined until reach 28.34 percent in 2011, but this figure increase to 38.25 percent in 2013. However, the value of external debt experiencing an increasing trends.*

### Employment

*According to the International Labour Organization (ILO), the working-age population is defined as a person aged 15 year and over. Indonesia is using these regulation as a basis for determining the appropriate minimum aged as a limit for measuring economically active population.*

*During the period of 2007-2013, the percentage of population aged 15 year and over who work were experiencing a rising trends. In 2013, the percentage of population age 15 year and over who work reach 93.75 percent. It means that there are around 6.25 percent of working-age population were unemployed. The smallest percentage of population age 15 year and over who work was in Aceh Province with 89.70 percent.*

*Beside the data of working-age population, the employment issues related to sustainable economic development are vulnerable employment. Own account working and assisted by household member or unpaid worker are regarded as vulnerable workers as they did not have formal management thus have insecure working condition and gain no access to social security. The vulnerable employment indicator provides*

rendah dan kekurangan akses terhadap jaminan sosial. Indikator ini memberikan informasi mengenai informalisasi pasar tenaga kerja, yang mungkin berhubungan dengan meningkatnya kemiskinan.

Berdasarkan data hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2007-2013, terlihat bahwa persentase pekerja yang rentan kehilangan pekerjaannya selalu menurun dari 58,67 persen pada tahun 2007 menjadi 49,63 persen pada tahun 2013 (Tabel 4.12.7). Persentase tertinggi pekerja yang rentan kehilangan pekerjaannya tercatat di Provinsi Papua (79,73 persen), diikuti Provinsi Nusa Tenggara Timur (76,19 persen).

Selain indikator diatas, indikator mengenai persentase pekerja wanita di sektor non pertanian juga penting bagi pembangunan karena indikator ini menunjukkan sejauh mana perempuan memiliki akses ke pekerjaan yang dibayar. Hal ini menunjukkan sejauh mana pasar tenaga kerja terbuka untuk perempuan di sektor industri dan jasa yang mempengaruhi tidak hanya kesempatan kerja yang sama bagi perempuan, tetapi juga efisiensi ekonomi melalui fleksibilitas pasar tenaga kerja dan kapasitas perekonomian. Mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan untuk menghilangkan segala bentuk diskriminasi berbasis gender di pasar tenaga kerja sangat penting dalam memberantas kemiskinan dan mendorong pembangunan berkelanjutan.

Persentase buruh/karyawan/pegawai wanita di sektor non pertanian selama tahun 2009-2013 cenderung fluktuatif (Tabel 4.12.8). Pada tahun 2013, persentase buruh/karyawan/pegawai wanita di sektor non pertanian mencapai 35,11 persen atau mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya (35,77 persen). Provinsi Gorontalo merupakan provinsi dengan persentase tertinggi buruh/karyawan/pegawai wanita di sektor non pertanian yaitu mencapai 44,76 persen.

*information of labor markets informalization, which may be associated with increasing poverty.*

*Based on data from National Labor Force Surveys 2007-2013, shows the declining trends of vulnerable employment in Indonesia, from 58.67 percent in 2007 to 49.63 percent in 2013 (Table 4.12.7). The highest percentage of vulnerable employment was occurred in Papua Province (79.73 percent), followed by Nusa Tenggara Timur Province (76.19 percent).*

*Beside the above indicators, the indicator of percentage of women worker in non-agricultural sector is also an important to development because it show the extent to which women have access to paid employment. This indicator indicate the degree to which labour markets are open to women in industry and services sectors which affects not only equal employment opportunities for women but also economic efficiency through flexibility of labour market and the economy's capacity. Promoting gender equality and the empowerment of women to eliminating all forms of gender-based discrimination in labour markets are essential to poverty eradication and fostering sustainable development.*

*The percentage of women worker in non-agricultural sectors during the period of 2009-2013 tended to fluctuate. In 2013, the percentage of women workers in non-agricultural sectors was reached 35.11 percent or experienced increased compared with previous year (35.77). Gorontalo was a province with the highest percentage of women workers in non-agricultural sectors that reached 44.76 percent.*



### Teknologi informasi

Internet merupakan suatu sistem distribusi informasi yang bisa menjangkau semua dan mempersingkat waktu secara signifikan, serta membuka berbagai sumber informasi baru. Internet juga secara signifikan membuka peluang ekonomi baru dan pasar yang lebih ramah lingkungan. Internet dapat memungkinkan bisnis antar negara dan memfasilitasi penyediaan layanan dasar, seperti kesehatan dan pendidikan yang saat ini tidak merata.

Persentase rumah tangga yang mengakses internet selama periode 2008-2013 selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2013 rumah tangga yang mengakses internet selama tiga bulan terakhir tercatat sebesar 31,75 persen, lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 30,66 persen. Persentase tertinggi rumah tangga yang mengakses internet terdapat di provinsi DKI Jakarta (62,07 persen), sedangkan persentase terkecil terdapat di Provinsi Papua (10,98 persen).

Telekomunikasi sangat penting untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan terkait erat dengan pembangunan sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Telekomunikasi juga merupakan faktor penting bagi banyak kegiatan ekonomi dan meningkatkan pertukaran informasi antar warga. Komunikasi modern dianggap relatif ramah lingkungan, karena merupakan pengganti potensial untuk transportasi dan relatif rendah terhadap pencemaran lingkungan. Indikator tentang telekomunikasi dapat dilihat dari persentase rumah tangga yang menggunakan telepon tetap dan telepon seluler.

Persentase rumah tangga yang memiliki telepon tetap selama periode 2008-2013 mengalami penurunan dari 11,67 persen pada tahun 2008 menjadi 6 persen pada tahun 2013. Hal ini terjadi karena sebagian besar penduduk

### Information Technology

*Internet is the information distribution system within the reach of all people and significantly shortens time and open to a diverse resource of new information. Internet also significantly open new economic opportunity and a wider eco-friendly market. Internet enables us to conduct international trades and facilitate basic services such as education and health which is unevenly distributed.*

*The percentage of household with access to the internet during the period of 2008-2013 experienced a rising trends. In 2013, household with access to the internet in the last three months reach 31.75 percent or higher than the previous year (30.66 percent). The highest percentage of household with access to the internet was in DKI Jakarta Province (62.07 percent), while the smallest percentage household with access to the internet was Papua Province (10.98 percent).*

*Telecommunication is critical to support sustainable development and is closely linked to social, economic and institutional development. Telecommunication is also a critical factor for many economic activities and improves exchange of information among citizens. The modern communications are considered to be relatively benign to the environment, as they are potential substitutes for transport and relatively low levels of environment pollution. The percentage of household that using fixed telephone and cellular telephone represent the telecommunication indicators.*

*The percentage of household with fixed line telephone during 2008-2013 tends to decline from 11.67 percent in 2008 to 6 percent in 2013. It was due to that most people were switch to cellular phone. The percentage of household using cellular*

beralih menggunakan telepon seluler. Indikator rumah tangga yang menggunakan telepon seluler selalu meningkat selama tahun 2008-2013. Pada tahun 2008, persentase rumah tangga yang menggunakan telepon seluler sebesar 51,99 persen dan terus meningkat hingga mencapai 85,55 persen pada tahun 2013 (Tabel 4.12.11). Persentase tertinggi pengguna telepon seluler terdapat di Provinsi Kepulauan Riau (97,90 persen), sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Papua (41,85 persen).

### Pariwisata

Indonesia merupakan salah satu negara tujuan pariwisata yang menarik di dunia, karena Indonesia memiliki alam yang indah serta kebudayaan yang unik dan menarik. Maka tidak mengherankan bila pariwisata menjadi industri yang menjanjikan bagi para pelaku bisnis di Indonesia. Pariwisata telah menjadi salah satu sektor penghasil devisa bagi negara Indonesia dan kontribusi sektor pariwisata sangat membantu dalam peningkatan pembentukan PDB. Sektor pariwisata memiliki daya tahan terhadap ekonomi yang bisa diandalkan dan mencerminkan potensi yang perlu dikembangkan.

Dalam kurun tahun 2007-2012, dampak peranan pariwisata terhadap PDB mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012, dampak ekonomi sektor pariwisata menyumbang sekitar 3,96 persen terhadap PDB, sedikit menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 4,00 persen. Dampak ekonomi pariwisata sebagian besar berasal dari sumbangan wisatawan nusantara yaitu sebesar 1,73 persen, diikuti investasi dari sektor pariwisata yaitu sebesar 1,17 persen. Walaupun dampak ekonomi sektor pariwisata baru menyumbang sekitar 4 persen, tetapi sektor pariwisata terus mendapat perhatian khusus dari pemerintah karena dianggap sebagai sektor

*phone were rising during 2008-2013. In 2008, the percentage of household using cellular phone was reached 51.99 percent and experiencing a significant rise to 85.55 percent in 2013 (Table 4.12.11). The highest percentage of cellular phone user was in Kepulauan Riau Province (97.90 percent) and the lowest percentage was in Papua Province (41.85 percent).*

### Tourism

*Indonesia is one of the attractive tourist destinations in the world, because Indonesia is endowed with beautiful and unique nature. It is not surprising that tourism industry is a promising business in Indonesia. Tourism is a sector that generate deviden to Indonesia and the contribution of the tourism sector is significant contribute in increasing the GDP generator. Tourism had the potency of development and had been showing endurance to economics shocks in Indonesia.*

*During 2007-2012, the economic impact of tourism to GDP was experiencing a fluctuate states. In 2012, the economic impacts of tourism to GDP reach 3.96 percent, a bit lower compare to previous year which were 4.00 percent. That economic impact is a most contributed by domestic tourist (1.73 percent), followed by investment (1.17 percent). Although the tourism sector contributed impact to GDP around 4 percent, but the tourism sector is gaining special attention from the government as a promising and reliable sector in Indonesia economy.*



yang menjanjikan dan bisa diandalkan dalam perekonomian Indonesia.

### 4.13 Kerjasama Ekonomi Global

Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan harus ditopang oleh kestabilan ekonomi makro dunia. Ekonomi makro dunia yang stabil dapat dicapai dengan kerjasama ekonomi global antar negara secara berkeadilan. Bentuk kerjasama antar negara dapat berbentuk investasi langsung penanaman modal luar negeri, pinjaman luar negeri, pinjaman bantuan pembangunan resmi, dan perdagangan antar negara baik melalui ekspor maupun impor.

Nilai impor Indonesia selama periode 2008-2013 cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Nilai impor Indonesia pada tahun 2008 sebesar US\$ 129,20 miliar naik menjadi US\$ 186,63 miliar pada tahun 2013. Selama tahun 2013, nilai impor Indonesia terbesar berasal dari kawasan Asia yang mencapai US\$ 139,05 miliar atau sebesar 74,51 persen dari keseluruhan nilai impor Indonesia. Jika dilihat berdasarkan negara, nilai impor Indonesia terbanyak berasal dari negara China yang mencapai 15,99 persen dari total nilai impor Indonesia, kemudian diikuti negara Singapura (13,71 persen) dan Jepang (10,33 persen).

Selain indikator impor, indikator terkait kerjasama ekonomi global yang lain adalah pinjaman luar negeri. Posisi pinjaman luar negeri Indonesia dari tahun 2009-2013 terus mengalami kenaikan setiap tahun. Posisi pinjaman luar negeri Indonesia pada tahun 2013 mencapai US\$ 265,59 miliar. Konsekuensi bertambahnya pinjaman luar negeri dengan sendirinya akan meningkatkan beban pembayaran pokok hutang dan pembayaran bunga.

Pada tahun 2013, posisi pinjaman luar negeri Indonesia berimbang antara pinjaman

### 4.13 Global Economic Partnership

*The sustainable economic development must be supported by the stability of macro-economic of the world. The stability of macro-economic of the world can be accomplished through global economic partnership between countries with equity. The partnership between countries can be in the form of foreign direct investment (FDI), external debt, official development assistance (ODA), and trading between countries through export or import.*

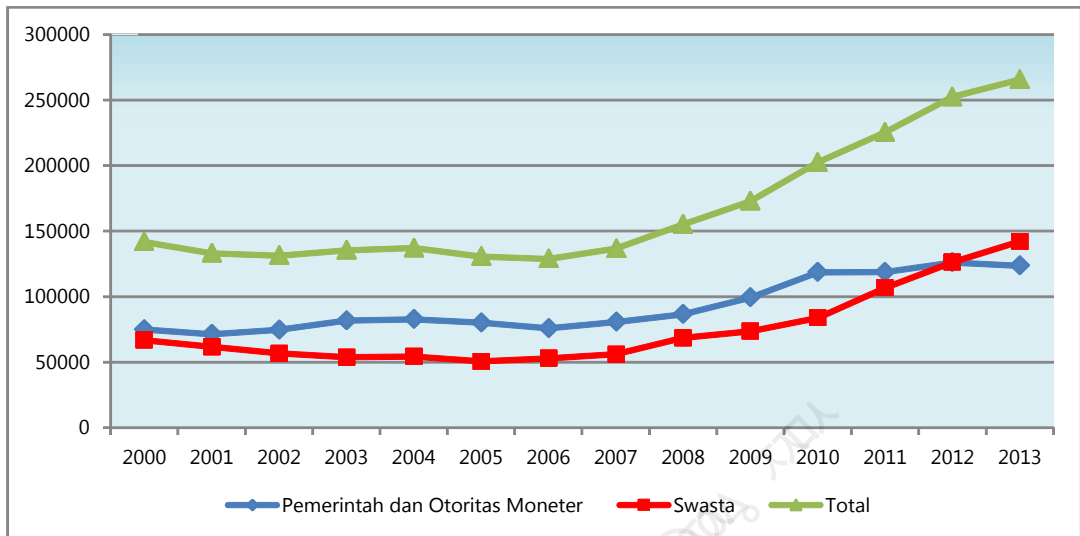
*Indonesia import value during the period 2008-2013 tends to increase every year. Indonesia import value in 2008 amounted to US\$ 129.20 billion rise to US\$ 186.63 billion in 2013. During 2013, the largest value of Indonesia import was from Asia which reached US\$ 139.05 billion or about 74.51 percent of the Indonesia import value. If seen by country, the largest import value of Indonesia came from China which reached 15.99 percent of the Indonesia import value, then followed by Singapore (13.71 percent) and Japan (10.33 percent).*

*Beside the indicator of import, external debt is another indicator that related to global economic partnership. Indonesia's external debt during the period 2009-2013 was experiencing increased every year. Indonesia's external debt outstanding in 2013 reaches the total number of US\$ 265.59 billion. With the increasing of external debt, naturally increase burden in installment of principal debt and its interest payment.*

*In 2013, Indonesia's external debt outstanding was balanced between private debt and*

## INDIKATOR PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI INDONESIA

**Gambar 4.11. Posisi Pinjaman Luar Negeri (juta US\$), 2000-2013**  
**Figure 4.11. External Debt Outstanding (million US\$), 2000-2013**



Sumber / Source : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia / Indonesian Economic and Financial Statistics, Bank of Indonesia

swasta dan pinjaman pemerintah dan otoritas moneter. Pinjaman swasta tercatat sebesar US\$ 142,04 miliar (53,48 persen) berbanding dengan pinjaman pemerintah dan otoritas moneter sebesar US\$ 123,55 miliar (46,52 persen). Pada pinjaman pemerintah dan otoritas moneter didominasi oleh pinjaman pemerintah pusat (US\$ 114,29 miliar). Sementara pinjaman swasta pada tahun 2013 didominasi oleh pinjaman bukan lembaga keuangan sebesar US\$ 110,07 miliar.

Untuk membiayai pembangunan, selain melalui pinjaman luar negeri, pemerintah juga melakukan kebijakan penanaman modal asing. Modal asing digunakan untuk mempromosikan pembangunan, memobilisasi sumber daya, dan meningkatkan produksi. Modal asing juga digunakan sebagai sarana untuk alih keterampilan, pengetahuan dan teknologi, serta manfaat ekonomi lainnya.

Pada periode 2006-2013, persentase penanaman modal asing langsung terhadap PDB

government debt and monetary authority. Private debt reached US\$ 142.04 billion (53.48 percent) and directly proportional with government debt and monetary authority US\$ 123.55 billion (46.52 percent). Most government debt and monetary authority was dominated by central government debt (US\$ 114.29 billion). While private debt was dominated by non-financial institutions debt (US\$ 110.07 billion).

The government also generates capital to expense national development by conducting foreign direct investment policy. Foreign investment is used to promote development, mobilize natural resources, and increase production. Foreign investment is also used as a medium for transfer of technology, skill, science and other economic benefits.

In the period of 2006-2013, percentage of foreign direct investment (FDI) to GDP was

berfluktuatif. Selama periode tersebut, persentase penanaman modal asing langsung terhadap PDB paling besar terjadi pada tahun 2013 sebesar 2,53 persen, sedangkan persentase terkecil terjadi pada tahun 2009 yang hanya sekitar 0,82 persen. Jika dilihat secara absolut, penanaman modal asing langsung cenderung meningkat dari tahun ke tahun kecuali pada tahun 2009.

Bentuk kerjasama ekonomi global yang lain adalah pengiriman tenaga kerja ke negara lain. Pengiriman uang dari tenaga kerja ke negara asal mereka (remitansi) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah. Remitansi merupakan sumber *external funding* terbesar ketiga setelah penanaman modal asing langsung dan pinjaman bantuan pembangunan resmi.

Peranan remitansi yang sebenarnya adalah untuk menyokong ekonomi keluarga berupa pembiayaan pembangunan tempat tinggal dan usaha kecil serta membantu penyediaan infrastruktur sosial seperti sekolah dan rumah sakit. Remitansi memberikan arti penting bagi implementasi tujuan pembangunan berkelanjutan. Persentase remitansi terhadap pendapatan nasional selama periode 2006-2013 terus mengalami penurunan dari 1,38 persen pada tahun 2006 menjadi 0,72 persen pada tahun 2013 (Tabel 4.13.5).

#### 4.14 Pola Konsumsi dan Produksi

Pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan adalah pola atau mekanisme sistematis yang mengatur produksi dan konsumsi suatu produk sehingga benar-benar mengikuti kaidah-kaidah yang menjamin keseimbangan ekosistem dan kesinambungan khususnya sumber daya alam. Mengurangi intensitas material pada produksi dan konsumsi barang dan jasa sangat penting untuk perlindungan

*fluctuated. During that period, the highest percentage of FDI to GDP was in 2013 which reached 2.53 percent, while the lowest percentage was in 2009 that only about 0.82 percent. The absolute value of FDI was tended to increase from year to year, except in 2009.*

*One of global economic partnership is sending workers to other countries. Transfer money from workers to their home countries (remittance) effect on economic growth and regional development. Remittance is the third largest source of external funding after foreign direct investment and official development assistance (ODA).*

*The role of remittance is actually to support the family economy in the form of financing the construction of house and small businesses, as well as assisting with the provision of social infrastructure such as schools and hospitals. Thus, remittance provides important means for the implementation of sustainable development goals. The percentage of remittance to national income during the period 2006-2013 was decreased from 1.38 percent in 2006 to 0.72 percent in 2013 (Table 4.13.5).*

#### 4.14 Consumption and Production Patterns

*The sustainable of production and consumption patterns is a pattern or a systematic mechanism that regulates the production and consumption of a product that follow the schemes to ensure the balance of ecosystems and the sustainability of natural resources in particular. Reducing the material intensity of production and consumption of goods and services is essential to environmental protection and natural resource*

lingkungan dan konservasi sumber daya alam. Pengurangan intensitas material dapat dicapai dengan penggunaan sumber daya alam yang lebih efisien dalam produksi dan konsumsi, mendaur ulang limbah dan material yang sudah digunakan, dan pergeseran pola konsumsi barang dan jasa yang kurang intensif.

### Konsumsi Energi

Energi merupakan komponen utama dalam penyediaan akses untuk pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti makanan dan transportasi serta sangat penting dalam kegiatan ekonomi khususnya kegiatan di bidang industri. Meskipun secara umum energi telah dianggap sebagai mesin kemajuan ekonomi, tetapi di sisi lain energi mempunyai dampak dan tekanan yang besar terhadap lingkungan. Konsumsi bahan bakar fosil oleh sumber bergerak (transportasi) dan sumber tidak bergerak (rumah tangga dan industri) merupakan sumber utama pencemaran udara sekaligus salah satu penyumbang terbentuknya emisi gas rumah kaca yang memicu terjadinya pemanasan global.

Konsumsi energi setiap daerah akan berbeda-beda jumlahnya tergantung besarnya penduduk, aktivitas ekonomi penduduk, dan pola konsumsi penduduk. Konsumsi energi yang tinggi akan menurunkan cadangan energi dan menurunkan kualitas udara melalui polusi yang ditimbulkan. Untuk menjamin energi yang berkelanjutan, lebih dari 50 negara telah mendaftarkan keikutsertaan dalam Energi Berkelanjutan untuk Semua Inisiatif (*The Sustainable Energy for All Initiatives, SE4ALL*), memobilisasi US\$ 50 miliar dari sektor swasta dan investor, serta membentuk kemitraan baru antara pemerintah dengan sektor swasta dalam transportasi, efisiensi energi, alat memasak tenaga surya, dan pendanaan.

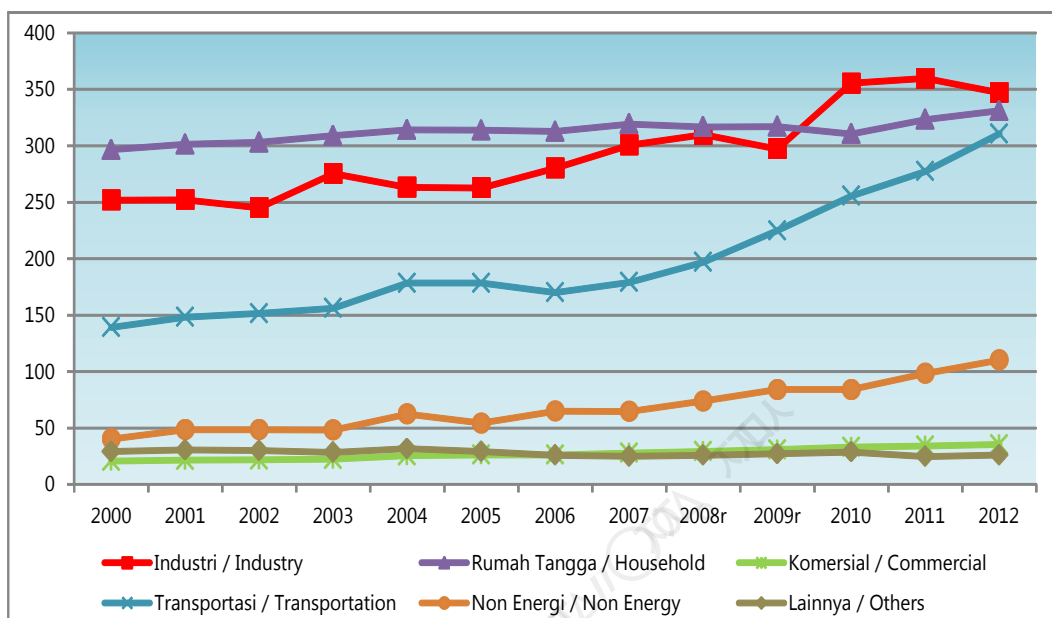
*conservation. Reductions in intensity of material use can be achieved by more efficient use of natural resources in production and consumption, by recycling used and waste material, and by shifts in consumption patterns to less material intensive goods and services.*

### Energy Consumption

*Energy is major component that provides access to the fulfillment of basic human needs such as food, transportation and very important in economic activities especially in industrial activities. Although the energy has been considered as an engine of economic progress, but on the other hand energy have impacts on the environment by giving pressure on the environment. Consumption of fossil fuels by mobile sources (transportation) and stationary sources (households and industry) is major sources of air pollution. It is contribute to the forming of greenhouse gas emissions that trigger global warming.*

*Energy consumption in each region varies from each other's depending on population number, level of economic activity, and consumption pattern. High energy consumption will reduce energy reserves and degrading air quality through pollution that generated. To ensure sustainable energy, The Sustainable Energy for All initiative (SE4ALL) has signed up over 50 countries, mobilized US\$ 50 billion from the private sector and investors and formed new public-private partnerships in transport, energy efficiency, solar cooking and finance.*

**Gambar 4.12.** Pemakaian Energi Termasuk Biomasa Menurut Sektor (miliar SBM), 2000-2012  
**Figure 4.12.** Energy Used Included as Biomass by Sectors (billion BOE), 2000-2012



Catatan / Note : \* Angka diperbaiki/Revised figures

Sumber / Source : Buku Saku Statistik Energi dan Ekonomi Indonesia 2013, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral / Handbook of Energy and Economic Statistics of Indonesia 2013, Ministry of Energy and Mineral Resources

Efisiensi energi merupakan prioritas kebijakan yang berkembang untuk banyak negara di seluruh dunia. Hal ini secara luas diakui sebagai cara yang paling hemat biaya dan tersedia untuk mengatasi berbagai masalah yang berhubungan dengan energi, termasuk keamanan energi, dampak sosial dan ekonomi dari harga energi yang tinggi dan kekhawatiran tentang perubahan iklim. Pada saat yang sama, efisiensi energi meningkatkan daya saing dan meningkatkan kesejahteraan konsumen.

Pemakaian energi total termasuk biomasa terbesar di Indonesia selama periode 2000-2009 digunakan oleh sektor rumah tangga, sedangkan pada tahun 2010-2012 didominasi oleh sektor industri (Gambar 4.12). Selama periode 2000-2012, pemakaian energi di sektor industri, transportasi dan non energi mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan sektor

*Energy efficiency is a growing policy priority for many countries around the world. It is widely recognised as the most cost-effective and readily available means to address numerous energy-related issues, including energy security, the social and economic impacts of high energy prices and concerns about climate change. At the same time, energy efficiency increases competitiveness and promotes consumer welfare.*

*The biggest energy consumption in Indonesia during the period 2000-2009 was dominated by household sector, whereas in 2010 to 2012 was dominated by industry sector (Figure 4.12). During the period 2000-2012, energy consumption in industry, transportation and non-energy has increased significantly compared to household sector, commercial and other sector. In*

rumah tangga, komersial dan sektor lainnya. Pada tahun 2012, pemakaian energi pada sektor industri mencapai 347,14 juta SBM, sementara pemakaian energi untuk rumah tangga sebesar 331,06 juta SBM, dan sektor transportasi sebesar 310,62 juta SBM (Tabel 4.14.1).

### Transportasi

Transportasi mempengaruhi keberlanjutan di bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan. Sistem transportasi mempermudah masyarakat dalam mengakses pelayanan sosial dasar, seperti kesehatan, pendidikan, dan rekreasi. Sistem transportasi juga sangat mendukung pelaksanaan kegiatan ekonomi masyarakat melalui penyediaan akses ke pasar dan lapangan kerja. Disisi lain, sektor transportasi juga memberikan tekanan terhadap lingkungan melalui konsumsi bahan bakar dan polusi udara yang ditimbulkan dari kendaraan bermotor. Di kota-kota besar atau wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi, lalu lintas kendaraan bermotor cenderung padat sehingga polusi udara menjadi masalah yang serius.

Indikator jumlah kendaraan bermotor dapat digunakan untuk memperkirakan seberapa banyak energi yang digunakan dan emisi CO<sub>2</sub> yang dihasilkan. Semakin banyak kendaraan bermotor yang digunakan akan mengakibatkan semakin banyak energi yang digunakan, sehingga berpengaruh terhadap berkurangnya cadangan sumber daya penghasil energi khususnya BBM. Selain itu, jumlah emisi CO<sub>2</sub> yang dihasilkan juga akan semakin banyak.

Jumlah kendaraan pengangkut barang (truk) dan kendaraan pengangkut penumpang (mobil penumpang dan bus) mengalami peningkatan setiap tahun selama periode 2011-2013. Pada tahun 2013, jumlah mobil penumpang di Indonesia sebanyak 11,48 juta unit, truk

*2012 energy consumption in industrial sector reach 347.14 million BOE, while energy consumption for household sector amounted to 331.06 million BOE, and transportation sector about 310.62 million BOE.*

### Transportation

*Transportation affects sustainability in the social, economic, and environmental aspect. Transportation system provides the community access to basic social services such as health, education, and recreation. Transportation system also supports the implementation of economic activities by providing access to markets and employment. On the other hand, transportation sector also exert pressure on environment through the consumption of energy and air pollution from motor vehicles. In big cities or urban areas with high population density, motor vehicle traffic is tend to high, so it would contributing to a serious air pollution problems.*

*Number of vehicles can be used to estimate energy consumption and emission of CO<sub>2</sub> release. The higher number of motor vehicles will cause the higher energy consumption, higher CO<sub>2</sub> emission and will also affect on the depletion of energy resources, especially natural oil.*

*The number of freight transport vehicles (truck) and passenger transport vehicle (passenger cars and buses) increased every year during the period 2011-2013. In 2013, the number of passenger cars in Indonesia reached 11.48 million units, trucks reached 5.62 million unit and buses*



sebanyak 5,62 juta unit, dan bus sebanyak 2,29 juta unit. Jika dilihat menurut provinsi, DKI Jakarta merupakan provinsi dengan jumlah mobil penumpang, bus dan mobil truk paling banyak di bandingkan provinsi lain selama periode tahun 2011-2013 (Tabel 4.14.2).

### Transportasi Kereta Api

Konsumsi energi per unit aktivitas transportasi merupakan ukuran kunci seberapa efisien sistem transportasi yang digunakan untuk mobilitas penduduk dan distribusi barang. Pemisahan transportasi angkutan penumpang dan barang sangat penting untuk analisis energi. Terdapat dua satuan pengukuran aktivitas (yaitu penumpang-km dan ton-km) yang cukup berbeda dan dikumpulkan secara terpisah. Ukuran penumpang-km mengukur proporsi setiap moda transportasi (mobil penumpang, bus, truk, kereta dll) terhadap total transportasi penumpang di darat.

Produksi angkutan kereta api penumpang yang dihitung dengan rata-rata jarak perjalanan per penumpang (km/orang) cenderung menurun selama periode 2010-2013. Begitu juga dengan kereta api barang yang dihitung dengan rata-rata jarak angkut tiap ton (km/ton) juga cenderung turun. Pada tahun 2013, rata-rata jarak perjalanan per penumpang di Pulau Jawa dan Sumatera tercatat sebesar 78 km/orang, turun dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 85 km/orang. Sementara rata-rata jarak angkutan barang tiap ton di Pulau Jawa dan Sumatera tercatat sebesar 306 km/ton, naik dari tahun sebelumnya (294 km/ton).

*reached 2.29 million unit. If seen by province, DKI Jakarta was a province with the biggest number of passenger cars, buses and trucks compared with other provinces during the period 2011-2013 (Table 4.14.2).*

### Train Transportation

*Energy consumption per unit of transportation activity is a key measure of how efficiently transportation systems that is used to convert energy to the mobility of population and distribution of goods. The separation of passenger and freight transport is essential for energy analysis. There are two units of measurement activities (i.e. passenger-km and ton-km) are quite different and collected separately. Passenger-km measure the share of each mode of transportation (passenger cars, busses, trucks, trains, etc.) in total inland passenger transport.*

*Production of passenger railways transportation was calculated by the average length of journey per passenger (km/person) tends to decrease in the period of 2010-2013. Likewise with the freight railways transportation that calculated by the average distance of freight transported (km/ton) also tend to decrease. In 2013, the average length of journey per passenger in Java and Sumatera Island was 78 km/person or decrease compared with previous year (85 km/person). While the average distance of freight transported in Java and Sumatera Island was 306 km/ton or increase compared with previous year (294 km/ton).*







# TABEL-TABEL TABLES





**Tabel 4.1.1 Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi (ribu), 2008-2014**  
**Table Number of Poor People by Province (thousand), 2008-2014**

Provinsi Province	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	959,7	892,9	861,9	894,8	909,0	840,7	881,3
Sumatera Utara	1 613,8	1 499,7	1 490,9	1 481,3	1 407,2	1 339,2	1 286,7
Sumatera Barat	477,2	429,3	430,0	442,1	404,7	407,5	379,2
Riau	566,7	527,5	500,3	482,0	483,1	469,3	499,9
Jambi	260,3	249,7	241,6	272,7	271,7	266,1	263,8
Sumatera Selatan	1 249,6	1 167,9	1 125,7	1 074,8	1 057,0	1 110,4	1 100,8
Bengkulu	352,0	324,1	324,9	303,6	311,7	327,4	320,9
Lampung	1 591,6	1 558,3	1 479,9	1 298,7	1 253,8	1 163,1	1 142,9
Kep. Bangka Belitung	86,7	76,6	67,8	72,1	71,4	69,2	71,6
Kepulauan Riau	136,4	128,2	129,7	129,6	131,2	126,7	127,8
DKI Jakarta	379,6	323,2	312,2	363,4	363,2	354,2	394,0
Jawa Barat	5 322,4	4 983,6	4 773,7	4 648,6	4 477,5	4 297,0	4 327,1
Jawa Tengah	6 189,6	5 725,7	5 369,2	5 107,4	4 977,4	4 732,9	4 836,5
DI Yogyakarta	616,3	585,8	577,3	560,9	565,3	550,2	544,9
Jawa Timur	6 651,3	6 022,6	5 529,3	5 356,2	5 071,0	4 771,3	4 786,8
Banten	816,7	788,1	758,2	690,5	652,8	656,2	622,8
Bali	215,7	181,7	174,9	166,2	168,8	162,5	185,2
Nusa Tenggara Barat	1 080,6	1 050,9	1 009,4	894,8	852,6	830,8	820,8
Nusa Tenggara Timur	1 098,3	1 013,1	1 014,1	1 012,9	1 012,5	993,6	994,7
Kalimantan Barat	508,8	434,8	428,8	380,1	363,3	369,0	401,5
Kalimantan Tengah	200,0	165,9	164,2	146,9	148,0	137,0	146,3
Kalimantan Selatan	218,9	176,0	182,0	194,6	189,9	181,7	182,9
Kalimantan Timur	286,4	239,2	243,0	247,9	253,3	238,0	253,6
Sulawesi Utara	223,5	219,6	206,7	194,9	189,1	184,4	208,2
Sulawesi Tengah	524,7	489,8	475,0	423,6	418,6	405,4	392,7
Sulawesi Selatan	1 031,7	963,6	913,4	832,9	825,8	787,7	864,3
Sulawesi Tenggara	435,9	434,3	400,7	330,0	316,3	301,7	342,3
Gorontalo	221,6	224,6	209,9	198,3	186,9	192,6	194,2
Sulawesi Barat	171,1	158,2	141,3	164,9	160,5	154,0	153,9
Maluku	391,3	380,0	378,6	360,3	350,2	321,8	316,1
Maluku Utara	105,1	98,0	91,1	97,3	91,8	83,4	82,6
Papua Barat	246,5	256,8	256,3	249,8	230,0	224,3	229,4
Papua	733,1	760,3	761,6	944,8	966,6	1 017,4	924,4
<b>Indonesia</b>	<b>34 963,3</b>	<b>32 530,0</b>	<b>31 023,4</b>	<b>30 018,9</b>	<b>29 132,4</b>	<b>28 066,6</b>	<b>28 280,0</b>

Catatan / Note : Referensi waktu untuk seluruh data adalah bulan Maret / Time reference for all data is March

Sumber / Source : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS / Based on National Socio Economic Survey, BPS - Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.1.2** **Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi, 2008-2014**  
**Table** **Percentage of Poor People by Province, 2008-2014**

Provinsi Province	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	23,53	21,80	20,98	19,57	19,46	17,60	18,05
Sumatera Utara	12,55	11,51	11,31	11,33	10,67	10,06	9,38
Sumatera Barat	10,67	9,54	9,50	9,04	8,19	8,14	7,41
Riau	10,63	9,48	8,65	8,47	8,22	7,72	8,12
Jambi	9,32	8,77	8,34	8,65	8,42	8,07	7,92
Sumatera Selatan	17,73	16,28	15,47	14,24	13,78	14,24	13,91
Bengkulu	20,64	18,59	18,30	17,50	17,70	18,34	17,48
Lampung	20,98	20,22	18,94	16,93	16,18	14,86	14,28
Kep. Bangka Belitung	8,58	7,46	6,51	5,75	5,53	5,21	5,36
Kepulauan Riau	9,18	8,27	8,05	7,40	7,11	6,46	6,70
DKI Jakarta	4,29	3,62	3,48	3,75	3,69	3,55	3,92
Jawa Barat	13,01	11,96	11,27	10,65	10,09	9,52	9,44
Jawa Tengah	19,23	17,72	16,56	15,76	15,34	14,56	14,46
DI Yogyakarta	18,32	17,23	16,83	16,08	16,05	15,43	15,00
Jawa Timur	18,51	16,68	15,26	14,23	13,40	12,55	12,42
Banten	8,15	7,64	7,16	6,32	5,85	5,74	5,35
Bali	6,17	5,13	4,88	4,20	4,18	3,95	4,53
Nusa Tenggara Barat	23,81	22,78	21,55	19,73	18,63	17,97	17,25
Nusa Tenggara Timur	25,65	23,31	23,03	21,23	20,88	20,03	19,82
Kalimantan Barat	11,07	9,30	9,02	8,60	8,17	8,24	8,54
Kalimantan Tengah	8,71	7,02	6,77	6,56	6,51	5,93	6,03
Kalimantan Selatan	6,48	5,12	5,21	5,29	5,06	4,77	4,68
Kalimantan Timur	9,51	7,73	7,66	6,77	6,68	6,06	6,42
Sulawesi Utara	10,10	9,79	9,10	8,51	8,18	7,88	8,75
Sulawesi Tengah	20,75	18,98	18,07	15,83	15,40	14,67	13,93
Sulawesi Selatan	13,34	12,31	11,60	10,29	10,11	9,54	10,28
Sulawesi Tenggara	19,53	18,93	17,05	14,56	13,71	12,83	14,05
Gorontalo	24,88	25,01	23,19	18,75	17,33	17,51	17,44
Sulawesi Barat	16,73	15,29	13,58	13,89	13,24	12,30	12,27
Maluku	29,66	28,23	27,74	23,00	21,78	19,49	19,13
Maluku Utara	11,28	10,36	9,42	9,18	8,47	7,50	7,30
Papua Barat	35,12	35,71	34,88	31,92	28,20	26,67	27,13
Papua	37,08	37,53	36,80	31,98	31,11	31,13	30,05
<b>Indonesia</b>	<b>15,42</b>	<b>14,15</b>	<b>13,33</b>	<b>12,49</b>	<b>11,96</b>	<b>11,37</b>	<b>11,25</b>

Catatan / Note : Referensi waktu untuk seluruh data adalah bulan Maret / Time reference for all data is March

Sumber / Source : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS / Based on National Socio Economic Survey, BPS - Statistics Indonesia

**Tabel 4.1.3** **Garis Kemiskinan Menurut Provinsi (rupiah/kapita/bulan), 2008-2014**  
**Table** **Poverty Line by Province (rupiahs/capita/month), 2008-2014**

Provinsi Province	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	239 873	261 898	278 389	303 692	320 013	330 654	359 504
Sumatera Utara	193 321	210 241	222 898	246 560	262 102	284 853	318 398
Sumatera Barat	195 733	217 469	230 823	261 719	277 784	305 502	349 656
Riau	229 371	246 481	256 112	282 479	300 791	325 978	364 176
Jambi	182 229	199 623	216 187	242 272	259 257	282 803	318 262
Sumatera Selatan	196 452	212 381	221 687	236 298	252 377	273 682	298 824
Bengkulu	189 607	210 084	225 857	250 949	263 050	296 171	336 930
Lampung	172 332	188 812	202 414	234 073	248 645	276 759	306 600
Kep. Bangka Belitung	246 169	266 843	286 334	323 638	352 213	400 324	444 171
Kepulauan Riau	262 232	283 965	295 095	340 581	356 873	372 941	415 800
DKI Jakarta	290 268	316 936	331 169	355 480	379 052	407 437	447 797
Jawa Barat	176 216	191 985	201 138	220 098	231 438	252 496	285 013
Jawa Tengah	168 168	182 515	192 435	209 611	222 327	244 161	273 056
DI Yogyakarta	194 830	211 978	224 258	249 629	260 173	283 454	313 452
Jawa Timur	169 112	188 317	199 327	219 727	233 202	257 510	282 796
Banten	181 076	198 750	208 023	226 662	239 767	263 398	304 636
Bali	176 569	196 466	208 152	233 172	249 997	272 349	295 210
Nusa Tenggara Barat	167 536	185 025	196 185	215 576	242 831	261 318	287 987
Nusa Tenggara Timur	139 731	156 191	175 308	198 553	211 786	235 805	265 955
Kalimantan Barat	158 834	174 617	189 407	206 850	226 175	248 592	282 835
Kalimantan Tengah	186 003	202 612	215 466	241 525	269 940	294 543	318 094
Kalimantan Selatan	180 263	195 787	210 850	238 535	262 459	283 515	308 512
Kalimantan Timur	237 979	261 185	285 218	316 819	347 577	381 706	431 560
Sulawesi Utara	168 160	184 772	194 334	212 823	215 260	237 672	261 117
Sulawesi Tengah	168 025	189 653	203 237	235 512	246 392	273 624	311 993
Sulawesi Selatan	138 334	153 715	163 089	179 933	190 545	203 070	222 003
Sulawesi Tenggara	141 919	161 583	165 208	181 577	195 306	204 406	230 627
Gorontalo	147 154	162 189	171 371	187 215	203 907	221 457	243 547
Sulawesi Barat	146 492	163 224	171 356	186 041	198 792	213 403	233 838
Maluku	188 931	207 771	226 030	245 120	280 693	296 778	352 208
Maluku Utara	187 671	201 500	212 982	225 242	242 112	258 060	295 787
Papua Barat	233 570	277 416	294 727	318 796	333 485	363 929	397 662
Papua	225 195	246 225	259 128	276 116	284 388	315 025	355 380
<b>Indonesia</b>	<b>182 636</b>	<b>200 262</b>	<b>211 726</b>	<b>233 740</b>	<b>248 707</b>	<b>271 626</b>	<b>302 735</b>

Catatan / Note : Referensi waktu untuk seluruh data adalah bulan Maret / Time reference for all data is March

Sumber / Source : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS / Based on National Socio Economic Survey, BPS - Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.1.4 Distribusi Pembagian Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini, 2005-2013**  
**Table Distribution of Expenditure per Capita and Gini Index, 2005-2013**

Daerah <i>Region</i>	Tahun <i>Year</i>	40% Berpengeluaran Rendah <i>40 % Low Expenditure</i>	40 % Berpengeluaran Sedang <i>40 % Medium Expenditure</i>	20 % Berpengeluaran Tinggi <i>20 % High Expenditure</i>	Indeks Gini <i>Gini Index</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kota / <i>Urban</i>	2005	21,16	37,24	41,60	0,32
	2006	19,79	36,90	43,33	0,35
	2007	19,08	37,13	43,80	0,37
	2008	18,55	37,00	44,45	0,37
	2009	19,93	36,89	43,18	0,37
	2010	17,57	36,99	45,44	0,38
	2011	16,10	34,79	49,11	0,42
	2012	16,00	34,53	49,48	0,42
	2013	15,40	34,83	49,77	0,43
Desa / <i>Rural</i>	2005	23,41	40,04	36,55	0,27
	2006	23,42	39,04	37,53	0,28
	2007	22,00	37,94	40,05	0,30
	2008	22,06	38,58	39,36	0,30
	2009	23,30	38,58	38,12	0,29
	2010	20,98	38,78	40,24	0,32
	2011	19,96	37,46	42,58	0,34
	2012	20,60	37,57	41,82	0,33
	2013	21,03	37,96	41,00	0,32
Kota+Desa <i>Urban+Rural</i>	2005	20,22	37,69	42,09	0,33
	2006	21,42	37,65	41,26	0,36
	2007	18,74	36,51	44,75	0,38
	2008	18,72	36,43	44,86	0,37
	2009	21,22	37,54	41,24	0,37
	2010	18,05	36,48	45,47	0,38
	2011	16,85	34,73	48,42	0,41
	2012	16,98	34,41	48,61	0,41
	2013	16,87	34,09	49,04	0,41

Catatan / Note : Dihitung dengan menggunakan data individu bukan data kelompok

*Calculated with individual data, not expenditure group data*

Sumber : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

**Tabel 4.1.5** **Persentase Rumah Tangga dengan Penampungan Akhir Tinja Tangki Septik Menurut Provinsi, 2008-2013**  
**Percentage of Household with Toilet Discharge Septic Tank by Province, 2008-2013**

Provinsi <i>Province</i>	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	48,82	52,41	56,68	58,33	60,85	58,10
Sumatera Utara	58,75	60,17	64,45	64,13	67,49	70,05
Sumatera Barat	41,27	40,81	47,46	46,87	47,71	47,64
Riau	58,48	57,49	59,22	57,50	62,92	61,24
Jambi	42,29	44,25	53,66	52,02	55,77	60,61
Sumatera Selatan	44,92	48,38	52,39	53,67	57,23	59,89
Bengkulu	34,99	40,32	43,85	41,96	45,38	36,07
Lampung	40,61	42,84	48,28	48,92	49,35	49,25
Kep. Bangka Belitung	63,82	68,13	70,12	73,41	80,45	80,82
Kepulauan Riau	49,42	50,78	82,15	83,35	79,26	82,02
DKI Jakarta	88,74	91,71	93,34	93,90	93,02	93,42
Jawa Barat	53,7	58,33	60,81	58,30	60,51	63,18
Jawa Tengah	54,09	58,10	61,07	62,39	65,05	68,09
DI Yogyakarta	74,91	78,52	83,25	83,82	84,37	83,57
Jawa Timur	51,41	55,57	56,87	57,73	60,92	63,38
Banten	61,56	62,08	66,98	67,12	69,80	70,81
Bali	79,46	80,07	82,80	85,15	86,23	86,09
Nusa Tenggara Barat	46,63	46,16	50,97	54,05	57,32	59,82
Nusa Tenggara Timur	22,06	19,43	32,31	28,05	33,36	28,70
Kalimantan Barat	38,81	44,89	47,79	45,92	49,81	49,98
Kalimantan Tengah	27,8	28,07	41,11	36,81	41,89	40,71
Kalimantan Selatan	39,86	45,14	53,29	51,91	54,54	57,68
Kalimantan Timur	58,59	65,28	73,85	72,60	74,96	76,64
Sulawesi Utara	60,88	69,58	74,43	72,26	72,39	76,69
Sulawesi Tengah	48,76	50,28	54,25	55,99	56,43	60,48
Sulawesi Selatan	55,55	63,25	68,72	67,79	71,94	73,86
Sulawesi Tenggara	48,19	51,16	55,32	55,95	60,12	62,71
Gorontalo	46,63	52,90	56,52	58,18	57,99	62,80
Sulawesi Barat	42,5	50,67	45,00	47,28	51,73	51,80
Maluku	47,66	49,52	61,53	61,43	64,18	67,63
Maluku Utara	58,13	54,33	72,22	68,86	72,03	72,94
Papua Barat	47,26	56,66	63,76	63,05	70,37	73,34
Papua	29,42	31,05	31,32	28,42	29,70	29,74
<b>Indonesia</b>	<b>53,33</b>	<b>56,54</b>	<b>60,63</b>	<b>60,33</b>	<b>62,87</b>	<b>64,64</b>

Sumber : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia



## TABEL - TABEL

**Tabel 4.1.6** **Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Bersih<sup>1</sup> menurut Provinsi, 2008-2013**  
**Table** **Percentage of Household which Use Clean Water<sup>1</sup> by Province, 2008-2013**

Provinsi <i>Province</i>	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	41,23	48,61	53,88	59,11	58,82	60,72
Sumatera Utara	52,27	56,52	60,38	62,09	65,56	66,24
Sumatera Barat	49,51	53,55	56,72	59,10	64,53	63,84
Riau	41,02	43,50	45,91	51,16	56,75	59,31
Jambi	46,89	46,83	51,78	53,25	56,82	55,03
Sumatera Selatan	48,23	51,54	52,50	57,37	58,13	59,84
Bengkulu	31,31	37,97	38,18	40,19	42,99	43,24
Lampung	45,01	45,20	45,94	50,48	49,70	53,61
Kep. Bangka Belitung	54,03	60,47	67,77	74,14	76,38	77,32
Kepulauan Riau	56,82	61,50	79,82	83,57	84,15	81,69
DKI Jakarta	87,77	87,86	90,64	91,54	93,50	92,64
Jawa Barat	50,41	55,62	58,82	59,52	61,25	63,60
Jawa Tengah	58,09	61,93	63,98	66,26	66,59	67,59
DI Yogyakarta	69,61	70,65	75,39	75,39	74,15	74,71
Jawa Timur	65,16	67,08	68,16	70,06	70,41	73,87
Banten	53,89	53,94	58,89	62,64	63,99	66,87
Bali	74,57	80,38	78,37	80,06	84,66	83,34
Nusa Tenggara Barat	50,00	53,01	56,89	55,04	56,83	58,03
Nusa Tenggara Timur	45,13	45,34	48,99	50,25	51,27	50,83
Kalimantan Barat	19,44	19,28	22,90	23,92	25,46	27,85
Kalimantan Tengah	35,46	38,11	43,39	45,88	50,67	50,15
Kalimantan Selatan	54,00	55,45	56,77	60,27	61,80	64,69
Kalimantan Timur	67,51	69,47	73,21	75,21	78,97	80,66
Sulawesi Utara	58,47	62,50	63,60	64,84	65,87	70,07
Sulawesi Tengah	45,74	49,64	45,22	51,61	55,49	58,67
Sulawesi Selatan	53,97	58,06	61,20	61,98	65,53	65,72
Sulawesi Tenggara	56,04	59,31	56,09	61,59	62,88	66,66
Gorontalo	41,29	48,46	47,97	50,88	54,02	55,47
Sulawesi Barat	44,91	47,68	43,45	39,33	42,60	44,24
Maluku	46,92	55,68	59,33	54,02	54,30	53,46
Maluku Utara	41,82	44,56	54,19	48,86	50,76	51,86
Papua Barat	40,00	42,72	54,81	50,74	57,62	52,97
Papua	27,83	31,39	30,99	27,45	30,40	31,30
<b>Indonesia</b>	<b>55,07</b>	<b>58,18</b>	<b>60,87</b>	<b>62,65</b>	<b>64,16</b>	<b>65,87</b>

Catatan : <sup>1</sup> Terdiri dari air kemasan, air isi ulang, leding, dan [(sumur bor/pompa, sumur terlindung serta mata air terlindung) dengan jarak ke tempat penampungan akhir tinja  $\geq 10$  m] / *Consist of packaged water, refill water, pipe, and [(artesian well/pump, protected well, and protected spring) that the distance to toilet hole  $\geq 10$  m]*

Sumber : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

**Tabel 4.1.7** **Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Sumber Penerangan Bukan Listrik Menurut Provinsi, 2008-2013**  
**Percentage of Household Using Source of Lighting from Non Electricity by Province, 2008-2013**

Provinsi Province	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	10,17	7,26	6,67	4,59	3,45	2,74
Sumatera Utara	7,41	6,98	7,09	6,06	4,83	4,46
Sumatera Barat	11,35	9,34	9,23	8,60	6,30	5,85
Riau	12,80	10,56	11,95	9,21	7,89	5,82
Jambi	15,61	13,16	12,07	9,50	6,23	4,74
Sumatera Selatan	16,56	11,06	11,31	7,99	5,98	5,40
Bengkulu	19,43	12,23	14,10	12,30	7,62	4,85
Lampung	13,73	11,06	8,71	7,47	5,59	3,90
Kep. Bangka Belitung	6,01	5,38	7,23	3,51	2,23	2,60
Kepulauan Riau	12,66	6,30	4,55	2,66	2,86	1,77
DKI Jakarta	0,37	0,43	0,45	0,05	0,09	0,09
Jawa Barat	1,57	1,09	0,99	0,55	0,47	0,28
Jawa Tengah	1,53	1,01	0,80	0,60	0,32	0,25
DI Yogyakarta	1,20	0,57	0,41	0,45	0,49	0,33
Jawa Timur	1,65	1,20	1,03	0,70	0,43	0,30
Banten	3,55	2,45	2,33	0,73	0,69	0,52
Bali	2,15	2,05	2,28	1,15	0,90	0,57
Nusa Tenggara Barat	13,83	9,22	10,61	9,19	5,23	3,03
Nusa Tenggara Timur	58,29	52,72	47,45	45,87	36,65	29,33
Kalimantan Barat	21,34	23,35	22,03	18,81	16,44	15,06
Kalimantan Tengah	24,84	21,39	18,46	19,64	17,73	12,53
Kalimantan Selatan	6,16	5,63	5,99	4,64	3,40	2,24
Kalimantan Timur	6,84	5,01	4,82	6,41	5,37	4,02
Sulawesi Utara	4,20	4,25	3,38	3,08	2,23	2,06
Sulawesi Tengah	22,28	20,84	19,56	18,92	14,13	11,91
Sulawesi Selatan	11,47	8,91	7,51	7,12	6,05	4,82
Sulawesi Tenggara	23,66	17,98	20,71	15,69	11,63	8,89
Gorontalo	23,10	19,25	22,67	19,12	17,44	10,28
Sulawesi Barat	22,41	16,08	25,75	21,10	16,27	14,92
Maluku	24,94	27,40	20,36	22,38	20,05	18,93
Maluku Utara	24,17	26,71	20,33	19,39	16,32	14,04
Papua Barat	32,52	30,72	17,83	21,81	18,01	18,86
Papua	58,18	55,45	57,29	60,60	59,02	54,40
<b>Indonesia</b>	<b>7,27</b>	<b>6,50</b>	<b>5,85</b>	<b>5,17</b>	<b>4,22</b>	<b>3,47</b>

Sumber : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.1.8** **Persentase Rumah Tangga yang Bahan Bakar Memasaknya Kayu Bakar Menurut Provinsi, 2008-2013**  
**Percentage of Household Using Source of Cooking Fuel from Fire Wood by Province, 2008-2013**

Provinsi Province	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	45,37	43,63	44,17	39,64	36,64	32,11
Sumatera Utara	38,84	34,49	36,47	32,98	29,21	26,61
Sumatera Barat	54,75	55,21	55,66	51,48	49,91	49,87
Riau	24,53	26,24	30,34	26,69	22,65	18,43
Jambi	49,12	49,95	48,24	44,73	39,94	35,16
Sumatera Selatan	46,82	41,98	41,64	36,97	30,40	25,12
Bengkulu	58,44	56,37	61,44	55,27	45,51	40,41
Lampung	73,40	71,37	69,32	63,02	57,64	51,34
Kep. Bangka Belitung	27,85	27,60	28,19	20,39	15,92	14,34
Kepulauan Riau	20,83	16,84	9,61	8,56	7,21	6,34
DKI Jakarta	0,68	0,51	0,37	0,16	0,07	0,15
Jawa Barat	33,68	26,17	26,85	26,50	23,83	21,37
Jawa Tengah	60,41	50,51	49,57	47,69	42,05	37,24
DI Yogyakarta	49,33	46,01	44,83	42,69	38,72	34,70
Jawa Timur	55,72	48,90	47,93	45,21	39,80	36,19
Banten	31,74	31,71	30,76	27,77	23,65	21,36
Bali	46,37	48,89	43,17	40,44	37,11	32,20
Nusa Tenggara Barat	63,91	62,47	63,47	60,26	58,39	51,06
Nusa Tenggara Timur	83,51	85,23	82,12	82,45	80,93	80,63
Kalimantan Barat	59,77	56,29	56,70	49,96	41,84	35,12
Kalimantan Tengah	59,59	54,74	54,14	54,49	52,42	47,39
Kalimantan Selatan	50,11	47,17	47,18	44,11	43,03	38,15
Kalimantan Timur	21,40	21,88	20,21	18,50	15,96	12,43
Sulawesi Utara	47,36	48,29	48,39	46,38	48,27	45,48
Sulawesi Tengah	65,07	67,38	63,71	64,09	63,82	62,35
Sulawesi Selatan	51,48	48,25	43,96	41,32	34,76	30,42
Sulawesi Tenggara	63,11	62,51	61,79	63,40	58,31	57,35
Gorontalo	64,55	62,92	62,32	60,50	60,76	53,59
Sulawesi Barat	69,44	67,48	74,06	71,55	65,43	60,33
Maluku	65,70	64,74	58,69	57,29	55,78	53,11
Maluku Utara	67,26	66,45	69,42	69,01	67,57	65,42
Papua Barat	57,22	54,36	44,75	47,05	42,22	47,92
Papua	69,60	67,14	70,43	71,11	70,53	71,52
<b>Indonesia</b>	<b>47,49</b>	<b>42,81</b>	<b>42,33</b>	<b>39,89</b>	<b>35,94</b>	<b>32,47</b>

Sumber : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

**Tabel 4.1.9** Jumlah Desa Menurut Keberadaan Sungai yang Melintasi Desa dan Permukiman Kumuh, 2014  
**Table** *Number of Villages by the Existence of Rivers that Flows Through the Village and Slum Areas, 2014*

Provinsi Province	Keberadaan Sungai <i>The Existence of Rivers</i>		Keberadaan Permukiman Kumuh <i>The Existence of Slum Areas</i>	
	Ada <i>Available</i>	Tidak Ada <i>Not Available</i>	Ada <i>Available</i>	Tidak Ada <i>Not Available</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	3 540	2 972	28	6 484
Sumatera Utara	4 811	1 293	269	5 835
Sumatera Barat	941	204	72	1 073
Riau	1 451	384	92	1 743
Jambi	1 371	180	42	1 509
Sumatera Selatan	2 806	431	175	3 062
Bengkulu	1 296	236	24	1 508
Lampung	1 988	644	105	2 527
Kep. Bangka Belitung	307	74	19	362
Kepulauan Riau	166	249	66	349
DKI Jakarta	218	49	184	83
Jawa Barat	5 178	784	1 208	4 754
Jawa Tengah	7 455	1 123	463	8 115
DI Yogyakarta	353	85	13	425
Jawa Timur	6 973	1 529	240	8 262
Banten	1 205	346	288	1 263
Bali	636	80	27	689
Nusa Tenggara Barat	1 009	132	83	1 058
Nusa Tenggara Timur	1 866	1 404	23	3 247
Kalimantan Barat	1 950	159	174	1 935
Kalimantan Tengah	1 489	80	85	1 484
Kalimantan Selatan	1 723	285	66	1 942
Kalimantan Timur	1 332	173	159	1 346
Sulawesi Utara	1 234	602	69	1 767
Sulawesi Tengah	1 506	480	64	1 922
Sulawesi Selatan	2 400	630	275	2 755
Sulawesi Tenggara	1 331	941	28	2 244
Gorontalo	603	133	1	735
Sulawesi Barat	574	74	3	645
Maluku	590	498	61	1 027
Maluku Utara	679	517	21	1 175
Papua Barat	937	630	12	1 555
Papua	3 338	1 533	69	4 802
<b>Indonesia</b>	<b>63 256</b>	<b>18 934</b>	<b>4 508</b>	<b>77 682</b>

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia 2014, BPS

Source Village Potential Statistics of Indonesia 2014, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.2.1 Jumlah Kasus Korupsi yang Sudah Diselesaikan Menurut Kepolisian Daerah, 2008-2013**  
**Table Number of Corruption Cases Solved by Regional Police Office, 2008-2013**

Kepolisian Daerah <i>Regional Police Office</i>	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	-	6	5	5	13	9
Sumatera Utara	6	1	3	18	20	19
Sumatera Barat	1	-	3	4	6	20
Riau	-	2	2	4	12	22
Jambi	-	5	3	3	9	7
Sumatera Selatan	4	4	5	4	17	14
Bengkulu	5	8	5	20	16	17
Lampung	-	-	1	-	12	9
Kep. Bangka Belitung	-	3	-	-	2	1
Kepulauan Riau	-	-	2	2	6	2
Metro Jaya <sup>1</sup>	6	16	28	17	12	16
Jawa Barat	49	49	19	7	16	30
Jawa Tengah	11	6	17	33	7	18
DI Yogyakarta	3	2	7	-	3	6
Jawa Timur	37	21	10	11	26	21
Banten	1	3	3	7	6	5
Bali	8	14	5	3	5	21
Nusa Tenggara Barat	3	1	3	7	8	10
Nusa Tenggara Timur	-	14	14	22	11	20
Kalimantan Barat	17	1	1	-	14	24
Kalimantan Tengah	6	3	4	9	12	29
Kalimantan Selatan	5	12	4	1	11	28
Kalimantan Timur	-	8	5	10	19	25
Sulawesi Utara	16	8	6	26	42	28
Sulawesi Tengah	13	4	2	28	5	11
Sulawesi Selatan <sup>2</sup>	8	18	16	24	21	43
Sulawesi Tenggara	8	13	9	5	10	22
Gorontalo	3	1	1	-	-	-
Maluku	-	2	13	1	5	7
Maluku Utara	3	-	3	4	2	2
Papua <sup>3</sup>	1	20	9	8	21	52
<b>Indonesia</b>	<b>214</b>	<b>245</b>	<b>208</b>	<b>283</b>	<b>369</b>	<b>537</b>

Catatan : <sup>1</sup> Polda Metro Jaya meliputi Polres Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu, Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Depok, Bandara Soekarno-Hatta, dan KP3  
*Note Metro Jaya Regional Police consists of Police Subregionals of Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu, Bekasi Regency, Bekasi Municipality, Tangerang Regency, Tangerang Municipality, Depok Municipality, Soekarno-Hatta Airport, and KP3.*

<sup>2</sup> Polda Sulselbar meliputi wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat / *Sulselbar Regional Police Covers Sulawesi Selatan and Sulawesi Barat Provinces*

<sup>3</sup> Polda Papua meliputi wilayah Provinsi Papua dan Papua Barat / *Papua Regional Police Covers Papua and Papua Barat Provinces*

Sumber / Source : MABES POLRI / Indonesian National Police Headquarters

**Tabel 4.2.2 Jumlah Kasus Pembunuhan Menurut Kepolisian Daerah, 2008-2013**  
**Table Number of Homicide Cases by Regional Police Office, 2008-2013**

Kepolisian Daerah Regional Police Office	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	16	9	15	18	44	50
Sumatera Utara	114	99	127	112	143	120
Sumatera Barat	9	17	11	16	14	26
Riau	37	37	13	10	30	23
Jambi	10	22	20	11	26	15
Sumatera Selatan	66	52	70	65	129	145
Bengkulu	10	5	18	29	27	24
Lampung	57	60	20	5	25	22
Kep. Bangka Belitung	4	16	11	6	28	14
Kepulauan Riau	5	12	8	12	12	13
Metro Jaya <sup>1</sup>	71	58	180	526	72	80
Jawa Barat	54	60	66	63	107	82
Jawa Tengah	52	48	66	52	48	49
DI Yogyakarta	10	11	10	12	17	10
Jawa Timur	76	103	26	15	66	27
Banten	2	16	20	20	19	11
Bali	20	13	13	13	14	16
Nusa Tenggara Barat	9	17	10	14	24	20
Nusa Tenggara Timur	51	30	24	82	53	73
Kalimantan Barat	17	15	16	3	15	26
Kalimantan Tengah	21	10	24	34	36	30
Kalimantan Selatan	58	47	14	-	31	70
Kalimantan Timur	28	32	29	23	61	34
Sulawesi Utara	52	79	42	61	49	39
Sulawesi Tengah	15	7	11	10	84	12
Sulawesi Selatan <sup>2</sup>	88	92	84	98	115	99
Sulawesi Tenggara	27	25	24	20	45	32
Gorontalo	4	5	8	3	8	6
Maluku	4	18	4	3	12	12
Maluku Utara	-	1	4	6	4	2
Papua <sup>3</sup>	13	16	15	36	98	204
<b>Indonesia</b>	<b>1 000</b>	<b>1 032</b>	<b>1 003</b>	<b>1 378</b>	<b>1 456</b>	<b>1 386</b>

Catatan : <sup>1</sup> Polda Metro Jaya meliputi Polres Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu, Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Depok, Bandara Soekarno-Hatta, dan KP3 Metro Jaya Regional Police consists of Police Subregionals of Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu, Bekasi Regency, Bekasi Municipality, Tangerang Regency, Tangerang Municipality, Depok Municipality, Soekarno-Hatta Airport, and KP3.

<sup>2</sup> Polda Sulselbar meliputi wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat / Sulselbar Regional Police Covers Sulawesi Selatan and Sulawesi Barat Provinces

<sup>3</sup> Polda Papua meliputi wilayah Provinsi Papua dan Papua Barat / Papua Regional Police Covers Papua and Papua Barat Provinces

Sumber / Source : MABES POLRI / Indonesian National Police Headquarters

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.3.1** **Estimasi Angka Kematian Bayi (AKB) Menurut Provinsi, 2010-2014**  
**Table** **Estimate of Infant Mortality Rate (IMR) by Province, 2010-2014**

Provinsi <i>Province</i>	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	28,6	28,4	28,2	27,9	27,6
Sumatera Utara	35,5	34,8	34,1	33,4	32,8
Sumatera Barat	34,9	34,1	33,3	32,5	31,8
Riau	25,5	25,0	24,4	23,8	23,3
Jambi	26,6	26,1	25,6	25,1	24,6
Sumatera Selatan	32,0	31,4	30,8	30,2	29,6
Bengkulu	33,8	33,2	32,5	31,9	31,3
Lampung	29,9	29,1	28,4	27,6	26,8
Kep. Bangka Belitung	28,7	28,1	27,6	27,0	26,4
Kepulauan Riau	31,2	30,4	29,6	28,9	28,1
DKI Jakarta	20,5	20,0	19,6	19,1	18,6
Jawa Barat	22,2	21,5	20,7	19,9	19,2
Jawa Tengah	26,0	25,3	24,6	23,9	23,2
DI Yogyakarta	13,7	13,5	13,3	13,1	12,9
Jawa Timur	26,6	26,1	25,5	25,0	24,5
Banten	31,5	30,8	30,2	29,5	28,9
Bali	23,9	23,4	22,9	22,3	21,9
Nusa Tenggara Barat	50,7	49,4	48,1	46,8	45,5
Nusa Tenggara Timur	45,0	44,2	43,5	42,7	41,9
Kalimantan Barat	29,7	29,0	28,3	27,6	26,9
Kalimantan Tengah	36,3	36,2	35,9	35,6	35,3
Kalimantan Selatan	38,8	37,9	37,0	36,1	35,3
Kalimantan Timur	17,7	17,1	16,6	16,0	15,6
Sulawesi Utara	25,2	24,7	24,2	23,8	23,3
Sulawesi Tengah	41,6	40,4	39,1	37,9	36,7
Sulawesi Selatan	30,2	29,5	28,9	28,2	27,6
Sulawesi Tenggara	28,6	27,9	27,1	26,5	25,8
Gorontalo	40,7	40,0	39,3	38,7	38,0
Sulawesi Barat	57,3	56,1	54,8	53,5	52,3
Maluku	48,6	48,0	47,3	46,6	45,9
Maluku Utara	39,8	39,2	38,4	37,6	37,0
Papua Barat	49,1	48,5	47,8	47,0	46,4
Papua	50,2	49,5	48,7	48,0	47,2
<b>Indonesia</b>	<b>29,3</b>	<b>28,6</b>	<b>27,9</b>	<b>27,2</b>	<b>26,6</b>

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, BPS

Source : Indonesia Population Projection 2010-2035, BPS-Statistics Indonesia



**Tabel 4.3.2** **Estimasi Angka Harapan Hidup ( $e_0$ ) Menurut Provinsi (tahun), 2010-2014**  
**Table** **Estimate of Life Expectancy at Birth ( $e_0$ ) by Province (year), 2010-2014**

Provinsi Province	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	69,3	69,4	69,4	69,5	69,6
Sumatera Utara	67,5	67,6	67,8	68,0	68,2
Sumatera Barat	67,6	67,8	68,0	68,2	68,4
Riau	70,2	70,3	70,5	70,7	70,8
Jambi	69,9	70,0	70,2	70,4	70,5
Sumatera Selatan	68,3	68,5	68,7	68,8	69,0
Bengkulu	67,8	68,0	68,2	68,3	68,5
Lampung	68,9	69,1	69,3	69,6	69,8
Kep. Bangka Belitung	69,2	69,3	69,5	69,6	69,8
Kepulauan Riau	68,4	68,6	68,9	69,1	69,3
DKI Jakarta	71,4	71,6	71,8	71,9	72,1
Jawa Barat	71,3	71,6	71,8	72,1	72,4
Jawa Tengah	72,7	72,9	73,1	73,3	73,5
DI Yogyakarta	74,2	74,3	74,4	74,5	74,5
Jawa Timur	69,9	70,1	70,2	70,4	70,5
Banten	68,5	68,7	68,9	69,0	69,2
Bali	70,6	70,8	70,9	71,1	71,3
Nusa Tenggara Barat	63,8	64,1	64,4	64,7	65,1
Nusa Tenggara Timur	65,3	65,5	65,6	65,8	66,0
Kalimantan Barat	69,1	69,3	69,5	69,7	69,9
Kalimantan Tengah	67,3	67,4	67,5	67,5	67,6
Kalimantan Selatan	66,7	66,9	67,1	67,4	67,6
Kalimantan Timur	72,9	73,1	73,3	73,5	73,7
Sulawesi Utara	70,4	70,6	70,7	70,9	71,0
Sulawesi Tengah	66,1	66,4	66,7	67,0	67,3
Sulawesi Selatan	68,9	69,1	69,3	69,5	69,7
Sulawesi Tenggara	69,7	69,9	70,1	70,3	70,5
Gorontalo	66,4	66,6	66,8	66,9	67,1
Sulawesi Barat	62,5	62,8	63,0	63,3	63,6
Maluku	64,5	64,6	64,8	64,9	65,1
Maluku Utara	66,7	66,9	67,1	67,2	67,4
Papua Barat	64,6	64,8	64,9	65,1	65,2
Papua	64,3	64,5	64,6	64,8	64,9
<b>Indonesia</b>	<b>69,8</b>	<b>70,0</b>	<b>70,2</b>	<b>70,4</b>	<b>70,6</b>

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, BPS

Source : Indonesia Population Projection 2010-2035, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.3.3 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan di Puskesmas dan Puskesmas Pembantu Selama Sebulan yang lalu Menurut Provinsi, 2008-2013**  
**Percentage of Population who Sought Treatment Outpatient at Health Center and Subsidiary Health Center During The Previous Month by Province, 2008-2013**

Provinsi Province	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	37,80	45,95	41,47	47,87	48,82	40,25
Sumatera Utara	18,79	19,47	20,63	19,81	21,16	18,77
Sumatera Barat	33,69	33,88	31,61	33,39	31,41	27,33
Riau	27,77	34,61	35,50	31,78	30,90	25,72
Jambi	35,20	43,69	36,86	35,96	31,28	26,97
Sumatera Selatan	33,26	33,74	32,37	33,57	28,47	23,73
Bengkulu	32,23	30,05	34,57	28,77	25,78	23,86
Lampung	27,21	26,77	29,29	27,29	28,53	20,65
Kep. Bangka Belitung	35,37	38,49	37,01	38,19	42,08	33,09
Kepulauan Riau	44,76	62,78	36,22	43,53	39,57	24,32
DKI Jakarta	31,25	33,44	33,27	32,33	31,44	34,63
Jawa Barat	33,44	32,94	34,16	37,80	35,35	28,01
Jawa Tengah	31,33	31,32	30,35	29,44	27,74	23,04
DI Yogyakarta	32,11	33,45	33,07	32,32	28,90	28,95
Jawa Timur	24,63	24,83	25,87	25,80	23,76	21,10
Banten	31,89	27,38	30,51	30,02	26,96	22,57
Bali	21,48	23,56	24,54	25,68	22,46	20,02
Nusa Tenggara Barat	34,52	37,87	40,59	43,22	40,85	35,45
Nusa Tenggara Timur	70,34	68,98	68,46	74,29	72,73	69,30
Kalimantan Barat	37,37	38,81	39,67	38,19	40,59	33,03
Kalimantan Tengah	50,05	51,39	48,93	55,09	51,52	42,96
Kalimantan Selatan	39,33	41,14	42,96	39,64	33,97	31,14
Kalimantan Timur	42,75	44,11	44,93	45,70	47,34	40,16
Sulawesi Utara	35,48	30,71	31,91	33,76	31,20	32,72
Sulawesi Tengah	47,31	49,10	51,81	46,53	46,63	43,03
Sulawesi Selatan	49,29	50,42	52,42	55,48	57,56	48,83
Sulawesi Tenggara	53,64	59,70	58,39	58,49	57,26	53,77
Gorontalo	44,90	40,22	42,82	44,57	42,46	41,96
Sulawesi Barat	57,62	57,51	59,42	59,89	65,06	57,78
Maluku	56,18	57,57	56,82	58,54	58,14	45,92
Maluku Utara	56,48	54,80	55,40	58,63	58,15	54,27
Papua Barat	72,25	54,31	50,77	59,47	65,49	58,01
Papua	66,17	63,35	54,13	66,21	64,94	55,81
<b>Indonesia</b>	<b>33,43</b>	<b>34,00</b>	<b>34,60</b>	<b>35,12</b>	<b>33,51</b>	<b>28,57</b>

Sumber : Diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

**Tabel 4.3.4** **Persentase Wanita Usia 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan/Memakai Alat KB Menurut Provinsi, 2008-2013**  
**Percentage of Married Women Aged 15-49 Years Old Currently Using Contraception Method by Province, 2008-2013**

Provinsi Province	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	42,40	49,08	49,55	50,25	52,69	52,68
Sumatera Utara	41,91	49,71	48,67	50,66	53,12	52,09
Sumatera Barat	47,32	50,57	53,13	53,95	52,56	52,20
Riau	52,41	56,53	56,29	57,25	58,22	59,15
Jambi	62,16	66,72	65,80	68,05	68,95	69,32
Sumatera Selatan	62,92	64,63	65,78	67,03	67,85	68,61
Bengkulu	67,62	68,46	68,98	71,33	70,90	72,49
Lampung	64,58	67,81	69,28	66,91	68,27	69,70
Kep. Bangka Belitung	64,30	66,16	68,17	66,07	67,99	70,01
Kepulauan Riau	53,07	55,54	51,90	50,74	52,11	50,50
DKI Jakarta	52,68	56,62	57,42	55,21	57,38	57,59
Jawa Barat	60,51	63,67	64,57	64,88	66,52	66,05
Jawa Tengah	59,19	63,67	63,85	63,95	64,83	64,87
DI Yogyakarta	57,42	62,21	61,93	60,90	60,50	63,25
Jawa Timur	59,54	63,72	64,16	64,89	65,68	66,48
Banten	58,00	60,51	62,18	63,45	63,59	62,75
Bali	65,06	67,85	65,17	64,52	64,44	62,99
Nusa Tenggara Barat	53,07	57,88	57,75	59,32	58,75	60,42
Nusa Tenggara Timur	35,91	40,77	39,89	41,59	41,22	44,08
Kalimantan Barat	60,73	64,05	65,59	67,45	68,51	68,05
Kalimantan Tengah	68,40	70,34	68,16	71,79	73,55	73,85
Kalimantan Selatan	64,25	67,76	68,03	70,41	70,42	70,00
Kalimantan Timur	55,29	58,32	61,01	61,12	62,54	63,09
Sulawesi Utara	65,19	67,54	68,38	69,12	69,12	66,19
Sulawesi Tengah	55,91	61,50	61,08	60,52	62,89	61,95
Sulawesi Selatan	43,18	48,65	50,01	51,00	52,81	52,69
Sulawesi Tenggara	46,34	50,72	52,60	53,71	53,49	54,98
Gorontalo	59,54	62,83	64,22	63,13	67,14	67,16
Sulawesi Barat	45,23	49,78	48,83	49,20	52,22	49,21
Maluku	32,10	36,36	39,54	41,89	41,91	40,46
Maluku Utara	43,33	48,58	53,13	51,49	53,24	54,25
Papua Barat	26,69	36,47	38,68	38,10	42,27	43,94
Papua	27,71	33,71	26,97	24,57	25,55	24,57
<b>Indonesia</b>	<b>56,62</b>	<b>60,63</b>	<b>60,94</b>	<b>61,34</b>	<b>62,43</b>	<b>62,50</b>

Sumber / Source : Statistik Indonesia 2014, BPS / Statistical Yearbook of Indonesia 2014, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.3.5** **Persentase Anak Umur 12-59 Bulan yang Pernah Diimunisasi Menurut Provinsi dan Jenis Imunisasi, 2012-2013**  
**Percentage of Children 12-59 Month Receiving Immunization by Province and Type of Immunization, 2012-2013**

Provinsi Province	BCG		DPT		Polio		Campak/Morbili Measles		Hepatitis B	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013	2012	2013	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	90,52	90,41	89,93	89,49	91,20	90,56	87,37	86,58	85,65	85,90
Sumatera Utara	89,67	91,01	88,78	89,72	90,64	90,94	85,41	86,09	85,03	86,19
Sumatera Barat	93,19	91,47	91,45	90,15	91,77	90,43	87,45	85,26	89,17	86,80
Riau	90,59	90,15	89,76	89,17	90,62	90,02	86,17	85,50	87,38	86,84
Jambi	93,72	93,94	92,88	92,41	92,87	92,50	90,62	89,59	89,76	90,70
Sumatera Selatan	96,03	95,49	95,38	94,38	95,19	95,11	92,94	91,84	93,55	92,36
Bengkulu	96,98	95,88	97,05	95,70	97,01	95,30	94,29	93,00	95,99	93,71
Lampung	97,42	97,86	97,22	97,33	97,07	97,27	95,63	95,79	96,13	96,12
Kep. Bangka Belitung	93,79	95,27	93,11	93,50	93,99	94,51	91,86	91,56	91,97	90,86
Kepulauan Riau	97,91	97,65	96,19	96,74	95,89	96,26	94,04	94,89	96,11	93,71
DKI Jakarta	97,95	97,18	97,62	97,18	97,12	96,61	94,37	91,42	95,06	94,74
Jawa Barat	95,49	94,95	95,27	94,86	96,52	95,35	92,37	91,70	91,25	91,38
Jawa Tengah	98,43	98,72	98,24	98,36	98,42	98,16	96,04	96,34	96,81	97,22
DI Yogyakarta	99,47	99,13	99,39	99,33	99,39	99,35	98,77	99,12	99,57	99,20
Jawa Timur	96,72	96,80	96,65	96,48	96,81	96,49	93,87	94,19	92,75	93,35
Banten	93,22	94,51	92,61	93,07	93,96	93,58	87,23	87,22	87,20	88,12
Bali	97,05	99,62	98,48	99,34	98,51	99,18	95,78	97,72	97,07	98,83
Nusa Tenggara Barat	98,85	98,18	98,48	98,14	98,50	98,05	97,20	97,04	96,94	96,45
Nusa Tenggara Timur	96,14	96,32	96,03	95,65	96,43	95,98	94,45	93,95	94,31	94,47
Kalimantan Barat	89,09	88,56	88,74	87,20	89,69	87,45	86,01	85,03	87,13	84,89
Kalimantan Tengah	94,15	93,83	93,28	93,19	94,01	92,96	90,37	90,81	90,69	90,93
Kalimantan Selatan	93,34	92,32	91,97	91,05	92,86	91,28	89,73	87,88	90,00	88,76
Kalimantan Timur	97,55	97,75	97,18	97,48	97,24	97,57	96,07	95,96	95,76	97,01
Sulawesi Utara	98,16	99,28	96,68	98,73	96,74	98,27	95,66	96,35	95,44	96,43
Sulawesi Tengah	88,31	91,49	87,81	90,16	88,31	91,55	85,17	87,56	85,47	88,81
Sulawesi Selatan	95,18	94,77	94,75	93,79	94,41	93,96	91,05	91,62	92,45	92,52
Sulawesi Tenggara	93,40	96,02	93,65	95,53	93,69	95,53	91,00	92,97	91,76	94,23
Gorontalo	95,41	97,68	95,05	97,31	95,17	97,49	91,10	94,36	93,34	95,17
Sulawesi Barat	90,34	89,61	89,26	89,21	89,64	91,12	86,82	88,27	87,64	88,73
Maluku	86,78	87,04	85,48	84,95	87,87	87,86	85,35	86,37	83,57	83,36
Maluku Utara	92,67	93,98	92,43	94,17	93,26	94,60	91,62	93,19	91,30	92,23
Papua Barat	92,43	91,63	92,04	90,32	93,53	91,24	89,54	88,62	90,67	87,91
Papua	77,02	78,34	72,62	75,89	76,35	76,14	69,30	69,79	67,97	67,64
<b>Indonesia</b>	<b>94,94</b>	<b>95,06</b>	<b>94,49</b>	<b>94,44</b>	<b>95,10</b>	<b>94,74</b>	<b>91,73</b>	<b>91,61</b>	<b>91,66</b>	<b>91,86</b>

Sumber : Diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

**Tabel 4.3.6 Status Gizi Balita Menurut Provinsi, 2007-2013**  
**Table 4.3.6 Nutritional Status of Children Under Five Years Old by Province, 2007-2013**

Provinsi Province	Gizi Buruk <i>Severe Nourished</i>			Gizi Kurang <i>Lack Nourished</i>			Gizi Normal <i>Moderate Nourished</i>			Gizi Lebih <i>Well Nourished</i>		
	2007	2010	2013	2007	2010	2013	2007	2010	2013	2007	2010	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	10,70	7,10	7,90	15,80	16,60	18,40	69,20	72,10	70,70	4,20	4,20	2,90
Sumatera Utara	8,40	7,80	8,30	14,30	13,50	14,10	72,70	71,10	72,80	4,50	7,50	4,80
Sumatera Barat	5,90	2,80	6,90	14,30	14,40	14,30	77,00	81,30	76,00	2,80	1,60	2,80
Riau	7,50	4,80	9,00	13,90	11,40	13,50	73,30	75,20	70,80	5,30	8,60	6,70
Jambi	6,30	5,40	5,70	12,60	14,30	14,00	75,80	76,30	75,60	5,30	4,10	4,80
Sumatera Selatan	6,50	5,50	6,30	11,70	14,40	12,00	75,00	74,50	74,50	6,70	5,60	7,20
Bengkulu	4,80	4,30	6,00	11,90	11,00	12,70	77,20	73,70	73,30	6,00	10,90	8,00
Lampung	5,70	3,50	6,90	11,80	10,00	11,90	78,30	79,80	73,70	4,20	6,80	7,60
Kep. Bangka Belitung	4,60	3,20	2,80	13,70	11,70	12,30	76,40	80,60	80,40	5,40	4,50	4,60
Kepulauan Riau	3,00	4,30	4,00	9,40	9,80	11,60	81,50	81,30	81,70	6,10	4,60	2,60
DKI Jakarta	2,90	2,60	2,80	10,00	8,70	11,20	80,60	77,70	78,50	6,50	11,10	7,50
Jawa Barat	3,70	3,10	4,40	11,30	9,90	11,30	81,50	81,60	79,90	3,50	5,40	4,30
Jawa Tengah	4,00	3,30	4,10	12,00	12,40	13,50	80,40	78,10	78,90	3,60	6,20	3,50
DI Yogyakarta	2,40	1,40	4,00	8,50	9,90	12,20	85,00	81,50	80,30	4,00	7,30	3,50
Jawa Timur	4,80	4,80	4,90	12,60	12,30	14,20	78,00	75,30	76,70	4,50	7,60	4,10
Banten	4,40	4,80	4,30	12,20	13,70	12,90	79,90	77,50	78,10	3,40	4,00	4,70
Bali	3,20	1,70	3,00	8,20	9,20	10,20	83,90	81,00	81,40	4,70	8,00	5,50
Nusa Tenggara Barat	8,10	10,60	6,30	16,70	19,90	19,40	71,40	66,90	71,50	3,70	2,60	2,80
Nusa Tenggara Timur	9,40	9,00	11,50	24,20	20,40	21,50	64,40	67,50	64,40	2,00	3,10	2,50
Kalimantan Barat	8,50	9,50	10,30	14,00	19,70	16,20	72,50	67,00	68,50	5,00	3,90	5,00
Kalimantan Tengah	8,10	5,30	6,60	16,10	22,30	16,70	72,10	69,40	72,30	3,60	2,90	4,40
Kalimantan Selatan	8,40	6,00	8,20	18,20	16,80	19,20	70,40	73,10	69,20	3,00	4,00	3,40
Kalimantan Timur	6,20	4,40	3,90	13,10	12,70	12,70	75,30	75,90	77,60	5,40	7,00	5,80
Sulawesi Utara	4,30	3,80	3,70	11,50	6,80	12,80	80,70	84,30	79,00	3,60	5,10	4,50
Sulawesi Tengah	8,90	7,90	6,60	18,70	18,60	17,50	69,40	69,10	73,50	3,00	4,40	2,50
Sulawesi Selatan	5,10	6,40	6,60	12,50	18,60	19,00	73,10	72,20	71,50	9,30	2,80	2,90
Sulawesi Tenggara	6,80	6,50	8,00	15,90	16,30	15,90	73,60	66,90	72,20	3,60	10,20	3,90
Gorontalo	8,20	11,20	6,90	17,20	15,30	19,20	71,30	69,40	70,90	3,30	4,10	3,00
Sulawesi Barat	10,00	7,60	7,00	15,40	12,90	22,10	72,10	74,90	66,90	2,40	4,70	4,00
Maluku	9,30	8,40	10,50	18,50	17,80	17,80	67,30	70,50	67,20	4,90	3,40	4,50
Maluku Utara	6,70	5,70	9,20	16,10	17,90	15,70	74,30	73,20	71,70	3,00	3,20	3,40
Papua Barat	6,80	9,10	11,90	16,40	17,40	19,00	74,20	67,30	66,20	2,70	6,20	2,90
Papua	6,60	6,30	9,20	14,60	10,00	12,60	73,40	78,40	71,90	5,30	5,30	6,30
<b>Indonesia</b>	<b>5,40</b>	<b>4,90</b>	<b>5,70</b>	<b>13,00</b>	<b>13,00</b>	<b>13,90</b>	<b>77,20</b>	<b>76,20</b>	<b>75,90</b>	<b>4,30</b>	<b>5,80</b>	<b>4,50</b>

Sumber / Source : Riset Kesehatan Dasar, Kementerian Kesehatan / *Basic Health Research, Ministry of Health*

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.3.7 Jumlah Penderita dan Angka Kesakitan Malaria Menurut Provinsi, 2008-2012**  
**Table Number of Malaria Patient and Annual Paracite Incidence (API) by Province, 2008-2012**

Provinsi Province	Jumlah Penderita Number of Patient				
	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	1 053	2 039	2 354	1 973	2 032
Sumatera Utara	2 274	2 274	5 377	6 356	11 253
Sumatera Barat	1 015	1 015	260	743	1 231
Riau	957	957	1 005	1 873	1 151
Jambi	6 028	5 380	2 309	5 028	4 100
Sumatera Selatan	2 389	2 389	2 396	1 430	1 638
Bengkulu	6 355	5 895	7 926	5 295	9 398
Lampung	2 108	4 928	2 025	3 523	1 380
Kep. Bangka Belitung	8 426	8 461	5 596	2 667	3 351
Kepulauan Riau	1 666	1 392	1 073	2 331	4 278
DKI Jakarta	-	-	-	-	-
Jawa Barat	636	397	466	517	650
Jawa Tengah	947	1 220	2 098	196	1 138
DI Yogyakarta	67	67	36	14	210
Jawa Timur	2 651	2 651	657	45	958
Banten	103	543	113	88	228
Bali	242	24	40	7	-
Nusa Tenggara Barat	21 564	8 516	7 919	2 352	3 804
Nusa Tenggara Timur	83 110	63 792	56 075	69 465	93 645
Kalimantan Barat	2 168	2 168	1 839	8 613	3 870
Kalimantan Tengah	4 470	2 074	7 730	6 661	7 939
Kalimantan Selatan	2 630	2 676	2 672	7 914	7 701
Kalimantan Timur	3 487	3 487	1 352	3 744	4 204
Sulawesi Utara	5 530	5 530	3 990	6 175	5 487
Sulawesi Tengah	4 486	3 424	5 271	8 037	6 761
Sulawesi Selatan	1 933	1 933	1 297	3 140	1 580
Sulawesi Tenggara	609	483	1 057	3 136	1 797
Gorontalo	3 160	3 160	1 772	2 045	1 757
Sulawesi Barat	391	391	642	2 247	1 462
Maluku	12 376	12 376	8 559	6 663	11 716
Maluku Utara	8 606	8 606	6 486	2 450	5 430
Papua Barat	40 503	19 402	38 009	25 287	40 940
Papua	32 337	21 927	51 418	66 577	176 730
<b>Indonesia</b>	<b>266 277</b>	<b>199 577</b>	<b>229 819</b>	<b>256 592</b>	<b>417 819</b>

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.3.7

Provinsi Province	Angka Kesakitan Malaria per 1.000 Penduduk Annual Parasite Incident per 1,000 Population				
	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	0,25	0,48	0,54	0,44	0,44
Sumatera Utara	0,28	0,25	0,61	0,46	0,84
Sumatera Barat	0,57	0,41	0,11	0,16	0,25
Riau	0,23	0,47	0,24	0,37	0,20
Jambi	2,12	1,89	1,64	1,60	1,29
Sumatera Selatan	0,54	0,45	0,45	0,19	0,20
Bengkulu	4,70	4,36	4,26	3,02	5,32
Lampung	0,33	0,78	0,32	0,46	0,18
Kep. Bangka Belitung	8,09	7,87	5,06	2,28	2,66
Kepulauan Riau	1,34	1,12	0,86	1,38	2,47
DKI Jakarta	-	-	-	-	-
Jawa Barat	0,58	0,36	0,43	0,47	0,01
Jawa Tengah	0,07	0,08	0,10	0,01	0,03
DI Yogyakarta	0,00	0,03	0,01	0,00	0,06
Jawa Timur	0,71	0,47	0,10	0,01	0,02
Banten	0,03	0,14	0,03	0,03	0,02
Bali	0,17	0,02	0,03	0,00	-
Nusa Tenggara Barat	4,88	1,93	1,81	0,52	0,82
Nusa Tenggara Timur	20,35	15,62	12,14	14,75	19,41
Kalimantan Barat	0,65	0,54	0,45	1,91	0,85
Kalimantan Tengah	2,53	1,38	3,48	3,08	3,48
Kalimantan Selatan	1,04	1,06	0,79	2,29	2,06
Kalimantan Timur	2,04	0,93	0,47	1,12	1,15
Sulawesi Utara	3,37	4,57	1,63	2,52	2,35
Sulawesi Tengah	2,56	1,35	2,08	3,08	2,49
Sulawesi Selatan	0,31	0,47	0,35	0,38	0,19
Sulawesi Tenggara	0,28	0,22	0,46	1,36	0,79
Gorontalo	4,13	0,54	1,71	1,90	1,64
Sulawesi Barat	0,57	0,85	0,55	1,91	1,23
Maluku	8,94	7,37	5,43	3,97	7,42
Maluku Utara	8,91	8,91	6,45	2,37	5,08
Papua Barat	46,10	27,66	17,86	33,25	52,27
Papua	18,35	9,94	18,03	23,34	60,56
<b>Indonesia</b>	<b>2,47</b>	<b>1,85</b>	<b>1,96</b>	<b>1,75</b>	<b>1,69</b>

Sumber / Source : Profil Kesehatan Indonesia 2008-2012, Kementerian Kesehatan / Health Profile of Indonesia 2008-2012, Ministry of Health



## TABEL - TABEL

**Tabel 4.3.8 Jumlah Kasus Baru Penyakit AIDS Menurut Provinsi, 2010-2012**  
**Table Number of New Cases of AIDS Disease by Province, 2010-2012**

Provinsi <i>Province</i>	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	17	32	27
Sumatera Utara	22	6	-
Sumatera Barat	128	130	120
Riau	132	118	128
Jambi	45	47	62
Sumatera Selatan	-	41	62
Bengkulu	4	18	6
Lampung	37	11	-
Kep. Bangka Belitung	30	34	28
Kepulauan Riau	63	31	99
DKI Jakarta	1 310	1 332	649
Jawa Barat	471	480	184
Jawa Tengah	501	546	798
DI Yogyakarta	215	34	243
Jawa Timur	908	1 052	822
Banten	109	188	205
Bali	584	567	650
Nusa Tenggara Barat	43	81	123
Nusa Tenggara Timur	99	41	44
Kalimantan Barat	263	160	89
Kalimantan Tengah	19	20	14
Kalimantan Selatan	30	16	22
Kalimantan Timur	82	91	34
Sulawesi Utara	117	133	144
Sulawesi Tengah	7	21	43
Sulawesi Selatan	167	212	206
Sulawesi Tenggara	11	66	56
Gorontalo	4	8	14
Sulawesi Barat	-	-	3
Maluku	-	3	117
Maluku Utara	24	42	38
Papua Barat	27	76	17
Papua	1 340	1 367	639
<b>Indonesia</b>	<b>6 845</b>	<b>7 004</b>	<b>5 686</b>

Sumber / Source : Profil Kesehatan Indonesia 2012, Kementerian Kesehatan / Health Profile of Indonesia 2012, Ministry of Health

**Tabel 4.3.9 Jumlah Kasus Penyakit TB Paru BTA Positif Menurut Provinsi, 2008-2012**  
**Table 4.3.9 Number of Positive Acid-Fast Bacilli of Tuberculosis Disease Cases by Province, 2008-2012**

Provinsi <i>Province</i>	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	2 795	3 065	3 670	3 611	3 986
Sumatera Utara	14 158	13 897	16 078	15 167	16 550
Sumatera Barat	3 697	3 732	4 156	4 568	4 566
Riau	2 103	2 880	2 996	3 109	3 014
Jambi	2 227	2 745	3 149	3 156	3 424
Sumatera Selatan	5 217	5 181	5 705	5 446	5 674
Bengkulu	1 217	1 588	1 784	1 565	1 692
Lampung	4 643	4 943	5 139	5 987	5 347
Kep. Bangka Belitung	959	951	1 130	1 027	1 070
Kepulauan Riau	600	784	917	1 065	1 229
DKI Jakarta	7 999	7 989	7 944	8 588	9 252
Jawa Barat	30 067	31 433	32 649	34 301	33 479
Jawa Tengah	15 503	16 906	19 190	20 294	20 279
DI Yogyakarta	1 139	1 155	1 193	1 123	1 220
Jawa Timur	22 686	22 598	23 350	26 062	25 585
Banten	7 570	8 134	8 018	8 461	8 708
Bali	1 431	1 517	1 449	1 583	1 441
Nusa Tenggara Barat	3 123	3 089	3 151	3 512	3 777
Nusa Tenggara Timur	3 031	3 369	3 755	4 170	4 340
Kalimantan Barat	3 646	4 156	4 634	4 748	4 433
Kalimantan Tengah	1 118	1 339	1 323	1 427	1 434
Kalimantan Selatan	3 157	2 891	3 253	3 328	3 506
Kalimantan Timur	1 980	2 065	2 210	2 423	2 613
Sulawesi Utara	4 008	3 988	4 546	5 193	5 748
Sulawesi Tengah	2 101	1 918	2 307	2 796	2 856
Sulawesi Selatan	6 170	6 428	7 820	8 860	8 791
Sulawesi Tenggara	2 312	2 296	3 185	3 737	3 804
Gorontalo	1 176	1 370	1 617	1 674	1 820
Sulawesi Barat	1 060	942	1 149	1 353	1 384
Maluku	923	2 014	2 175	2 434	2 379
Maluku Utara	436	708	792	826	967
Papua Barat	456	2 504	635	585	502
Papua	2 033	638	2 297	2 601	2 577
<b>Indonesia</b>	<b>160 741</b>	<b>169 213</b>	<b>183 366</b>	<b>194 780</b>	<b>197 447</b>

Sumber / Source : Profil Kesehatan Indonesia 2008-2012, Kementerian Kesehatan / Health Profile of Indonesia 2008-2012, Ministry of Health

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.3.10** **Prevalensi Perokok Saat ini dan Rata-rata Batang Rokok yang Dihisap Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Provinsi, 2013**  
***Prevalence of Current Smokers and Average of Cigarettes Consumed by Population Aged 10 Years and Over by Province, 2013***

Provinsi <i>Province</i>	Perokok Saat ini <sup>1</sup> <i>Current Smokers</i> <sup>1</sup>	Rata-rata Batang Rokok per Hari <i>Average of Cigarettes Consumed per Day</i>
(1)	(2)	(3)
Aceh	29,3	15,3
Sumatera Utara	28,4	14,9
Sumatera Barat	30,3	15,8
Riau	28,3	16,5
Jambi	27,6	14,4
Sumatera Selatan	30,1	13,4
Bengkulu	30,4	14,0
Lampung	31,3	12,1
Kep. Bangka Belitung	29,8	18,3
Kepulauan Riau	30,7	15,1
DKI Jakarta	29,2	11,6
Jawa Barat	32,7	10,7
Jawa Tengah	28,2	10,1
DI Yogyakarta	26,9	9,9
Jawa Timur	28,9	11,5
Banten	31,3	12,3
Bali	22,4	12,0
Nusa Tenggara Barat	30,3	11,6
Nusa Tenggara Timur	25,9	10,8
Kalimantan Barat	26,7	14,9
Kalimantan Tengah	26,5	15,0
Kalimantan Selatan	25,7	16,7
Kalimantan Timur	27,7	15,6
Sulawesi Utara	30,5	13,2
Sulawesi Tengah	30,7	13,8
Sulawesi Selatan	27,0	14,6
Sulawesi Tenggara	26,0	14,4
Gorontalo	32,3	12,4
Sulawesi Barat	26,2	14,9
Maluku	28,6	12,0
Maluku Utara	31,9	12,4
Papua Barat	28,1	12,8
Papua	21,9	13,0
<b>Indonesia</b>	<b>29,3</b>	<b>12,3</b>

Catatan : <sup>1</sup> Perokok saat ini = merokok satu bulan terakhir (perokok tiap hari dan perokok kadang-kadang)

Note *Current smokers =smoking in the last month (daily smokers and occasional smokers)*

Sumber / Source : Riset Kesehatan Dasar 2013, Kementerian Kesehatan / *Basic Health Research 2013, Ministry of Health*

**Tabel 4.3.11 Jumlah Kasus Bunuh Diri Menurut Kepolisian Daerah, 2008-2013**  
**Table Number of Suicide Cases by Regional Police Office, 2008-2013**

Kepolisian Daerah <i>Regional Police Office</i>	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	2	2	-	2	6	1
Sumatera Utara	58	52	9	-	-	-
Sumatera Barat	12	11	11	5	11	8
Riau	11	7	-	-	4	4
Jambi	-	-	-	-	-	9
Sumatera Selatan	7	4	5	-	2	-
Bengkulu	3	5	11	2	2	3
Lampung	-	-	1	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	2	-	2	-
Kepulauan Riau	14	6	1	3	7	4
Metro Jaya <sup>1</sup>	90	55	-	9	135	145
Jawa Barat	107	117	19	20	59	23
Jawa Tengah	264	292	240	201	237	309
DI Yogyakarta	59	56	53	43	63	33
Jawa Timur	147	134	25	156	224	149
Banten	9	1	-	-	1	-
Bali	131	116	14	75	116	75
Nusa Tenggara Barat	3	9	3	4	3	-
Nusa Tenggara Timur	8	5	6	18	20	7
Kalimantan Barat	36	30	15	6	35	25
Kalimantan Tengah	15	6	-	3	17	6
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	11	-	8	13	13	2
Sulawesi Utara	10	17	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	1	-	-	7	5	10
Sulawesi Selatan <sup>2</sup>	18	10	3	14	6	-
Sulawesi Tenggara	2	8	5	1	6	5
Gorontalo	-	1	-	-	-	-
Maluku	2	1	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua <sup>3</sup>	5	2	2	1	5	3
<b>Indonesia</b>	<b>1 025</b>	<b>947</b>	<b>433</b>	<b>583</b>	<b>979</b>	<b>821</b>

Catatan : <sup>1</sup> Polda Metro Jaya meliputi Polres Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu, Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Depok, Bandara Soekarno-Hatta, dan KP3  
*Note Metro Jaya Regional Police consists of Police Subregionals of Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu, Bekasi Regency, Bekasi Municipality, Tangerang Regency, Tangerang Municipality, Depok Municipality, Soekarno-Hatta Airport, and KP3.*

<sup>2</sup> Polda Sulselbar meliputi wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat / *Sulselbar Regional Police Covers Sulawesi Selatan and Sulawesi Barat Provinces*

<sup>3</sup> Polda Papua meliputi wilayah Provinsi Papua dan Papua Barat / *Papua Regional Police Covers Papua and Papua Barat Provinces*

Sumber / Source : MABES POLRI / Indonesian National Police Headquarters

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.4.1** **Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Tamat Pendidikan Dasar<sup>1</sup> Menurut Provinsi, 2008-2013**  
**Percentage of Population Aged 15 Years and Over who Graduated from Primary Education<sup>1</sup> by Province, 2008-2013**

Provinsi <i>Province</i>	2008	2009	2010	2011 <sup>r</sup>	2012 <sup>r</sup>	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	56,67	59,28	60,46	49,53	49,59	48,82
Sumatera Utara	58,47	59,32	62,23	48,02	48,18	47,80
Sumatera Barat	54,23	56,41	57,05	43,39	44,31	44,63
Riau	56,84	57,31	56,55	49,48	49,18	48,76
Jambi	48,30	48,69	49,97	50,16	50,61	50,98
Sumatera Selatan	44,52	46,54	47,74	51,18	52,23	51,98
Bengkulu	50,82	53,64	53,49	47,33	47,18	47,26
Lampung	43,51	47,06	49,51	51,61	51,72	52,34
Kep. Bangka Belitung	44,42	44,86	44,27	47,63	46,54	48,11
Kepulauan Riau	49,29	51,96	68,69	35,98	34,28	34,68
DKI Jakarta	72,58	74,27	75,72	36,19	36,30	36,20
Jawa Barat	43,77	46,57	49,01	54,43	54,03	54,24
Jawa Tengah	40,25	41,70	43,20	52,84	52,61	52,09
DI Yogyakarta	58,79	60,01	62,78	37,34	38,72	38,18
Jawa Timur	41,67	43,88	44,18	48,88	48,85	48,50
Banten	51,10	51,01	54,75	45,42	45,96	46,67
Bali	50,90	51,43	54,64	38,79	38,98	39,62
Nusa Tenggara Barat	39,31	40,45	40,67	42,72	42,62	43,07
Nusa Tenggara Timur	34,23	33,67	37,87	47,55	46,81	47,01
Kalimantan Barat	39,07	39,05	40,99	45,89	47,95	48,34
Kalimantan Tengah	45,07	47,35	48,44	56,29	56,03	55,26
Kalimantan Selatan	45,21	45,30	46,67	50,65	49,64	50,37
Kalimantan Timur	60,18	59,38	60,95	44,94	43,90	45,00
Sulawesi Utara	56,66	57,39	58,41	44,80	43,35	44,84
Sulawesi Tengah	46,99	47,47	48,76	52,26	51,75	52,55
Sulawesi Selatan	44,59	46,28	50,14	43,33	43,83	44,64
Sulawesi Tenggara	50,25	51,07	52,99	44,68	45,27	44,87
Gorontalo	36,42	40,17	42,16	44,52	44,02	43,63
Sulawesi Barat	40,53	41,36	43,20	45,29	46,13	44,79
Maluku	57,09	54,38	59,54	46,80	46,11	46,03
Maluku Utara	50,93	50,38	53,48	50,23	47,90	48,97
Papua Barat	53,29	52,61	62,27	41,27	43,44	43,24
Papua	40,72	42,79	43,24	31,13	32,75	32,86
<b>Indonesia</b>	<b>46,66</b>	<b>48,33</b>	<b>50,26</b>	<b>48,69</b>	<b>48,68</b>	<b>48,69</b>

Catatan : <sup>1</sup> Program pendidikan dasar 9 tahun (6 tahun di SD dan 3 tahun di SMP)

Note *Primary education with a program six years in elementary school and 3 years in junior high school*

<sup>r</sup> Angka diperbaiki / Revised figures

Sumber : Diolah dari Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source *Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia*

**Tabel 4.4.2 Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah Dasar Menurut Provinsi, 2008-2013**  
**Table Net Enrollment Ratio of Elementary School by Province, 2008-2013**

Provinsi <i>Province</i>	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	96,0	97,0	97,3	92,5	94,7	97,1
Sumatera Utara	94,3	94,5	95,3	91,6	93,3	95,6
Sumatera Barat	94,6	94,7	95,5	93,4	95,8	97,1
Riau	95,0	95,5	96,2	91,6	92,6	95,3
Jambi	94,3	95,0	95,6	92,4	94,1	96,4
Sumatera Selatan	93,0	93,6	94,2	89,6	92,8	95,1
Bengkulu	94,4	95,0	95,5	92,6	94,1	97,4
Lampung	94,3	94,8	95,2	91,6	93,5	97,4
Kep. Bangka Belitung	91,8	92,5	92,9	90,9	94,1	95,7
Kepulauan Riau	93,8	93,9	94,6	92,2	94,5	97,6
DKI Jakarta	93,8	94,1	94,7	90,3	90,5	96,1
Jawa Barat	94,2	94,6	95,0	92,3	93,4	97,1
Jawa Tengah	95,1	95,6	95,9	90,2	92,1	95,7
DI Yogyakarta	94,3	94,4	94,8	92,0	96,1	98,7
Jawa Timur	94,6	95,3	95,6	91,9	92,9	96,1
Banten	93,4	94,1	94,7	92,4	93,7	96,2
Bali	94,9	95,0	95,5	90,1	91,0	94,1
Nusa Tenggara Barat	94,2	94,8	95,2	92,6	93,6	96,7
Nusa Tenggara Timur	91,7	92,5	93,0	92,0	92,2	93,5
Kalimantan Barat	94,0	94,0	94,8	92,3	92,9	94,4
Kalimantan Tengah	95,7	96,1	96,6	92,2	96,0	97,4
Kalimantan Selatan	94,2	94,5	95,0	92,2	93,2	96,7
Kalimantan Timur	93,6	93,7	94,1	92,3	94,1	95,8
Sulawesi Utara	91,2	91,9	92,3	85,9	87,8	91,6
Sulawesi Tengah	92,8	93,0	93,5	90,1	90,8	90,3
Sulawesi Selatan	92,2	92,3	92,9	89,5	90,6	95,7
Sulawesi Tenggara	94,2	94,7	95,1	88,6	92,5	95,1
Gorontalo	90,4	90,4	90,8	90,0	92,0	95,9
Sulawesi Barat	92,7	92,8	93,9	89,2	91,3	93,5
Maluku	93,9	94,4	95,0	88,4	90,0	92,2
Maluku Utara	92,5	93,4	94,0	89,8	92,6	95,5
Papua Barat	90,8	91,3	91,9	87,8	88,8	89,7
Papua	81,8	76,1	76,2	69,6	70,8	72,6
<b>Indonesia</b>	<b>94,0</b>	<b>94,4</b>	<b>94,8</b>	<b>91,1</b>	<b>92,5</b>	<b>95,6</b>

Sumber : Diolah dari Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.4.3 Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah Menengah Pertama Menurut Provinsi, 2008-2013**  
**Table Net Enrollment Ratio of Junior High School by Province, 2008-2013**

Provinsi <i>Province</i>	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	76,6	77,4	78,6	74,9	78,6	82,6
Sumatera Utara	74,0	74,2	74,8	68,1	70,6	74,0
Sumatera Barat	67,4	67,6	68,2	67,8	70,1	72,6
Riau	70,2	70,6	71,4	66,3	70,2	74,2
Jambi	66,1	66,4	66,9	67,4	69,6	73,2
Sumatera Selatan	65,4	65,9	66,3	64,7	67,9	72,1
Bengkulu	69,0	69,8	70,4	68,8	72,0	73,1
Lampung	68,8	69,2	69,6	67,1	72,1	75,0
Kep. Bangka Belitung	52,7	53,1	53,6	60,8	63,3	63,8
Kepulauan Riau	72,0	72,5	72,9	74,3	78,7	83,3
DKI Jakarta	71,4	72,0	72,2	69,7	70,3	75,5
Jawa Barat	67,4	67,9	68,4	69,9	73,5	76,8
Jawa Tengah	69,2	69,7	69,9	69,9	72,5	74,9
DI Yogyakarta	75,0	75,3	75,6	69,5	72,4	75,6
Jawa Timur	69,3	69,9	70,2	71,8	74,4	77,4
Banten	58,9	59,7	60,3	71,0	73,8	78,2
Bali	66,9	67,4	67,8	69,5	74,5	80,7
Nusa Tenggara Barat	71,0	71,3	71,7	76,6	77,4	80,2
Nusa Tenggara Timur	49,7	50,2	51,0	56,5	55,8	59,3
Kalimantan Barat	55,0	55,5	56,1	59,0	59,7	59,5
Kalimantan Tengah	60,2	60,6	61,3	66,6	65,1	68,2
Kalimantan Selatan	59,7	60,6	60,9	66,4	66,9	69,6
Kalimantan Timur	71,3	72,1	72,6	72,5	74,1	75,8
Sulawesi Utara	66,3	66,7	67,0	60,9	62,4	64,5
Sulawesi Tengah	59,3	60,2	60,8	63,0	62,4	63,7
Sulawesi Selatan	60,7	61,7	62,3	65,9	69,7	69,8
Sulawesi Tenggara	66,1	66,4	67,1	64,2	68,8	69,7
Gorontalo	52,3	53,0	53,8	60,4	60,5	64,3
Sulawesi Barat	52,6	53,4	54,2	62,8	61,8	62,0
Maluku	70,6	71,5	71,9	63,2	66,0	67,1
Maluku Utara	65,1	65,5	66,0	66,0	64,4	70,7
Papua Barat	48,9	49,0	49,6	56,7	57,9	60,9
Papua	48,8	49,1	49,6	44,4	43,6	45,8
<b>Indonesia</b>	<b>67,0</b>	<b>67,4</b>	<b>67,7</b>	<b>68,4</b>	<b>70,9</b>	<b>73,9</b>

Sumber : Diolah dari Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

**Tabel 4.4.4** **Persentase Penduduk Usia 25-64 Tahun dengan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Minimal SMA Menurut Provinsi, 2008-2013**  
**Percentage of Population Aged 25-64 Years Old have Completed Minimum Education Senior High School by Province, 2008-2013**

Provinsi <i>Province</i>	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	33,35	34,80	37,52	35,68	36,80	37,34
Sumatera Utara	37,51	38,34	40,00	39,39	41,10	42,05
Sumatera Barat	36,60	38,39	36,81	37,84	38,21	38,16
Riau	38,14	37,56	35,07	35,63	36,16	37,12
Jambi	28,60	28,50	29,13	29,63	31,30	31,53
Sumatera Selatan	26,37	26,88	28,18	27,72	28,83	28,76
Bengkulu	31,01	34,06	34,13	33,70	35,01	35,53
Lampung	23,06	28,99	25,39	26,54	26,67	26,81
Kep. Bangka Belitung	28,75	28,52	27,50	28,86	30,59	29,88
Kepulauan Riau	30,62	36,55	51,74	54,63	56,54	56,61
DKI Jakarta	54,87	55,60	56,80	58,86	60,81	59,91
Jawa Barat	26,70	28,65	31,29	29,04	31,05	29,74
Jawa Tengah	22,53	23,34	24,09	22,90	24,67	24,68
DI Yogyakarta	43,79	43,37	45,79	47,45	47,97	48,54
Jawa Timur	24,62	26,44	26,03	25,73	27,26	27,26
Banten	34,06	32,17	35,78	36,66	38,38	36,51
Bali	36,92	37,87	40,99	41,57	43,67	43,56
Nusa Tenggara Barat	23,20	23,03	23,26	24,30	26,35	24,72
Nusa Tenggara Timur	21,90	21,00	24,65	23,35	25,66	24,70
Kalimantan Barat	22,50	22,80	24,17	23,56	24,62	23,18
Kalimantan Tengah	24,74	26,49	27,39	26,93	28,90	27,84
Kalimantan Selatan	27,16	27,85	28,25	26,64	29,35	29,87
Kalimantan Timur	40,36	39,43	41,80	43,52	44,99	44,16
Sulawesi Utara	36,62	38,10	39,60	38,75	40,36	40,50
Sulawesi Tengah	28,47	28,27	29,03	29,28	30,09	30,04
Sulawesi Selatan	29,48	31,42	33,76	32,22	33,11	33,32
Sulawesi Tenggara	32,15	33,29	34,04	34,63	35,09	35,81
Gorontalo	21,42	25,19	25,97	24,59	24,66	24,84
Sulawesi Barat	26,31	25,32	23,96	24,98	26,78	26,27
Maluku	36,99	36,06	40,43	40,03	42,32	42,68
Maluku Utara	31,56	31,28	32,88	32,51	34,75	35,79
Papua Barat	34,40	35,24	45,23	42,99	43,15	41,33
Papua	25,45	30,19	27,13	26,17	26,82	25,38
<b>Indonesia</b>	<b>29,00</b>	<b>30,29</b>	<b>31,50</b>	<b>31,02</b>	<b>32,59</b>	<b>32,24</b>

Sumber : Diolah dari Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia



## TABEL - TABEL

**Tabel 4.4.5 Angka Melek Huruf Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut Provinsi, 2008-2013**  
**Table Literacy Rate of Population Aged 15 Years and Over by Province, 2008-2013**

Provinsi <i>Province</i>	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	95,94	96,30	96,88	95,63	96,04	96,66
Sumatera Utara	97,04	97,15	97,32	96,78	97,31	97,81
Sumatera Barat	96,66	96,80	97,09	96,12	96,62	97,38
Riau	97,76	98,11	98,35	97,40	97,65	97,88
Jambi	95,31	95,50	95,88	95,37	95,79	96,72
Sumatera Selatan	97,05	97,21	97,36	96,52	96,80	97,24
Bengkulu	94,60	94,89	95,30	95,02	95,56	96,48
Lampung	93,63	94,38	94,64	94,80	94,89	95,81
Kep. Bangka Belitung	95,34	95,37	95,46	95,46	95,70	96,41
Kepulauan Riau	95,81	96,11	97,19	97,31	97,60	97,91
DKI Jakarta	98,74	98,94	99,14	98,81	99,00	99,14
Jawa Barat	95,53	95,97	96,18	95,61	95,95	96,70
Jawa Tengah	89,24	89,44	89,95	89,75	89,93	91,27
DI Yogyakarta	89,45	90,23	90,84	91,04	92,00	92,82
Jawa Timur	87,31	87,79	88,35	87,80	88,82	90,14
Banten	95,21	95,92	96,20	95,84	96,28	96,64
Bali	86,94	87,33	88,40	88,69	89,92	90,84
Nusa Tenggara Barat	79,85	80,09	81,05	82,65	82,92	84,67
Nusa Tenggara Timur	87,66	87,89	88,59	87,85	88,77	90,36
Kalimantan Barat	88,52	89,78	90,26	89,64	90,72	91,34
Kalimantan Tengah	97,27	97,35	97,48	96,66	97,43	97,93
Kalimantan Selatan	95,08	95,41	95,94	95,46	96,20	97,04
Kalimantan Timur	96,36	96,90	97,05	96,68	97,34	97,51
Sulawesi Utara	99,15	99,22	99,32	98,77	98,83	99,13
Sulawesi Tengah	95,68	95,81	96,08	94,23	94,66	95,95
Sulawesi Selatan	86,53	87,02	87,75	87,66	88,50	90,16
Sulawesi Tenggara	91,15	91,53	91,85	90,79	91,18	92,61
Gorontalo	95,51	95,70	96,00	94,61	95,12	96,83
Sulawesi Barat	87,31	87,63	88,48	87,75	88,93	90,79
Maluku	97,31	97,39	97,46	96,59	97,09	97,83
Maluku Utara	95,44	95,74	96,08	95,79	96,35	97,37
Papua Barat	92,15	93,03	94,83	92,58	93,62	95,59
Papua	72,47	70,79	68,27	64,53	65,30	67,31
<b>Indonesia</b>	<b>92,19</b>	<b>92,59</b>	<b>92,91</b>	<b>92,44</b>	<b>92,97</b>	<b>93,92</b>

Sumber : Diolah dari Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

**Tabel 4.5.1 Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Provinsi, 2000-2010**  
**Table Population and Growth Rate of Population by Province, 2000-2010**

Provinsi Province	Penduduk (ribu)		Pertumbuhan Penduduk per Tahun (%)	
	Population (thousand)		Annual Growth Rate of Population (%)	
	2000	2010	1990-2000 <sup>1</sup>	2000-2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	3 929,2	4 494,4	1,46	2,36 <sup>2</sup>
Sumatera Utara	11 642,5	12 982,2	1,32	1,10
Sumatera Barat	4 248,5	4 846,9	0,62	1,34
Riau	3 907,8	5 538,4	4,27	3,58
Jambi	2 407,2	3 092,3	1,83	2,56
Sumatera Selatan	6 210,8	7 450,4	1,24	1,85
Bengkulu	1 455,5	1 715,5	2,20	1,67
Lampung	6 730,8	7 608,4	1,17	1,24
Kep. Bangka Belitung	900	1 223,3	-	3,14
Kepulauan Riau	1 040,2	1 679,2	-	4,95
DKI Jakarta	8 361,1	9 607,8	0,13	1,41
Jawa Barat	35 724,1	43 053,7	2,24	1,90
Jawa Tengah	31 223,3	32 382,7	0,94	0,37
DI Yogyakarta	3 121,0	3 457,5	0,72	1,04
Jawa Timur	34 766,0	37 476,8	0,70	0,76
Banten	8 098,3	10 632,2	-	2,78
Bali	3 150,1	3 890,8	1,31	2,15
Nusa Tenggara Barat	4 008,6	4 500,2	1,81	1,17
Nusa Tenggara Timur	3 823,2	4 683,8	1,63	2,07
Kalimantan Barat	4 016,4	4 396,0	2,28	0,91
Kalimantan Tengah	1 855,5	2 212,1	2,98	1,79
Kalimantan Selatan	2 984,0	3 626,6	1,45	1,99
Kalimantan Timur	2 451,9	3 553,1	2,80	3,81
Sulawesi Utara	2 000,9	2 270,6	1,40	1,28
Sulawesi Tengah	2 176,0	2 635,0	2,52	1,95
Sulawesi Selatan	7 159,2	8 034,8	1,48	1,17
Sulawesi Tenggara	1 820,4	2 232,6	3,14	2,08
Gorontalo	833,5	1 040,2	-	2,26
Sulawesi Barat	891,6	1 158,7	-	2,68
Maluku	1 166,3	1 533,5	0,67	2,80
Maluku Utara	815,1	1 038,1	-	2,47
Papua Barat	529,7	760,4	-	3,71
Papua	1 684,1	2 833,4	3,10	5,39
<b>Indonesia</b>	<b>205 132,5</b>	<b>237 641,3</b>	<b>1,40</b>	<b>1,49</b>

Catatan : <sup>1</sup> Laju pertumbuhan penduduk provinsi hasil pemekaran digabungkan dengan provinsi induknya / Population growth rate of splitting provinces was included in their main provinces

Laju pertumbuhan penduduk 1990-2000 sebesar 1,40 persen mencakup Provinsi Timor Timur pada tahun 1990 / Population growth rate of 1990-2000 at 1,40 percent included Timor Timur in 1990

Laju pertumbuhan penduduk 1990-2000 tanpa Provinsi Timor Timur dihitung dengan periode 115 bulan diperoleh sebesar 1,45 persen / Population growth rate of 1990-2000 excluding Timor Timur was calculated by 115 months period which was 1,45 percent per year

<sup>2</sup> Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk per tahun 2000-2010 untuk Aceh dihitung dengan menggunakan data SPAN 2005 dan SP 2010 / Annual growth rate of population 2000-2010 to Aceh was calculates using data SPAN 2005 and 2010 Population Census

Sumber / Source : Diolah dari hasil SP 1990, SP 2000, dan SP 2010, BPS / Based on 1990, 2000 and 2010 Population Census, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.5.2 Angka Kelahiran Total Menurut Provinsi, 2010-2014**  
**Table Total Fertility Rate (TFR) by Province, 2010-2014**

Provinsi <i>Province</i>	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	2,9	2,8	2,8	2,8	2,7
Sumatera Utara	3,1	3,1	3,0	3,0	2,9
Sumatera Barat	3,0	3,0	2,9	2,9	2,9
Riau	2,9	2,9	2,9	2,8	2,8
Jambi	2,5	2,4	2,4	2,4	2,3
Sumatera Selatan	2,6	2,6	2,5	2,5	2,5
Bengkulu	2,4	2,4	2,4	2,4	2,4
Lampung	2,7	2,6	2,6	2,6	2,5
Kep. Bangka Belitung	2,5	2,4	2,4	2,4	2,4
Kepulauan Riau	2,4	2,3	2,3	2,3	2,3
DKI Jakarta	1,9	1,9	1,9	1,9	1,9
Jawa Barat	2,5	2,4	2,4	2,4	2,4
Jawa Tengah	2,3	2,3	2,3	2,2	2,2
DI Yogyakarta	1,9	1,9	1,9	1,9	1,9
Jawa Timur	2,0	2,0	2,0	2,0	2,0
Banten	2,5	2,5	2,5	2,4	2,4
Bali	2,1	2,1	2,1	2,1	2,1
Nusa Tenggara Barat	2,7	2,7	2,7	2,6	2,6
Nusa Tenggara Timur	3,7	3,6	3,6	3,6	3,6
Kalimantan Barat	2,7	2,7	2,7	2,6	2,6
Kalimantan Tengah	2,6	2,6	2,6	2,6	2,5
Kalimantan Selatan	2,7	2,7	2,7	2,6	2,6
Kalimantan Timur	2,7	2,7	2,6	2,6	2,6
Sulawesi Utara	2,4	2,4	2,4	2,4	2,3
Sulawesi Tengah	2,8	2,8	2,8	2,8	2,7
Sulawesi Selatan	2,6	2,6	2,5	2,5	2,5
Sulawesi Tenggara	3,2	3,2	3,1	3,1	3,1
Gorontalo	2,5	2,5	2,5	2,5	2,5
Sulawesi Barat	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0
Maluku	3,4	3,4	3,3	3,3	3,3
Maluku Utara	3,2	3,2	3,1	3,1	3,1
Papua Barat	2,9	2,9	2,9	2,9	2,9
Papua	2,7	2,7	2,7	2,6	2,6
<b>Indonesia</b>	<b>2,5</b>	<b>2,5</b>	<b>2,4</b>	<b>2,4</b>	<b>2,4</b>

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, BPS

Source : *Indonesia Population Projection 2010-2035, BPS-Statistics Indonesia*

**Tabel 4.5.3 Angka Beban Ketergantungan Menurut Provinsi (persen), 2010-2014**  
**Table Dependency Ratio by Province (percent), 2010-2014**

Provinsi <i>Province</i>	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	56,3	55,8	55,4	55,1	54,9
Sumatera Utara	58,0	57,6	57,3	56,9	56,6
Sumatera Barat	57,7	57,3	56,8	56,3	55,9
Riau	54,1	53,4	52,9	52,4	52,0
Jambi	50,7	50,0	49,2	48,5	47,9
Sumatera Selatan	51,3	50,9	50,5	50,1	49,9
Bengkulu	51,3	50,5	49,7	49,0	48,4
Lampung	51,2	50,8	50,4	50,1	49,8
Kep. Bangka Belitung	48,7	48,0	47,4	46,8	46,4
Kepulauan Riau	46,8	47,5	48,2	48,9	49,4
DKI Jakarta	37,4	37,7	38,1	38,7	39,3
Jawa Barat	50,0	49,4	48,9	48,4	48,0
Jawa Tengah	49,9	49,5	49,1	48,7	48,4
DI Yogyakarta	45,9	45,5	45,3	45,1	45,1
Jawa Timur	46,1	45,7	45,3	44,9	44,5
Banten	48,6	48,1	47,5	47,1	46,7
Bali	47,2	46,9	46,5	46,2	46,0
Nusa Tenggara Barat	55,6	55,2	54,8	54,4	54,1
Nusa Tenggara Timur	70,6	70,0	69,2	68,3	67,5
Kalimantan Barat	52,6	52,2	51,8	51,4	51,1
Kalimantan Tengah	50,3	49,4	48,5	47,6	46,9
Kalimantan Selatan	49,2	49,1	49,0	48,9	48,8
Kalimantan Timur	48,7	48,1	47,6	47,1	46,7
Sulawesi Utara	48,0	47,6	47,3	47,0	46,7
Sulawesi Tengah	52,5	51,9	51,4	51,0	50,7
Sulawesi Selatan	56,0	55,4	54,7	54,0	53,5
Sulawesi Tenggara	63,5	62,9	62,2	61,6	61,0
Gorontalo	51,8	50,9	50,2	49,5	49,0
Sulawesi Barat	60,4	59,5	58,5	57,6	56,7
Maluku	63,1	62,5	61,8	61,1	60,4
Maluku Utara	61,1	60,7	60,2	59,7	59,2
Papua Barat	53,7	52,7	51,9	51,1	50,5
Papua	53,7	52,2	50,9	49,6	48,5
<b>Indonesia</b>	<b>50,5</b>	<b>50,1</b>	<b>49,6</b>	<b>49,3</b>	<b>48,9</b>

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, BPS

Source : Indonesia Population Projection 2010-2035, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.6.1 Jumlah Desa Menurut Provinsi dan Jenis Bencana Alam, 2008-2014**  
**Table Number of Villages by Province and Type of Natural Disaster, 2008-2014**

Provinsi <i>Province</i>	Banjir / <i>Flood</i>			Gempa Bumi / <i>Earthquake</i>			Tanah Longsor / <i>Landslide</i>		
	2008	2011	2014	2008	2011	2014	2008	2011	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	1 991	1 463	1 649	745	260	1 228	310	227	273
Sumatera Utara	682	649	807	196	34	191	470	407	569
Sumatera Barat	243	315	306	634	496	78	205	244	225
Riau	479	328	512	2	-	0	24	23	24
Jambi	402	357	518	250	132	40	51	27	58
Sumatera Selatan	328	499	745	31	36	2	136	147	145
Bengkulu	145	215	213	776	24	56	88	114	151
Lampung	251	432	508	15	7	5	58	82	82
Kep. Bangka Belitung	20	16	58	2	-	0	1	-	4
Kepulauan Riau	33	24	51	-	-	0	10	11	13
DKI Jakarta	178	53	151	-	-	0	1	1	0
Jawa Barat	1 162	989	1 193	68	2 169	412	1 610	1 477	1 578
Jawa Tengah	1 367	1 266	1 273	905	116	129	1 254	1 410	1 222
DI Yogyakarta	52	89	76	410	8	27	61	78	77
Jawa Timur	1 419	1 370	1 218	90	10	207	696	673	665
Banten	535	401	531	15	41	19	127	140	150
Bali	33	71	58	27	4	0	105	162	150
Nusa Tenggara Barat	199	282	286	183	166	68	28	59	46
Nusa Tenggara Timur	612	557	445	21	14	97	621	565	581
Kalimantan Barat	394	740	616	-	-	0	35	67	65
Kalimantan Tengah	451	316	534	-	-	0	10	9	23
Kalimantan Selatan	533	591	623	-	-	0	40	44	40
Kalimantan Timur	478	463	549	-	17	17	113	71	95
Sulawesi Utara	375	336	353	186	174	102	303	294	308
Sulawesi Tengah	583	565	731	40	144	158	178	143	205
Sulawesi Selatan	801	746	728	16	20	22	364	278	280
Sulawesi Tenggara	276	351	702	15	8	175	55	51	123
Gorontalo	276	307	323	12	60	99	54	57	73
Sulawesi Barat	181	221	159	36	24	8	159	220	157
Maluku	119	122	233	60	13	43	48	68	122
Maluku Utara	132	155	285	128	51	144	34	23	52
Papua Barat	50	32	88	30	196	160	18	13	54
Papua	363	411	308	38	157	341	291	336	251
<b>Indonesia</b>	<b>15 143</b>	<b>14 732</b>	<b>16 830</b>	<b>4 931</b>	<b>4 381</b>	<b>3 828</b>	<b>7 558</b>	<b>7 521</b>	<b>7 861</b>

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia 2008, 2011 dan 2014, BPS

Source Village Potential Statistics of Indonesia 2008, 2011 and 2014, BPS-Statistics Indonesia

**Tabel 4.6.2 Jumlah Desa Menurut Provinsi dan Upaya Antisipasi Bencana Alam, 2014**  
**Table Number of Villages by Province and The Efforts in Anticipation of Natural Disaster, 2014**

Provinsi <i>Province</i>	Sistem Peringatan Dini Bencana Alam <i>Natural Disaster Early Warning System</i>	Sistem Peringatan Dini Tsunami <i>Tsunami Early Warning System</i>	Perlengkapan Keselamatan <i>Safety Equipment</i>	Jalur Evakuasi <i>Evacuation Route</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	208	67	46	511
Sumatera Utara	185	27	59	198
Sumatera Barat	186	79	71	263
Riau	63	2	62	52
Jambi	34	0	22	36
Sumatera Selatan	92	1	25	31
Bengkulu	108	26	22	236
Lampung	171	26	12	120
Kep. Bangka Belitung	2	1	10	13
Kepulauan Riau	10	0	12	17
DKI Jakarta	64	0	166	123
Jawa Barat	761	44	184	560
Jawa Tengah	1 287	40	252	743
DI Yogyakarta	191	17	72	148
Jawa Timur	904	39	158	624
Banten	70	12	24	71
Bali	511	16	8	38
Nusa Tenggara Barat	56	12	16	63
Nusa Tenggara Timur	174	9	17	63
Kalimantan Barat	19	2	24	49
Kalimantan Tengah	26	0	21	69
Kalimantan Selatan	26	0	28	51
Kalimantan Timur	55	2	58	77
Sulawesi Utara	266	49	38	242
Sulawesi Tengah	100	7	11	54
Sulawesi Selatan	100	7	35	61
Sulawesi Tenggara	29	2	8	44
Gorontalo	31	2	8	14
Sulawesi Barat	14	6	5	15
Maluku	45	22	9	78
Maluku Utara	63	18	35	133
Papua Barat	49	16	14	66
Papua	42	8	16	48
<b>Indonesia</b>	<b>5 942</b>	<b>559</b>	<b>1 548</b>	<b>4 911</b>

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia 2014, BPS

Source Village Potential Statistics of Indonesia 2014, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.6.3 Jumlah Korban Bencana Alam Menurut Provinsi dan Kondisi Korban, 2008-2013**  
**Table Number of Natural Disaster Victims by Province and Condition of Victims, 2008-2013**

Provinsi <i>Province</i>	Meninggal / <i>Death</i>					
	2008	2009	2010	2011	2012 <sup>r</sup>	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	17	5	16	14	16	50
Sumatera Utara	4	12	30	31	16	24
Sumatera Barat	16	1 198	469	13	19	28
Riau	4	2	-	5	-	4
Jambi	-	3	2	-	3	12
Sumatera Selatan	1	-	7	5	4	17
Bengkulu	-	-	-	-	1	-
Lampung	7	10	14	-	3	10
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	4
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	2
DKI Jakarta	8	-	4	-	2	41
Jawa Barat	45	100	108	84	40	66
Jawa Tengah	46	43	160	74	38	33
DI Yogyakarta	5	-	280	4	1	4
Jawa Timur	33	22	62	29	9	39
Banten	8	107	3	3	3	8
Bali	4	2	4	8	14	3
Nusa Tenggara Barat	-	6	8	17	6	4
Nusa Tenggara Timur	36	35	41	8	2	7
Kalimantan Barat	2	1	2	1	-	1
Kalimantan Tengah	4	-	-	-	-	2
Kalimantan Selatan	9	-	28	4	9	5
Kalimantan Timur	10	-	14	2	10	4
Sulawesi Utara	2	6	4	7	7	21
Sulawesi Tengah	8	3	13	8	13	3
Sulawesi Selatan	14	32	27	12	6	8
Sulawesi Tenggara	-	5	79	-	3	5
Gorontalo	3	1	3	7	1	4
Sulawesi Barat	3	11	5	-	14	-
Maluku	10	-	55	5	35	15
Maluku Utara	-	-	3	3	6	-
Papua Barat	-	4	170	-	-	-
Papua	31	4	19	16	1	21
<b>Indonesia</b>	<b>330</b>	<b>1 612</b>	<b>1 630</b>	<b>360</b>	<b>282</b>	<b>445</b>

**Lanjutan Tabel / Continued Table 4.6.3**

Provinsi <i>Province</i>	Luka-luka / <i>Injured</i>					
	2008	2009	2010	2011	2012 <sup>r</sup>	2013
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	311	98	69	2	28	2 548
Sumatera Utara	659	3	782	84	28	24
Sumatera Barat	7	1 820	592	4	12	22
Riau	4 939	-	22	-	4	6
Jambi	-	26	524	-	11	9
Sumatera Selatan	29	2	167	2	-	14
Bengkulu	-	162	10	-	-	-
Lampung	520	13	114	-	1	12
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	2	6
DKI Jakarta	151	2	240	-	41	-
Jawa Barat	11 967	1 398	985	43	57	80
Jawa Tengah	6 683	652	299	219	57	38
DI Yogyakarta	15	-	221	8	32	7
Jawa Timur	26 233	19	99	65	8	49
Banten	13 183	61	63	3	38	4
Bali	2	1	6	97	10	11
Nusa Tenggara Barat	15	20	22	37	10	76
Nusa Tenggara Timur	1 505	4	31	15	8	4
Kalimantan Barat	6	-	-	3	-	-
Kalimantan Tengah	855	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	25	-	358	18	23	1
Kalimantan Timur	358	-	7	2	14	2
Sulawesi Utara	8	78	10	7	9	2
Sulawesi Tengah	217	-	141	-	710	7
Sulawesi Selatan	259	173	23	38	36	-
Sulawesi Tenggara	128	-	277	19	6	11
Gorontalo	3 319	-	4	4	5	1
Sulawesi Barat	17	119	164	1	7	-
Maluku	296	-	122	1	18	41
Maluku Utara	-	-	1	7	22	-
Papua Barat	38	509	3	-	6	-
Papua	8	-	133	13	-	274
<b>Indonesia</b>	<b>71 753</b>	<b>5 160</b>	<b>5 489</b>	<b>692</b>	<b>1 203</b>	<b>3 248</b>



## TABEL - TABEL

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.6.3

Provinsi Province	Hilang / Missing					
	2008	2009	2010	2011	2012 <sup>r</sup>	2013
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Aceh	1	1	3	-	2	-
Sumatera Utara	-	1	12	1	2	1
Sumatera Barat	1	2	62	3	2	4
Riau	-	-	-	-	-	1
Jambi	-	-	-	-	-	1
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-
Lampung	2	-	11	-	-	1
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	2
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	4	42	16	14	5	6
Jawa Tengah	2	1	1	37	6	13
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	19	3	5	2	-	1
Banten	-	93	-	-	-	2
Bali	-	-	3	1	1	-
Nusa Tenggara Barat	1	-	-	-	2	-
Nusa Tenggara Timur	3	2	7	5	-	-
Kalimantan Barat	1	-	-	-	-	1
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	11	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	1
Sulawesi Utara	5	1	4	-	-	1
Sulawesi Tengah	2	-	3	1	6	-
Sulawesi Selatan	3	4	3	-	-	1
Sulawesi Tenggara	-	-	14	-	-	-
Gorontalo	-	-	2	4	-	-
Sulawesi Barat	-	3	4	-	2	-
Maluku	2	-	-	-	1	3
Maluku Utara	-	-	-	1	8	-
Papua Barat	-	-	118	-	1	-
Papua	-	-	-	-	-	-
<b>Indonesia</b>	<b>46</b>	<b>153</b>	<b>279</b>	<b>69</b>	<b>38</b>	<b>39</b>

Catatan/Note : <sup>r</sup> Angka diperbaiki/Revised Figures

Sumber : Data dikutip dari <http://dibi.bnpb.go.id> kondisi tanggal 3 April 2014, Badan Nasional Penanggulangan Bencana

Source : Data cited from <http://dibi.bnpb.go.id> on 3 April 2014, National Agency for Disaster Management

**Tabel 4.6.4** Jumlah Kerusakan Rumah Akibat Bencana Alam Menurut Provinsi dan Kondisi Kerusakan, 2008-2013  
**Table** Number of Damage House Caused by Natural Disaster by Province and Condition of Damage, 2008-2013

Provinsi Province	Rusak Berat / Heavily Damaged					
	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	768	478	208	737	288	7 311
Sumatera Utara	40	-	1 623	580	86	111
Sumatera Barat	189	48 939	748	131	177	35
Riau	-	676	-	49	28	4
Jambi	-	680	551	18	4	9
Sumatera Selatan	-	-	115	65	51	146
Bengkulu	-	-	-	6	-	-
Lampung	79	106	95	25	4	19
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	1
Kepulauan Riau	-	-	-	1	10	32
DKI Jakarta	1	-	72	-	135	-
Jawa Barat	505	21 738	3 443	1 068	242	555
Jawa Tengah	162	614	2 424	1 849	945	205
DI Yogyakarta	-	-	2 356	99	847	2
Jawa Timur	3 523	68	464	1 002	34	247
Banten	-	327	518	78	163	64
Bali	-	-	21	55	11	9
Nusa Tenggara Barat	195	55	200	717	96	81
Nusa Tenggara Timur	2 212	736	742	1 313	1 487	8
Kalimantan Barat	1	-	47	71	-	1
Kalimantan Tengah	-	-	-	14	-	9
Kalimantan Selatan	29	9	118	100	201	-
Kalimantan Timur	-	3	36	47	38	1
Sulawesi Utara	213	-	67	473	76	42
Sulawesi Tengah	1 216	-	249	535	746	113
Sulawesi Selatan	699	66	894	374	274	3
Sulawesi Tenggara	-	366	274	341	144	1 814
Gorontalo	21	13	278	494	12	17
Sulawesi Barat	39	-	229	211	6	10
Maluku	205	-	145	145	617	520
Maluku Utara	-	-	77	66	85	-
Papua Barat	37	-	987	3	-	-
Papua	6	-	3 103	997	73	61
<b>Indonesia</b>	<b>10 140</b>	<b>74 874</b>	<b>20 084</b>	<b>11 664</b>	<b>6 880</b>	<b>11 430</b>

## TABEL - TABEL

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.6.4*

Provinsi <i>Province</i>	Rusak Ringan / <i>Lightly Damage</i>					
	2008	2009	2010	2011	2012 <sup>1</sup>	2013
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	2 748	653	1 452	1 175	916	8 847
Sumatera Utara	117	-	442	3 066	572	78
Sumatera Barat	166	91 617	345	350	1 057	74
Riau	-	36	48	523	300	5 044
Jambi	-	1 034	678	511	7	298
Sumatera Selatan	8	-	304	213	118	546
Bengkulu	-	-	-	132	-	-
Lampung	236	1 284	266	75	23	55
Kep. Bangka Belitung	486	-	-	5	-	24
Kepulauan Riau	-	-	-	40	21	96
DKI Jakarta	21	-	-	229	216	952
Jawa Barat	469	69 534	6 739	5 245	2 318	1 369
Jawa Tengah	1 976	1 544	6 075	4 841	1 555	739
DI Yogyakarta	-	-	68	107	1 532	4
Jawa Timur	8 177	483	3 041	6 150	156	2 243
Banten	26 623	12	888	401	919	126
Bali	-	547	269	162	5	12
Nusa Tenggara Barat	263	-	509	745	559	203
Nusa Tenggara Timur	4 710	2 506	1 515	732	1 924	91
Kalimantan Barat	-	-	321	252	-	200
Kalimantan Tengah	-	-	-	129	-	125
Kalimantan Selatan	28	-	20	458	555	12
Kalimantan Timur	-	13	131	22	21	267
Sulawesi Utara	194	-	565	1 780	65	33
Sulawesi Tengah	572	49	500	307	1 077	1
Sulawesi Selatan	3 220	722	1 688	636	981	288
Sulawesi Tenggara	-	415	593	511	1 342	8 184
Gorontalo	51	119	7 763	527	72	142
Sulawesi Barat	-	-	257	900	-	225
Maluku	32	-	147	272	292	-
Maluku Utara	10	-	138	199	103	-
Papua Barat	17	-	-	25	-	-
Papua	191	-	941	348	32	36
<b>Indonesia</b>	<b>50 315</b>	<b>170 568</b>	<b>35 703</b>	<b>31 068</b>	<b>16 698</b>	<b>30 314</b>

Catatan/Note : <sup>1</sup> Angka diperbaiki/*Revised Figures*

Sumber : Data dikutip dari <http://dibi.bnppb.go.id> kondisi tanggal 3 April 2014, Badan Nasional Penanggulangan Bencana

Source : Data cited from <http://dibi.bnppb.go.id> on 3 April 2014, National Agency for Disaster Management

## TABLES

**Tabel 4.7.1** Perkiraan Emisi CO<sub>2</sub> dari Rumah Tangga menurut Provinsi dan Jenis Bahan Bakar untuk Memasak (ribu ton), 2010 - 2012  
**Estimates of CO<sub>2</sub> Emissions from Household by Province and Type of Cooking Fuel Used (thousands ton), 2010 - 2012**

Provinsi <i>Province</i>	Gas / LPG			Minyak Tanah / Kerosene			Kayu Bakar / Firewood		
	2010	2011	2012	2010	2011	2012	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(7)		(9)	(10)	
Aceh	83,4	158,4	260,4	308,0	192,4	79,8	2 653,0	2 651,8	2 748,5
Sumatera Utara	451,9	609,7	793,8	670,8	430,4	225,3	6 157,2	6 284,0	6 165,3
Sumatera Barat	62,8	68,8	76,5	278,9	264,1	267,7	3 548,4	3 721,5	4 039,2
Riau	91,0	181,8	320,6	487,0	318,5	164,8	2 231,4	2 224,3	2 309,2
Jambi	58,3	86,6	160,7	175,1	135,4	54,1	2 111,1	2 162,6	2 107,8
Sumatera Selatan	379,3	449,3	553,8	100,3	72,1	26,9	4 437,5	4 205,6	3 590,1
Bengkulu	29,0	63,2	91,1	78,3	31,3	12,5	1 487,7	1 500,8	1 414,9
Lampung	189,1	285,9	340,9	86,2	28,8	15,6	7 668,6	7 647,3	7 619,0
Kep. Bangka Belitung	49,0	54,9	58,3	83,2	83,4	91,5	502,4	398,0	442,6
Kepulauan Riau	64,2	104,3	138,4	189,4	105,9	98,4	222,8	237,2	219,5
DKI Jakarta	854,0	927,1	990,2	142,9	97,6	43,3	42,6	25,2	6,7
Jawa Barat	3 276,0	3 500,0	3 693,3	249,0	139,0	72,8	18 347,6	19 105,0	19 665,1
Jawa Tengah	1 709,6	1 870,2	2 158,9	112,2	62,7	26,3	24 894,0	26 038,3	24 146,8
DI Yogyakarta	195,6	211,8	230,8	12,8	8,4	6,1	2 538,0	2 779,5	2 863,5
Jawa Timur	1 886,6	2 297,5	2 620,0	501,5	184,6	86,4	29 014,7	29 434,2	27 933,9
Banten	714,7	759,7	771,7	71,1	40,0	19,8	4 284,6	4 523,0	5 379,3
Bali	204,3	223,9	257,8	54,7	31,8	18,7	2 404,3	2 608,4	2 772,4
Nusa Tenggara Barat	9,8	44,9	120,5	324,0	272,4	144,6	4 552,0	4 734,6	5 153,8
Nusa Tenggara Timur	2,9	1,2	1,7	130,7	119,5	128,6	4 645,4	5 244,1	5 679,7
Kalimantan Barat	110,6	168,4	250,0	137,3	80,5	37,2	3 268,7	3 206,1	2 792,7
Kalimantan Tengah	15,4	11,4	19,2	182,7	161,6	175,2	1 682,9	1 957,8	2 084,3
Kalimantan Selatan	34,5	53,8	96,1	330,1	293,7	244,3	2 584,0	2 698,5	2 971,6
Kalimantan Timur	200,5	228,6	291,0	172,7	122,4	90,7	964,2	1 010,8	924,0
Sulawesi Utara	4,8	8,5	56,5	230,4	200,5	115,9	1 542,0	1 692,9	1 945,8
Sulawesi Tengah	6,5	4,8	8,6	123,6	125,7	127,7	2 214,2	2 494,8	2 633,9
Sulawesi Selatan	344,6	425,9	496,5	130,5	45,5	14,9	4 665,0	4 789,6	4 744,9
Sulawesi Tenggara	9,5	10,0	15,1	121,1	97,6	104,8	1 746,5	1 996,7	2 105,6
Gorontalo	1,1	2,6	25,1	71,1	63,4	27,7	843,9	925,9	1 073,2
Sulawesi Barat	8,5	18,5	39,1	31,7	19,2	6,8	1 078,6	1 160,6	1 117,7
Maluku	0,7	0,5	2,0	108,9	93,9	96,1	994,8	1 138,1	1 276,6
Maluku Utara	0,7	0,4	0,4	52,5	46,4	48,8	817,2	928,1	1 080,7
Papua Barat	2,4	1,8	2,2	70,5	58,7	64,6	407,6	496,1	607,1
Papua	3,2	1,9	2,0	139,9	129,2	157,4	2 612,2	2 938,5	3 758,8
<b>Indonesia</b>	<b>11 054,5</b>	<b>12 836,2</b>	<b>14 943,0</b>	<b>5 959,1</b>	<b>4 156,8</b>	<b>2 895,1</b>	<b>147 164,9</b>	<b>152 959,8</b>	<b>153 374,5</b>

Sumber : Dihitung berdasarkan data dari BPS, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral dan faktor emisi yang ditetapkan oleh IPCC, 2006

Source : Calculated base on data from BPS-Statistics indonesia, Ministry of Energi and Mineral Resources and default factor emission that established by IPCC, 2006

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.7.2** **Perkiraan Emisi CO<sub>2</sub> yang Berasal dari Kendaraan Bermotor Menurut Provinsi (ribu ton), 2008-2012**  
**Table 4.7.2** **Estimates of CO<sub>2</sub> Emissions from Motorized Vehicles by Province (thousand ton), 2008-2012**

Provinsi Province	Emisi CO <sub>2</sub> dari Bensin / CO <sub>2</sub> Emissions from Gasoline				
	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	1 164,0	1 361,9	1 380,8	1 538,6	1 717,4
Sumatera Utara	2 665,6	2 908,7	2 918,7	3 251,2	3 822,8
Sumatera Barat	757,2	882,0	941,5	1 091,0	1 191,5
Riau	1 180,1	1 307,5	1 308,8	1 441,7	1 599,6
Jambi	1 508,3	1 793,9	1 772,9	2 084,6	2 373,9
Sumatera Selatan	1 660,2	1 953,4	2 270,0	2 518,2	2 729,8
Bengkulu	349,6	412,2	495,0	570,1	618,7
Lampung	838,5	974,3	1 077,7	1 206,1	1 400,1
Kep. Bangka Belitung	289,5	337,8	366,0	408,5	476,1
Kepulauan Riau	457,4	531,7	546,7	615,0	692,2
DKI Jakarta	8 164,4	6 992,5	7 335,2	8 136,2	9 093,8
Jawa Barat	2 078,3	2 659,3	3 423,5	4 052,1	4 681,4
Jawa Tengah	5 820,7	6 548,3	6 770,6	7 368,4	8 048,9
DI Yogyakarta	1 679,4	1 961,3	2 154,5	2 398,1	2 510,5
Jawa Timur	6 950,5	7 710,5	7 741,1	8 148,2	8 867,1
Banten	464,9	543,5	603,5	672,9	772,3
Bali	1 871,7	2 150,8	2 241,3	2 481,0	2 645,0
Nusa Tenggara Barat	716,5	846,3	972,4	1 082,7	1 150,1
Nusa Tenggara Timur	425,9	508,4	619,1	685,7	726,6
Kalimantan Barat	854,2	976,6	1 016,9	1 123,2	1 273,3
Kalimantan Tengah	445,2	515,0	544,2	599,4	700,7
Kalimantan Selatan	817,8	950,7	997,8	1 108,6	1 258,3
Kalimantan Timur	928,9	1 072,9	1 209,3	1 365,9	1 508,9
Sulawesi Utara	431,7	513,5	620,1	690,1	726,8
Sulawesi Tengah	922,5	1 086,2	1 231,5	1 370,7	1 428,7
Sulawesi Selatan	978,3	1 146,1	1 585,9	1 789,5	1 983,0
Sulawesi Tenggara	405,2	494,7	661,7	742,1	785,1
Gorontalo	101,4	122,2	158,4	173,8	217,2
Sulawesi Barat <sup>1</sup>	-	-	-	-	-
Maluku	166,3	191,9	333,3	371,3	390,5
Maluku Utara	18,8	22,6	27,7	29,4	43,0
Papua Barat <sup>1</sup>	-	-	-	-	-
Papua	287,3	346,3	396,5	429,7	464,6
<b>Indonesia</b>	<b>45 400,5</b>	<b>49 822,6</b>	<b>53 722,8</b>	<b>59 544,0</b>	<b>65 898,2</b>

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.7.2

Provinsi Province	Emisi CO <sub>2</sub> dari Solar / CO <sub>2</sub> Emission from Solar				
	2008	2009	2010	2011 <sup>r</sup>	2012
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	541,2	798,6	927,7	989,7	1 106,3
Sumatera Utara	868,4	1 188,4	1 429,6	1 887,5	2 024,2
Sumatera Barat	748,8	1 103,0	1 302,9	1 391,1	1 575,2
Riau	724,1	1 063,6	1 261,3	1 353,0	1 541,9
Jambi	966,8	1 417,8	1 663,6	1 799,5	2 000,9
Sumatera Selatan	609,4	900,8	1 090,4	1 163,8	1 343,3
Bengkulu	170,2	255,3	317,9	334,5	395,4
Lampung	328,4	487,5	648,2	698,1	897,4
Kep. Bangka Belitung	608,8	191,5	282,8	301,0	357,7
Kepulauan Riau	119,9	199,3	252,2	270,4	312,0
DKI Jakarta	8 067,0	6 243,4	7 425,0	7 914,5	8 896,4
Jawa Barat	2 259,7	3 298,7	3 934,2	4 228,0	4 807,8
Jawa Tengah	1 713,1	2 493,5	2 975,9	3 219,9	3 708,5
DI Yogyakarta	549,8	809,6	965,6	1 037,7	1 159,6
Jawa Timur	1 680,7	2 445,0	2 957,2	3 204,4	3 711,7
Banten	323,2	474,5	578,8	622,6	708,2
Bali	865,6	1 269,8	1 536,6	1 664,7	1 876,7
Nusa Tenggara Barat	428,4	649,4	774,5	841,1	916,6
Nusa Tenggara Timur	349,6	522,3	623,4	661,3	731,6
Kalimantan Barat	611,2	909,4	1 078,9	1 156,8	1 300,6
Kalimantan Tengah	474,0	710,9	837,3	889,7	1 017,0
Kalimantan Selatan	837,2	1 239,8	1 478,7	1 580,3	1 797,2
Kalimantan Timur	1 179,2	1 490,8	1 764,6	1 905,2	2 170,0
Sulawesi Utara	457,4	690,9	824,0	862,4	966,3
Sulawesi Tengah	531,1	790,3	966,2	1 037,1	1 147,7
Sulawesi Selatan	1 417,4	2 095,9	2 481,6	2 656,9	2 979,5
Sulawesi Tenggara	463,7	700,1	835,0	875,8	970,9
Gorontalo	265,8	402,6	466,1	483,3	562,3
Sulawesi Barat <sup>1</sup>	-	-	-	-	-
Maluku	90,3	134,7	167,9	179,5	203,0
Maluku Utara	11,0	18,0	22,1	24,7	31,4
Papua Barat <sup>1</sup>	177,0	264,3	317,7	334,9	377,5
Papua					
<b>Indonesia</b>	<b>28 438,3</b>	<b>35 259,8</b>	<b>42 187,6</b>	<b>45 211,3</b>	<b>51 594,7</b>

## TABEL - TABEL

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.7.2

Provinsi Province	Emisi CO <sub>2</sub> dari Kendaraan Bermotor / CO <sub>2</sub> Emission from Motorized Vehicles				
	2008	2009	2010	2011 <sup>r</sup>	2012
(1)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
Aceh	1 705,2	2 160,5	2 308,5	2 528,3	2 823,7
Sumatera Utara	3 534,0	4 097,1	4 348,3	5 138,6	5 847,0
Sumatera Barat	1 505,9	1 985,0	2 244,4	2 482,1	2 766,7
Riau	1 904,2	2 371,0	2 570,1	2 794,8	3 141,4
Jambi	2 475,0	3 211,8	3 436,5	3 884,1	4 374,8
Sumatera Selatan	2 269,6	2 854,2	3 360,4	3 682,0	4 073,1
Bengkulu	519,8	667,5	812,9	904,6	1 014,1
Lampung	1 167,0	1 461,7	1 725,9	1 904,2	2 297,5
Kep. Bangka Belitung	898,3	529,3	648,8	709,5	833,8
Kepulauan Riau	577,3	731,0	798,8	885,3	1 004,2
DKI Jakarta	16 231,4	13 235,9	14 760,2	16 050,8	17 990,2
Jawa Barat	4 337,9	5 958,0	7 357,6	8 280,1	9 489,3
Jawa Tengah	7 533,8	9 041,8	9 746,5	10 588,3	11 757,4
DI Yogyakarta	2 229,2	2 770,9	3 120,2	3 435,9	3 670,1
Jawa Timur	8 631,2	10 155,5	10 698,2	11 352,7	12 578,9
Banten	788,1	1 017,9	1 182,3	1 295,5	1 480,5
Bali	2 737,3	3 420,6	3 777,9	4 145,7	4 521,7
Nusa Tenggara Barat	1 144,9	1 495,6	1 746,8	1 923,7	2 066,8
Nusa Tenggara Timur	775,5	1 030,7	1 242,5	1 347,0	1 458,3
Kalimantan Barat	1 465,4	1 886,0	2 095,9	2 280,0	2 573,9
Kalimantan Tengah	919,2	1 225,9	1 381,5	1 489,2	1 717,8
Kalimantan Selatan	1 655,0	2 190,5	2 476,5	2 688,9	3 055,5
Kalimantan Timur	2 108,1	2 563,7	2 973,9	3 271,1	3 679,0
Sulawesi Utara	889,1	1 204,3	1 444,1	1 552,5	1 693,1
Sulawesi Tengah	1 453,7	1 876,4	2 197,7	2 407,9	2 576,3
Sulawesi Selatan	2 395,7	3 242,0	4 067,5	4 446,4	4 962,5
Sulawesi Tenggara	868,9	1 194,8	1 496,8	1 617,9	1 756,0
Gorontalo	367,2	524,8	624,5	657,2	779,5
Sulawesi Barat <sup>1</sup>	-	-	-	-	-
Maluku	256,5	326,6	501,2	550,8	593,6
Maluku Utara	29,8	40,5	49,8	54,1	74,4
Papua Barat <sup>1</sup>	-	-	-	-	-
Papua	464,4	610,7	714,2	764,6	842,1
<b>Indonesia</b>	<b>73 838,7</b>	<b>85 082,4</b>	<b>95 910,4</b>	<b>104 755,3</b>	<b>117 492,9</b>

Catatan/Note <sup>1</sup> Data masih tergabung dengan provinsi induknya/The data were still included in its main province

<sup>r</sup> Angka diperbaiki/Revised Figures

Sumber : Diolah berdasarkan data dari Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, dan faktor emisi yang ditetapkan oleh IPCC, 2006

Source Calculated based on data from Indonesian National Police Headquarters, Ministry of Energy and Mineral Resources and default factor emission that established by IPCC, 2006

**Tabel 4.7.3** Perkiraan Emisi CH<sub>4</sub> dari Hewan Ternak dan Unggas Menurut Provinsi (ton), 2010-2013  
**Table** Estimates of CH<sub>4</sub> Emissions from Livestocks and Poultryes by Province (ton), 2010-2013

Provinsi Province	Emisi CH <sub>4</sub> dari Hewan Ternak CH <sub>4</sub> Emissions from Livestocks				Emisi CH <sub>4</sub> dari Hewan Unggas CH <sub>4</sub> Emissions from Poultryes			
	2010	2011	2012 <sup>r</sup>	2013 <sup>x</sup>	2010	2011	2012 <sup>r</sup>	2013 <sup>x</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	57 536,1	33 475,4	60 284,7	63 194,4	307,4	323,2	268,7	282,9
Sumatera Utara	39 307,0	44 320,9	88 248,4	92 211,2	1 453,0	1 495,1	1 552,6	1 613,6
Sumatera Barat	38 372,1	23 190,2	41 908,6	43 589,0	670,0	730,0	726,2	755,2
Riau	12 337,6	11 262,3	21 887,3	22 985,6	892,6	920,5	843,6	900,4
Jambi	15 017,7	11 156,9	19 988,4	21 913,1	403,8	484,4	519,3	543,3
Sumatera Selatan	23 401,5	15 648,3	28 531,9	30 380,0	729,3	759,4	762,5	838,7
Bengkulu	8 042,9	7 099,5	12 332,1	13 421,0	194,3	251,7	192,9	250,6
Lampung	32 651,7	44 161,2	81 548,0	86 498,0	850,3	956,9	1 013,6	1 061,3
Kep. Bangka Belitung	4 386,6	4 126,6	9 965,6	10 961,6	244,5	281,2	312,5	343,8
Kepulauan Riau	2 020,8	2 494,6	7 311,8	7 421,6	171,6	174,2	185,1	186,7
DKI Jakarta	343,0	389,1	295,9	296,9	3,6	3,6	3,7	3,6
Jawa Barat	77 252,1	88 212,5	131 254,3	140 893,3	11 137,9	11 785,2	13 385,4	14 852,7
Jawa Tengah	124 127,7	143 624,7	243 812,6	248 903,0	2 706,4	2 772,1	3 181,0	3 283,9
DI Yogyakarta	17 092,5	21 122,1	36 542,3	42 917,2	284,9	285,5	314,2	324,4
Jawa Timur	222 809,5	276 191,9	499 030,6	507 930,1	2 389,4	2 443,5	5 111,7	5 234,4
Banten	19 535,0	16 627,7	21 292,3	21 954,3	1 243,7	1 360,8	1 497,7	1 638,6
Bali	40 815,1	38 510,2	78 372,2	79 499,1	332,9	340,5	349,6	348,3
Nusa Tenggara Barat	46 799,3	43 991,0	97 795,8	106 135,8	170,8	175,9	193,5	197,2
Nusa Tenggara Timur	57 595,9	64 657,2	121 983,3	122 936,2	173,5	175,3	237,9	238,1
Kalimantan Barat	13 222,2	12 309,9	26 442,2	26 758,4	543,6	557,2	666,1	782,6
Kalimantan Tengah	6 449,9	4 669,1	9 816,2	11 154,7	215,2	240,6	174,9	160,8
Kalimantan Selatan	14 283,9	8 672,2	16 210,8	17 235,1	1 286,6	1 351,9	1 291,0	1 482,5
Kalimantan Timur	7 102,7	5 917,7	11 817,0	12 329,0	929,1	947,7	966,8	986,1
Sulawesi Utara	7 882,5	8 429,5	19 274,1	20 149,2	97,6	102,1	126,8	132,7
Sulawesi Tengah	14 360,7	15 459,2	30 474,7	31 785,3	197,7	257,6	264,9	304,8
Sulawesi Selatan	58 409,5	63 264,8	124 352,6	128 962,1	942,0	1 019,0	1 183,1	1 342,1
Sulawesi Tenggara	14 124,8	11 403,0	23 493,9	25 853,3	258,1	272,8	251,1	300,8
Gorontalo	13 050,4	9 360,1	19 266,2	19 242,1	54,4	58,4	48,1	48,7
Sulawesi Barat	10 192,6	6 107,8	11 695,7	12 592,4	250,8	349,6	152,5	154,4
Maluku	8 949,4	8 197,2	16 298,1	18 524,5	77,0	85,3	93,9	103,9
Maluku Utara	3 241,4	3 898,9	7 611,0	8 015,0	33,2	34,2	17,3	22,7
Papua Barat	2 362,1	2 690,6	6 673,8	7 863,7	31,5	34,5	38,0	43,7
Papua	8 428,2	8 348,6	20 043,7	20 691,0	96,7	97,9	93,3	96,9
<b>Indonesia</b>	<b>1 021 504,1</b>	<b>1 058 990,9</b>	<b>1 944 200,1</b>	<b>2 025 197,4</b>	<b>29 373,7</b>	<b>31 128,0</b>	<b>35 619,7</b>	<b>38 861,2</b>

Catatan/Note <sup>x</sup> Angka sementara/Preliminary figures

<sup>r</sup> Angka diperbaiki/Revised Figures

Dihitung berdasarkan jumlah unggas dan ternak dikalikan dengan faktor emisi yang ditetapkan oleh IPCC, 2006

Calculated based on number of livestock and poultryes multiplied by emission factor that established by IPCC, 2006

Sumber : Diolah dari Survei Rumah Tangga Peternakan dan Survei Perusahaan Peternakan, BPS

Source Based on Livestock Household Survey and Livestock Establishment Survey, BPS - Statistics Indonesia



## TABEL - TABEL

**Tabel 4.7.4 Impor Komoditi Bahan yang Mengandung Zat Perusak Ozon (ton), 2011-2013**  
**Table Import of Materials Containing Ozone Depleting Substances (ton), 2011-2013**

Kode HS <i>HS Code</i>	Komoditi <i>Commodities</i>	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2903.14.00.00	<i>Carbon Tetrachloride</i>	-	-	-
2903.19.20.00	<i>1,1,1, Trichloroethane</i>	-	-	0,00
2903.39.10.00	<i>Bromomethane ( Methyl bromide )</i>	1 372,60	247,20	230,30
2903.71.00.00	<i>Chlorodifluoromethane</i>	5 511,88 <sup>1</sup>	3 478,77	3 101,70
2903.72.00.00	<i>Diclorotrifluoroethanes</i>	...	137,75	89,80
2903.73.00.00	<i>Diclorofluoroethanes</i>	...	875,38	1 209,83
2903.74.00.00	<i>Chlorodifluoroethanes</i>	...	300,69	466,50
2903.75.00.00	<i>Dicloropentafluoropropanes</i>	...	27,11	35,40
2903.76.00.00	<i>Bromochlorodifluoromethane, Bromotrifluoro methane and dibromotetrafluoroethane</i>	-	-	-
2903.77.00.00	<i>Other, perhalogenated only with fluorine and chlorine</i>	65,62	20,00	52,88
2903.79.00.00	<i>Other, halogenated derivatives of cyclanic, cyclenic or cycloterpenic hydrocarbon</i>	...	579,25	147,96
3824.71.90.00	<i>Other mixtures containing halogenated, derivatives methane,ethane containing cfcs, pfcs, hfcs</i>	-	29,35	28,23

Catatan : <sup>1</sup> Data tahun 2011 merupakan gabungan dari komoditi dengan kode HS 2903.71.00.00, 2903.72.00.00, 2903.73.00.00, 2903.74.00.00, 2903.75.00.00 dan 2903.79.00.00 ( karena ada perubahan kode HS 2012)

Jenis Bahan Perusak Lapisan Ozon Menurut Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No.03/M-DAG/PER/1/2012

Notes <sup>1</sup> The 2011 data are composite of commodities with HS Code 2903.71.00.00, 2903.72.00.00, 2903.73.00.00, 2903.74.00.00, 2903.75.00.00 and 2903.79.00.00 (due to the change of 2012 HS Code)

Ozone Depleting Substance According to the Regulation of the Minister of Trade of the Republic of Indonesia No.03/M-DAG/PER/1/2012

Sumber : Diolah dari dokumen kepabeanan Ditjen Bea dan Cukai (PIB)

Source Based on customs declaration documents from Directorate General of Customs and Excise (Imports Declaration)

**Tabel 4.7.5 Rata-rata Bulanan Hasil Pengukuran Konsentrasi Gas SO<sub>2</sub> dan NO<sub>2</sub> di Stasiun BMKG, Jakarta (ppm/24 jam), 2008-2013**  
**Monthly Average of SO<sub>2</sub> and NO<sub>2</sub> Concentration at BMKG Station, Jakarta (ppm/24 hours), 2008-2013**

Bulan Month (1)	SO <sub>2</sub>					
	2008 (3)	2009 (4)	2010 (5)	2011 (6)	2012 (7)	2013
Januari / January	0,010	0,039	0,006	0,006	0,009	0,004
Pebruari / February	0,006	0,020	0,006	0,003	0,007	0,005
Maret / March	0,005	0,017	0,005	0,005	0,008	0,005
April / April	0,005	0,025	0,005	0,007	0,006	0,001
Mei / May	0,005	0,037	0,005	0,005	0,006	0,008
Juni / June	0,005	0,036	0,006	0,006	0,008	0,006
Juli / July	0,008	0,028	0,011	0,005	0,008	0,004
Agustus / August	0,004	0,022	0,011	0,005	0,008	0,003
September / September	0,006	0,025	0,001	0,001	0,006	0,008
Oktober / October	0,017	0,012	0,008	0,009	0,008	0,006
Nopember / November	0,008	0,030	0,014	0,009	0,008	0,009
Desember / December	0,007	-	0,004	0,004	0,008	0,004

Bulan Month (1)	NO <sub>2</sub>					
	2008 (8)	2009 (9)	2010 (10)	2011 (11)	2012 (12)	2013 (13)
Januari / January	0,058	0,027	0,018	0,030	-	0,020
Pebruari / February	0,028	0,026	0,025	0,029	0,020	0,026
Maret / March	0,037	0,039	0,027	0,021	0,014	0,028
April / April	0,037	0,041	0,016	0,029	0,021	0,029
Mei / May	0,036	0,045	0,028	0,026	0,020	0,025
Juni / June	0,030	0,057	0,029	0,030	0,018	0,022
Juli / July	0,024	0,047	0,021	0,032	0,028	0,030
Agustus / August	0,029	0,079	0,027	0,035	0,035	0,010
September / September	0,019	0,065	0,027	... <sup>1</sup>	0,026	0,025
Oktober / October	0,029	0,082 #	0,058	... <sup>1</sup>	0,035	0,045
Nopember / November	0,033	0,029	0,040	... <sup>1</sup>	0,027	0,032
Desember / December	0,026	-	0,019	... <sup>1</sup>	0,022	0,024

Catatan : Nilai ambang batas  
 Note Threshold value

SO<sub>2</sub> = 0,14 ppm/24 jam  
 0.14 ppm/24 hours

NO<sub>2</sub> = 0,08 ppm/24 jam  
 0.08 ppm/24 hours

# Melembi ambang batas / Over threshold

<sup>1</sup> Alat rusak / Damaged equipment

Sumber : Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika

Source Meteorology, Climatology and Geophysics Agency

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.8.1 Luas Lahan Sawah Menurut Provinsi dan Jenis Irigasi (ha), 2009-2013**  
**Table 4.8.1 Wetland Area by Province and Type of Irrigation (ha), 2009-2013**

Provinsi <i>Province</i>	Sawah Irigasi / <i>Irrigated Wetland</i>				
	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	239 888	201 230	212 585	170 266	198 438
Sumatera Utara	286 481	289 524	289 662	202 288	273 052
Sumatera Barat	184 125	184 316	186 956	163 031	180 628
Riau	13 426	10 854	11 764	7 001	13 179
Jambi	33 963	34 040	36 295	8 446	41 232
Sumatera Selatan	101 339	102 037	106 023	167 541	107 656
Bengkulu	64 031	66 290	66 839	53 966	66 124
Lampung	182 114	184 091	192 136	138 095	185 569
Kep. Bangka Belitung	3 175	2 995	4 105	4 062	3 543
Kepulauan Riau	146	293	274	785	283
DKI Jakarta	1 184	1 223	1 223	1 103	870
Jawa Barat	759 552	755 956	755 275	673 991	744 090
Jawa Tengah	689 383	699 661	693 441	902 313	683 735
DI Yogyakarta	46 547	46 477	46 213	40 907	46 165
Jawa Timur	879 958	879 618	876 835	910 533	862 590
Banten	111 084	108 884	107 750	156 930	104 385
Bali	78 683	81 040	79 759	79 232	78 163
Nusa Tenggara Barat	200 361	201 010	201 904	167 968	204 590
Nusa Tenggara Timur	95 938	106 544	107 054	63 521	104 084
Kalimantan Barat	93 190	103 255	93 914	36 751	87 750
Kalimantan Tengah	59 706	58 861	69 040	59 802	23 219
Kalimantan Selatan	51 292	47 622	44 470	46 572	40 534
Kalimantan Timur	25 492	24 340	25 287	6 641	21 039
Sulawesi Utara	50 130	42 553	46 406	44 312	46 379
Sulawesi Tengah	121 805	125 674	126 866	40 432	133 839
Sulawesi Selatan	353 973	358 085	360 896	172 515	364 573
Sulawesi Tenggara	68 598	69 603	73 486	29 351	79 971
Gorontalo	20 666	22 015	22 883	25 466	25 442
Sulawesi Barat	33 071	34 101	32 004	21 189	34 188
Maluku	11 215	11 451	14 085	12 375	12 845
Maluku Utara	6 744	8 118	7 408	5 777	8 644
Papua Barat	5 842	5 422	5 390	2 147	6 456
Papua	25 720	25 945	25 944	2 274	36 270
<b>Jawa</b>	<b>2 487 708</b>	<b>2 491 819</b>	<b>2 480 737</b>	<b>2 685 777</b>	<b>2 441 835</b>
	(50,78)	(50,92)	(50,38)	(60,80)	(50,67)
<b>Luar Jawa / Outside Jawa</b>	<b>2 411 114</b>	<b>2 401 309</b>	<b>2 443 435</b>	<b>1 731 805</b>	<b>2 377 690</b>
	(49,22)	(49,08)	(49,62)	(39,20)	(49,33)
<b>Indonesia</b>	<b>4 898 822</b>	<b>4 893 128</b>	<b>4 924 172</b>	<b>4 417 582</b>	<b>4 819 525</b>

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.8.1

Provinsi <i>Province</i>	Sawah Non Irigasi / <i>Non Irrigated Wetland</i>				
	2009	2010	2011	2012	2013
	(1)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	119 863	112 419	94 971	127 071	102 370
Sumatera Utara	177 775	179 200	178 780	220 903	165 294
Sumatera Barat	44 051	45 377	44 507	66 337	43 554
Riau	109 312	105 107	104 133	103 166	80 159
Jambi	82 534	78 394	77 462	103 728	72 314
Sumatera Selatan	509 733	509 349	523 332	450 375	504 768
Bengkulu	25 583	26 686	23 378	28 151	27 258
Lampung	167 030	161 346	156 299	204 683	174 668
Kep. Bangka Belitung	1 842	1 061	1 827	4 503	1 815
Kepulauan Riau	92	149	119	436	204
DKI Jakarta	31	89	89	-	25
Jawa Barat	177 874	174 312	175 232	251 574	180 952
Jawa Tengah	271 385	262 810	267 529	199 538	268 790
DI Yogyakarta	8 778	9 046	9 078	30 961	9 171
Jawa Timur	220 559	227 658	229 614	242 342	240 273
Banten	84 725	87 860	89 415	34 090	90 331
Bali	502	385	301	1 234	262
Nusa Tenggara Barat	36 059	37 609	38 276	68 065	48 431
Nusa Tenggara Timur	38 257	35 935	37 520	82 665	64 979
Kalimantan Barat	207 716	203 761	224 667	268 945	243 133
Kalimantan Tengah	111 722	116 772	133 197	128 277	187 588
Kalimantan Selatan	413 289	388 696	412 685	406 472	399 895
Kalimantan Timur	62 816	58 456	65 231	78 657	64 029
Sulawesi Utara	11 004	10 236	9 775	7 924	9 778
Sulawesi Tengah	9 074	10 567	10 920	79 270	12 882
Sulawesi Selatan	211 622	214 004	215 663	413 616	238 155
Sulawesi Tenggara	21 003	13 753	12 099	53 919	15 407
Gorontalo	8 396	7 551	5 824	3 622	6 797
Sulawesi Barat	22 985	25 375	23 012	28 346	26 882
Maluku	66	-	-	1 364	2 197
Maluku Utara	2 146	1 360	1 685	3 266	1 866
Papua Barat	3 407	2 289	2 258	2 073	2 271
Papua	1 734	1 812	1 812	19 190	6 080
<b>Jawa</b>	<b>763 352</b>	<b>761 775</b>	<b>770 957</b>	<b>758 506</b>	<b>789 542</b>
	(24,13)	(24,50)	(24,32)	(20,42)	(23,98)
<b>Luar Jawa / Outside Jawa</b>	<b>2 399 613</b>	<b>2 347 649</b>	<b>2 399 733</b>	<b>2 956 258</b>	<b>2 503 036</b>
	(75,87)	(75,50)	(75,68)	(79,58)	(76,02)
<b>Indonesia</b>	<b>3 162 965</b>	<b>3 109 424</b>	<b>3 170 690</b>	<b>3 714 764</b>	<b>3 292 578</b>

Catatan : Angka dalam tanda kurung ( ) menunjukkan persentase terhadap total Indonesia

Note Figure in brackets ( ) indicates percentage to total of Indonesia

Sumber : Luas Lahan Menurut Penggunaan, Statistik Tanaman Pangan, BPS

Source Land Area by Utilization, Food Crop Statistics, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.8.2 Luas Lahan Tegal/Kebun Menurut Provinsi (ha), 2009-2013**  
**Table Area of Dry Field/Garden by Province (ha), 2009-2013**

Provinsi Province	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	494 573	401 951	358 880	322 336	380 709
Sumatera Utara	480 133	542 286	561 701	556 196	564 480
Sumatera Barat	329 528	324 374	328 422	329 620	347 254
Riau	561 039	561 620	564 978	555 915	544 077
Jambi	383 581	377 989	393 112	374 557	373 741
Sumatera Selatan	426 346	423 248	415 071	396 228	410 381
Bengkulu	172 754	176 470	176 849	185 050	188 860
Lampung	791 362	768 715	452 458	749 597	743 725
Kep. Bangka Belitung	120 402	144 893	118 651	138 246	122 777
Kepulauan Riau	44 352	44 092	41 670	40 436	42 618
DKI Jakarta	949	999	984	1 075	1 004
Jawa Barat	563 015	561 150	552 849	546 566	556 658
Jawa Tengah	730 370	727 235	718 428	741 419	738 271
DI Yogyakarta	95 762	95 367	94 826	94 600	97 320
Jawa Timur	1 131 247	1 114 530	1 128 083	1 129 772	1 141 452
Banten	170 267	167 393	167 297	165 759	165 559
Bali	133 067	133 138	127 989	126 713	123 741
Nusa Tenggara Barat	241 606	240 044	247 861	254 257	255 086
Nusa Tenggara Timur	501 591	501 547	505 064	574 015	508 996
Kalimantan Barat	472 534	473 132	568 416	651 077	672 231
Kalimantan Tengah	378 374	466 609	578 425	564 798	586 863
Kalimantan Selatan	275 271	269 582	258 790	252 175	249 748
Kalimantan Timur	205 701	216 869	214 722	221 621	301 031
Sulawesi Utara	205 543	205 543	206 521	206 521	206 521
Sulawesi Tengah	555 258	577 485	498 864	347 134	356 461
Sulawesi Selatan	561 384	559 256	534 709	539 288	536 218
Sulawesi Tenggara	209 068	207 034	210 556	251 511	244 046
Gorontalo	136 160	151 159	157 685	156 858	165 344
Sulawesi Barat	83 386	116 525	114 681	127 560	133 070
Maluku	1 289 909	790 337	790 336	790 394	790 709
Maluku Utara	202 585	202 272	202 696	223 757	279 316
Papua Barat	6 052	6 470	6 492	6 523	6 523
Papua	328 021	328 153	328 153	328 153	42 091
<b>Jawa</b>	<b>2 691 610</b>	<b>2 666 674</b>	<b>2 662 467</b>	<b>2 679 191</b>	<b>2 700 264</b>
	(21,92)	(22,45)	(22,90)	(22,42)	(22,74)
<b>Luar Jawa / Outside Jawa</b>	<b>9 589 580</b>	<b>9 210 793</b>	<b>8 963 752</b>	<b>9 270 536</b>	<b>9 176 617</b>
	(78,08)	(77,55)	(77,10)	(77,58)	(77,26)
<b>Indonesia</b>	<b>12 281 190</b>	<b>11 877 467</b>	<b>11 626 219</b>	<b>11 949 727</b>	<b>11 876 881</b>

Catatan : Angka dalam tanda kurung ( ) menunjukkan persentase terhadap total Indonesia

Note Figure in brackets ( ) indicates percentage to total of Indonesia

Sumber : Luas Lahan Menurut Penggunaan, Statistik Tanaman Pangan, BPS

Source Land Area by Utilization, Food Crop Statistics, BPS-Statistics Indonesia

**Tabel 4.8.3 Luas Lahan Ladang/Huma Menurut Provinsi (ha), 2009-2013**  
**Table Area of Shifting Cultivation by Province (ha), 2009-2013**

Provinsi Province	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	270 893	233 725	270 787	246 810	224 027
Sumatera Utara	393 205	313 465	420 328	313 315	331 629
Sumatera Barat	132 240	136 213	128 989	145 905	134 253
Riau	193 796	193 196	217 765	212 632	200 293
Jambi	200 921	195 743	219 763	222 270	223 642
Sumatera Selatan	225 202	239 410	225 452	197 677	242 649
Bengkulu	81 571	87 636	85 055	85 073	93 882
Lampung	-	-	289 549	-	-
Kep. Bangka Belitung	45 830	31 087	45 716	45 984	48 960
Kepulauan Riau	33 965	33 874	33 698	32 839	30 129
DKI Jakarta	25	75	75	75	1
Jawa Barat	234 072	226 801	220 815	216 933	217 655
Jawa Tengah	13 413	11 664	14 573	13 180	10 457
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	42 564	44 312	37 331	37 800	37 520
Banten	85 878	82 708	78 401	80 426	83 708
Bali	-	-	1	-	-
Nusa Tenggara Barat	45 102	44 706	47 632	61 909	63 154
Nusa Tenggara Timur	332 939	331 769	324 192	326 087	311 614
Kalimantan Barat	279 431	360 701	343 226	403 101	277 307
Kalimantan Tengah	253 960	227 799	221 922	200 300	175 187
Kalimantan Selatan	149 728	133 694	111 893	111 374	109 724
Kalimantan Timur	151 610	150 454	142 779	164 328	386 458
Sulawesi Utara	114 904	114 904	109 968	109 968	109 968
Sulawesi Tengah	213 112	240 957	202 695	155 486	153 293
Sulawesi Selatan	102 217	92 581	102 550	105 242	106 777
Sulawesi Tenggara	125 794	111 668	108 123	122 762	137 135
Gorontalo	76 606	74 466	71 316	67 895	60 787
Sulawesi Barat	46 016	41 636	41 487	85 540	80 856
Maluku	309 903	283 271	283 270	283 277	283 278
Maluku Utara	69 205	68 979	69 596	74 823	85 706
Papua Barat	758 018	751 763	751 746	662 845	662 869
Papua	471 244	473 044	474 234	474 234	389 977
<b>Jawa</b>	<b>375 952</b>	<b>365 560</b>	<b>351 195</b>	<b>348 414</b>	<b>349 341</b>
	(6,89)	(6,86)	(6,17)	(6,62)	(6,63)
<b>Luar Jawa / Outside Jawa</b>	<b>5 077 412</b>	<b>4 966 741</b>	<b>5 343 732</b>	<b>4 911 667</b>	<b>4 923 554</b>
	(93,11)	(93,14)	(93,83)	(93,38)	(93,37)
<b>Indonesia</b>	<b>5 453 364</b>	<b>5 332 301</b>	<b>5 694 927</b>	<b>5 260 081</b>	<b>5 272 895</b>

Catatan : Angka dalam tanda kurung ( ) menunjukkan persentase terhadap total Indonesia

Note Figure in brackets ( ) indicates percentage to total of Indonesia

Sumber : Luas Lahan Menurut Penggunaan, Statistik Tanaman Pangan, BPS

Source Land Area by Utilization, Food Crop Statistics, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.8.4 Luas Lahan yang Sementara Tidak Diusahakan Menurut Provinsi (ha), 2009-2013**  
**Table Area of Temporarily Unused Land by Province (ha), 2009-2013**

Provinsi Province	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	372 863	250 465	389 936	444 341	447 339
Sumatera Utara	285 824	283 414	278 808	254 410	296 032
Sumatera Barat	323 118	317 495	234 962	225 891	227 170
Riau	461 747	429 117	429 929	427 139	374 126
Jambi	326 753	290 372	261 367	254 272	264 953
Sumatera Selatan	654 233	579 209	570 200	720 138	472 429
Bengkulu	150 357	219 782	98 996	98 099	99 217
Lampung	84 521	60 294	49 696	45 007	52 461
Kep. Bangka Belitung	134 587	108 958	113 566	122 309	121 417
Kepulauan Riau	161 265	160 545	165 807	159 534	113 979
DKI Jakarta	9	135	135	15	-
Jawa Barat	12 957	8 932	10 597	13 445	9 024
Jawa Tengah	1 628	1 478	941	1 266	2 483
DI Yogyakarta	1 079	1 018	1 033	795	946
Jawa Timur	11 788	10 813	10 814	10 474	15 270
Banten	19 644	25 337	15 195	14 374	14 035
Bali	120	345	1 056	548	494
Nusa Tenggara Barat	53 517	54 860	53 010	38 562	36 349
Nusa Tenggara Timur	751 173	747 250	759 086	759 065	793 229
Kalimantan Barat	1 347 614	1 367 688	1 197 778	1 129 325	990 839
Kalimantan Tengah	911 286	1 299 985	1 414 405	1 350 471	1 419 839
Kalimantan Selatan	179 871	171 770	167 991	160 982	157 182
Kalimantan Timur	1 392 699	1 261 246	1 163 360	1 018 620	811 932
Sulawesi Utara	48 195	48 195	36 489	36 477	36 477
Sulawesi Tengah	600 323	481 601	407 151	411 068	348 605
Sulawesi Selatan	88 870	86 753	89 328	102 237	103 754
Sulawesi Tenggara	158 731	182 484	202 973	201 767	197 958
Gorontalo	91 406	95 872	51 682	49 062	78 620
Sulawesi Barat	84 872	79 974	77 773	74 987	63 430
Maluku	871 302	862 674	859 967	864 759	863 126
Maluku Utara	18 814	18 569	18 569	18 965	20 601
Papua Barat	2 144 922	2 090 056	2 090 023	2 088 016	2 087 929
Papua	3 155 810	3 157 563	3 155 963	3 155 963	3 692 570
<b>Jawa</b>	<b>47 105</b>	<b>47 713</b>	<b>38 715</b>	<b>40 369</b>	<b>41 758</b>
	(0,32)	(0,32)	(0,27)	(3,28)	(0,29)
<b>Luar Jawa / Outside Jawa</b>	<b>14 854 793</b>	<b>14 706 536</b>	<b>14 339 871</b>	<b>14 212 014</b>	<b>14 172 057</b>
	(99,68)	(99,68)	(99,73)	(99,72)	(99,71)
<b>Indonesia</b>	<b>14 901 898</b>	<b>14 754 249</b>	<b>14 378 586</b>	<b>14 252 383</b>	<b>14 213 815</b>

Catatan : Angka dalam tanda kurung ( ) menunjukkan persentase terhadap total Indonesia

Note Figure in brackets ( ) indicates percentage to total of Indonesia

Sumber : Luas Lahan Menurut Penggunaan, Statistik Tanaman Pangan, BPS

Source Land Area by Utilization, Food Crop Statistics, BPS-Statistics Indonesia

**Tabel 4.8.5** **Persentase Luas Hutan Terhadap Luas Wilayah Menurut Provinsi**  
**Table** **Percentage of Forest Area to Area of Province by Province**

Provinsi Province	Luas Wilayah <sup>1</sup> Area of Province <sup>1</sup> (ribu / thousands ha)	Luas Kawasan Hutan <sup>2</sup> Extent of Forest Area <sup>2</sup> (ribu / thousands ha)	Persentase Luas Hutan terhadap Luas Wilayah Percentage of Forest Area to Area of Province
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	5 795,6	2 804,90	48,40
Sumatera Utara	7 298,1	2 011,90	27,57
Sumatera Barat	4 201,3	1 818,90	43,29
Riau	8 702,4	2 675,10	30,74
Jambi	5 005,8	1 244,70	24,87
Sumatera Selatan	9 159,2	1 028,80	11,23
Bengkulu	1 991,9	703,10	35,30
Lampung	3 462,4	347,90	10,05
Kep. Bangka Belitung	1 642,4	196,60	11,97
Kepulauan Riau	820,2	306,50	37,37
DKI Jakarta	66,4	0,10	0,15
Jawa Barat	3 537,8	475,10	13,43
Jawa Tengah	3 280,1	507,10	15,46
DI Yogyakarta	313,3	11,80	3,77
Jawa Timur	4 780,0	1 092,80	22,86
Banten	966,3	140,80	14,57
Bali	578,0	86,80	15,02
Nusa Tenggara Barat	1 857,2	724,00	38,98
Nusa Tenggara Timur	4 871,8	802,10	16,46
Kalimantan Barat	14 730,7	5 905,30	40,09
Kalimantan Tengah	15 356,5	7 674,00	49,97
Kalimantan Selatan	3 874,4	827,50	21,36
Kalimantan Timur	20 453,4	11 644,10	56,93
Sulawesi Utara	1 385,2	532,90	38,47
Sulawesi Tengah	6 184,1	3 914,20	63,29
Sulawesi Selatan	4 671,7	1 428,50	30,58
Sulawesi Tenggara	3 806,8	1 776,60	46,67
Gorontalo	1 125,7	714,40	63,46
Sulawesi Barat	1 678,7	823,60	49,06
Maluku	4 691,4	2 951,40	62,91
Maluku Utara	3 198,3	2 160,10	67,54
Papua Barat	9 702,4	8 272,40	85,26
Papua	31 903,6	24 506,70	76,81
<b>Indonesia</b>	<b>191 093,1</b>	<b>90 110,70</b>	<b>47,16</b>

Catatan :<sup>1</sup> Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 66 Tahun 2011 tanggal 28 Desember 2011

Note Based on Home Affairs Ministerial Regulation No. 66/2011, December 28, 2011

<sup>2</sup> Berdasarkan Penafsiran Citra Satelit Landsat 7 ETM+, 2011/2012

Based on the Interpretation of Satellite Image Landsat 7 ETM+, 2011/2012

Sumber / Source : Kementerian Kehutanan dan Kementerian Dalam Negeri / Ministry of Forestry and Ministry of Home Affairs



## TABEL - TABEL

**Tabel 4.8.6** Jumlah Sebaran Titik Panas yang Terdeteksi Satelit Menurut Provinsi, 2008-2012  
**Table** Number of Hotspot Detected by Satellite by Province, 2008-2012

Provinsi <i>Province</i>	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	924	655	285	592	610
Sumatera Utara	871	1 172	532	893	882
Sumatera Barat	770	495	171	546	689
Riau	3 943	7 754	1 707	3 536	4 686
Jambi	1 970	1 733	603	1 523	2 462
Sumatera Selatan	3 055	3 891	1 481	4 705	6 367
Bengkulu	204	192	84	320	307
Lampung	218	395	123	635	900
Kep. Bangka Belitung	523	1 058	143	317	741
Kepulauan Riau	53	99	55	33	71
DKI Jakarta	15	14	4	10	10
Jawa Barat	869	253	114	766	802
Jawa Tengah	1 082	147	64	498	480
DI Yogyakarta	34	13	10	18	12
Jawa Timur	2 643	691	259	1 019	902
Banten	52	76	33	193	240
Bali	154	7	14	48	20
Nusa Tenggara Barat	844	476	0	0	0
Nusa Tenggara Timur	2 289	489	0	0	0
Kalimantan Barat	5 528	10 144	1 785	4 720	6 550
Kalimantan Tengah	1 240	4 640	831	4 285	4 139
Kalimantan Selatan	199	1 270	111	1 292	1 016
Kalimantan Timur	2 231	2 307	974	1 482	1 889
Sulawesi Utara	26	34	14	30	39
Sulawesi Tengah	132	367	165	255	218
Sulawesi Selatan	525	518	175	344	302
Sulawesi Tenggara	148	396	94	270	373
Gorontalo	16	83	24	46	25
Sulawesi Barat	30	84	25	98	57
Maluku	21	4	0	0	0
Maluku Utara	7	4	0	0	0
Papua Barat	0	0	0	0	0
Papua	0	0	0	0	0
<b>Indonesia</b>	<b>30 616</b>	<b>39 463</b>	<b>9 880</b>	<b>28 474</b>	<b>34 789</b>

Sumber / Source : Statistik Kehutanan Indonesia 2012, Kementerian Kehutanan / Forestry Statistics of Indonesia 2012, Ministry of Forestry

**Tabel 4.9.1 Jumlah dan Persentase Desa Menurut Provinsi dan Letak Geografis, 2014**  
**Table Number and Percentage of Village by Province and Geographical Location, 2014**

Provinsi Province	Jumlah Desa / Number of Village		Persentase / Percentage	
	Pesisir Coastal	Bukan Pesisir Non Coastal	Pesisir Coastal	Bukan Pesisir Non Coastal
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	748	5 764	11,49	88,51
Sumatera Utara	459	5 645	7,52	92,48
Sumatera Barat	127	1 018	11,09	88,91
Riau	271	1 564	14,77	85,23
Jambi	30	1 521	1,93	98,07
Sumatera Selatan	29	3 208	0,90	99,10
Bengkulu	186	1 346	12,14	87,86
Lampung	241	2 391	9,16	90,84
Kep. Bangka Belitung	166	215	43,57	56,43
Kepulauan Riau	361	54	86,99	13,01
DKI Jakarta	16	251	5,99	94,01
Jawa Barat	227	5 735	3,81	96,19
Jawa Tengah	357	8 221	4,16	95,84
DI Yogyakarta	33	405	7,53	92,47
Jawa Timur	678	7 824	7,97	92,03
Banten	135	1 416	8,70	91,30
Bali	175	541	24,44	75,56
Nusa Tenggara Barat	301	840	26,38	73,62
Nusa Tenggara Timur	1 011	2 259	30,92	69,08
Kalimantan Barat	161	1 948	7,63	92,37
Kalimantan Tengah	44	1 525	2,80	97,20
Kalimantan Selatan	165	1 843	8,22	91,78
Kalimantan Timur	230	1 275	15,28	84,72
Sulawesi Utara	778	1 058	42,37	57,63
Sulawesi Tengah	1 021	965	51,41	48,59
Sulawesi Selatan	531	2 499	17,52	82,48
Sulawesi Tenggara	947	1 325	41,68	58,32
Gorontalo	203	533	27,58	72,42
Sulawesi Barat	152	496	23,46	76,54
Maluku	914	174	84,01	15,99
Maluku Utara	941	255	78,68	21,32
Papua Barat	543	1 024	34,65	65,35
Papua	646	4 225	13,26	86,74
<b>Indonesia</b>	<b>12 827</b>	<b>69 363</b>	<b>15,61</b>	<b>84,39</b>

Sumber / Source : Statistik Potensi Desa Indonesia 2014, BPS / Village Potential Statistics of Indonesia 2014, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.9.2 Sebaran Kawasan Konservasi Laut Menurut Provinsi, 2012**  
**Table Distribution of Marine Conservation Area by Province, 2012**

Provinsi <i>Province</i>	Cagar Alam <i>Strict Nature Reserve</i>		Suaka Margasatwa <i>Wildlife Sanctuary</i>		Taman Wisata Alam <i>Nature Recreational Park</i>		Taman Nasional <i>National Park</i>		Jumlah <i>Total</i>	
	Unit	Luas / Area (ha)	Unit	Luas / Area (ha)	Unit	Luas / Area (ha)	Unit	Luas / Area (ha)	Unit	Luas / Area (ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	-	-	-	-	2	231 400,0	-	-	2	231 400,0
Sumatera Utara	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Riau	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Lampung	1	11 330,0	-	-	-	-	-	-	1	11 330,0
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-	1	107 489,0	1	107 489,0
Jawa Barat	2	1 620,0	1	90,0	-	-	-	-	3	1 710,0
Jawa Tengah	-	-	-	-	-	-	1	110 117,3	1	110 117,3
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Banten	-	-	-	-	1	720,0	-	-	1	720,0
Bali	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	2	8 600,0	-	-	2	8 600,0
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	3	119 350,0	-	-	3	119 350,0
Kalimantan Barat	1	77 000,0	-	-	-	-	-	-	1	77 000,0
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	1	220,0	1	280,0	-	-	2	500,0
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-	1	89 065,0	1	89 065,0
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-	1	362 605,0	1	362 605,0
Sulawesi Selatan	-	-	-	-	-	-	1	530 765,0	1	530 765,0
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	2	117 800,0	1	1 390 000,0	3	1 507 800,0
Gorontalo	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Maluku	-	-	-	-	3	13 098,0	-	-	3	13 098,0
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	1	62 660,0	2	5 278,3	-	-	-	-	3	67 938,3
Papua	-	-	-	-	-	-	1	1 453 500,0	1	1 453 500,0
<b>Indonesia</b>	<b>5</b>	<b>152 610,0</b>	<b>4</b>	<b>5 588,3</b>	<b>14</b>	<b>491 248,0</b>	<b>7</b>	<b>4 043 541,3</b>	<b>30</b>	<b>4 692 987,6</b>

Catatan / Note : (-) : Tidak ada kawasan konservasi / No conservation area

Sumber / Source : Statistik Kehutanan Indonesia 2012, Kementerian Kehutanan / Forestry Statistics of Indonesia 2012, Ministry of Forestry

**Tabel 4.9.3 Luas dan Kondisi Terumbu Karang Menurut Provinsi, 2013**  
**Table Area and Condition of Coral Reef by Province, 2013**

Provinsi <i>Province</i>	Luas (Ha) <i>Area (Ha)</i>	Kondisi / <i>Condition (%)</i>			
		Baik <i>Good</i>	Sedang <i>Moderate</i>	Rusak <i>Damage</i>	Tidak Teridentifikasi <i>Not identified</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	9 230,60	57,30	20,38	22,32	0,00
Sumatera Utara	77 419,20	21,86	28,87	49,27	0,00
Sumatera Barat	36 355,66	...	...	...	100,00
Riau	1,20	41,67	12,50	45,83	0,00
Jambi <sup>1</sup>	1 600,00	...	...	...	100,00
Sumatera Selatan <sup>2</sup>	13,00	23,08	23,08	53,84	0,00
Bengkulu	5 767,20	69,72	30,01	0,27	0,00
Lampung	670,00	15,74	59,45	24,80	0,01
Kep. Bangka Belitung	26 016,84	83,38	15,60	1,02	0,00
Kepulauan Riau	822 348,81	71,70	...	20,85	7,45
DKI Jakarta	5 000,00	50,00	0,00	50,00	0,00
Jawa Barat	12 453,72	27,01	44,01	28,98	0,00
Jawa Tengah	1 108,17	36,69	0,60	62,71	0,00
DI Yogyakarta	5 100,00	10,00	20,00	70,00	0,00
Jawa Timur	263 344,49	27,29	21,57	51,07	0,07
Banten	2 034,00	29,22	9,11	61,68	0,00
Bali	6 266,66	50,21	26,27	23,52	0,00
Nusa Tenggara Barat	19 399,00	23,52	30,45	46,03	0,00
Nusa Tenggara Timur <sup>1</sup>	154 341,65	17,60	58,80	23,50	0,10
Kalimantan Barat	269 563,22	24,65	75,34	0,01	0,00
Kalimantan Tengah	35 586,00	75,63	0,17	24,21	0,00
Kalimantan Selatan	13 179,18	87,63	10,17	2,20	0,00
Kalimantan Timur	67 676,50	44,43	23,71	31,86	0,00
Sulawesi Utara	8 668,05	25,21	11,62	63,09	0,07
Sulawesi Tengah	75 355,20	17,56	1,62	80,82	0,00
Sulawesi Selatan	80 037,40	22,88	16,53	60,59	0,00
Sulawesi Tenggara	121 599,56	58,29	27,43	14,28	0,00
Gorontalo	30 243,75	63,93	00,00	36,07	0,00
Sulawesi Barat	12 649,05	18,09	16,75	65,14	0,02
Maluku	62 009,93	16,55	...	21,56	61,89
Maluku Utara	95 273,45	32,27	54,29	1,53	11,91
Papua Barat	139 096,00	32,60	42,60	24,80	0,00
Papua	232 894,20	48,90	19,65	31,44	0,00
<b>Indonesia</b>	<b>2 692 301,69</b>	<b>45,06</b>	<b>23,04</b>	<b>26,35</b>	<b>5,49</b>

Catatan / *Note* : <sup>1</sup> Data tahun 2011 / *Data for 2011*

<sup>2</sup> Hanya di Kabupaten OKI / *Only in OKI Regency*

Sumber / *Source* : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi / *Provincial Marine and Fishery Office*

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.10.1** Volume Air Bersih yang Disalurkan Perusahaan Air Bersih Menurut Provinsi (ribu m<sup>3</sup>), 2008-2012

*Volume of Clean Water that Distributed by Water Supply Establishment by Province (thousand m<sup>3</sup>), 2008-2012*

Provinsi <i>Province</i>	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	7 327	12 993	49 379	27 222	18 456
Sumatera Utara	174 429	191 288	199 545	211 151	233 667
Sumatera Barat	45 890	48 013	46 147	47 851	54 306
Riau	13 845	12 129	16 378	12 388	14 484
Jambi	23 013	22 527	22 330	23 855	26 333
Sumatera Selatan	60 255	59 342	23 510	88 604	144 920
Bengkulu	10 641	13 079	13 299	12 950	14 531
Lampung	19 321	12 555	13 467	14 828	16 287
Kep. Bangka Belitung	3 205	2 720	3 360	3 679	4 775
Kepulauan Riau	52 492	51 877	51 656	66 000	66 894
DKI Jakarta	705 197	402 323	417 980	596 222	627 718
Jawa Barat	194 312	216 473	251 548	273 701	303 721
Jawa Tengah	208 241	225 310	238 455	248 190	266 993
DI Yogyakarta	21 289	22 296	22 724	22 416	23 699
Jawa Timur	332 433	358 526	368 921	377 577	398 568
Banten	14 341	170 291	179 853	152 087	151 949
Bali	105 748	98 373	102 214	104 204	113 419
Nusa Tenggara Barat	38 555	36 395	41 990	44 270	46 160
Nusa Tenggara Timur	12 615	19 872	22 050	22 914	25 353
Kalimantan Barat	27 848	31 582	34 293	37 000	39 524
Kalimantan Tengah	15 695	17 693	21 024	23 282	24 751
Kalimantan Selatan	49 186	55 799	58 781	64 191	68 231
Kalimantan Timur	86 463	83 251	89 713	102 392	107 480
Sulawesi Utara	14 141	9 090	11 043	17 498	18 633
Sulawesi Tengah	28 812	13 996	17 508	17 133	18 646
Sulawesi Selatan	65 277	66 234	72 345	72 553	76 518
Sulawesi Tenggara	9 495	12 038	7 574	10 808	11 075
Gorontalo	37 378	6 842	7 722	9 600	11 297
Sulawesi Barat	6 357	2 838	3 986	4 578	5 356
Maluku	4 841	13 215	5 612	7 319	7 114
Maluku Utara	6 851	6 891	8 363	9 551	10 303
Papua Barat	3 374	5 573	3 704	3 940	3 550
Papua	12 034	11 237	12 151	12 467	13 927
<b>Indonesia</b>	<b>2 410 901</b>	<b>2 312 661</b>	<b>2 438 625</b>	<b>2 742 421</b>	<b>2 968 646</b>

Sumber / Source : Statistik Air Bersih 2008-2012, BPS / Water Supply Statistics 2008-2012, BPS-Statistics Indonesia

**Tabel 4.10.2 Jumlah Pelanggan Perusahaan Air Bersih Menurut Provinsi, 2008-2012**  
**Table Number of Water Supply Establishment Customers by Province, 2008-2012**

Provinsi <i>Province</i>	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	57 112	80 598	111 995	131 076	137 765
Sumatera Utara	617 721	621 169	642 851	685 320	780 765
Sumatera Barat	183 936	198 751	206 787	220 873	229 561
Riau	60 978	59 606	58 865	64 610	64 108
Jambi	126 857	117 146	112 148	115 550	132 799
Sumatera Selatan	247 436	181 644	210 607	299 487	338 831
Bengkulu	44 728	51 439	52 968	55 184	59 339
Lampung	68 938	62 029	66 060	79 554	88 511
Kep. Bangka Belitung	16 502	15 191	15 975	16 863	20 808
Kepulauan Riau	39 369	173 708	176 196	241 429	242 602
DKI Jakarta	1 676 798	1 191 337	1 201 557	1 611 446	1 601 887
Jawa Barat	813 527	1 259 973	1 386 562	1 140 474	1 189 249
Jawa Tengah	1 048 992	1 285 562	1 075 901	1 133 719	1 200 072
DI Yogyakarta	122 277	125 052	118 292	122 124	129 659
Jawa Timur	1 807 759	1 696 448	1 529 809	1 355 320	1 432 272
Banten	74 064	210 736	215 275	200 111	203 897
Bali	621 341	322 126	334 055	342 412	353 747
Nusa Tenggara Barat	119 062	129 081	143 465	156 685	171 677
Nusa Tenggara Timur	55 874	91 755	98 584	99 266	128 473
Kalimantan Barat	113 845	155 495	141 103	160 914	161 810
Kalimantan Tengah	77 489	83 747	99 342	98 498	103 364
Kalimantan Selatan	221 571	374 739	373 207	398 026	429 275
Kalimantan Timur	273 684	279 413	304 485	321 208	457 000
Sulawesi Utara	79 121	158 610	168 264	180 529	250 838
Sulawesi Tengah	109 139	56 305	99 195	73 505	97 203
Sulawesi Selatan	363 982	361 843	309 910	320 746	342 068
Sulawesi Tenggara	50 367	51 761	59 275	62 609	69 480
Gorontalo	28 920	29 826	35 620	47 114	51 738
Sulawesi Barat	30 203	16 829	96 502	97 925	28 894
Maluku	20 201	46 128	29 609	32 583	33 888
Maluku Utara	27 676	26 014	33 435	35 505	37 912
Papua Barat	15 284	15 040	15 332	17 768	19 098
Papua	39 802	40 302	42 547	42 477	44 675
<b>Indonesia</b>	<b>9 254 555</b>	<b>9 569 403</b>	<b>9 565 778</b>	<b>9 960 910</b>	<b>10 633 265</b>

Sumber / Source : Statistik Air Bersih 2008-2012, BPS / Water Supply Statistics 2008-2012, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.10.3 Kandungan Biochemical Oxygen Demand (BOD) dan Chemical Oxygen Demand (COD) pada Air Sungai di Beberapa Kota di Indonesia (mg/L), 2013**  
**Biochemical Oxygen Demand (BOD) and Chemical Oxygen Demand (COD) on the River Water in Major Cities in Indonesia (mg/L), 2013**

Provinsi <i>Province</i>	Kota <i>City</i>	Sungai <i>River</i>	BOD			COD		
			Mini- mum	Rata- rata/ <i>Average</i>	Maksimum/ <i>Maximum</i>	Mini- mum	Rata- rata/ <i>Average</i>	Maksimum/ <i>Maximum</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	Banda Aceh	Krueng Aceh	1,80	-	12,80	3,40	-	11,40
Sumatera Utara	Medan	Asahan	6,45	11,49	14,78	11,80	20,83	26,60
Sumatera Barat	Padang	-	-	-	-	-	-	-
Riau	Pekanbaru	Kampar	2,00	7,60	19,42	10,00	30,97	90,25
Jambi	Jambi	Batanghari	3,00	4,04	12,00	8,00	12,70	29,00
Sumatera Selatan	Palembang	-	1,40	-	1,90	9,40	-	9,90
Bengkulu	Bengkulu	Ulu Musi	0,13	-	4,83	6,40	-	15,12
Lampung	Bandar Lampung	Way Sekampung	1,67	3,19	4,17	5,92	16,63	27,37
Kep. Bangka Belitung	Pangkal Pinang	-	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	Tanjung Pinang	-	2,26	2,80	25,78	13,45	19,70	25,78
DKI Jakarta	Jakarta	Krukut	8,10	-	48,40	25,80	-	180,30
Jawa Barat	Bandung	Citanduy	5,40	-	15,00	15,35	-	85,46
Jawa Tengah	Semarang	Plumbon	5,00	6,75	11,00	10,00	26,06	46,15
DI Yogyakarta	Yogyakarta	Gajah Wong	2,50	-	23,90	5,50	-	45,60
Jawa Timur	Surabaya	Brantas	2,50	-	8,10	5,44	-	20,20
Banten	Serang	Cidurian	13,00	-	20,00	56,00	-	69,00
Bali	Denpasar	Tukad Ayung	-	-	2,02	-	-	8,00
Nusa Tenggara Barat	Mataram	Meniting	1,70	-	6,50	7,80	-	94,10
Nusa Tenggara Timur	Kupang	Dendeng	1,03	1,87	2,42	4,61	12,02	17,34
Kalimantan Barat	Pontianak	Kapuas	2,00	-	100,00	13,00	-	154,00
Kalimantan Tengah	Palangkaraya	Kahayan	0,11	-	1,2	7,70	-	46,20
Kalimantan Selatan	Banjarmasin	Martapura	4,02	-	9,39	11,19	-	23,46
Kalimantan Timur	Samarinda	Mahakam	0,08	2,17	4,92	24,67	43,94	125,75
Sulawesi Utara	Manado	Tondano	2,00	3,25	10,00	10,00	15,50	27,00
Sulawesi Tengah	Palu	Lariang	1,05	-	1,75	5,40	-	6,85
Sulawesi Selatan	Makasar	Jeneberang	1,00	-	6,00	7,95	-	50,00
Sulawesi Tenggara	Kendari	Konawehea	0,04	-	1,00	0,54	-	0,85
Gorontalo	Gorontalo	Bolango	-	-	-	57,69	-	64,82
Sulawesi Barat	Mamuju	Mamuju So'do	1,92	-	-	9,40	-	-
Maluku	Ambon	Wai Batu Gajah	0,30	-	3,27	1,00	-	5,00
Maluku Utara	Ternate	Tabobo	2,00	-	2,00	10,00	-	25,00
Papua Barat	Manokwari	Maruni	1,14	-	1,22	5,88	-	9,47
Papua	Jayapura	-	-	-	-	-	-	-

Catatan : Nilai Baku mutu BOD = 2 mg/L dan COD = 10 mg/L, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 82 tahun 2001 Tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air

*Threshold value of BOD = 2 mg/L and COD = 10 mg/L, based on Government Regulation of Republic Indonesia No. 82 year 2001 on Water Quality Management and Water Pollution Control*

Sumber / Source : Badan Lingkungan Hidup Daerah / Regional Environmental Agency

**Tabel 4.11.1 Kawasan Konservasi Daratan Menurut Provinsi, 2012**  
**Table Land Conservation Area by Province, 2012**

Provinsi Province	Cagar Alam <i>Strict Nature Reserve</i>		Suaka Margasatwa <i>Wildlife Sanctuary</i>		Taman Nasional <i>National Park</i>		Taman Wisata Alam <i>Nature Recreation Park</i>	
	Unit	Luas / Area (Ha)	Unit	Luas / Area (Ha)	Unit	Luas / Area (Ha)	Unit	Luas / Area (Ha)
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	2	8 300,00	1	102 500,00	1	867 789,00	-	-
Sumatera Utara	9	12 462,76	4	85 552,00	1	334 903,00	6	3 505,60
Sumatera Barat	6	36 625,03	1	4 000,00	1	538 625,10	3	610,00
Riau	2	20 559,60	10	391 291,95	2	193 172,80	1	1 712,50
Jambi	6	5 942,71	-	-	3	693 354,97	1	425,50
Sumatera Selatan	1	1,00	6	223 579,00	1	484 020,31	2	260,00
Bengkulu	20	14 338,37	-	-	0	380 064,00	5	15 288,30
Lampung	-	-	-	-	2	420 621,30	-	-
Kep. Bangka Belitung	6	34 690,00	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	2	600,00	-	-	-	-	1	2 065,62
DKI Jakarta	1	18,00	2	115,02	-	-	1	99,82
Jawa Barat	25	46 105,51	2	13 527,50	3	98 850,75	14	3 155,24
Jawa Tengah	30	2 718,50	1	103,90	2	10 292,93	4	247,20
DI Yogyakarta	3	13,84	2	615,60	0	1 842,07	1	1,05
Jawa Timur	18	11 661,85	2	17 976,60	4	176 696,20	3	298,50
Banten	3	4 230,00	-	-	1	174 937,25	1	528,15
Bali	1	1 762,80	-	-	1	19 002,89	3	1 890,47
Nusa Tenggara Barat	5	42 565,56	1	21 674,68	1	41 330,00	9	7 715,02
Nusa Tenggara Timur	7	27 229,64	5	13 978,00	4	272 926,59	12	56 406,85
Kalimantan Barat	5	335 834,79	-	-	3	1 092 500,00	7	26 461,60
Kalimantan Tengah	3	246 916,00	1	76 110,00	3	1 094 330,00	2	2 533,00
Kalimantan Selatan	4	89 067,37	3	9 438,60	-	-	3	1 578,70
Kalimantan Timur	4	186 500,0	-	-	2	1 559 104,00	-	-
Sulawesi Utara	4	41 233,00	2	31 169,00	1	285 104,83	2	1 250,00
Sulawesi Tengah	7	366 758,42	6	22 249,79	1	217 991,18	2	5 250,00
Sulawesi Selatan	-	-	1	2 972,00	1	43 750,00	8	106 189,25
Sulawesi Tenggara	3	90 187,22	5	153 302,00	1	105 194,00	2	1 093,00
Gorontalo	4	48 846,90	1	31 215,00	0	2 010,17	-	-
Sulawesi Barat	3	1 454,36	1	2 000,00	-	-	-	-
Maluku	6	77 629,08	5	141 328,75	1	189 000,00	1	734,46
Maluku Utara	10	40 757,53	-	-	1	167 300,00	-	-
Papua Barat	7	1 401 358,78	3	16 580,53	-	-	5	13 249,02
Papua	15	761 323,04	6	6 662 858,37	2	2 863 810,00	2	1 775,00
<b>Indonesia</b>	<b>222</b>	<b>3 957 691,66</b>	<b>71</b>	<b>5 024 138,29</b>	<b>43</b>	<b>12 328 523,34</b>	<b>101</b>	<b>257 323,85</b>



## TABEL - TABEL

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.11.1*

Provinsi <i>Province</i>	Taman Hutan Raya		Taman Buru		KSA/KPA <sup>1</sup>		Jumlah	
	<i>Grand Forest Park</i>		<i>Hunting Park</i>				<i>Total</i>	
	Unit	Luas / Area (Ha)	Unit	Luas / Area (Ha)	Unit	Luas / Area (Ha)	Unit	Luas / Area (Ha)
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)
Aceh	1	6 300,00	1	80 000,00	-	-	6	1 064 889,00
Sumatera Utara	1	51 600,00	1	8 350,00	2	4 150,00	24	500 523,36
Sumatera Barat	1	12 100,00	-	-	10	224 881,00	22	816 841,13
Riau	1	6 172,00	-	-	-	-	16	615 908,85
Jambi	1	15 830,00	-	-	-	-	11	715 553,18
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-	10	707 860,31
Bengkulu	1	1 122,00	2	25 300,00	-	-	28	436 112,67
Lampung	1	22 245,00	-	-	-	-	3	442 866,30
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-	6	34 690,00
Kepulauan Riau	-	-	1	16 000,00	-	-	4	18 665,62
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-	4	232,84
Jawa Barat	3	631,81	1	12 420,70	-	-	48	174 691,51
Jawa Tengah	1	231,30	-	-	-	-	38	13 593,83
DI Yogyakarta	1	617,00	-	-	-	-	7	3 089,56
Jawa Timur	1	27 828,30	-	-	-	-	28	234 461,45
Banten	1	1 590,00	-	-	-	-	6	181 285,40
Bali	1	1 392,00	-	-	-	-	6	24 048,16
Nusa Tenggara Barat	1	3 155,00	2	52 537,90	1	5 265,00	20	174 243,16
Nusa Tenggara Timur	1	1 900,00	2	3 562,64	-	-	31	376 003,72
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-	15	1 454 796,39
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-	9	1 419 889,00
Kalimantan Selatan	1	112 000,00	-	-	1	512,00	12	212 596,67
Kalimantan Timur	1	67 766,00	-	-	-	-	7	1 813 370,00
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-	9	358 756,83
Sulawesi Tengah	1	7 128,00	1	5 000,00	-	-	18	624 377,39
Sulawesi Selatan	2	4 195,00	1	9 780,20	-	-	13	166 886,45
Sulawesi Tenggara	1	7 877,00	1	8 000,00	-	-	13	365 653,22
Gorontalo	-	-	-	-	-	-	5	82 072,07
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-	4	3 454,36
Maluku	-	-	-	-	-	-	13	408 692,29
Maluku Utara	-	-	-	-	4	40 382,30	15	248 439,83
Papua Barat	-	-	-	-	-	-	15	1 431 188,33
Papua	-	-	-	-	-	-	25	7 289 766,41
<b>Indonesia</b>	<b>23</b>	<b>351 680,41</b>	<b>13</b>	<b>220 951,44</b>	<b>18</b>	<b>275 190,30</b>	<b>491</b>	<b>22 415 499,29</b>

Catatan : <sup>1</sup> Kawasan Suaka Alam (KSA)/Kawasan Pelestarian Alam (KPA)

Note Nature Reserve Area/Nature Preservation Area

Sumber / Source : Statistik Kehutanan Indonesia 2012, Kementerian Kehutanan / *Forestry Statistics of Indonesia 2012, Ministry of Forestry*

**Tabel 4.11.2** Spesies Satwa yang Dilindungi, 2000-2012  
**Table** Protected Species of Fauna, 2000-2012

Tahun Year	<i>Mamalia</i>	<i>Aves</i>	<i>Reptilia</i>	<i>Pisces</i>	<i>Insecta</i>	<i>Crustacea</i>	<i>Anthozoa</i>	<i>Bivalvia</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
2000	127	382	31	9	20	2	1	12
2001	127	382	31	9	20	2	1	12
2002	127	382	31	9	20	2	1	12
2003	127	382	31	9	20	2	1	12
2004	127	382	31	9	20	2	1	12
2005	127	382	31	9	20	2	1	12
2006	127	382	31	9	20	2	1	12
2007	127	382	31	9	20	2	1	12
2008	127	382	31	9	20	2	1	12
2009	127	382	31	9	20	2	1	12
2010	127	382	31	9	20	2	1	12
2011	127	382	31	9	20	2	1	12
2012	127	382	31	9	20	2	1	12

Sumber / Source : Statistik Kehutanan Indonesia 2012, Kementerian Kehutanan / Forestry Statistics of Indonesia 2012, Ministry of Forestry

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.11.3** **Spesies Tumbuhan yang Dilindungi, 2000-2012**  
**Table Protected Species of Flora, 2000-2012**

Tahun Year	<i>Palmae</i>	<i>Rafflesia</i>	<i>Orchidaceae</i>	<i>Nepentaceae</i>	<i>Dipterocarpaceae</i>	<i>Araceae</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2000	12	11	29	8	13	2
2001	12	11	29	8	13	2
2002	12	11	29	8	13	2
2003	12	11	29	8	13	2
2004	12	11	29	8	13	2
2005	12	11	29	8	13	2
2006	12	11	29	8	13	2
2007	12	11	29	8	13	2
2008	12	11	29	8	13	2
2009	12	11	29	8	13	2
2010	12	11	29	8	13	2
2011	12	11	29	8	13	2
2012	12	11	29	8	13	2

Sumber / Source : Statistik Kehutanan Indonesia 2012, Kementerian Kehutanan / Forestry Statistics of Indonesia 2012, Ministry of Forestry

**Tabel 4.12.1** **Produk Domestik Regional Bruto per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Provinsi (ribu rupiah), 2008-2013**  
**Per Capita Gross Regional Domestic Product at Current Market Price by Province (thousand rupiahs), 2008-2013**

Provinsi Province	2008	2009	2010	2011 <sup>r</sup>	2012 <sup>x</sup>	2013 <sup>xx</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	17 053	16 714	17 498	18 950	20 164	21 418
Sumatera Utara	16 759	18 325	21 112	23 778	26 185	29 722
Sumatera Barat	14 955	15 978	17 928	20 062	22 035	25 086
Riau	53 280	55 151	62 023	72 247	79 786	86 560
Jambi	13 891	14 545	17 331	20 018	22 508	26 037
Sumatera Selatan	18 513	18 676	21 083	24 003	26 742	29 594
Bengkulu	8 940	9 661	10 801	12 118	13 522	15 095
Lampung	9 880	11 780	14 200	16 534	18 460	20 725
Kep. Bangka Belitung	18 534	19 254	21 714	24 228	26 784	29 605
Kepulauan Riau	38 276	39 578	42 305	45 881	50 174	53 891
DKI Jakarta	72 093	79 651	89 415	100 751	111 913	125 971
Jawa Barat	15 192	16 252	17 850	19 624	21 274	23 603
Jawa Tengah	11 367	12 301	13 706	15 241	16 864	18 751
DI Yogyakarta	11 193	12 051	13 158	14 754	16 054	17 717
Jawa Timur	16 750	18 399	20 725	23 374	26 274	29 620
Banten	13 825	14 661	16 068	17 579	19 038	21 353
Bali	13 850	15 744	17 197	18 706	20 948	23 311
Nusa Tenggara Barat	7 991	9 850	10 990	10 708	10 691	11 946
Nusa Tenggara Timur	4 791	5 239	5 896	6 519	7 236	8 168
Kalimantan Barat	11 325	12 408	13 724	14 907	16 421	18 304
Kalimantan Tengah	15 263	17 021	19 169	21 558	23 987	26 634
Kalimantan Selatan	13 078	14 399	16 423	18 358	20 051	21 627
Kalimantan Timur	95 029	82 802	89 976	106 633	111 210	109 907
Sulawesi Utara	12 898	14 680	16 161	18 141	20 227	22 624
Sulawesi Tengah	11 271	12 501	14 102	16 456	18 657	21 052
Sulawesi Selatan	10 791	12 536	14 622	16 861	19 377	22 151
Sulawesi Tenggara	10 308	11 665	12 648	13 996	15 605	17 012
Gorontalo	5 907	6 909	7 711	8 615	9 598	10 703
Sulawesi Barat	7 509	8 280	9 433	10 850	11 900	13 112
Maluku	4 298	4 709	5 243	6 112	7 170	8 134
Maluku Utara	3 886	4 603	5 166	5 658	6 341	6 929
Papua Barat	19 673	24 563	35 116	46 027	53 538	61 462
Papua	24 035	28 331	30 708	26 242	26 026	30 713
<b>Indonesia</b>	<b>21 365</b>	<b>23 860</b>	<b>27 029</b>	<b>30 659</b>	<b>33 531</b>	<b>36 508</b>

Catatan / Note : <sup>r</sup> Angka diperbaiki / Revised figures  
<sup>x</sup> Angka sementara / Preliminary figures  
<sup>xx</sup> Angka sangat sementara / Very preliminary figures

Sumber : Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia 2008-2013, BPS

Source : Regional Domestic Product of Provinces in Indonesia 2008-2013, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.12.2 Tabungan Bruto Menurut Sektor (triliun rupiah), 2008-2013**  
**Table Gross Saving by Sectors (trillion rupiahs), 2008-2013**

Sektor / Sector	2008	2009	2010	2011 <sup>x</sup>	2012 <sup>xx</sup>	2013 <sup>xxx</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>I. Keuangan / Financial</b>						
1. Bank Sentral / <i>Central Bank</i>	18,6	-5,1	-27,5	-8,2	10,0	38,1
2. Bank Umum Konvensional <i>Commercial Banks</i>	50,1	83,5	36,4	52,4	73,4	90,5
3. Bukan Bank / <i>Non Banks</i>	18,6	40,7	22,6	15,4	34,6	35,7
<b>II. Bukan Keuangan / Non-financial</b>						
1. Rumah Tangga / <i>Household</i>	325,4	398,8	453,7	551,9	635,3	655,5
2. Pemerintahan Umum <i>General Government</i>	229,5	116,0	173,7	201,2	247,1	357,6
3. Perusahaan Pemerintah <i>Government Enterprises</i>	64,5	52,4 <sup>r</sup>	96,5 <sup>r</sup>	98,8	119,2	123,0
4. Bisnis/ <i>Private Enterprises</i>	838,8	1 011,9 <sup>r</sup>	1 255,1 <sup>r</sup>	1 422,5	1 372,2	1 415,9
<b>III. Luar Negeri / Rest of the World</b>	-36,7	38,9	72,9	107,0	367,4	339,7
<b>Jumlah / Total</b>	<b>1 508,8</b>	<b>1 737,1</b>	<b>2 083,4</b>	<b>2 441,0</b>	<b>2 859,2</b>	<b>3 056,0</b>

Catatan / Note : <sup>r</sup> Angka diperbaiki / *Revised figures*

<sup>x</sup> Angka sementara / *Preliminary figures*

<sup>xx</sup> Angka sangat sementara / *Very preliminary figures*

<sup>xxx</sup> Angka sangat sangat sementara / *Very very preliminary figures*

Sumber / Source : 1. Tahun 2008–2012, data dikutip dari publikasi Neraca Arus Dana Indonesia Tahunan/*In 2008–2012, data cited from the publication of Yearly Indonesian Flow of Funds Accounts*

2. Tahun 2013 triwulan III-IV, data olahan sementara dari BPS/*In 2013 quarter III-IV, BPS preliminary calculation*

**Tabel 4.12.3** **Pembagian Investasi dalam Produk Domestik Bruto (miliar rupiah), 2005-2013**  
**Table** **Investment Share in Gross Domestic Product (billion rupiahs), 2005-2013**

Tahun Year	Investasi <i>Investment</i> (miliar rupiah / <i>billion rupiahs</i> )	Produk Domestik Bruto <i>Gross Domestic Product</i> (miliar rupiah / <i>billion rupiahs</i> )	Pembagian <i>Share</i> (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
2005	695 828,9	2 774 281,1	25,08
2006	848 168,3	3 339 216,8	25,40
2007	984 573,8	3 950 893,2	24,92
2008	1 376 539,3	4 948 688,4	27,82
2009	1 737 092,9	5 606 203,4	30,99
2010	2 083 358,5	6 446 851,9	32,32
2011	2 441 047,2	7 419 187,1	32,90
2012 <sup>x</sup>	2 859 193,1	8 229 439,4	34,74
2013 <sup>xx</sup>	3 056 031,3	9 083 972,2	33,64

Catatan : <sup>x</sup> Angka sementara / *Preliminary figures*

Note <sup>xx</sup> Angka sangat sementara / *Very preliminary figures*

Sumber : Diolah dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia

Source *Based on Indonesian Economic and Financial Statistics, Bank of Indonesia*

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.12.4 Laju Inflasi 66 Kota di Indonesia (2007=100), 2008-2013**  
**Table Inflation Rate of 66 Cities in Indonesia (2007=100), 2008-2013**

Kota / Cities	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Banda Aceh	10,27	3,50	4,64	3,32	0,06	6,39
Lhokseumawe	13,78	3,96	7,19	3,55	0,39	8,27
Sibolga	12,36	1,59	11,83	3,71	3,30	10,08
Pematang Siantar	10,16	2,72	9,68	4,25	4,73	12,02
Medan	10,63	2,69	7,65	3,54	3,79	10,09
Padang Sidempuan	12,34	1,87	7,42	4,66	3,54	7,82
Padang	12,68	2,05	7,84	5,37	4,16	10,87
Pekanbaru	9,02	1,94	7,00	5,09	3,35	8,83
Dumai	14,30	0,80	9,05	3,09	3,21	8,60
Jambi	11,57	2,49	10,52	2,76	4,22	8,74
Palembang	11,15	1,85	6,02	3,78	2,72	7,04
Bengkulu	13,44	2,88	9,08	3,96	4,61	9,94
Bandar Lampung	14,82	4,18	9,95	4,24	4,30	7,56
Pangkal Pinang	18,40	2,17	9,36	5,00	6,57	8,71
Batam	8,39	1,88	7,40	3,76	2,02	7,81
Tanjung Pinang	11,90	1,43	6,17	3,32	3,92	10,09
Jakarta	11,11	2,34	6,21	3,97	4,52	8,00
Bogor	14,20	2,16	6,57	2,85	4,06	8,55
Sukabumi	11,39	3,49	5,43	4,26	3,98	8,03
Bandung	10,23	2,11	4,53	2,75	4,02	7,97
Cirebon	14,14	4,11	6,70	3,20	3,36	7,86
Bekasi	10,10	1,93	7,88	3,45	3,46	9,46
Depok	11,70	1,30	7,97	2,95	4,11	10,97
Tasikmalaya	12,07	4,17	5,56	4,17	3,87	6,89
Purwokerto	12,06	2,83	6,04	3,40	4,73	8,50
Surakarta	6,96	2,63	6,65	1,93	2,87	8,32
Semarang	10,34	3,19	7,11	2,87	4,85	8,19
Tegal	8,52	5,83	6,73	2,58	3,09	5,80
Yogyakarta	9,88	2,93	7,38	3,88	4,31	7,32
Jember	10,63	3,66	7,09	2,43	4,49	7,21
Sumenep	10,20	2,73	6,75	4,18	5,05	6,62
Kediri	9,52	3,60	6,80	3,62	4,63	8,05
Malang	10,49	3,39	6,70	4,05	4,60	7,92
Probolinggo	10,89	3,55	6,68	3,78	5,88	7,98
Madiun	13,27	3,40	6,54	3,49	3,51	7,52
Surabaya	8,73	3,39	7,33	4,72	4,39	7,52
Serang	13,91	4,57	6,18	2,78	4,41	9,16
Tangerang	10,75	2,49	6,08	3,78	4,44	10,02
Cilegon	12,96	3,11	6,12	2,35	3,91	7,98

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.12.4

Kota / Cities	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Denpasar	9,25	4,37	8,10	3,75	4,71	7,35
Mataram	13,01	3,14	11,07	6,38	4,10	9,27
Bima	14,36	4,09	6,35	7,19	3,61	10,42
Maumere	16,17	5,22	8,48	6,59	6,49	6,24
Kupang	10,90	6,49	9,97	4,32	5,10	8,84
Pontianak	11,19	4,91	8,52	4,91	6,62	9,48
Singkawang	12,66	1,15	7,10	6,72	4,21	6,15
Sampit	8,89	2,85	9,53	3,60	4,69	7,25
Palangka Raya	11,65	1,39	9,49	5,28	6,73	6,45
Banjarmasin	11,62	3,86	9,06	3,98	5,96	6,98
Balikpapan	11,30	3,60	7,38	6,45	6,41	8,56
Samarinda	12,69	4,06	7,00	6,23	4,81	10,37
Tarakan	19,85	7,21	7,92	6,43	5,99	10,35
Manado	9,71	2,31	6,28	0,67	6,04	8,12
Palu	10,40	5,73	6,40	4,47	5,87	7,57
Watampone	14,22	6,84	6,74	3,94	3,65	6,86
Makassar	11,79	3,24	6,82	2,87	4,57	6,24
Parepare	13,34	1,40	5,79	1,60	3,49	6,31
Palopo	17,58	4,18	3,99	3,35	4,11	5,25
Kendari	15,28	4,60	3,87	5,09	5,25	5,92
Gorontalo	9,20	4,35	7,43	4,08	5,31	5,84
Mamuju	11,66	1,78	5,12	4,91	3,28	5,91
Ambon	9,34	6,48	8,78	2,85	6,73	8,81
Ternate	11,25	3,88	5,32	4,52	3,29	9,78
Manokwari	20,51	7,52	4,68	3,64	4,88	4,63
Sorong	19,56	2,61	8,13	0,90	5,12	7,93
Jayapura	12,55	1,92	4,48	3,40	4,52	8,27
<b>Nasional / National</b>	<b>11,06</b>	<b>2,78</b>	<b>6,96</b>	<b>3,79</b>	<b>4,30</b>	<b>8,38</b>

Sumber / Source : Diolah dari hasil Survei Harga Konsumen, BPS / Based on Consumer Price Survey, BPS-Statistics Indonesia



## TABEL - TABEL

**Tabel 4.12.5 Rasio Pinjaman Luar Negeri Terhadap Produk Nasional Bruto, 2006-2013**  
**Table Ratio of External Debt on Gross National Product, 2006-2013**

Tahun Years	Pinjaman Luar Negeri <i>External Debt</i> (miliar rupiah / <i>billion rupiahs</i> )	Produk Nasional Bruto <i>Gross National Product</i> (miliar rupiah / <i>billion rupiahs</i> )	Rasio <i>Ratio</i> (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
2006	1 161 198,72	3 196 947,90	36,32
2007	1 287 015,55	3 788 408,50	33,97
2008	1 698 126,00	4 772 823,20	35,58
2009	1 624 987,40	5 409 983,90	30,04
2010	1 819 895,28	6 265 883,00	29,04
2011	2 043 700,50	7 202 294,40	28,38
2012 <sup>x</sup>	2 440 359,88	7 986 246,40	30,56
2013 <sup>xx</sup>	3 367 272,20	8 802 875,40	38,25

Catatan / Note : <sup>x</sup> Angka sementara / *Preliminary figures*

<sup>xx</sup> Angka sangat sementara / *Very preliminary figures*

Sumber : Diolah dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia

Source : Based on Indonesian Economic and Financial Statistics, Bank of Indonesia

**Tabel 4.12.6** **Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Provinsi, 2007-2013**  
**Table** **Percentage of Population Aged 15 Years and Over who Worked by Province, 2007-2013**

Provinsi <i>Province</i>	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	90,16	90,44	91,29	89,88	92,57	90,90	89,70
Sumatera Utara	89,90	90,90	91,55	89,90	93,63	93,80	93,47
Sumatera Barat	89,69	91,96	92,03	90,85	93,55	93,48	93,01
Riau	90,21	91,80	91,44	84,69	94,68	95,70	94,50
Jambi	93,78	94,86	94,46	92,92	95,98	96,78	95,16
Sumatera Selatan	90,66	91,92	92,39	91,06	94,23	94,30	95,00
Bengkulu	95,32	95,10	94,92	94,17	97,63	96,39	95,26
Lampung	92,42	92,85	93,38	91,14	94,22	94,82	94,15
Kep. Bangka Belitung	93,51	94,01	93,86	90,78	96,39	96,51	96,30
Kepulauan Riau	90,99	91,99	91,89	93,82	92,20	94,63	93,75
DKI Jakarta	87,43	87,84	87,85	86,25	89,20	90,13	90,98
Jawa Barat	86,92	87,92	89,04	88,24	90,17	90,92	90,78
Jawa Tengah	92,30	92,65	92,67	92,66	94,07	94,37	93,98
DI Yogyakarta	93,90	94,62	94,00	94,92	96,03	96,03	96,66
Jawa Timur	93,21	93,58	94,92	95,78	95,84	95,88	95,67
Banten	84,25	84,82	85,03	80,83	86,94	89,87	90,10
Bali	96,23	96,69	96,87	96,53	97,68	97,96	98,21
Nusa Tenggara Barat	93,52	93,87	93,75	95,08	94,67	94,74	94,62
Nusa Tenggara Timur	96,28	96,27	96,03	95,94	97,31	97,11	96,84
Kalimantan Barat	93,53	94,59	94,56	95,17	96,12	96,52	95,97
Kalimantan Tengah	94,89	95,41	95,38	93,88	97,45	95,83	96,91
Kalimantan Selatan	92,38	93,82	93,64	93,15	94,77	94,75	96,21
Kalimantan Timur	87,93	88,89	89,17	82,95	90,16	91,10	91,96
Sulawesi Utara	87,65	89,35	89,44	82,02	91,38	92,21	93,32
Sulawesi Tengah	91,61	94,55	94,57	92,74	95,99	96,07	95,73
Sulawesi Selatan	88,75	90,96	91,10	86,10	93,44	94,13	94,90
Sulawesi Tenggara	93,60	94,27	95,26	93,61	96,94	95,96	95,54
Gorontalo	92,84	94,35	94,11	91,52	95,74	95,64	95,88
Sulawesi Barat	94,55	95,43	95,49	95,30	97,18	97,86	97,67
Maluku	87,80	89,33	89,43	85,26	92,62	92,49	90,25
Maluku Utara	93,95	93,52	93,24	89,62	94,45	95,24	96,14
Papua Barat	90,54	92,35	92,44	90,11	91,06	94,51	95,38
Papua	94,99	95,61	95,92	95,74	96,06	96,37	96,77
<b>Indonesia</b>	<b>90,89</b>	<b>91,61</b>	<b>92,13</b>	<b>91,26</b>	<b>93,44</b>	<b>93,86</b>	<b>93,75</b>

Sumber : Diolah dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

Source : Based on National Labor Force Survey, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.12.7** **Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Rentan Kehilangan Pekerjaannya menurut Provinsi, 2007-2013**  
**Percentage of Population Aged 15 Years and Over who Vulnerable Employment by Province, 2007-2013**

Provinsi Province	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	60,17	60,90	58,82	58,44	55,37	52,56	54,27
Sumatera Utara	57,04	60,43	60,35	61,04	53,22	51,66	52,50
Sumatera Barat	63,13	60,97	61,45	58,50	53,73	53,01	54,57
Riau	53,96	53,41	54,93	50,09	49,34	46,85	47,36
Jambi	63,24	62,60	61,59	59,43	50,71	52,14	51,82
Sumatera Selatan	66,15	66,89	69,73	68,08	60,72	58,64	58,91
Bengkulu	69,98	70,12	68,96	68,43	59,78	60,96	60,56
Lampung	67,27	66,85	68,21	65,14	60,38	58,97	59,71
Kep. Bangka Belitung	52,95	52,06	50,72	52,79	41,15	43,04	41,57
Kepulauan Riau	34,67	35,57	35,91	32,27	24,89	27,93	24,56
DKI Jakarta	32,69	36,75	36,02	35,58	28,35	25,72	26,60
Jawa Barat	50,95	49,46	49,23	48,33	42,19	39,88	38,53
Jawa Tengah	59,04	58,14	58,95	57,11	55,20	52,18	52,63
DI Yogyakarta	53,02	55,69	54,04	56,97	47,21	47,86	48,48
Jawa Timur	59,88	59,67	59,92	58,22	54,65	52,69	53,71
Banten	48,20	48,68	45,57	44,59	35,17	31,46	29,88
Bali	57,10	59,38	59,16	54,79	47,81	43,82	42,63
Nusa Tenggara Barat	64,48	63,15	60,45	63,74	59,07	57,49	56,25
Nusa Tenggara Timur	83,70	84,14	82,10	80,60	76,45	75,41	76,19
Kalimantan Barat	71,87	72,75	72,01	68,76	67,09	64,11	61,68
Kalimantan Tengah	68,84	68,95	66,41	62,64	56,89	57,81	55,15
Kalimantan Selatan	65,77	67,23	62,01	61,38	59,52	57,25	55,96
Kalimantan Timur	49,55	50,48	49,91	46,24	43,49	39,38	38,56
Sulawesi Utara	56,69	55,67	54,18	47,37	48,98	46,08	43,97
Sulawesi Tengah	69,01	72,54	71,45	67,94	63,47	57,73	59,95
Sulawesi Selatan	69,32	67,24	65,60	64,61	61,43	58,65	56,45
Sulawesi Tenggara	74,85	74,41	72,12	68,94	63,45	61,36	62,69
Gorontalo	57,64	59,99	56,98	57,76	54,86	52,06	55,02
Sulawesi Barat	78,08	76,46	71,97	76,90	68,85	69,21	68,20
Maluku	73,64	75,21	75,90	68,34	70,72	69,05	63,60
Maluku Utara	70,91	71,78	71,32	67,05	64,88	66,30	64,99
Papua Barat	66,33	69,04	68,02	66,18	59,66	59,55	59,68
Papua	82,38	80,87	80,63	84,09	78,57	79,16	79,73
<b>Indonesia</b>	<b>58,67</b>	<b>58,57</b>	<b>58,33</b>	<b>56,81</b>	<b>52,03</b>	<b>49,73</b>	<b>49,63</b>

Sumber : Diolah dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

Source : Based on National Labor Force Survey, BPS-Statistics Indonesia

**Tabel 4.12.8** **Persentase Buruh/Karyawan/Pegawai Wanita di Sektor Non Pertanian Menurut Provinsi, 2009-2013**  
**Table** **Percentage of Women Workers in Non Agricultural Sector by Province, 2009-2013**

Provinsi Province	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	35,48	36,54	36,79	35,16	36,44
Sumatera Utara	35,22	35,90	41,34	34,44	34,20
Sumatera Barat	40,34	41,60	39,99	38,14	39,01
Riau	29,96	34,35	34,86	31,09	32,80
Jambi	35,99	33,60	36,01	34,56	34,84
Sumatera Selatan	40,15	36,44	34,97	34,09	37,38
Bengkulu	34,46	38,55	38,97	37,30	39,14
Lampung	33,15	34,63	36,63	34,16	35,23
Kep. Bangka Belitung	27,63	28,77	33,32	28,51	29,10
Kepulauan Riau	39,40	39,65	33,59	33,01	30,64
DKI Jakarta	40,71	38,91	37,60	39,58	35,62
Jawa Barat	34,13	33,84	32,98	32,63	31,34
Jawa Tengah	43,54	41,62	42,56	41,72	40,19
DI Yogyakarta	40,35	42,72	40,71	40,66	42,27
Jawa Timur	38,70	38,19	38,39	37,44	37,17
Banten	34,84	33,87	34,93	34,14	32,90
Bali	38,25	38,52	38,13	37,92	38,56
Nusa Tenggara Barat	33,65	35,12	33,57	34,19	38,37
Nusa Tenggara Timur	31,50	36,39	36,48	35,58	34,34
Kalimantan Barat	31,76	28,87	30,45	30,39	29,36
Kalimantan Tengah	29,80	29,25	29,74	27,41	27,90
Kalimantan Selatan	33,25	30,88	30,55	28,41	31,48
Kalimantan Timur	29,70	25,92	26,50	25,04	26,75
Sulawesi Utara	34,62	37,97	36,21	35,29	36,09
Sulawesi Tengah	38,67	37,64	38,90	38,12	37,73
Sulawesi Selatan	36,20	37,21	37,89	38,17	38,14
Sulawesi Tenggara	35,36	36,75	34,29	33,58	33,88
Gorontalo	41,47	45,56	44,62	41,52	44,76
Sulawesi Barat	36,48	38,03	36,11	36,99	36,73
Maluku	34,60	41,34	38,21	37,85	37,64
Maluku Utara	33,40	37,70	36,02	35,01	33,92
Papua Barat	28,14	26,71	28,41	29,62	30,13
Papua	26,99	25,48	29,67	24,19	25,12
<b>Indonesia</b>	<b>37,08</b>	<b>36,60</b>	<b>36,67</b>	<b>35,77</b>	<b>35,11</b>

Sumber : Diolah dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

Source Based on National Labor Force Survey, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.12.9** **Persentase Rumah Tangga yang Mengakses Internet Selama Tiga Bulan Terakhir Menurut Provinsi, 2008-2013**  
**Percentage of Household with Access to the Internet in the Last Three Months by Province, 2008-2013**

Provinsi Province	2008 <sup>1</sup>	2009 <sup>1</sup>	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	7,01	9,01	22,13	19,95	22,46	22,34
Sumatera Utara	7,17	9,18	24,71	25,28	28,44	28,19
Sumatera Barat	9,11	14,80	30,10	29,03	33,13	33,75
Riau	8,70	13,25	26,46	26,67	30,28	32,98
Jambi	5,48	7,93	21,48	22,15	25,92	30,47
Sumatera Selatan	8,08	10,39	21,43	20,31	23,50	26,09
Bengkulu	7,81	11,24	22,66	22,33	26,30	28,41
Lampung	4,30	5,90	16,69	16,58	20,48	19,62
Kep. Bangka Belitung	7,93	10,89	24,48	25,25	26,04	28,72
Kepulauan Riau	9,02	14,13	35,61	40,68	47,68	49,57
DKI Jakarta	27,61	39,42	56,60	56,69	63,62	62,07
Jawa Barat	8,18	14,17	29,44	28,40	32,48	32,57
Jawa Tengah	7,34	10,91	23,19	24,11	30,39	31,68
DI Yogyakarta	24,39	27,71	45,26	43,97	49,32	51,02
Jawa Timur	8,61	13,12	24,01	23,55	28,47	30,37
Banten	10,04	13,91	27,81	31,35	37,94	38,59
Bali	8,57	13,73	30,86	33,11	38,91	41,96
Nusa Tenggara Barat	2,71	7,41	14,70	13,68	16,25	17,75
Nusa Tenggara Timur	4,46	4,74	10,30	10,37	13,02	15,28
Kalimantan Barat	6,17	7,72	19,38	18,61	20,45	20,12
Kalimantan Tengah	5,69	6,48	21,45	20,63	23,90	27,07
Kalimantan Selatan	6,24	11,26	27,53	27,51	30,18	33,60
Kalimantan Timur	11,05	20,56	40,53	38,37	42,92	44,31
Sulawesi Utara	6,79	12,07	33,13	30,54	32,29	35,26
Sulawesi Tengah	4,53	6,61	18,17	17,39	20,01	22,81
Sulawesi Selatan	5,48	10,59	28,56	25,91	29,16	30,67
Sulawesi Tenggara	5,27	7,23	19,13	16,87	22,34	24,12
Gorontalo	3,37	10,36	24,43	20,65	26,30	30,77
Sulawesi Barat	4,06	4,53	13,29	13,52	16,23	18,24
Maluku	3,64	8,06	18,45	18,89	22,89	24,26
Maluku Utara	4,77	6,74	16,43	12,37	14,30	16,87
Papua Barat	6,02	8,36	21,54	22,23	24,89	22,88
Papua	5,65	7,10	12,25	10,93	11,73	10,98
<b>Indonesia</b>	<b>8,56</b>	<b>12,83</b>	<b>26,31</b>	<b>26,21</b>	<b>30,66</b>	<b>31,75</b>

Catatan / Note : <sup>1</sup> Referensi waktu selama satu bulan terakhir / Time reference was in the last month

Sumber : Diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

**Tabel 4.12.10** **Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Telepon Menurut Provinsi, 2008-2013**  
**Table** **Percentage of Household Having Telephone by Province, 2008-2013**

Provinsi Province	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	5,15	4,54	4,60	3,29	3,23	3,35
Sumatera Utara	10,36	9,54	7,62	5,74	4,64	4,71
Sumatera Barat	12,79	10,36	8,15	7,38	6,80	5,24
Riau	9,57	8,72	6,04	5,39	3,72	3,66
Jambi	8,11	5,54	5,91	4,52	3,86	4,11
Sumatera Selatan	9,15	8,26	8,64	7,05	5,11	4,69
Bengkulu	7,01	6,75	5,67	6,16	3,94	4,82
Lampung	6,92	6,34	5,46	4,14	3,71	3,55
Kep. Bangka Belitung	8,41	6,80	6,01	4,12	3,21	3,92
Kepulauan Riau	13,26	10,05	13,02	10,41	6,90	7,86
DKI Jakarta	35,42	32,68	27,35	26,69	21,64	19,97
Jawa Barat	13,46	12,24	11,64	8,77	6,78	6,39
Jawa Tengah	7,74	6,98	6,86	6,05	5,16	5,34
DI Yogyakarta	10,76	13,05	10,17	10,17	9,06	8,47
Jawa Timur	12,55	10,76	8,54	7,49	5,74	5,67
Banten	16,80	12,17	14,25	11,38	8,99	7,85
Bali	16,17	14,42	15,64	13,52	11,12	10,53
Nusa Tenggara Barat	4,06	4,07	3,32	3,13	3,22	2,44
Nusa Tenggara Timur	4,59	3,72	4,06	3,75	2,48	2,70
Kalimantan Barat	7,46	6,27	7,42	5,17	4,84	4,13
Kalimantan Tengah	6,77	7,65	6,36	4,36	3,87	3,77
Kalimantan Selatan	8,93	8,35	6,10	5,98	5,22	4,67
Kalimantan Timur	19,25	15,38	13,44	10,81	8,87	7,82
Sulawesi Utara	13,19	10,22	9,21	8,04	6,09	5,62
Sulawesi Tengah	5,56	4,35	5,05	3,78	3,50	3,76
Sulawesi Selatan	11,62	11,56	10,62	7,75	6,10	4,87
Sulawesi Tenggara	5,49	5,14	4,56	3,34	3,55	3,52
Gorontalo	6,75	7,19	3,57	3,45	3,20	2,38
Sulawesi Barat	6,24	4,08	3,41	2,85	2,26	1,75
Maluku	6,40	6,52	6,58	3,91	3,60	3,85
Maluku Utara	6,56	4,95	3,11	3,32	3,36	2,49
Papua Barat	7,40	7,90	8,35	3,63	3,90	3,29
Papua	6,13	4,98	4,28	2,91	2,76	2,37
<b>Indonesia</b>	<b>11,67</b>	<b>10,36</b>	<b>9,46</b>	<b>7,85</b>	<b>6,31</b>	<b>6,00</b>

Sumber : Diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.12.11** **Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Telepon Seluler menurut Provinsi, 2008-2013**  
**Table** **Percentage of Household Having Cellular Phone by Province, 2008-2013**

Provinsi Province	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	50,14	60,25	72,30	77,75	81,91	83,53
Sumatera Utara	56,25	66,53	75,57	83,63	86,55	87,88
Sumatera Barat	56,30	65,67	75,20	81,69	85,13	87,80
Riau	74,01	79,56	86,43	91,43	93,09	94,48
Jambi	60,68	65,71	78,72	85,94	89,15	90,42
Sumatera Selatan	53,17	58,78	75,03	81,00	86,38	88,71
Bengkulu	52,34	65,62	72,35	81,65	87,39	88,54
Lampung	46,74	59,59	71,73	81,25	86,17	87,70
Kep. Bangka Belitung	69,43	74,16	83,57	90,07	90,84	91,92
Kepulauan Riau	77,86	84,93	95,06	96,13	96,88	97,90
DKI Jakarta	84,22	88,52	93,04	96,05	96,76	97,55
Jawa Barat	49,18	61,04	72,45	79,47	83,71	85,15
Jawa Tengah	46,68	57,53	67,71	76,22	82,35	84,07
DI Yogyakarta	64,33	70,66	80,76	85,09	85,81	88,73
Jawa Timur	47,67	58,52	67,34	75,69	80,70	83,35
Banten	57,78	65,27	76,28	84,32	88,43	89,53
Bali	65,45	74,27	80,05	85,59	88,79	91,09
Nusa Tenggara Barat	38,15	46,60	53,24	62,68	69,97	74,88
Nusa Tenggara Timur	28,92	36,54	49,51	52,62	62,89	69,20
Kalimantan Barat	49,18	54,84	69,44	78,92	82,29	84,49
Kalimantan Tengah	51,69	61,30	75,31	83,38	86,51	89,96
Kalimantan Selatan	63,36	71,50	80,01	86,39	89,69	91,30
Kalimantan Timur	76,57	83,42	91,88	94,01	94,74	95,71
Sulawesi Utara	49,14	60,55	73,19	78,65	83,63	86,40
Sulawesi Tengah	41,89	50,29	59,69	67,89	77,69	81,65
Sulawesi Selatan	52,98	65,74	76,59	80,95	86,58	88,49
Sulawesi Tenggara	43,63	57,93	68,94	75,46	84,34	87,86
Gorontalo	40,03	54,41	62,69	75,28	81,92	85,06
Sulawesi Barat	44,26	54,81	61,79	68,64	75,55	78,34
Maluku	31,83	41,18	58,42	62,55	71,11	73,72
Maluku Utara	38,46	42,25	53,03	60,45	70,91	76,60
Papua Barat	40,85	47,30	67,76	64,61	71,71	67,83
Papua	28,11	31,33	34,89	35,12	38,66	41,85
<b>Indonesia</b>	<b>51,99</b>	<b>61,84</b>	<b>72,00</b>	<b>78,96</b>	<b>83,52</b>	<b>85,55</b>

Sumber : Diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

**Tabel 4.12.12** **Persentase Dampak Ekonomi Pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto, 2007-2012**  
**Table** **Percentage of Tourism Economic Impact to Gross Domestic Product, 2007-2012**

Uraian <i>Description</i>	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
PDB (triliun rupiah) <i>GDP (trillion rupiahs)</i>	3 950,89	4 951,36	5 613,44	6 422,92	7 427,09	8 241,86
Peranan Pariwisata <i>Tourism Share</i>	4,29	4,70	4,17	4,06	4,00	3,96
Wisatawan Mancanegara <i>Foreign Tourist</i>	1,09	1,44	0,93	0,94	0,92	0,94
Wisatawan Nusantara <i>Domestic Tourist</i>	2,04	2,03	2,01	1,93	1,79	1,73
Wisatawan Indonesia yang ke Luar Negeri <i>Domestic Tourist to Abroad</i>	0,11	0,14	0,08	0,06	0,04	0,05
Investasi / <i>investment</i>	0,96	0,99	1,04	1,05	1,18	1,17
Promosi dan Pembinaan <i>Promotion and Development</i>	0,08	0,09	0,10	0,09	0,08	0,07

Sumber : Neraca Satelit Pariwisata Nasional 2007-2012, BPS

Source : National Tourism Satellite Account 2007-2012, BPS-Statistics Indonesia



## TABEL - TABEL

**Tabel 4.13.1** **Persentase Transaksi Berjalan Terhadap Produk Domestik Bruto, 2006-2013**  
**Table** **Percentage of Current Account to Gross Domestic Product, 2006-2013**

Tahun Years	Transaksi Berjalan Current Account (miliar rupiah / billion rupiahs)	Produk Domestik Bruto (PDB) Gross Domestic Product (GDP) (miliar rupiah / billion rupiahs)	% Transaksi Berjalan terhadap PDB % Current Account to GDP
(1)	(2)	(3)	(4)
2006	97 948,2	3 339 216,8	2,93
2007	98 814,7	3 950 893,2	2,50
2008	1 379,7	4 948 688,4	0,03
2009	99 903,2	5 606 203,4	1,78
2010	46 252,3	6 446 851,9	0,72
2011	15 035,5	7 419 187,1	0,20
2012 <sup>x</sup>	- 236 123,2	8 229 439,4	-2,87
2013 <sup>xx</sup>	-355 059,5	9 083 972,2	-3,91

Catatan : <sup>x</sup> Angka sementara / Preliminary figures

Note <sup>xx</sup> Angka sangat sementara / Very preliminary figures

Sumber : Diolah dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia

Source : Based on Indonesian Economic and Financial Statistics, Bank of Indonesia

## TABLES

**Tabel 4.13.2 Nilai Impor Menurut Negara Asal Utama (Nilai CIF: juta US \$), 2008-2013**  
**Table Value of Imports by Major Countries of Origin (CIF Value: million US \$), 2008-2013**

Negara Asal / Country of Origin	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>ASIA</b>						
<b>ASEAN</b>	<b>40 967,8</b>	<b>27 722,0</b>	<b>38 912,2</b>	<b>51 108,9</b>	<b>53 662,2</b>	<b>53 851,4</b>
Thailand / <i>Muangthai</i>	6 334,3	4 612,9	7 470,7	10 405,1	11 438,5	10 703,1
Singapura / <i>Singapore</i>	21 789,5	15 550,4	20 240,8	25 964,7	26 087,3	25 581,8
Filipina / <i>Philippines</i>	755,5	544,0	706,3	852,4	799,7	777,4
Malaysia	8 922,3	5 688,4	8 648,7	10 404,9	12 243,5	13 322,5
Myanmar	29,7	29,1	31,9	71,3	63,5	73,2
Kamboja / <i>Cambodia</i>	2,0	3,4	4,7	7,9	11,6	17,8
Brunei Darussalam	2 416,6	639,6	666,2	1 018,4	419,8	645,4
Laos / <i>Lao PDR</i>	0,2	0,4	0,6	1,3	3,3	7,6
Vietnam	717,7	653,8	1 142,3	2 382,9	2 595,0	2 722,6
<b>Asia lainnya / Rest of Asia</b>						
Jepang / <i>Japan</i>	15 128,0	9 843,7	16 965,8	19 436,6	22 767,8	19 284,3
Cina / <i>China</i>	15 247,2	14 002,2	20 424,2	26 212,2	29 385,8	29 849,5
Korea Selatan / <i>Korea, Rep. of</i>	6 920,1	4 742,3	7 703,0	12 999,7	11 970,4	11 592,6
Lainnya / <i>Others</i>	17 734,1	12 932,6	17 016,9	22 505,3	24 086,7	24 471,9
<b>AFRIKA / AFRICA</b>	<b>2 241,9</b>	<b>2 047,4</b>	<b>2 455,4</b>	<b>4 029,9</b>	<b>5 703,4</b>	<b>5 549,6</b>
<b>AUSTRALIA &amp; OCEANIA</b>						
Australia	3 997,5	3 436,0	4 099,0	5 177,1	5 297,6	5 038,2
Selandia Baru / <i>New Zealand</i>	706,7	556,8	726,9	729,2	696,3	806,0
Oceania lainnya / <i>Rest of Oceania</i>	53,9	154,0	54,3	37,6	62,4	23,4
<b>AMERIKA / AMERICA</b>						
<b>NAFTA</b>	<b>9 901,0</b>	<b>8 216,2</b>	<b>10 720,5</b>	<b>13 241,7</b>	<b>13 981,8</b>	<b>11 648,9</b>
Amerika Serikat / <i>USA</i>	7 880,1	7 083,9	9 399,2	10 813,2	11 602,6	9 065,7
Kanada / <i>Canada</i>	1 871,5	992,5	1 108,4	2 015,8	1 810,7	2 067,4
Meksiko / <i>Mexico</i>	149,4	139,8	212,9	412,7	568,4	515,8
Amerika lainnya / <i>Rest of America</i>	<b>2 494,6</b>	<b>2 282,0</b>	<b>3 212,9</b>	<b>4 231,1</b>	<b>4 457,0</b>	<b>4 768,4</b>
<b>EROPA / EUROPE</b>						
<b>Uni Eropa / European Union</b>	<b>10 560,0</b>	<b>8 679,9</b>	<b>9 862,5</b>	<b>12 499,7</b>	<b>14 132,2</b>	<b>13 708,1</b>
Inggris / <i>United Kingdom</i>	1 067,6	844,6	937,9	1 173,9	1 366,3	1 081,9
Belanda / <i>Netherlands</i>	602,7	554,1	681,9	808,5	880,2	1 033,8
Perancis / <i>France</i>	1 689,7	1 633,1	1 340,5	2 004,6	1 924,2	1 590,7
Jerman / <i>Germany</i>	3 068,8	2 373,5	3 006,7	3 393,8	4 188,5	4 426,3
Austria	358,5	259,3	292,0	396,4	324,5	383,6
Belgia / <i>Belgium</i>	620,2	434,3	555,4	593,6	628,1	642,5
Denmark	102,6	116,6	168,4	176,2	173,5	199,3
Swedia / <i>Sweden</i>	1 031,0	712,3	725,6	886,2	1 298,7	825,6
Finlandia / <i>Finland</i>	359,7	227,0	358,7	500,1	448,8	442,5
Irlandia / <i>Ireland</i>	126,4	185,6	102,0	107,9	109,9	115,8
Italia / <i>Italy</i>	999,3	726,1	909,7	1 222,8	1 523,8	1 695,6
Spanyol / <i>Spain</i>	251,8	254,0	309,3	379,6	459,1	545,2
Uni Eropa lainnya / <i>Other of European Union</i>	281,7	359,4	474,4	856,1	806,5	725,3
<b>Eropa lainnya / Rest of Europe</b>	<b>3 244,5</b>	<b>2 214,1</b>	<b>3 509,7</b>	<b>5 226,6</b>	<b>5 485,9</b>	<b>6 036,4</b>
<b>Jumlah / Total</b>	<b>129 197,3</b>	<b>96 829,2</b>	<b>135 663,3</b>	<b>177 435,6</b>	<b>191 689,5</b>	<b>186 628,7</b>

Sumber : Diolah dari dokumen kepabeanan Ditjen Bea dan Cukai (PIB)

Source Based on customs declaration documents from Directorate General of Customs and Excise (Imports Declaration)

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.13.3 Posisi Pinjaman Luar Negeri (juta US\$), 2008-2013**  
**Table External Debt Outstanding (million US\$), 2008-2013**

Rincian Description	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Pemerintah dan Otoritas Moneter</b>	<b>99 265</b>	<b>118 624</b>	<b>118 642</b>	<b>126 119</b>	<b>123 548</b>
<b>Government and Monetary Authority</b>					
Menurut Institusi / <i>By Institution</i>					
Pemerintah Pusat / <i>Central Government</i> <sup>1</sup>	90 853	106 860	112 427	116 187	114 294
Otoritas Moneter / <i>Monetary Authority</i> <sup>2</sup>	8 412	11 764	6 215	9 932	9 255
Menurut Persyaratan / <i>By Term of Credits</i>					
Komersial / <i>Commercial</i> <sup>3</sup>	31 415	46 032	48 424	60 318	63 742
Bukan Komersial / <i>Non-Commercial</i>	67 850	70 571	70 218	65 801	59 806
ODA / <i>ODA</i>	58 342	61 796	62 120	58 812	53 782
Non ODA / <i>Non-ODA</i>	9 508	8 775	8 098	6 989	6 023
<b>Swasta / <i>Private</i></b> <sup>3</sup>	<b>73 606</b>	<b>83 789</b>	<b>106 732</b>	<b>126 245</b>	<b>142 041</b>
Lembaga Keuangan / <i>Financial Institutions</i>	12 597	17 957	24 570	30 730	31 971
Bank / <i>Bank</i>	9 530	14 382	18 466	23 018	24 142
Bukan Bank / <i>Non-Bank</i>	3 066	3 575	6 103	7 713	7 829
Bukan Lembaga Keuangan <i>Non-Financial Institutions</i>	61 009	65 833	82 162	95 515	110 070
<b>Jumlah / <i>Total</i></b>	<b>172 871</b>	<b>202 413</b>	<b>225 375</b>	<b>252 364</b>	<b>265 589</b>

Note <sup>1</sup> Termasuk obligasi pemerintah yg dimiliki bukan penduduk / *Including government bond rupiah and foreign currency owned by non-resident*

<sup>2</sup> Termaksud SBI yang dimiliki bukan penduduk / *Including SBI owned by non-resident*

<sup>3</sup> Termasuk domestik securities yg dimiliki bukan penduduk / *Including domestic securities owned by non-resident*

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia

Source Indonesian Economic and Financial Statistics, Bank of Indonesia

**Tabel 4.13.4** **Persentase Penanaman Modal Asing Langsung Terhadap Produk Domestik Bruto, 2006-2013**  
**Percentage of Foreign Direct Investment (FDI) to Gross Domestic Product (GDP), 2006-2013**

Tahun <i>Year</i>	Penanaman Modal Asing Langsung <i>Foreign Direct Investment (FDI)</i> (miliar rupiah / <i>billion rupiahs</i> )	Produk Domestik Bruto (PDB) <i>Gross Domestic Product (GDP)</i> (miliar rupiah / <i>billion rupiahs</i> )	% FDI terhadap PDB <i>% FDI to GDP</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
2006	44 324,3	3 339 216,8	1,33
2007	65 254,8	3 950 893,2	1,65
2008	102 032,1	4 948 688,4	2,06
2009	45 843,8	5 606 203,4	0,82
2010	123 815,1	6 446 851,9	1,92
2011	174 477,4	7 419 187,1	2,35
2012 <sup>x</sup>	185 064,5	8 229 439,4	2,25
2013 <sup>xx</sup>	229 482,3	9 083 972,2	2,53

Catatan : <sup>x</sup> Angka sementara / *Preliminary figures*

Note <sup>xx</sup> Angka sangat sementara / *Very preliminary figures*

Sumber : Diolah dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia

Source Based on *Indonesian Economic and Financial Statistics Bank of Indonesia*

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.13.5** **Persentase Remitan terhadap Pendapatan Nasional, 2006-2013**  
**Table** **Percentage of Remittances to National Income, 2006-2013**

Tahun Year	Remitan Remittance (miliar rupiah / billion rupiahs)	Pendapatan Nasional National Income (miliar rupiah / billion rupiahs)	% Remitan terhadap Pendapatan Nasional % Remittance to National Income
(1)	(2)	(3)	(4)
2006	40 590,9	2 931 844,3	1,38
2007	45 521,8	3 478 675,0	1,31
2008	57 006,5	4 421 343,7	1,29
2009	45 769,9	4 914 840,5	0,93
2010	43 636,3	5 718 346,9	0,76
2011	42 117,7	6 651 609,7	0,63
2012 <sup>x</sup>	44 636,7	7 544 148,2	0,59
2013 <sup>xx</sup>	58 531,6	8 077 565,2	0,72

Catatan : <sup>x</sup> Angka sementara / Preliminary figures

Note <sup>xx</sup> Angka sangat sementara / Very preliminary figures

Sumber : Diolah dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia

Source Based on Indonesian Economic and Financial Statistics, Bank of Indonesia

**Tabel 4.14.1 Pemakaian Energi Termasuk Biomasa Menurut Sektor (SBM), 2000-2012**  
**Table 4.14.1 Energy Used Included as Biomass by Sectors (BOE), 2000-2012**

Tahun Years	Industri Industry	Rumah Tangga Household	Komersial Comercial	Transportasi Transportation	Non Energi Non Energy	Lainnya Others
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2000	251 895 942	296 573 110	20 670 389	139 178 658	40 393 109	29 213 878
2001	252 158 714	301 347 223	21 449 843	148 259 584	48 524 092	30 585 607
2002	245 108 900	303 032 794	21 752 300	151 498 823	48 534 290	29 998 456
2003	275 308 517	309 046 165	22 397 122	156 232 909	48 317 775	28 445 436
2004	263 294 377	314 114 684	25 412 327	178 374 391	62 375 806	31 689 809
2005	262 686 505	313 772 025	26 234 764	178 452 407	54 352 999	29 102 166
2006	280 187 757	312 715871	26 194 683	170 127 492	64 990 106	25 936 873
2007	300 675 120	319 333 000	27 896 499	179 144 177	64 759 190	24 912 051
2008 <sup>r</sup>	309 872 959	316 802 419	29 273 897	196 941 689	73 847 398	25 855 949
2009 <sup>r</sup>	297 271 113	317 055 653	30 848 294	224 883 086	84 096 759	27 186 782
2010	355 412 885	310 548 074	33 122 376	255 568 629	84 146 777	28 743 347
2011	359 681 662	323 355 711	34 077 153	277 404 656	98 412 712	24 816 386
2012	347 137 979	331 064 124	35 387 749	310 619 967	110 315 674	26 073 231

Catatan / Note : <sup>r</sup> Angka diperbaiki / Revised figures

Sumber : Buku Saku Statistik Energi dan Ekonomi Indonesia 2013, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral

Source : Handbook of Energy and Economic Statistics of Indonesia 2013, Ministry of Energy and Mineral Resources

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.14.2 Jumlah Kendaraan Penumpang dan Barang Menurut Provinsi, 2011-2013**  
**Table Number of Passenger and Freight Vehicles by Province, 2011-2013**

Provinsi Province	Mobil Penumpang Passenger Cars			Mobil Bis Buses			Mobil Truk Trucks		
	2011	2012	2013 <sup>x</sup>	2011	2012	2013 <sup>x</sup>	2011	2012	2013 <sup>x</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	100 684	116 389	134 271	62 668	62 866	62 889	95 235	99 230	104 442
Sumatera Utara	356 053	431 887	462 097	30 033	34 697	35 007	217 104	261 891	272 586
Sumatera Barat	132 839	148 576	164 369	84 813	84 946	85 038	137 132	145 854	152 805
Riau	471 921	514 523	543 283	63 987	64 589	65 158	151 882	161 332	168 043
Jambi	106 275	121 401	149 451	55 087	55 604	56 038	232 007	237 582	242 525
Sumatera Selatan	450 473	490 117	622 354	72 210	74 470	74 647	113 466	122 349	131 329
Bengkulu	33 952	39 131	44 942	9 490	9 511	9 553	43 875	48 423	52 362
Lampung	106 207	121 129	137 806	24 965	25 230	25 386	86 416	106 258	116 607
Kep. Bangka Belitung	22 882	37 920	44 385	21 101	21 190	21 264	26 925	31 217	35 263
Kepulauan Riau	130 964	142 701	155 143	13 143	13 288	13 602	29 992	32 433	37 071
DKI Jakarta	2 502 501	2 770 282	3 038 265	520 695	526 151	528 963	742 013	777 394	834 348
Jawa Barat	670 021	736 533	845 434	177 905	178 626	179 865	496 643	525 838	566 729
Jawa Tengah	560 747	627 952	708 228	72 628	73 324	75 640	441 086	470 060	507 224
DI Yogyakarta	264 148	287 743	312 074	43 595	43 808	44 022	121 970	126 097	130 679
Jawa Timur	1 076 031	1 159 707	1 224 262	58 553	59 843	60 867	452 693	484 017	510 413
Banten	93 289	101 112	122 863	24 627	24 880	25 084	74 706	78 895	89 962
Bali	556 423	576 965	603 277	31 687	32 047	32 603	233 899	242 928	254 078
Nusa Tenggara Barat	112 462	118 260	125 880	66 434	66 554	66 701	64 592	67 755	72 137
Nusa Tenggara Timur	146 577	147 783	152 231	52 844	52 914	53 034	52 656	54 287	56 823
Kalimantan Barat	304 953	310 941	317 429	56 319	56 396	56 658	128 247	134 168	139 931
Kalimantan Tengah	196 510	202 091	213 865	66 494	66 609	66 865	75 458	82 413	90 162
Kalimantan Selatan	165 445	181 179	192 953	91 789	92 055	92 275	160 342	171 274	182 379
Kalimantan Timur	211 840	228 116	244 515	54 743	55 148	55 471	249 221	262 812	274 684
Sulawesi Utara	78 384	85 138	133 912	94 235	94 295	94 326	43 349	47 293	51 834
Sulawesi Tengah	150 969	156 287	161 741	47 222	47 265	47 299	118 241	120 896	123 553
Sulawesi Selatan <sup>1</sup>	298 398	315 280	346 713	140 727	140 932	141 059	283 162	295 631	308 142
Sulawesi Tenggara	24 128	28 212	35 049	99 092	99 120	99 162	40 638	43 134	47 231
Gorontalo	70 486	75 316	77 729	71 170	71 212	71 227	5 939	11 181	13 091
Maluku	35 174	36 727	38 752	10 260	10 299	10 458	18 376	19 449	20 567
Maluku Utara	1 274	1 931	2 563	2 995	3 022	3 042	942	1 583	2 164
Papua <sup>2</sup>	116 856	120 930	128 678	32 895	32 930	33 106	20 531	22 387	26 330
<b>Indonesia</b>	<b>9 548 866</b>	<b>10 432 259</b>	<b>11 484 514</b>	<b>2 254 406</b>	<b>2 273 821</b>	<b>2 286 309</b>	<b>4 958 738</b>	<b>5 286 061</b>	<b>5 615 494</b>

Catatan : <sup>x</sup> Angka sementara / Preliminary figures

Note <sup>1</sup> Termasuk Sulawesi Barat / Including Sulawesi Barat

<sup>2</sup> Termasuk Papua Barat / Including Papua Barat

Sumber : Kepolisian Republik Indonesia

Source : Indonesia State Police

**Tabel 4.14.3** **Produksi Angkutan Kereta Api Penumpang dan Barang, 2009-2013**  
**Table** **Production of Passenger and Freight Railways Transportation, 2009-2013**

Rincian <i>Description</i>	Satuan <i>Unit</i>	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Angkutan Penumpang</b> <i>Passenger Transportation</i>						
<b>Jawa</b>						
Rata-rata jarak perjalanan per penumpang <i>Average length of journey per passenger</i>	km/orang <i>km/person</i>	93	98	93	82	76
<b>Sumatera</b>						
Rata-rata jarak perjalanan per penumpang <i>Average length of journey per passenger</i>	km/orang <i>km/person</i>	219	188	187	191	177
<b>Jumlah / Total</b>						
Rata-rata jarak perjalanan per penumpang <i>Average length of journey per passenger</i>	km/orang <i>km/person</i>	96	100	95	85	78
<b>Angkutan Barang</b> <i>Freight Transportation</i>						
<b>Jawa</b>						
Rata-rata jarak angkutan tiap ton <i>Average distance of freight transported</i>	km/ton <i>km/ton</i>	302	519	431	281	316
<b>Sumatera</b>						
Rata-rata jarak angkutan tiap ton <i>Average distance of freight transported</i>	km/ton <i>km/ton</i>	302	299	294	299	302
<b>Jumlah / Total</b>						
Rata-rata jarak angkutan tiap ton <i>Average distance of freight transported</i>	km/ton <i>km/ton</i>	302	343	325	294	306

Sumber / Source : PT. Kereta Api (Persero) / Indonesian State Railways Company





## DAFTAR PUSTAKA / REFERENCES

- Bappenas, BPS, UNFPA. 2013. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*. Jakarta.
- Bauer, A. and Thant, Myo. 2010. *Poverty and Sustainable Development in Asia: Impact and Responses to the Global Economic Crisis*. Philippines: Asian Development Bank.
- Cordoba, J. C. and Ripol, M. 2007. *The Role of Education in Development*. Diakses pada 20 Agustus 2014. <http://www.econ.iastate.edu/>
- Dimiyati, Vien. 2012. *Bonus Demografi Berpotensi Menjadi Ancaman*. Diakses pada 12 Agustus 2014. <http://www.jurnas.com/>
- Gupta, M. D., Bongaarts, J. and Cleland, J. 2011. *Population, Poverty, and Sustainable Development: A Review of the Evidence*. Development Research Group The World Bank.
- Global Methane Initiative. *Global Methane Emissions and Mitigation Opportunities*. Diakses pada 30 September 2013. <http://globalmethane.org/>
- Hakkert, Ralph. 2007. *The Demographic Bonus and Population in Active Ages*. Brasil
- International Energy Agency. *World Energy Outlook*. Diakses pada 25 Juli 2014. <http://www.iea.org>
- Maphosa, France. 2005. *The Impact of Remittances from Zimbabweans Working in South Africa on Rural Livelihoods in the Southern districts of Zimbabwe*. Diakses pada 3 Oktober 2014. <http://cormsa.org.za>
- Orozco, Manuel. 2007. *The Role of Remittances in Leveraging Sustainable Development in Latin America and The Caribbean*. Inter-American Dialogue
- Reena Shah. 2000. *International Frameworks of Environmental Statistics and Indicators*. Diakses pada 10 Juni 2014. <http://www.unescap.org/>
- Transparency International. *Corruption Perception Index 2013*. Diakses pada 7 September 2014. <http://www.transparency.org/>
- Scott, R., Cotton, A.P. and Govindan, B. 2003. *Sanitation and the Poor*. London
- The Secretary-General Advisory Group on Energy and Climate Change (AGECC). 2010. *Energy for Sustainable Future: Report and Recommendation*. United Nation: New York.
- UNCSD. 2012. *Disaster Risk Reduction and Resilience Building*. Diakses pada 5 Juni 2014. <http://www.sustainabledevelopment.un.org/>
- UNCSD. 2012. *Sustainable Development Goals*. Diakses pada 20 Oktober 2014. <http://www.sustainabledevelopment.un.org/>
- UNCSD. 2012. *Oceans*. Diakses pada 22 April 2013. <http://www.sustainabledevelopment.un.org/>

## DAFTAR PUSTAKA

- UNDP. *Remittance Strategy Framework for Sustainable Development in Sierra Leone*. Diakses pada 3 September 2014. <http://www.sl.undp.org/>
- UNDP. *Good Governance and Sustainable Human Development*. Diakses pada 16 September 2014. <http://www.studymode.com/>
- UNEP. 2011. *Agriculture: Investing in Natural Capital*. Diakses pada 20 Juli 2014. <http://www.unep.org/>
- Unesco. *Literacy*. Diakses pada 25 Agustus 2014. <http://www.unesco.org/>
- Unesco. 2001. *Education and Poverty Eradication*. Diakses pada 24 September 2014. <http://www.unesco.org/education/>
- Unesco. 2009. *Belém Framework for Action*. Brazil. Diakses pada 10 Agustus 2014. <http://www.unesco.org/>
- Unesco. 2011. *Creating and Sustaining Literate Environments*. Bangkok: Unesco Bangkok,
- Unesco. 2013. *Global Report on Adult Learning and Education: Rethinking Literacy*. Germany: Unesco Institute for Lifelong Learning.
- Unicef. 2013. *Improving Child Malnutrition: The Achievable Imperative for Global Progress*. Diakses pada 10 September 2014. <http://www.unicef.org/>
- United Nations. 2009. *Rethinking Poverty*. Diakses pada 28 Agustus 2014. <http://www.un.org/>
- United Nations. 2011. *The History of Sustainable Development in the United Nations*. Diakses pada 8 Juli 2014. <http://www.uncsd2012.org/>
- United Nations. 2013. *The Millenium Development Goals Report 2013*. New York.
- United Nations Department of Economic and Social Affairs and UNDP. 2012. *Synthesis of National Report for RIO+20*. Diakses pada 26 Juli 2014. <http://www.sustainabledevelopment.un.org/>
- United Nations-CSD. 2001. *Indicators of Sustainable Development: Framework and Methodologies*. New York.
- United Nations-DSD. 2002. *Johannesburg Plan of Implementation on Sustainable Development*. New York.
- United Nations-DESA. 1992. *Agenda 21*. Diakses pada 12 Agustus 2014. <http://www.un.org/esa/sustdev/agenda21.htm>
- United Nations-DESA. 1996. *Indicators of Sustainable Development: Guidelines and Methodologies*. New York.
- United Nations-DESA. September 2001, *Indicators of Sustainable Development: Guidelines and Methodologies*, Second Edition. New York.

## REFERENCES

- United Nations Publication. October 2007. *Indicators of Sustainable Development: Guidelines and Methodologies*, Third edition. New York.
- WHO. 2008. *The Global Burden Disease: 2004 Update*. Switzerland
- WHO. *Mental Health, Poverty and Development*. Diakses pada 14 Juli 2014. <http://www.who.int/>
- WHO. 2013. *Water Quality and Health Strategy 2013-2020*. Diakses pada 2 September 2014. <http://www.who.int>
- WHO/UNICEF Joint Monitoring Programme for Water Supply and Sanitation. 2013. *Progress on Sanitation and Drinking Water 2013 Update*. UNICEF and WHO: France.





# LAMPIRAN

## APPENDIX





Indikator Pembangunan Berkelanjutan CSD dan Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2014

CSD Indicators of Sustainable Development and Indicators of Sustainable Development 2014

Tema Theme	SubTema Sub-theme	Indikator Pembangunan Berkelanjutan CSD CSD Indicators of Sustainable Development		Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2014 Indicators of Sustainable Development 2014
		Indikator utama / Core Indicator	Indikator lain / Other Indicator	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kemiskinan Poverty	Kemiskinan pendapatan Income poverty	Proporsi penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan / <i>Proportion of population living below national poverty line</i>	Proporsi penduduk yang pendapatannya dibawah \$1 per hari / <i>Proportion of population below \$ 1 a day</i>	Jumlah penduduk miskin menurut provinsi / <i>Number of poor people by province</i>
				Persentase penduduk miskin menurut provinsi / <i>Percentage of poor people by province</i>
				Garis kemiskinan menurut provinsi / <i>Poverty line by province</i>
	Ketimpangan pendapatan Income inequality	Rasio pembagian pendapatan nasional dari kuantil tertinggi hingga terkecil / <i>Ratio of share in national income of highest to lowest quintile</i>		Distribusi pembagian pengeluaran per kapita dan indeks gini <i>Distribution of Expenditure per capita and gini index</i>
	Sanitasi / <i>Sanitation</i>	Proporsi penduduk yang menggunakan fasilitas sanitasi yang lebih baik / <i>Proportion of population using an improved sanitation facility</i>		Persentase rumah tangga dengan penampungan akhir tinja tangki septik menurut provinsi / <i>Percentage of household with toilet discharge septic tank by province</i>
	Air minum Drinking water	Proporsi penduduk yang menggunakan air minum yang lebih baik / <i>Proportion of population using an improved water source</i>		Persentase rumah tangga yang menggunakan air bersih menurut provinsi / <i>Percentage of household which use clean water by province</i>
	Akses terhadap energi / <i>Access to energy</i>	Proporsi rumah tangga tanpa listrik atau pelayanan energi modern lainnya / <i>Share of households without electricity or other modern energy services</i>	Persentase penduduk yang menggunakan bahan bakar padat untuk memasak / <i>Percentage of population using solid fuels for cooking</i>	Persentase rumah tangga yang menggunakan sumber penerangan bukan listrik menurut provinsi / <i>Percentage of household using source of lighting from non electricity by province</i>  Persentase rumah tangga yang bahan bakar memasaknya kayu bakar menurut provinsi / <i>Percentage of household using source of cooking fuel from fire wood by province</i>
Kondisi tempat tinggal / <i>Living conditions</i>	Proporsi penduduk perkotaan yang tinggal di daerah kumuh / <i>Proportion of urban population living in slums</i>		Jumlah desa menurut keberadaan sungai yang melintasi desa dan permukiman kumuh / <i>Number of villages by the existance of rivers that flows through the village and slum areas</i>	
Pemerintahan Governance	Korupsi Corruption	Persentase penduduk yang memberikan uang suap / <i>Percentage of population having paid bribes</i>		Jumlah kasus korupsi yang sudah diselesaikan menurut Kepolisian Daerah / <i>Number of corruption cases solved by regional police office</i>
	Kejahatan / <i>Crime</i>	Jumlah pembunuhan berencana per 100.000 penduduk / <i>Number of intentional homicides per 100,000 population</i>		Jumlah kasus pembunuhan menurut Kepolisian Daerah <i>Number of homicide cases by regional police office</i>

Lampiran / Appendix 1

APPENDIX



Tema Theme	SubTema Sub-theme	Indikator Pembangunan Berkelanjutan CSD CSD Indicators of Sustainable Development		Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2014 Indicators of Sustainable Development 2014	
		Indikator utama / Core Indicator	Indikator lain / Other Indicator		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
Kesehatan Health	Angka kematian Mortality	Angka kematian balita / <i>Under-five mortality rate</i>		Estimasi angka kematian bayi (AKB) menurut provinsi / <i>Estimated of infant mortality rate (IMR) by province</i>	
		Angka harapan hidup saat lahir / <i>Life expectancy at birth</i>	Angka harapan hidup sehat saat lahir <i>Healthy life expectancy at birth</i>	Estimasi angka harapan hidup (e0) menurut provinsi / <i>Estimate of life expectancy at birth (e0) by province</i>	
	Layanan Kesehatan <i>Health care delivery</i>	Persentase penduduk yang memiliki akses terhadap fasilitas kesehatan dasar / <i>Percent of population with access to primary health care facilities</i>	Angka penggunaan kontrasepsi <i>Contraceptive prevalence rate</i>		Persentase penduduk yang berobat jalan di puskesmas dan pustu selama sebulan yang lalu menurut provinsi / <i>Percentage of population who sought treatment outpatient at health center and subsidiary health during the previous month by province</i>
		Imunisasi terhadap penyakit menular anak-anak / <i>Immunization against infectious childhood diseases</i>			Persentase wanita berumur 15-49 tahun dan berstatus kawin yang sedang menggunakan/memakai alat KB menurut provinsi / <i>Percentage of married women aged 15-49 years old currently using contraception method by province</i>
	Status gizi <i>Nutritional status</i>	Status gizi anak / <i>Nutritional status of children</i>			Status gizi balita menurut provinsi / <i>Nutritional status of children under five years old by province</i>
	Status kesehatan dan kesakitan <i>Health status and risks</i>	Angka kesakitan dari penyakit yang berbahaya seperti HIV/AIDS, malaria, TBC <i>Morbidity of major diseases such as HIV/AIDS, malaria, tuberculosis</i>	Prevalensi pengguna rokok / <i>Prevalence of tobacco use</i>		Jumlah penderita dan angka kesakitan malaria menurut provinsi <i>Number of patient and Annual Parasite Incidence (API) by province</i>
					Jumlah kasus baru penyakit AIDS menurut provinsi / <i>Number off new casus of AIDS disease by province</i>
					Jumlah kasus penyakit TB paru BTA positif menurut provinsi / <i>Number of positive acid-fast bacilli of tuberculosis disease cases by province</i>
				Prevalensi perokok saat ini dan rata-rata batang rokok yang dihisap penduduk usia 10 tahun keatas menurut provinsi / <i>Prevalence of current smokers and average of cigarettes consumed by population age 10 years and over by province</i>	
	Angka bunuh diri / <i>Suicide rate</i>		Jumlah kasus bunuh diri menurut kepolisian daerah / <i>Number of suicide cases by regional police office</i>		
Pendidikan Education	Tingkat pendidikan <i>Education level</i>	<i>Gross intake rate into last year of primary education</i>	<i>Life long learning</i>	Persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang tamat pendidikan dasar menurut provinsi / <i>Percentage of population aged 15 years and over who graduated from primary education by province</i>	
		Angka partisipasi murni pada pendidikan dasar / <i>Net enrolment rate in primary education</i>		Angka Partisipasi Murni (APM) sekolah dasar menurut provinsi / <i>Net Enrollment Ratio of elementary school by province</i>	
				Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah Menengah Pertama menurut provinsi / <i>Net Enrollment Ratio of Junior High School by Province</i>	

Tema Theme	SubTema Sub-theme	Indikator Pembangunan Berkelanjutan CSD CSD Indicators of Sustainable Development		Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2014 Indicators of Sustainable Development 2014
		Indikator utama / Core Indicator	Indikator lain / Other Indicator	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		Pendidikan tertinggi orang dewasa / <i>Adult secondary (tertiary) schooling attainment level</i>		Penduduk usia 25-64 dengan pendidikan tertinggi yang ditamatkan minimal SMA menurut provinsi / <i>Population aged 25-64 years old have completed minimum education senior high school by province</i>
	Melek Huruf <i>Literacy</i>	Angka Melek Huruf / <i>Adult literacy rate</i>		Angka Melek huruf penduduk usia 15 tahun keatas menurut provinsi <i>Literacy rate of population aged 15 years and over by province</i>
Demografi <i>Demographics</i>	Perubahan kependudukan <i>Population change</i>	Laju pertumbuhan penduduk / <i>Population growth rate</i>	Angka kelahiran total / <i>Total fertility rate</i>	Penduduk dan laju pertumbuhan penduduk menurut provinsi <i>Population and growth rate of population by province</i>
		Angka beban ketergantungan / <i>Dependency ratio</i>	Rasio penduduk lokal terhadap penduduk asing di wilayah dan tujuan utama turis <i>Ratio of local residents to tourists in major tourist regions and destinations</i>	Angka kelahiran total (TFR) menurut provinsi / <i>Total fertility rate (TFR) by province</i>  Angka beban ketergantungan menurut provinsi / <i>Dependency ratio by province</i>
Bencana Alam <i>Natural hazards</i>	Kerentanan terhadap bencana alam / <i>Vulnerability to natural hazards</i>	Persentase penduduk yang tinggal di area yang rentan dengan bencana alam <i>Percentage of population living in hazard prone areas</i>		Jumlah desa menurut provinsi dan jenis bencana alam / <i>Number of village by province and type of natural disaster</i>
	Kesiapan menghadapi bencana / <i>Disaster preparedness and response</i>		Korban manusia dan kerugian ekonomi yang berkaitan dengan bencana alam / <i>Human and economic loss due to natural disasters</i>	Jumlah desa menurut provinsi dan upaya antisipasi bencana alam <i>Number of village by province and the efforts in anticipation of natural disaster</i>
				Jumlah korban bencana alam menurut provinsi dan kondisi korban <i>Number of natural disaster victims by province and condition of victims</i>  Jumlah kerusakan rumah akibat bencana alam menurut provinsi dan kondisi kerusakan / <i>Number of damage house caused by natural disaster by province and condition of damage</i>
Atmosfer <i>Atmosphere</i>	Perubahan Iklim <i>Climate change</i>	Emisi gas karbondioksida / <i>Carbon dioxide emissions</i>	Emisi gas rumah kaca / <i>Emissions of greenhouse gases</i>	Perkiraan emisi CO <sub>2</sub> dari rumah tangga menurut provinsi dan jenis bahan bakar untuk memasak / <i>Estimates of CO<sub>2</sub> emissions from household by province and type of cooking fuel used</i>
				Perkiraan emisi CO <sub>2</sub> yang berasal dari kendaraan bermotor menurut provinsi / <i>Estimates of CO<sub>2</sub> emissions from motorized vehicles by province</i>
				Perkiraan emisi CH <sub>4</sub> dari hewan ternak dan unggas / <i>Estimates of CH<sub>4</sub> emissions from livestock and poultry</i>
	Penipisan lapisan ozon / <i>Ozone layer depletion</i>	Konsumsi bahan penipis lapisan ozon <i>Consumption of ozone depleting substances</i>		Impor komoditi bahan yang mengandung zat perusak ozon / <i>Import of materials containing ozone depleting substances</i>

Tema Theme	SubTema Sub-theme	Indikator Pembangunan Berkelanjutan CSD CSD Indicators of Sustainable Development		Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2013 Indicators of Sustainable Development 2013	
		Indikator utama / Core Indicator	Indikator lain / Other Indicator		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
	Kualitas udara / Air quality	Konsentrasi yang berkaitan dengan bahan pengotor udara di area perkotaan / Ambient concentration of air pollutants in urban areas		Rata-rata bulanan hasil pengukuran konsentrasi gas SO <sub>2</sub> dan NO <sub>2</sub> di stasiun BMKG Jakarta / Monthly average of SO <sub>2</sub> dan NO <sub>2</sub> concentration at BMKG station Jakarta	
Lahan / Land	Status dan penggunaan lahan Land use and status		Perubahan penggunaan lahan / Land use change		
			Degradasi Lahan / Land Degradation		
		Desertification	Land affected by desertification		
	Pertanian Agriculture	Area yang cocok untuk pertanian / Arable and permanent cropland area		Efisiensi penggunaan pupuk / Fertilizer use efficiency	Luas lahan sawah menurut provinsi dan jenis irigasi / Wetland area by province and type of irrigation
					Luas lahan tegal/kebun menurut provinsi / Area of dry field/ garden by province
					Luas lahan ladang/huma menurut provinsi / Area of shifting cultivation by province
					Luas lahan yang sementara tidak diusahakan menurut provinsi / Area of temporarily unused land by province
					Penggunaan pestisida untuk pertanian / Use of agricultural pesticides
		Area dibawah pertanian organik / Area under organic farming			
	Hutan / Forest	Proporsi area lahan yang ditutupi hutan Proportion of land area covered by forests		Area hutan dibawah manajemen hutan lindung / Area of forest under sustainable forest management	Persentase luas hutan terhadap luas wilayah menurut provinsi / Percentage of forest area to area of province by province
				Jumlah sebaran titik panas yang terdeteksi satelit menurut Provinsi / Number of Hotspot Detected by Satellite by Province	
Laut dan pesisir Oceans, seas and coasts	Daerah pesisir Coastal zone	Persentase penduduk yang tinggal di daerah pesisir / Percentage of total population living in coastal areas	Kualitas air untuk mandi / Bathing water quality	Jumlah dan persentase desa menurut provinsi dan letak geografis / Number and percentage of village by province and geographical location	
	Perikanan / Fisheries	Proporsi persediaan ikan dengan batas biologi yang aman / Proportion of fish stocks within safe biological limits			
	Lingkungan laut Marine environment	Proporsi area laut yang dilindungi / Proportion of marine area protected		Indeks laut tropis / Marine trophic index	Sebaran kawasan konservasi laut menurut provinsi / Distribution of marine conservation area by province
				Luas dan kondisi terumbu karang menurut provinsi / Area and condition of coral reef by province	

Tema Theme	SubTema Sub-theme	Indikator Pembangunan Berkelanjutan CSD CSD Indicators of Sustainable Development		Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2014 Indicators of Sustainable Development 2014
		Indikator utama / Core Indicator	Indikator lain / Other Indicator	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Air tawar Freshwater	Kuantitas air Water quantity	Jumlah penggunaan sumber daya air <i>Proportion of total water resources used</i>		Volume air bersih yang disalurkan perusahaan air bersih menurut provinsi / <i>Volume of cleaned water distributed of water supply establishment by province</i>
				Jumlah pelanggan perusahaan air bersih menurut provinsi <i>Number of water supply establishment costumers by province</i>
	Intensitas penggunaan air berdasarkan aktivitas ekonomi / <i>Water use intensity by economic activity</i>			
	Kualitas air / <i>Water quality</i>	Kandungan bakteri coli dalam air tawar <i>Presence of faecal coliforms in feshwater</i>	BOD pada kandungan air / <i>Biochemical oxygen demand in water bodies</i>	Kandungan <i>Maximum Biochemical Oxygen Demand (BOD)</i> dan <i>Chemical Oxygen Demand (COD)</i> pada air sungai di beberapa kota di Indonesia / <i>Maximum of Biochemical Oxygen Demand (BOD) and Chemical Oxygen Demand (COD) in river water in major cities in Indonesia</i>
Pengolahan limbah cair / <i>Wastewater treatment</i>				
Keaneka- ragaman hayati Biodiversity	Ekosistem <i>Ecosystem</i>	Proporsi dari total area terestrial yang dilindungi berdasarkan daerah ekologi / <i>Proportion of terrestrial area protected, total and by ecological region</i>	Efektifitas manajemen dari wilayah yang dilindungi / <i>Management effectiveness of protected areas</i>	Kawasan konservasi daratan menurut provinsi / <i>Land conservation area by province</i>
			Area dari ekosistem terpilih / <i>Area of selected key ecosystems</i>	
			Fragmentasi dari habitat / <i>Fragmentation of habitats</i>	
	Spesies / <i>Species</i>	Perubahan status ancaman pada spesies <i>Change in threat status of species</i>	Spesies terpilih yang berlimpah / <i>Abundance of selected key species</i>	Spesies satwa yang dilindungi / <i>Protected species of fauna</i>
Penyerbuan spesies asing yang berlimpah <i>Abundance of invasive alien species</i>			Spesies tumbuhan yang dilindungi / <i>Protected species of flora</i>	
Pembangun- an ekonomi Economic development	Penyelenggaraan makro ekonomi <i>Macroeconomic performance</i>	Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita <i>Gross domestic product (GDP) per capita</i>	Tabungan bruto / <i>Gross saving</i>	Produk domestik regional bruto per kapita atas dasar harga berlaku menurut provinsi / <i>Per capita gross regional domestics product at current market price by province</i>
				Tabungan bruto menurut sektor / <i>Gross saving by sectors</i>
		Pembagian investasi dalam PDB <i>Investment share in GDP</i>	Penghematan bersih yang disesuaikan sebagai persentase dari pendapatan nasional bruto (PNB) / <i>Adjusted net savings as percentage of gross national income (GNI)</i>	Pembagian investasi dalam produk domestik bruto <i>Investment share in gross domestic product</i>
		Tingkat inflasi / <i>Inflation rate</i>	Laju inflasi 66 kota di Indonesia / <i>Inflation rate of 66 cities in Indonesia</i>	

Tema Theme	SubTema Sub-theme	Indikator Pembangunan Berkelanjutan CSD CSD Indicators of Sustainable Development		Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2014 Indicators of Sustainable Development 2014
		Indikator utama / Core Indicator	Indikator lain / Other Indicator	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Keuangan umum berkesinambungan Sustainable public finance	Rasio hutang terhadap PNB / Debt to GNI ratio		Rasio pinjaman luar negeri terhadap produk nasional bruto Ratio of external debt on gross national product
	Angkatan kerja Employment	Rasio penduduk yang bekerja / Employment-population ratio	Pekerja yang rentan kehilangan pekerjaannya Vulnerable employment	Persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja menurut provinsi / Percentage of population aged 15 years and over who worked by province  Persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang rentan kehilangan pekerjaannya menurut provinsi / Percentage of population aged 15 years and over who vulnerable employment by province
		Produktivitas dan biaya tenaga kerja / Labor productivity and unit labor costs		
		Kontribusi wanita dalam pekerjaan upahan di sektor non pertanian / Share of women in wage employment in the non-agricultural sector		Persentase buruh/karyawan/pegawai wanita di sektor non pertanian menurut provinsi / Percentage of women worker in non agricultural sector by province
	Teknologi informasi dan komunikasi Information and communication technologies	Jumlah pengguna internet / Number of internet users per population	Saluran telepon per 100 penduduk / Fixed telephone lines per 100 populations	Persentase rumah tangga yang mengakses internet selama tiga bulan terakhir menurut provinsi / Percentage of household with access to internet in the last three months by province  Persentase rumah tangga yang memiliki telepon menurut provinsi / Percentage of household having telephone by province
			Pelanggan telepon seluler per 100 penduduk Mobile cellular telephone subscribers per 1000 populations	Persentase rumah tangga yang memiliki telepon selular menurut provinsi / Percentage of household having handphone by province
	Penelitian dan pengembangan Research and development		Persentase pengeluaran dalam negeri bruto untuk penelitian dan pengembangan (litbang) terhadap PDB / Gross domestic expenditure on research and experimental development (R&D) as a percent of GDP	
	Kepariwisataaan Tourism	Sumbangan pariwisata terhadap PDB Tourism contribution to GDP		Persentase dampak ekonomi pariwisata terhadap produk domestik bruto / Percentage of tourism economic impact to gross domestic product
Persekutuan ekonomi global Global economic partnership	Perdagangan Trade	Defisit transaksi berjalan terhadap PDB Current account deficit as percentage of GDP	Import dari negara maju dan negara berkembang (NSB) / Share of import from developing countries and from LDCs	Persentase transaksi berjalan terhadap produk domestik bruto Percentage of current account to gross domestic product  Nilai impor menurut negara asal utama / Value of imports by major countries of origin
			Rata-rata tarif barang ekspor dari negara maju dan negara sedang berkembang (NSB) / Average tariff barriers imposed on exports from developing countries and LDCs	

Tema Theme	SubTema Sub-theme	Indikator Pembangunan Berkelanjutan CSD CSD Indicators of Sustainable Development		Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2014 Indicators of Sustainable Development 2014
		Indikator utama / Core Indicator	Indikator lain / Other Indicator	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Pembiayaan eksternal External financing	Persentase bantuan pembangunan yang diterima atau diberikan terhadap Pendapatan Nasional Bruto / Net Official Development Assistance (ODA) given or received as a percentage of Gross National Income	Foreign Direct Investment (FDI) net inflows and net outflows as percentage of GDP	Posisi pinjaman luar negeri / External debt outstanding
			Persentase remitan terhadap PNB / Remittances as percentage of GNI	Persentase penanaman modal asing langsung terhadap produk domestik bruto / Percentage of Foreign Direct Investment (FDI) as percentage of Gross Domestic product (GDP)
				Persentase remitan terhadap pendapatan nasional / Percentage of remittance to national income
Pola konsumsi dan produksi Consumption and production patterns	Konsumsi material Material consumption	Intensitas material ekonomi / Material intensity of the economy	Konsumsi bahan domestik / Domestic material consumption	
	Penggunaan energi / Energy use	Konsumsi energi tahunan berdasarkan kategori pemakai/ Annual energy consumption, total and by user category	Bagian dari sumber energi yang dapat diperbaharui terhadap penggunaan keseluruhan energi / Share of renewable energy sources in total energy use	Pemakaian energi termasuk biomassa menurut sektor / Energy used included as biomass by sectors
			Intensitas penggunaan energi berdasarkan aktivitas ekonomi / Intensity of energy use, total and by economic activity	
	Turunan limbah dan pengelolaannya Waste generation and management	Turunan dari limbah berbahaya / Generation of hazardous waste	Turunan dari limbah / Generation of waste	
			Waste treatment and disposal	
			Pengelolaan limbah radioaktif / Management of radioactive waste	
	Angkutan Transportation	Pemilihan moda angkutan penumpang Modal split of passenger transport	Pemilihan moda angkutan barang / Modal split of freight transport	Jumlah kendaraan penumpang dan barang menurut provinsi Number of passenger and freight vehicles by province
			Intensitas energi dari angkutan / Energy intensity of transport	Produksi Angkutan Kereta Api Penumpang dan Barang Production of Passenger and Freight Railways Transportation

# LAMPIRAN

Lampiran / Appendix 2  
**Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2014 dan Tema yang Berhubungan**  
*Indicators of Sustainable Development 2014 and Thematic Linkage*

Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2014 <i>Indicators of Sustainable Development 2014</i>	Tema / Theme													
	kemiskinan / Poverty	Pemerintahan / Governance	Kesehatan / Health	Pendidikan / Education	Demografi / Demographics	Bencana Alam / Natural Hazards	Atmosfer / Atmosphere	Lahan / Land	Laut dan Pantai Oceans, Seas and Coasts	Air Tawar / Fresh Water	Keanekaragaman Hayati Biodiversity	Pembangunan Ekonomi Economic Development	persekutuan Ekonomi Global Global Economic Partnership	Pola Konsumsi dan Produksi Consumption and Productions Patterns
Jumlah penduduk miskin / <i>Number of poor people</i>														
Persentase penduduk miskin / <i>Percentage of poor people</i>														
Garis kemiskinan / <i>Poverty line</i>														
Distribusi pembagian pengeluaran per kapita dan indeks gini / <i>Distribution of expenditure per capita and gini index</i>														
Persentase rumah tangga dengan penampungan akhir tinja tangki septik / <i>Percentage of household with toilet discharge septic tank</i>														
Persentase rumah tangga yang menggunakan air bersih <i>Percentage of household which use clean water</i>														
Persentase rumah tangga yang menggunakan sumber penerangan bukan listrik / <i>Percentage of household using source of lighting from non electricity</i>														
Persentase rumah tangga yang bahan bakar memasaknya kayu bakar / <i>Percentage of household using source of cooking fuel from fire wood</i>														
Jumlah desa menurut keberadaan sungai yang melintasi desa dan permukiman kumuh / <i>Number of villages by the existance of rivers that flows through the village and slum areas</i>														
Jumlah kasus korupsi yang sudah diselesaikan / <i>Number of corruption cases solved</i>														
Jumlah kasus pembunuhan / <i>Number of homicide cases</i>														
Angka kematian bayi (AKB) / <i>Infant mortality rate (IMR)</i>														
Estimasi angka harapan hidup ( $e_0$ ) / <i>Estimate of life expectancy at birth (<math>e_0</math>)</i>														
Persentase penduduk yang berobat jalan di puskesmas dan puskesmas pembantu / <i>Percentage of population who sought treatment outpatient at health center and subsidiary health center</i>														
Persentase wanita berumur 15-49 tahun dan berstatus kawin yang sedang menggunakan/memakai alat KB menurut provinsi / <i>Percentage of married women aged 15-49 years old currently using contraception method by province</i>														
Persentase anak umur 12-59 bulan yang pernah diimunisasi / <i>Percentage of children 12-59 month receiving immunization</i>														

## Lanjutan Lampiran / Continued Apendix 2

Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2014 Indicators of Sustainable Development 2014	Tema / Theme													
	kemiskinan / Poverty	Pemerintahan / Governance	Kesehatan / Health	Pendidikan / Education	Demografi / Demographics	Bencana Alam / Natural Haards	Atmosfer / Atmosphere	Lahan / Land	Laut dan Pantai Oceans, Seas and Coasts	Air Tawar / Fresh Water	Keanekaragaman Hayati Biodiversity	Pembangunan Ekonomi Economic Development	persekutuan Ekonomi Global Global Economic Partnership	Pola Konsumsi dan Produksi Consumption and Production Patterns
Status gizi balita / Nutritional status of children under five years old														
Jumlah penderita dan angka kesakitan malaria Number of patient and annual paracite incidence (API)														
Jumlah kasus baru penyakit AIDS menurut provinsi / Number of new casus of AIDS disease by province														
Jumlah kasus penyakit TB paru BTA positif / Number of positive acid-fast bacili of tuberculosis disease cases														
Persentase perokok saat ini dan rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap penduduk usia 10 tahun keatas / Prevalence of current smokers and average of cigarettes consumed by population aged 10 years and over														
Jumlah kasus bunuh diri / Number of suicide cases														
Penduduk usia 15 tahun keatas yang tamat pendidikan dasar / Population age 15 years and over who graduated from primary education														
Angka Partisipasi Murni (APM) sekolah dasar / Net Enrollment Ratio of elementary school														
Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah Menengah Pertama / Net Enrollment Ratio of Junior High School														
Penduduk usia 25-64 dengan pendidikan tertinggi yang ditamatkan minimal SMA / Population aged 25-64 years old have completed minimum education senior high school														
Angka melek huruf penduduk usia 15 tahun keatas Literacy rate of population aged 15 years and over														
Penduduk dan laju pertumbuhan penduduk Population and growth rate of population														
Angka kelahiran total / Total fertility rate (TFR)														
Angka beban ketergantungan / Dependency ratio														
Jumlah desa menurut jenis bencana alam / Number of villages by type of natural disaster														
Jumlah desa menurut upaya antisipasi bencana alam Number of villages by the efforts in anticipation of natural disaste														



## LAMPIRAN

### Lanjutan Lampiran / Continued Appendix 2

Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2014 <i>Indicators of Sustainable Development 2014</i>	Kemiskinan / Poverty	Pemerintahan / Governance	Kesehatan / Health	Pendidikan / Education	Demografi / Demographics	Bencana Alam / Natural Haards	Atmosfer / Atmosphere	Lahan / Land	Laut dan Pantai Oceans, Seas and Coasts	Air Tawar / Fresh Water	Keanekaragaman Hayati Biodiversity	Pembangunan Ekonomi Economic Development	Persekutuan Ekonomi Global Global Economic Partnership	Pola Konsumsi dan Produksi Consumption and Productions Patterns
Jumlah korban bencana menurut kondisi korban <i>Number of disaster victims by condition of victims</i>														
Jumlah kerusakan rumah akibat bencana / <i>Number of damage house caused by natural disaster</i>														
Perkiraan emisi CO <sub>2</sub> dari rumah tangga menurut jenis bahan bakar untuk memasak / <i>Estimates of CO<sub>2</sub> emissions from household by type of cooking fuel used</i>														
Perkiraan emisi CO <sub>2</sub> yang berasal dari kendaraan bermotor / <i>Estimates of CO<sub>2</sub> emissions from motorized vehicles</i>														
Perkiraan emisi CH <sub>4</sub> dari hewan ternak dan unggas <i>Estimates of CH<sub>4</sub> emissions from livestocks and poultries</i>														
Impor komoditi bahan yang mengandung zat perusak ozon / <i>Import of materials containing ozone depleting substances</i>														
Rata-rata bulanan hasil pengukuran konsentrasi gas SO <sub>2</sub> dan NO <sub>2</sub> / <i>Monthly average of SO<sub>2</sub> dan NO<sub>2</sub> concentration</i>														
Luas lahan sawah menurut jenis irigasi / <i>Wetland area by type of irrigation</i>														
Luas lahan tegal/kebun / <i>Area of dry field/garden</i>														
Luas lahan ladang/huma / <i>Area of shifting cultivation</i>														
Luas lahan yang sementara tidak diusahakan / <i>Area of temporarily unused land</i>														
Persentase luas hutan terhadap luas wilayah <i>Percentage of forest area to area of province</i>														
Jumlah Sebaran Titik Panas Yang Terdeteksi Satelit <i>Number of Hotspot Detected by Satellite</i>														
Jumlah dan persentase desa menurut letak geografis <i>Number and percentage of village by geographical location</i>														
Sebaran kawasan konservasi laut / <i>Distribution of marine conservation areas</i>														
Luas dan kondisi terumbu karang / <i>Area and condition of coral reef</i>														

## Lanjutan Lampiran / Continued Apendix 2


Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2014 Indicators of Sustainable Development 2014	Tema / Theme													
	kemiskinan / Poverty	Pemerintahan / Governance	Kesehatan / Health	Pendidikan / Education	Demografi / Demographics	Bencana Alam / Natural Haards	Atmosfer / Atmosphere	Lahan / Land	Laut dan Pantai Oceans, Seas and Coasts	Air Tawar / Fresh Water	Keanekaragaman Hayati Biodiversity	Pembangunan Ekonomi Economic Development	Persekutuan Ekonomi Global Global Economic Partnership	Pola Konsumsi dan Produksi Consumption and Productions Patterns
Volume air bersih yang disalurkan perusahaan air bersih / Volume of cleaned water distributed of water supply establishment														
Jumlah pelanggan perusahaan air bersih / Number of water supply establishment costumers														
Kandungan maksimum biochemical oxygen demand (BOD) dan chemical oxygen demand (COD) pada air sungai / Maximum of biochemical oxygen demand (BOD) and chemical oxygen demand (COD) in river water														
Kawasan konservasi daratan / Land conservation area														
Spesies satwa yang dilindungi / Protected species of fauna														
Spesies tumbuhan yang dilindungi / Protected species of flora														
Produk Domestik Regional Bruto per kapita atas dasar harga berlaku / Per capita gross regional domestics product at current market price														
Tabungan bruto menurut sektor / Gross saving by sectors														
Pembagian investasi dalam Produk Domestik Bruto Investment share in Gross Domestic Product														
Laju inflasi / Inflation rate														
Rasio pinjaman luar negeri terhadap Produk Nasional Bruto / Ratio of external debt on gross national product														
Persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja / Percentage of population aged 15 years and over who worked														
Persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang rentan kehilangan pekerjaannya / Percentage of population aged 15 years and over who vulnerable employment														
Persentase buruh/karyawan/pegawai wanita di sektor non pertanian / Percentage of women workers in non agricultural sector														

# LAMPIRAN

## Lanjutan Lampiran / Continued Appendix 2

Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2014 <i>Indicators of Sustainable Development 2014</i>	Tema / Theme													
	kemiskinan / Poverty	Pemerintahan / Governance	Kesehatan / Health	Pendidikan / Education	Demografi / Demographics	Bencana Alam / Natural Haards	Atmosfer / Atmosphere	Lahan / Land	Laut dan Pantai Oceans, Seas and Coasts	Air Tawar / Fresh Water	Keanekaragaman Hayati Biodiversity	Pembangunan Ekonomi Economic Development	Persekutuan Ekonomi Global Global Economic Partnership	Pola Konsumsi dan Produksi Consumption and Productions Patterns
Persentase rumah tangga yang mengakses internet <i>Percentage of household with access to internet</i>														
Persentase rumah tangga yang memiliki telepon <i>Percentage of household having telephone</i>														
Persentase rumah tangga yang memiliki telepon selular <i>Percentage of household having handphone</i>														
Persentase dampak ekonomi pariwisata terhadap produk domestik bruto <i>Percentage of tourism economic impact to gross domestic product</i>														
Persentase transaksi berjalan terhadap produk domestik bruto <i>Percentage of current account to gross domestic product</i>														
Nilai impor menurut negara asal utama <i>Value of imports by major countries of origin</i>														
Posisi pinjaman luar negeri <i>External debt outstanding</i>														
Persentase penanaman modal asing langsung terhadap produk domestik bruto <i>Percentage of Foreign Direct Investment (FDI) to Gross Domestic product (GDP)</i>														
Persentase remitan terhadap pendapatan nasional <i>Percentage of remittance to national income</i>														
Pemakaian energi termasuk biomassa <i>Energy used included as biomass</i>														
Jumlah kendaraan penumpang dan barang <i>Number of passenger and freight vehicles</i>														
Produksi angkutan kereta api penumpang dan barang <i>Production of passenger and freight railways transportation</i>														

Catatan / Note :

 Sangat berkaitan/berhubungan / *Very close relationship*

 Berkaitan/berhubungan / *Close relationship*



# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK**

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857046

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : [bpsHQ@bps.go.id](mailto:bpsHQ@bps.go.id)

ISSN 2086-2814

